Banyak studi dan kajian dengan tema hubungan Muslim dan Kristen, baik dalam situasi antagonisme dan disharmoni, maupun dalam konteks konvergensi sosial keagamaan. Tana Toraja adalah tanah harmoni, tempat fanatisme dan toleransi berjalan fungsional dan seimbang, dikuatkan oleh semangat kekeluargaan dan falsafah Tongkonan sebagai salah satu wujud dari kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan.

Embriologi Muhammadiyah Pluralis –MUHLIS- sebagai tema besar buku ini, adalah perjumpaan keluarga Muhammadiyah dengan komunitas Kristen dan Aluk Todolo dalam ruang budaya (culture space) yang berlangsung secara alamiah. Di Tana Toraja, satu keluarga –bahkan satu beranda-dapat terdiri dari beberapa pemeluk agama. Norma budaya Pepasan to Matua (pesan orang tua), menjadi pilar penting kerukunan antar umat beragama. Nilai kearifan lokal seperti Kasiuluran (kekeluargaan), Tengko Situru' (kebersamaan), Karapasan yang bermakna usaha yang keras memelihara kedamaian dan keharmonisan masyarakat, Longko' dan Siri' (tenggang rasa dan rasa malu), menjadi nilai yang yang masih dipertahankan dalam masyarakat Toraja. Dalam perspektif struktural fungsional, struktur yang ada baik pranata pendidikan, adat, agama, sosial politik dan ekonomi berjalan fungsional mendorong masyarakat kearah keseimbangan yang dinamis (dinamic equilibrium).

Fanatisme dan toleransi adalah dua kuadran yang harus berjalan seimbang. Pemeluk agama boleh fanatik, bahkan puritan. Namun di sisi lain harus dapat hidup dalam lingkungan plural tanpa kehilangan identitas dan kebanggaan terhadap agama yang dianutnya. Sebagai kajian akademik, buku ini layak dibaca oleh akademisi dan praktisi yang memiliki perhatian khusus terhadap upaya penguatan pluralitas bangsa.

Muhammadiyah kerap dicitrakan "bermusuhan" dengan Kristen dan tradisi lokal. Buku ini justru menyajikan fakta sebaliknya, Muhammadiyah berdamai dengan Kristen dan Aluk Todolo di Toraja. Pembaca akan menemukan formula tentang bagaimana Muhammadiyah yang minoritas dapat survive dan maju di tengah mayoritas non-muslim.
~ Sulaeman Masnan~
Intelektual Muda Muhammadiyah

ISBN:978-602-361-119-5
9 786023 611195

MUHAMMADIYAH PLURALIS

HADI PAJARIANTO
HAMDAN JUHANNIS

HADI PAJARIANTO & HAMDAN JUHANNIS

Sambutan
Dr. Zalzulifa, M.Pd.
(Ketua APPTIMA)

Pengantar
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Majelis Diktilitbang Muhammadiyah)

"Bagi kami orang Toraja, orang kafir bukanlah muslim, Kristen, atau pemeluk agama lain, tetapi mereka yang tidak memegang teguh Aluk."
- Pdt. Hendrik Lewy Payung -

MUHAMMADIYAH PLURALIS

RELASI MUSLIM PURITAN, KRISTEN, DAN ALUK TODOLO DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DAN FALSAFAH TONGKONAN

MUHAMADIYAH PLURALIS

Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan

Hadi Pajarianto & Hamdan Juhannis

2018

Data Katalog Dalam Terbitan

PAJARIANTO DAN JUHANNIS

Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan/ Penyusun: Hadi Pajarianto & Hamdan Juhannis .—Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018

X, 306 hal., 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-361-119-5

1. Muhammadiyah-Pendidikan Agama I. Judul

MUHAMADIYAH PLURALIS

Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan

Penulis : Hadi Pajarianto & Hamdan Juhannis
Editor : Sumiati AS, M.Pd.I.
Layouter : Sumiati AS, M.Pd.I.
Desain Cover : Tim Kreatif Zanoism

Cetakan ke-1, April 2018
Cetakan ke-2, Mei 2018

Diterbitkan atas kerjasama :
Muhammadiyah University Press
PTM Press, University Publishing House
Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah
(APPTIMA)

Alamat Penerbit:
Jln. A Yani Pabelan Kartasura Surakarta 58162
Telp. 0271-717417-2172, email: muppress@ums.ac.id

Pengantar Penerbit

Pada Muktamar ke-47 di Makassar, Muhammadiyah menempatkan Islam berkemajuan sebagai dasar dan arah dalam memandu kehidupan kebangsaan maupun kemanusiaan. Islam Berkemajuan secara positif memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan; menyebarkan pesan damai, toleran, dan sikap tengahan di segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, Islam Berkemajuan adalah Islam yang mengemban risalah *rahmatan li al-'âlamîn* yang menyatu dan memberi warna keindonesiaan serta kemanusiaan universal.

Semangat Muhammadiyah untuk menjaga Indonesia sebagai rumah bersama bagi semua suku, etnis, dan agama, tertuang dalam konsepsi negara Pancasila sebagai hasil konsensus nasional (*dâr al-ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dâr al-syahâdah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dâr al-salâm*). Negara ideal yang dicita-citakan Islam adalah negara yang diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertaqwa (QS Al-A'raf: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS Al Dzariyat: 56; Hud: 61), menjalankan fungsi kekhalifahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS Al-Baqarah: 11, 30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*hablun min Allâh*) dan dengan sesama (*hablun min al-nâs*) yang harmonis (QS Ali Imran: 112), mengembangkan pergaulan antarkomponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas taqwa (QS Al-Hujarat: 13), serta menjadi bangsa unggulan bermartabat (*khairu ummah*) (QS Ali Imran: 110).

Melalui buku *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga*

dan Falsafah Tongkonan ini menuntun kita lebih dekat melihat pola relasi keluarga Muhammadiyah dengan pluralitas dan kemajemukan di Tana Toraja, sebuah kawasan eksotik di lingkar pegunungan Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang *Aluk Todolo* dan kuatnya semangat hidup bersama dalam ikatan keluarga besar Tongkonan. Dalam satu keluarga besar, bahkan satu rumah mudah dijumpai beberapa pemeluk agama di dalamnya.

Buku ini, merupakan sebagian dari disertasi Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd. di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah dipertanggungjawabkan pada sidang promosi doktor tahun 2016. Selain memberikan informasi tentang pendidikan dalam keluarga plural dengan memanfaatkan kearifan lokal, juga menyajikan fakta warga Muhammadiyah yang tetap berupaya mempertahankan sikap puritan, juga toleran terhadap kemajemukan yang ada di lingkungannya. Mendidik anak-anak mereka sesuai nilai-nilai Islam, namun tetap loyal berinteraksi dengan keluarga besar mereka yang berbeda agama. Mendidik keluarga mengamalkan nilai Islam secara ekslusif dan militan di satu sisi, tetapi tetap menyisakan ruang yang luas bagi tersemainya relasi sosial keagamaan yang inklusif.

Dalam situasi ini, toleransi dan kerukunan di antara keluarga besar, menjadi harga mati yang harus dipertahankan. Potret kegagalan pendidikan multikultural pada ranah formal, ternyata berhasil ditanamkan pada ranah informal (keluarga). Ini mungkin dapat dimaknai sebagai *Hidden Curriculum* yang tersaji dalam gaya hidup keluarga Muhammadiyah di Toraja. Istilah *Hidden curriculum* berkaitan erat dengan moral meliputi sikap, tingkah laku, keteladanan, kemampuan individual, dan apapun yang tercermin dari pribadi orang tua atau pendidik.

Terima kasih kepada penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk menerbitkan bukunya. Semoga terbitnya buku ini, dapat memberi perspektif lain tentang Muhammadiyah khususnya, dan pola relasi mayoritas-minoritas pada umumnya. Sekaligus literatur yang mengkaji tentang kemajemukan sebagai anugerah Tuhan bagi masyarakat Indonesia. Selamat membaca.

Solo, 28 Maret 2018

Direktur
Muhammadiyah University Press

Gunawan Ariyanto, Ph.D.

SAMBUTAN

Dr. Zalzulifa, M.Pd.
Ketua Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah
(APPTIMA)

Muhammadiyah kini telah berubah, merekah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Amal usahanya semakin merekah, plus upaya internasionalisasi gagasan dan amal usaha, khususnya di bidang pendidikan semakin bergairah. Keikhlasan Kyai Dahlan dalam dakwah kini berbuah, menyentuh segala ranah. Inilah filosofi amal jariyah, satu menumbuhkan seratus, seratus menumbuhkan tujuh ratus, bahkan dapat menembus angka tak terhingga. Mulai dari kota sampai desa, rasanya sudah tidak ada lagi sejengkal tanah di republik ini yang tidak tersentuh amal dan dakwah organisasi ini.

Sebagai rumah besar, tempat bernaung bagi anak bangsa di negeri ini, Muhammadiyah harus melapangkan tempat, menata kamar-kamar agar semua orang yang bernaung di bawahnya nyaman dan berkesan merasakan hidangan pemikian Islam berkemajuan yang menjadi energi pergerakan ini, maju melintasi dinamika zaman. Jika Muhammadiyah adalah rumah besar, maka sikap pluralis menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah organisasi puritanis yang hendak memurnikan pemahaman aqidah dan ibadah, namun tetap menjunjung tinggi penghormatan terhadap perbedaan, suku, etnis, dan agama. Penghormatan tersebut adalah wujud dari sikap moderat Muhammadiyah yang selalu melihat

pluralitas dari seluruh aspek. Pluralitas adalah karunia Tuhan yang mutlak dan tidak dapat dihindari, tetapi untuk dihadapi dan dikelola demi kepentingan manusia secara keseluruhan.

Pertengahan bulan Pebruari 2018, saya dalam kapasitas sebagai ketua APPTIMA berkesempatan mengunjungi Tana Toraja dalam rangkaian kegiatan Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah di Palopo, suatu daerah yang digambarkan dalam buku ini memiliki hubungan dengan Tana Toraja, dahulu hingga sekarang. Keunikan budaya Toraja dari warisan Aluk Todolo yang masih dapat saya saksikan adalah kuburan batu, rumah Tongkonan, kerbau belang (*tedong bonga'*) yang harganya dapat mencapai milyaran rupiah.

Selain itu, alamnya yang indah dan suhunya yang sejuk, menjadikan setiap pengunjungnya nyaman. Sawah tadah hujan yang bertingkat, diapit gunung dan lembah lengkap dengan lumbung padi yang disebut *Alang*. Biasanya, Alang adalah sebagai pelengkap rumah Tongkonan. Perbedaan agama dirajut dengan indah, dalam falsafah Tongkonan, yang berarti duduk bersama. Saya menyaksikan masjid berdiri di setiap sudut jalan desa, dan kota, kadang berdampingan dengan gereja. Alangkah indah, jika perbedaan disemaikan menjadi kekuatan yang dapat menyatukan kekeluargaan diantara mereka.

Buku ini sangat layak dibaca oleh akademisi, aktivis dan mahasiswa Muhammadiyah maupun para peneliti yang sedang melakukan riset tentang Muhammadiyah. Sebagai ketua APPTIMA, saya sangat apresiatif, karena ditulis oleh akademisi dan aktivis Muhammadiyah yang tentu paham dengan dinamika organisasi Muhammadiyah pada kantong-kantong Muhammadiyah pinggiran seperti Tana Toraja.

Semoga, dengan terbitnya buku ini yang digarap atas kerjasama Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, APPTIMA, dan PTM Press Palopo dapat semakin menggairahkan penerbitan perguruan tinggi Muhamadiyah Aisyiyah, yang sedang mekar dan berkembang di bawah kordinasi dari seluruh jajaran Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Selamat Membaca.

Jakarta, 28 Maret 2018
Ketua APPTIMA

Dr. Zalzulifa, M.Pd.

Pengantar Penulis

MENENUN KEBERAGAMAN DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DAN FALSAFAH TONGKONAN

Buku ini disusun sebagai ungkapan rasa cinta dan khidmat kepada Persyarikatan Muhammadiyah yang dikenal penulis lebih dari tujuh belas tahun yang lalu. Tentu cinta yang termulia adalah dari dan kepada Allah swt. yang Maha Rahman dan Maha Rahim, beserta kekasih-Nya Nabi Muhammad saw. Penulisan buku ini memberikan pengalaman yang sangat besar kepada penulis utamanya tentang tentang studi pada lingkungan pendidikan rumah tangga yang berhimpit dengan masyarakat plural.

Di Tana Toraja, terdapat tiga komunitas besar sebagai penyangga pluralitas nasional, yakni Muslim, Kristen, dan penganut agama purba *Aluk Todolo*. Selain Muslim dan Kristen sebagai agama resmi, di Tana Toraja terdapat agama lokal *Aluk Todolo*. Hingga saat ini, orang Toraja baik yang beragama Islam dan Kristen masih mempertahankan kepercayaan asli *Aluk Todolo,* sebagai ajaran yang berupa tradisi, kebiasaan, dan aturan dalam masyarakat Toraja. Dalam perkembangannya, *Aluk Todolo* sebagai agama lokal orang Toraja dikonversi ke dalam agama Hindu. Menurut Barret (2003), istilah agama lokal dapat dimaknai sama dengan terminologi agama asli atau agama pribumi. Agama lokal lahir, tumbuh dan berkembang bersama eksistensi suatu suku tertentu, dan menjadi pedoman pada setiap aspek kehidupan suku yang menganut agama tersebut, sehingga

dapat juga disebut agama suku. Biasanya, agama suku hadir terlebih dahulu, jauh sebelum agama "besar" dunia hadir dan dianut oleh suku tersebut.

Kajian tentang penguatan konvergensi antar kelompok yang berbeda di seluruh belahan nusantara harus terus dilakukan, mengingat angka kekerasan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan masih tinggi. Sejak tahun 2008, The Wahid Institut adalah salah satu lembaga yang fokus melakukan riset mengenai praktik dan dinamika kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pada tahun 2015, The Wahid Institut melaporkan adanya fluktuasi dinamika praktik kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Tanah Air. Ada praktik yang menunjukkan adanya peningkatan intoleransi terhadap KKB, dan penurunan pada beberapa daerah di Indonesia.

Pada tahun 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran. Kekerasan fisik sudah mulai berkurang, dan mengambil pola lain, misalnya dengan menempuh jalur hukum. Pada 2016, terjadi 204 peristiwa dengan 313 tindakan pelanggaran KBB. Sementara 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran. Dibanding tahun 2015, jumlah pelanggaran tahun 2016 meningkat tujuh persen.

Data yang bersumber dari Laporan Tahunan Komisi Nasional Hak Azasi Manusia Republik Indonesia tahun 2016, merekam naiknya praktik Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Jumlah pengaduan pelanggaran hak atas Kebebasan Beragama dan KKB yang diterima Komnas HAM pada 2016 (Januari–Desember) berjumlah 97 pengaduan (rata-rata 8 pengaduan per bulan). Jumlah ini meningkat dari jumlah pengaduan pada 2015 yang berjumlah 87 pengaduan (rata-rata 7 pengaduan per bulan).

Jumlah ini tentu tidak mencerminkan jumlah pelanggaran hak atas KBB yang sesungguhnya, karena kasus-kasus yang diadukan hanya sebagian kecil dari kasus-kasus yang ada. Meningkatnya jumlah pengaduan pada tahun ini dapat dilihat sebagai indikator bahwa jumlah pelanggaran hak atas KBB pada tahun 2016 ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Fakta ini juga dapat menjadi indikasi meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus-kasus pelanggaran hak atas KBB yang mereka alami kepada Komnas HAM.

Berbagai upaya dilakukan dalam rangka menemukan kerangka yang ideal, sehingga antar pemeluk agama dapat saling menyapa. Zainuddin (2010) menemukan kota Malang sebagai lokus pluralisme agama dengan berbagai varian aktivitas dialog antar iman. Ruang budaya (*culture space*) diciptakan untuk merangkum sikap keberagamaan, pola relasi, dan dialog antarumat beragama. Dalam konteks ini, beberapa medan budaya dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama, yaitu *Live In* Forum Doa Bersama (FDB), Christian-Moslem Dialogue (CMD), dan Studi Intensif Kristen Islam (SIKI). Ruang budaya (*culture space*) tersebut merupakan keterpanggilan dan kepedulian (*because motive*) dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang akan berimplikasi pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia secara umum.

Banyak studi dan literatur dengan tema hubungan Muslim-Kristen, baik yang dikaitkan dengan permusuhan dan disharmoni, maupun dalam konteks konvergensi dan perjumpaan iman. Agama dalam hubungannya dengan masyarakat memiliki dua kekuatan yang luar biasa. Disatu sisi agama dapat menjadi kekuatan pemersatu (*centripetal*), namun disisi lain agama dapat menjadi kekuatan

pemecahbelah (*centrifugal*). Atas dasar ini tidak heran jika muncul optimisme dalam melihat masa depan agama, tetapi juga memunculkan pesimisme karena agama dalam penafsirannya yang sempit akan menjadi justifikasi umat beragama menyakiti umat lainnya. Adanya serentetan kerusuhan yang berbau suku, ras, dan agama di Indonesia, menunjukkan bahwa secara kolektif piranti dan pranata sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan tampaknya tampaknya gagal dalam menanamkan sikap keberagamaan yang inklusif.

Antagonisme hubungan muslim puritan-Kristen (baca; Muhammadiyah), menurut Mu'ti (2009) disebabkan oleh; pertama, faktor teologis dalam QS. Albaqarah/2: 120 "orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sampai kamu mengikuti agama mereka". *Kedua*, alasan historis-politis yang terkait dengan pengalaman pahit umat Islam pada perang Salib. *Ketiga*, terkait dengan alasan Kemuhammadiyahan. Pada banyak literatur, misi kelahiran Muhammadiyah salah satunya adalah membendung arus Kristenisasi yang mengusung pilar *Gold*, *Glory*, dan *Gospel*. Walaupun, antagonisme Muhammadiyah-Kristen tidak selalu bermakna "rivalry" tetapi dapat bersifat "kompetisi".

Studi yang dilakukan Mu'ti tersebut, mengabarkan "berita baik" tentang koeksistensi Muslim Puritan-Kristen dalam harmoni yang terjadi di wilayah pinggiran kepulauan Ende, Serui Papua, dan Putussibau Kalimantan Barat. Pola relasi yang inklusif tersebut melahirkan embrio *Kristen-Muhammadiyah* (Krismuha). Varian *Kristen-Muhammadiyah* sebagai wujud konsekuensi sosiologis perjumpaan (*encounter*) Muslim dan Kristen di lingkungan institusi pendidikan, didefinisikan sebagai orang-orang Kristen yang menjiwai, dan mendukung gerakan Muhammadiyah.

Nominal populasinya tidak terlalu besar, tetapi menjadi modalitas untuk terus mengembangkan *Trust* dalam membangun hubungan sosial.

Salah satu lokus perjumpaan Muslim Puritan, Kristen, dan *Aluk Todolo* adalah Tana Toraja, kawasan eksotik di lingkar pegunungan Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan warisan budaya nenek moyang ribuan tahun lalu. Kata Toraja tidak hanya menyiratkan filosofi yang syarat makna, tetapi juga menguatkan eksistensi suku bangsa Toraja yang memiliki sistem kebudayaan sendiri di dataran tinggi Provinsi Sulawesi Selatan. Dahulu, Tana Toraja adalah sebuah negeri yang berdiri sendiri tidak saja memiliki bentang alam nan eksotis, tetapi memiliki budaya dan agama lokal yang unik. Keunikan inilah, yang mengantarkan Tana Toraja dikenal luas hingga ke mancanegara sebagai kota wisata dunia. Kearifan lokal orang Toraja merupakan salah satu wujud dari kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan.

Embriologi Muhammadiyah Pluralis sebagai tema besar buku ini, adalah perjumpaan keluarga Muhammadiyah dengan komunitas Kristen dan *Aluk Todolo* dalam ruang budaya (*culture space*) yang berlangsung secara alamiah. Di Tana Toraja, satu keluarga –bahkan satu beranda- dapat terdiri dari beberapa pemeluk agama. Ini menjadi fakta yang unik di setiap perspektifnya. Betapa tidak, ditengah hancur-leburnya tatanan sikap toleran, menguatnya ekstrimisme yang berlabel agama, mazhab, dan ideologi, Tana Toraja tetap berdiri tegak mempertahankan pluralitas dengan semangat "Tongkonan" yang menjadi perekatnya. Tentu saja selalu terdapat potensi konflik. Tetapi, potensi tersebut dapat diatasi jika antarumat beragama bahu-membahu

memadamkan pemicunya. Masyarakat Toraja dengan kearifan lokal-nya, telah membangun kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Diilhami norma budaya *Pepasan to Matua (pesan orang tua),* Tana Toraja menjadi pilar kerukunan antar umat beragama yang mendunia. Nilai lokal seperti *Kasiuluran* (kekeluargaan), *Tengko Situru'* (kebersamaan), *Karapasan* yang memiliki makna usaha yang keras memelihara kedamaian dan keharmonisan masyarakat, *Longko'* dan *Siri'* (tenggang rasa dan rasa malu), menjadi nilai yang bersumber dari kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam masyarakat Toraja. Dalam perspektif struktural fungsional, seluruh struktur yang ada baik pranata pendidikan adat, agama, sosial politik dan ekonomi berjalan fungsional mendorong masyarakat kearah keseimbangan yang dinamis (*dinamic equilibrium*).

Melalui ruang yang terbatas ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terbatas kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil materil dan non materil, terkhusus kepada:

Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta. Semoga hikmah dan kebijaksanaan beliau dalam memimpin menjadi inspirasi bagi civitas akademika. Kesetiaan beliau mewujudkan kampus sebagai tenda besar bagi anak bangsa, tercermin dalam beberapa situasi, ketika menghadapi isu seperti Syiah dan komunis, bahkan serangan dari beberapa pihak yang mencoba memaksakan kehendak dan mereduksi kampus sebagai kawasan yang menjunjung tinggi *freedom of intelectual*.

Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas pelayanan dan bantuan administratif selama peneliti menyelesaikan studi di UIN Alauddin Makassar. Sejak di program doktoral, peneliti merasakan kepemimpinan dari empat direktur pascasarjana, yakni: Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. Nasir A. Baki, M.Ag., Prof. Dr. H. Ali Parman, M.Ag., dan mengakhiri studi pada saat Direktur Pascasarjana dijabat oleh Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

Penulisan buku ini adalah rangkaian dari publikasi bagian disertasi yang telah mempertemukan peneliti dengan orang-orang hebat, yang tanpa jasa mereka buku ini tidak akan selesai. Tiga orang yang berjasa sangat besar adalah Dewan Promotor, Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A. guru besar di bidang Pemikiran Islam yang sangat kharismatik. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (almarhum) guru besar di bidang Pendidikan agama Islam yang sangat enerjik, berwibawa, dan banyak memberikan masukan berharga khususnya yang menyangkut teori pendidikan, semoga Allah memberikan tempat Surga. Prof. Dr. Muliaty Amin, M.Ag. yang menjadi "juru selamat" saat-saat akhir ujian tertutup disertasi, ketika Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. dipanggil Alah swt dan tidak sempat memberikan persetujuan ujian promosi doktor. Prof. Hamdan Juhannis, M.A. Ph.D. guru besar di bidang sosiologi yang sukses meraih guru besar ketika umur masih sangat muda. Dari buku biografinya "Melawan Takdir" memberikan semangat untuk terus belajar, meski dalam kondisi keterbatasan. Di sela-sela kesibukan beliau menyelesaikan proyek edukatif film Melawan Takdir yang tayang pada bulan April 2018, masih memberikan masukan dan buah pikiran dalam buku ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada dewan penguji. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. yang banyak memberi inspirasi dan "menumpahkan" ilmu di bidang pemikiran Islam sambil menuangkan teh hangat dengan tangan beliau sendiri. Dr. Susdiyanto, M.Si. yang begitu gigih dalam meyakinkan penulis sebagai peneliti dan memberi saran yang sangat berarti menyangkut metodologi dan teori sosial, dan Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. yang banyak memberikan wawasan dan catatan penting kerangka metodologis riset ilmiah.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada keluarga Muhammadiyah yang telah banyak membantu secara teknis peneliti memeroleh data. Keluarga Antonius Mine Padangara-Kristina, keluarga Supriyadi-Margareta, keluarga Baktiar Anshar-Ester Mantigau, keluarga Daniel Rompon-Wahida, keluarga Syukur-Herniati Kundali Pakondongan, keluarga Fatmawati-Mas Yano, Keluarga Pahruddin Tandiliwang, dan semua informan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas kerjasamanya berbagi pengalaman dengan penuh kehangatan dan kekeluargaan.

Keluarga besar Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, khususnya keluarga bapak Herman Tahir-Ami Tjora Makkawaru. Pdt. Hendrik Lewy Payung, yang telah menerima penulis di Gereja Pantekosta di poros Sangalla dengan penuh kekeluargaan dan kehangatan. Tidak lupa kepada Pdt. C.U. Turupadang, S.Th. wakil Sekretaris Majelis Pembina GBT daerah Wilayah V Sulawesi yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk berdiskusi tentang budaya dan pluralitas masyarakat Toraja. Semoga kedamaian dan keharmonisan yang telah tercipta diantara komunitas berbeda agama, mengukuhkan Toraja sebagai pilar penyangga pluralitas bangsa.

Terima kasih kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo, civitas STIE Muhammadiyah Palopo, AKBID Muhammadiyah Palopo, Angkatan Muda Muhammadiyah, warga dan simpatisan Muhammadiyah yang telah memberikan dukungan moril, menunjukkan kerjasama dan kinerja luar biasa dengan berdirinya STKIP Muhammadiyah Palopo pada akhir tahun 2015. Mimpi Angkatan Muda Muhammadiyah untuk menginisiasi, mendirikan, dan memajukan perguruan tinggi yang dijiwai oleh semangat muda, akhirnya dapat terwujud.

Tidak terlupa kepada kakanda Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku wakil ketua Majelis Diktilitbang, yang telah memberikan pengantar pada buku ini. Tidak lupa ketua Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah, Dr. Zalzulifa, M.Pd. yang memberikan sambutan, dan aktif membuka relasi dengan mitra untuk penerbitan buku ini, hingga sampai pada pak Mulyono bagian produksi UMS Press yang banyak membantu, utamanya melakukan cek plagiasi dan similarity pada buku ini. Semoga geliat penerbitan di Muhammadiyah akan semakin memperkuat penyebaran ide Islam berkemajuan.

Ungkapan cinta dan kekaguman yang luar biasa kepada ibunda Sumiatun binti Sumadi Arismunandar yang telah mendidik dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Ayahanda Suroso bin Latief yang telah menghabiskan seluruh waktunya untuk bekerja keras dan bergelut dengan peluh agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan. Semangat nenek moyang Banyuwangi-Mandar telah memberikan pengalaman diaspora yang luar biasa dengan semboyan “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Semoga menjadi amal jariyah yang dapat mengantarkan beliau di surga.

Last but not least, buku ini dapat diselesaikan dengan dukungan dan cinta dari seorang perempuan, Sumiati AS, M.Pd.I. istri penulis yang setia mendampingi dalam suka dan duka, bahkan pada saat-saat yang paling berat sekalipun. Ketika peneliti memutuskan lanjut studi strata tiga, sementara istri tengah menyelesaikan program magister, itulah saat-saat tersulit, karena harus “gali lubang tutup lubang” sebagai solusi jangka pendek yang cukup efektif. Anak-anak penulis, Faiq Athillah, Fayyadh Athillah, dan Fariq Athillah yang telah menjadi “suporter” sebagai energi menyelesaikan penulisan buku ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu diucapkan terima kasih, semoga pengembaraan dalam rimba pengetahuan yang luas, menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. *Amin Ya Mujib al-Saailin*.

PENGANTAR

Tajdid, Jembatan Pluralitas pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd.
(Wakil Ketua Majelis Diktilitbang Muhammadiyah)

Salah satu isu kebangsaan dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang dilaksanakan di kota Makassar, adalah keberagamaan yang toleran. Secara utuh diuraikan, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dengan ketaatan beribadah dan toleransi yang tinggi. Tradisi toleransi mengakar kuat dalam sikap dan perilaku saling menghormati dan bekerjasama di antara pemeluk agama yang berbeda. Namun akhir-akhir ini terdapat gejala melemahnya budaya toleransi di Indonesia yang ditandai oleh menguatnya ekstrimisme di hampir semua kelompok seperti tindakan penyerangan tempat ibadah dan kekerasan atas nama agama yang seringkali terjadi di sejumlah tempat. Selain karena faktor penegakan hukum yang lemah dan kondisi sosial yang rawan, tumbuhnya ekstrimisme keagamaan juga disebabkan oleh memudarnya budaya toleransi.

Oleh karena itu diperlukan usaha yang komprehensif dari Pemerintah dan kekuatan masyarakat madani untuk memperkuat budaya toleransi sebagai bagian dari karakter masyarakat Indonesia. Usaha memperkuat toleransi tidak cukup dengan memperbanyak aturan formal yang kaku, tetapi menyemai dan menumbuhkan kembali nilai-nilai toleransi, Bhinneka Tunggal Ika, dan agama berbasis keluarga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal disertai keteladanan para tokoh agama dan elite bangsa.

Usia Muhammadiyah saat ini sudah 108 tahun, lebih satu abad melintasi zaman dengan gerak tajdid yang tiada pernah berhenti. Tradisi ini, mendorong Muhammadiyah untuk secara aktif dan terus menerus berpikir, dan bekerja menjadi penyeimbang kecenderungan sikap keberagamaan yang oleh ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir diberi nama Indonesia Hitam Putih. Ini sebagai muara dari cara berpikir linier yang tidak mempertimbangkan aspek lain dalam kehidupan yang saling menguatkan dan mempengaruhi.

Tajdid, memiliki dua sisi berbeda ibarat kepingan uang koin yang bernilai sama, yakni purifikasi dan dinamisasi. Muhammadiyah tidak pernah berhenti melakukan pemurnian (purifikasi) ajaran Islam, khususnya dalam bidang aqidah dan ibadah. Di sisi lain, Muhammadiyah dengan seluruh pirantinya, tiada kenal lelah mendinamisasi kehidupan umat dalam bidang muamalah duniawiyah. Prinsip ini telah mewarnai perjalanan Muhammadiyah sejak berdiri sampai sekarang.

Term Purifikasi dan dinamisasi, secara sepintas terlihat kontradiksi satu dengan lainnya. Purifikasi orientasinya adalah murninya aqidah dan ibadah, tidak tercampuri oleh bid'ah dan sesuai tuntunan Allah dan Rasulnya (*ar-ruju' ilal qur'an wa sunnah)*. Jadi, orientasi purifikasi adalah kepada masa lalu dimana ajaran Islam dipraktikkan oleh Rasulullah saw, yang dikuatkan oleh informasi hadist sahih. Bahkan, jika terdapat dua pendapat tentang amalan yang terkait aqidah dan muamalah, maka Majelis Tarjih akan melakukan sidang untuk menentukan pendapat yang lebih kuat dalilnya.

Sedangkan dinamisasi, orientasinya ke masa depan sesuai dengan dinamika zaman. Islam harus *survive* dan dapat hidup dimana saja, sesuai dengan prinsip *"shalih likulli zaman wa makan*" (berlaku pada setiap waktu dan tempat). Prinsip ini, juga berkaitan erat dengan spirit Islam berkemajuan yang

telah menjadi elan vital dan nafas pergerakan persyarikatan Muhammadiyah di semua lini kehidupan, mengandaikan gerak tanpa henti, tanpa dibatasi sekat geografis.

Oleh karena itu, purifikasi dan dinamisasi dipertemukan Muhammadiyah dalam formula yang sederhana. Purifikasi dilakukan aqidah dan ibadah, sedangkan dinamisasi dipakai pada aspek muamalah duniawiyah yang luas dan berkembang. Kaidah fiqih yang dapat dijadikan argumentasi pada aspek purifikasi diantaranya adalah *"al-ashl fi al-'ibadah al-haram*," (hukum asal ibadah adalah haram). Sedangkan kaidah yang dapat digunakan sebagai basis argumentadi dinamisasi adalah "*al-ashl fi al-asyya' al-ibahah*." (hukum asal muamalah adalah mubah). Kedua formula tersebut memiliki wilayah kerja yang berbeda, sebagai jembatan antara purifikasi dan dinamisasi.

Prinsip tersebut, dijadikan rujukan utama oleh warga persyarikatan Muhammadiyah dimanapun berada. Sehingga, pada aspek aqidah dan ibadah mereka terlihat puritan, tetapi pada aspek muamalah sangat toleran dan humanis tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim dan warga Muhammadiyah. Puritan tidak berarti anti dialog, ekstrim, dan tidak menghargai pluralitas bangsa. Inilah sisi lain yang digambarkan oleh penulis dalam buku ini.

Pengalaman saya sebagai mantan rektor dan saat ini aktif sebagai wakil ketua Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, memberikan pengalaman pluralitas yang luar biasa, khususnya pada beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berada di kawasan timur Indonesia. Terdapat beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah yang mahasiswanya didominasi oleh non-muslim. Misalnya pada Universitas Muhammadiyah Kupang, tercatat sekitar tujuh puluh lima persen mahasiswanya non-muslim. STKIP Muhammadiyah Sorong, STKIP Muhammadiyah Manokwari,

Universitas Muhammadiyah Sorong, dan beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah yang memiliki mahasiswa muslim, bahkan ada yang mayoritas. Mahasiswa non-muslim, nyaman belajar di perguruan tinggi Muhammadiyah tanpa harus khawatir dipaksa menjadi muslim. Mereka diperlakukan sama dengan mahasiswa lainnya, khususnya yang beragama Islam. Inilah mungkin yang dimaksud Islam –Muhammadiyah- sebagai *rahmat lil 'alamin*.

Tana Toraja adalah salah satu basis pengembangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, yang ditopang dengan keindahan alam dan kekayaan budaya. Saya sering berkunjung ke Tana Toraja, baik dalam rangkaian kegiatan persyarikatan Muhammadiyah maupun pribadi. Bahkan, penyelamatan ratusan mahasiswa Prodi PGSD UKI Tana Toraja yang tidak memiliki izin operasional, terjadi pada saat saya menjabat sebagai Rektor Unismuh Makassar. Kami bahu membahu bersama pemerintah, tokoh Muhammadiyah (HM. Yunus Kadir), pihak UKI Toraja, dan mahasiswa yang mayoritas beragama Nasrani, menyelamatkan anak bangsa yang sedang dirundung masalah yang sangat prinsip dalam dunia pendidikan tinggi, yakni izin operasional program studi.

Upaya tersebut, tidak hanya dapat dimaknai sebagai proses akademik semata, tetapi merupakan penerjemahan sikap moderat Muhammadiyah dalam melihat setiap masalah bangsa ini. Betapa tidak, tiada terlintas di benak tentang perbedaan agama dan masalah prinsip lainnya. Apalagi, hubungan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan umat beragama lain di Tana Toraja berjalan sangat baik dan harmonis.

Buku ini layak dibaca, karena ditulis oleh intelektual muda Muhammadiyah yang merangkak dari bawah, dan turut menguatkan gerakan Muhammadiyah di daerah. Memberikan perspektif lain tentang hubungan Muhammadiyah dan

warganya dengan umat beragama lain, khususnya Kristen dan Aluk Todolo. Jika selama ini hubungan antar umat beragama pada beberapa daerah terlihat memanas, tetapi di Tana Toraja berjalan rukun, damai, bahkan saling menguatkan satu sama lain. Prinsip Tongkonan sebagai falsafah perekat, menjadi kidung harmonis di antara rerimbunan pohon, sawah, dan eloknya alam. Satu rumah dapat dihuni oleh beberapa agama di dalamnya. Relasi Muhammadiyah, Kristen, dan Aluk Todolo oleh penulis dimaknai sebagai cikal bakal lahirnya Muhammadiyah Pluralis, yakni keluarga Muhammadiyah yang hidup berdampingan secara rukun, bahkan mengalami koeksistensi dengan umat beragama lain.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil riset Muhammadiyah yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Tentu harus ada penelitian lanjutan, sehingga lebih mendalam lagi. Tiada gading yang tak retak, dalam sebuah karya ada tajdid penulisnya, teruslah menulis karena Ilmu Allah swt tak akan habis untuk ditulis. *iqra` bismi rabbik*!

Makassar, 15 Maret 2018

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

ISI BUKU

Bab 1

Kondisi dan Tantangan Pendidikan dalam Keluarga Muhammadiyah Pluralistik

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan entitas yang majemuk dan plural[1] pada aspek etnis, bahasa, sosial, budaya, hingga agama. Keragaman dalam berbagai aspek tersebut, merupakan desain Tuhan (*sunnatullāh*) untuk menumbuhkan semangat kompetisi dalam kebaikan, yang akan bermanfaat terhadap menguatnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan.[2] Agama dalam konteks apapun tidak dapat dipaksakan oleh manusia manapun kepada manusia lainnya, karena jika Tuhan menghendaki semua manusia tunduk, pasrah, dan beriman kepada Islam maka semua manusia akan berafiliasi menjadi muslim. Akan tetapi, pluralitas adalah sebuah fakta kehidupan yang harus disikapi dengan sikap pluralis yang tinggi.

---

[1]Para pegiat pluralisme mengklasifikasi kajian ini menjadi empat kategori, yaitu: tren humanisme sekuler, teologi global, sinkretisme, dan hikmah abadi. Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 51.

[2]Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 36.

Allah swt. memberikan isyarat dan sekaligus pesan universal terkait dengan pluralitas manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. Yunus/10: 99.

> Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?[3]

Pluralitas Indonesia sebagai negara multidimensi terbesar di dunia, ditandai adanya lebih dari tiga ratus etnis, setiap etnis memiliki budaya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa.[4] Selain diperkaya dengan agama lokal penduduknya,[5] hampir semua agama besar di dunia berada di bumi nusantara ini.[6] Kemunculan setiap agama yang lahir dari lingkungan yang plural dan majemuk, akan membentuk dirinya sebagai respon dari pluralitas tersebut. Pluralitas harus dapat dipahami secara benar oleh masing-masing pemeluk agama, agar tidak terjadi konflik dan disintegrasi sosial.

Secara normatif-teologis, Tuhan telah menakdirkan pluralitas manusia dalam keyakinannya. Pluralitas sebagai realitas, sangat menghendaki terjadinya dialog antar agama dan keyakinan untuk mengukuhkan eksistensi dan

---

[3]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2009), h. 220.

[4]Hamami Zada, "Agama dan Etnis: tantangan Pluralisme di Indonesia" dalam Sururin dan Maria (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam* (Jakarta: Nuansa-Fatayat NU-Ford Foundation, 2006), h. 184.

[5]Istilah agama lokal dapat disamakan dengan istilah agama asli atau agama pribumi, adalah agama yang lahir dan hidup bersama keberadaan suku, dan mewarnai setiap aspek kehidupan suku penganutnya, sehingga dapat juga disebut agama suku atau kelompok masyarakat. Agama suku hadir jauh sebelum agama "dunia" diperkenalkan kepada suku itu. Penganut agama lokal didunia diperkirakan mencapai 237.386.000 orang. Lihat David Barret dan Todd Johnson, "Annual Statistical Table on Global Mission: 2003" *International Bulletin of Missionary Research* 27 no. 1, (2003): h. 25.

[6]Zainuddin, Pluralisme *Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 1.

kebenaran masing-masing agama secara radikal, di sisi lain mampu mengakui keberadaan agama lain secara toleran. Wilfred C. Smith menyebut teologi ini dengan istilah *world theology* (teologi dunia)[7] sementara John Hick lebih cenderung menggunakan istilah *global theology* (teologi global).[8] Dalam perkembangannya, teologi tersebut terkenal dengan sebutan teologi pluralis. Ide tersebut selaras dengan Islam yang secara tegas mengakui hak hidup agama lain untuk menjalankan ajarannya, dan melarang pemaksaan agama terhadap orang lain (*Lā ikrāha fī al-Dīn)*. Pengakuan terhadap keragaman agama dan keyakinan, akan mengukuhkan kerukunan dan koeksistensi, mengurangi potensi konflik dan disintegrasi sosial kemasyarakatan.

Melalui kerangka studi Islam, pandangan seseorang terhadap komunitas lain yang berbeda keyakinan akan membentuk corak teologis menjadi tiga. *Pertama*, teologi apologis. Model teologi ini diimplementasikan dengan menyerang keyakinan agama lain untuk memperkokoh keyakinannya. *Kedua*, teologi dialogis. Model ini berupaya mencari perbedaan pandangan pada doktrin keagamaan masing-masing, tetapi di sisi lain juga memperhatikan kesesuaian yang memungkinkan terjadinya saling mengakui. *Ketiga*, teologi konvergensi.[9] Pada level ini, pandangan teologis tidak lagi diarahkan pada Perbedaan dalam doktrin agama tetapi mengedepankan substansi dan intisari ajaran agama yang diyakini sehingga memberikan ruang perjumpaan antar identitas yang berbeda.

---

[7]Wilfred C. Smith, *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion* (London & Basingstoke: The Macmillan Press, 1981), h. 187.

[8]John Hick, *Philosophy of Religion* (New Delhi: Prentice Hall, 1963), h. 8.

[9]Nasir Mahmud, *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam* (Cet. I; Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2013), h. 14-15.

Corak teologis pandangan pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama lainnya, akan memengaruhi tindakan dan perlakuannya mulai dari yang paling ekstrim sampai pada yang liberal. Sikap dan pandangan terhadap pluralitas biasanya disebut sikap pluralistik, yang sebagian kalangan memakai istilah pluralisme. Melihat kontroversi dan luasnya cakupan makna pluralisme maka sangat penting menjelaskan definisi, diskursus, dan posisi pluralisme serta membedakannya dengan makna pluralistik yang menjadi paradigma sentral kajian ini.

Sampai saat ini, belum ada definisi tunggal mengenai makna pluralisme. Pluralisme adalah suatu kondisi yang diciptakan, sedangkan pluralitas adalah kondisi yang terjadi secara alamiah. Inti dari sikap tersebut adalah adanya sikap toleransi yang dimaknai sebagai kebiasaan dan perasaan pribadi, dan munculnya koeksistensi yang diartikan sebagai tindakan dua atau lebih kelompok hidup bersama sambil menghormati perbedaan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.[10]

Majelis Tarjih dan Tajdid mendefinisikan pluralisme sebagai pandangan dunia (*world-view),* filsafat, ideologi atau pemahaman sebagai salah satu prinsip dalam melihat agama orang lain dan hubungan antar umat beragama.[11] Sementara itu, Kuntowijoyo memotret pluralisme dengan memakai kaca mata Ilmu Sosial Profetik dengan menolak pluralisme yang bermuara pada kecenderungan untuk berpindah, mencampuradukkan, menyembunyikan, dan menyamakan keyakinan agama dengan menyebutnya sebagai “pluralisme

---

[10]Abdul Mu’ti*, Kristen-Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009), h. 29.

[11]Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur’an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), h. 18.

negatif". Pluralisme negatif jelas tidak sesuai dengan hidup mayoritas umat Islam, khususnya Muhammadiyah. Sebaliknya, orang yang meneguhkan kebenaran agamanya tetapi pada saat yang sama dapat menerima orang lain yang berbeda maka inilah yang disebut "pluralisme positif".[12]

Pluralisme positif meliputi empat aspek. *Pertama*, sikap positif terhadap suatu keyakinan, percaya pada suatu agama dan bukan ateis ataupun aliran kebatinan. *Kedua*, bersikap positif terhadap orang lain yang berbeda keyakinan. Ketiga, memahami, menerima, dan menghormati orang lain yang berbeda paham dan keyakinan. *Keempat*, memberikan akomodasi kepada orang lain agar dapat melaksanakan keyakinannya.[13]

Dalam kerangka kajian ini, pluralisme positif atau sikap pluralistik tidak bermaksud menyamakan semua agama atau membenarkan perilaku sinkretis, tetapi mendorong sikap akomodatif terhadap perbedaan agama dengan cara yang produktif bagi dinamika kemanusiaan. Konstruksi teologis harus diletakkan secara proporsional, untuk menghindari terjadinya monopoli kebenaran dalam wilayah eksoterik-empiris. Kebenaran agama dapat dinikmati dalam wilayah esoteris-dogmatis yang personal dan privat, tetapi mampu memberikan warna luhur terhadap interaksi kemanusiaan dalam bentuk sikap pluralis.

Bahkan, kesadaran terhadap pluralitas mengilhami aktivitas dalam berbagai segmen kehidupan, termasuk

---

[12]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esei-esei Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 154. Beberapa tokoh agama menolak pengertian pluralisme yang meletakkan agama di atas relatifitas, tetapi juga tidak menafikan makna pluralisme secara sosiologis. Lihat juga Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Musuh Agama-agama* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 2010), h. 3.

[13]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esei-esei Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, h. 289.

organisasi masa Islam —khususnya Muhammadiyah— dalam meneguhkan institusi keluarga sebagai pilar utama internalisasi nilai pluralis pada anggotanya. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis dapat menjadi pengendali *mizan* (keseimbangan) sosial dan memoderasi arus pemikiran dengan dua kutub ekstrim, radikal dan liberal. Pergulatan dialektis antara doktrin (teks keagamaan) dan realitas sosial (konteks) memaksa pemeluk agama maupun ormas Islam melakukan rekonsiliasi antara doktrin keagamaan dengan kondisi sosial masyarakat. Biasanya, kesenjangan antara cita ideal dengan realitas sosial umat Islam, akan menjadi justifikasi rasional (*raison d'tre*) tumbuhnya gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah.

Kebangkitan kekuatan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang spektakuler pada abad ke-20 Masehi, sebagaimana prediksi futurolog dengan ditandai munculnya organisasi Islam sebagai kekuatan politik maupun sosial keagamaan. Organisasi keagamaan lahir dari akumulasi pergulatan pemikiran para pendirinya dengan konteks lokalitasnya masing-masing yang berbeda. Pada masa itulah, gerakan Islam tumbuh dan berkembang secara massif. Gerakan pembaruan Islam menyentuh semua lini kehidupan, seperti Partai Syarikat Islam, Partai Islam Indonesia, Partai Islam Masyumi, Partai Muslimin Indonesia, di bidang politik. Sedangkan yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan seperti Sarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan Al-Irsyad.[14]

Lahirnya gerakan keagamaan tersebut —menurut hemat peneliti— sebagai pilihan rasional untuk menjawab

---

[14]Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Dalam Perspektif Historis dan Ideologis)* (Cet. II; Yogyakarta, Pustaka SM, 2009), h. 77.

persoalan kultural dan struktural yang timbul pada masa itu. Pada ranah kultural ditandai dengan menguatnya konservatisme dalam bidang sosial keagamaan,[15] sedangkan pada ranah struktural mengakarnya feodalisme yang sangat bertentangan dengan kesetaraan dalam Islam. Gerakan keagamaan hadir melakukan reformulasi sikap yang paling *compatible* (sesuai) untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman yang senantiasa berubah dari monolitik ke arah pluralistik dan multikultural. Reformulasi sikap keagamaan tersebut, berimplikasi pada watak pembaruan yang dikembangkan, sesuai dengan dinamika zamannya.

Secara historis dan ideologis, watak pembaruan Islam dimiliki oleh Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya,[16] Muhammadiyah telah mencitrakan diri sebagai pembaharu Islam (*al-tajdīd fī al-Islām*) dengan dua aspek yang menjadi ciri gerakan dakwahnya, yakni purifikasi (pemurnian) dan modernisasi (pembaruan),[17] peningkatan, pengembangan atau yang semakna dengannya.[18] Kedua terminologi tersebut diibaratkan sebuah mata uang dengan dua permukaan yang sama nilainya, namun kedua ciri tersebut secara harfiah,

---

[15]Konservatif pada awalnya adalah istilah yang lahir dari konsep filsafat politik yang mendukung nilai tradisional. Berasal dari bahasa Latin, *conservare* yang bermakna menjaga, memelihara, mengamalkan, dan melestarikan. Dapat juga dimaknai sebagai upaya pelestarian tradisi masa lampau dan penguatan orang-orang tertentu dan ungkapan kebudayaan yang dilembagakan. Lihat Edmund Burke, *Reflections on the Revolution in France* (Amerika: Hackett Publishing Company, October 1997), h. 219.

[16]Muhammadiyah didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah. Pada tanggal 18 November 2013, Muhammadiyah menapaki usianya yang ke-101, jika menggunakan kalender Hijriah, usia Muhammadiyah saat ini 104 tahun. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Cet. V; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011)., h. 8.

[17]Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 286.

[18]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 293.

terminologi, dan formulasinya memiliki perbedaan yang subtansial.

Purifikasi adalah salah satu ciri yang mengemuka dari persyarikatan Muhammadiyah. Dengan mengusung tema *al-rujū' ilā al-qur'ān wa al-sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah),[19] Muhammadiyah meluruskan praktik Islam yang cenderung sinkretis, bercampur dengan animisme, dinamisme dan ajaran Hindu-Budha yang telah mendarah-daging dan dipelihara atas nama penghargaan terhadap akulturasi Islam dan budaya yang harmonis di nusantara.[20] Bagi Muhammadiyah, purifikasi berkaitan erat dengan ide gerakan pemurnian aqidah dan ibadah dari syirik dan bid'ah, serta praktik keagamaan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Secara sosiologis, ide purifikasi sebenarnya berkaitan dengan proses rasionalisasi dan transformasi sosial dari masyarakat tradisional yang masih berpegang pada mitos, ke arah masyarakat modern yang rasional berdasarkan perkembangan sains.

Diteropong dari aspek ini, gerakan pemurnian yang begitu massif dengan menggeser unit budaya yang telah mengakar dalam masyarakat akan menimbulkan beban kultural. Purifikasi dianggap dapat melonggarkan ikatan sosial masyarakat yang lahir dari kearifan lokal budaya setempat. Akan tetapi, gejala tersebut tentu bukan hanya akibat rasionalisasi dari gerakan Muhammadiyah semata, tetapi implikasi dari transformasi dan transisi menuju

---

[19]Makna kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah shahih bagi Muhammadiyah, dilakukan dengan menggunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, memakai *Tarjih*, suatu permusyawaratan untuk membandingkan dan memilih pendapat yang lebih kuat dalilnya. Dengan pola ini, paham agama Muhammadiyah akan tetap dinamis, dan memiliki argumen yang lebih kuat. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Cet. III; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), h. 20.

[20]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, h. 35.

masyarakat modern. Transformasi tersebut dibutuhkan sebagai konsekuensi atas dinamika zaman, khususnya sains modern yang terus berkembang.

Pandangan yang dibentuk dari asumsi bahwa gerakan pemurnian Muhammadiyah ekslusif dan skripturalistik, telah diklarifikasi oleh beberapa peneliti Muhammadiyah. Hasil penelusuran dokumen klasik Muhammadiyah dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani, menemukan bahwa Muhammadiyah adalah Islam varian Jawa dengan bukti-bukti otentik kedekatannya dengan budaya lokal (*indigenous*) Jawa, khususnya Yogyakarta tempat lahirnya Muhammadiyah.[21] Nakamura menyatakan, Muhammadiyah adalah representasi Islam reformis yang pada awalnya tidak melakukan perlawanan terhadap budaya, karena Muhammadiyah adalah bagian integral budaya Jawa. Tokoh Islam reformis melakukan penyaringan terhadap intisari Islam yang murni dari tradisi budaya Jawa. Intisari Islam murni yang disaring Muhammadiyah tentu tidak akan kehilangan citarasa lokalnya, tetapi diikat oleh universalitas Islam yang dijunjung tinggi sebagai basis nilai utama[22]

Aspek kedua gerakan Muhammadiyah yang berorientasi ke depan, adalah dinamisasi atau modernisasi. Dinamisasi adalah praktik pembaruan Muhammadiyah untuk mencari titik temu antara masa lalu dengan masa sekarang, dengan semboyan *al-rujū' ilā al-qur'ān wa al-sunnah*. Pilihan tersebut, mengharuskan Muhammadiyah untuk aktif memproduksi,

---

[21]Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's attitude to Javanese Culture in* 1912-*1930: Appreciation and Tension* diterjemahkan oleh Izza Rohman Nahrowi dengan judul *Muhammadiyah Jawa* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. xix.

[22]Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: a Study of the Muhammadijah Movement in a Central Javanese Town* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 141.

dan melakukan rekonstruksi manhaj[23] yang digunakan secara terus menerus.[24] Jika dikaitkan dengan pembaruan Islam, *tajdid* dapat dimaknai sebagai upaya intelektual Islami untuk melakukan penyegaran terhadap paham agama, berhadapan dengan perkembangan masyarakat yang dinamis. Tajdid adalah ijtihad yang sangat strategis agar umat Islam senantiasa aktif, dinamis, progresif, dan berorientasi pada masa depan.[25]

Namun demikian, dinamika Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan tidak monolitik[26] apalagi intoleran terhadap pluralitas masyarakat, utamanya pada masa awal perkembangannya. Sebagai organisasi muslim modernis, Muhammadiyah dipandang dapat menjadi rumah besar yang dapat menaungi kemajemukan sosial dan budaya serta keyakinan yang berbeda. Pandangan ini berbeda dengan studi Fadl yang melihat ideologi puritan cenderung ekslusif,

---

[23]Manhaj dalam bahasa Arab *manhaj* atau *minhaj* yang dimaknai jalan terang, jalan nyata, metode, dan lebih luas lagi sistem. Manhaj mengandung sistem keyakinan, pemikiran, dan tindakan tersebut. Dalam wacana kontemporer dipertautkan dengan *pandangan* dunia (*world view*) atau ideologi dalam makna yang luas, yakni seperangkat paham tentang kehidupan dan perjuangan untuk mewujudkannya menjadi kenyataan. Lihat Haedar Nashir, "Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah", dalam Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah,* h. x.

[24]Syamsul *Hidayat* dan Zakiyuddin Baidhawy, "Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah", *Jurnal Akademika*, no. 02 (2000): h. 68.

[25]Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi,* h. 286.

[26]Pergeseran sikap Muhammadiyah dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa selain sikap puritanistik untuk mengamalkan Islam murni, juga terlihat watak dinamis Muhammadiyah untuk melakukan penafsiran ulang. Misalnya, pada masa awal Muhammadiyah membolehkan qunut, tetapi kemudian membatalkannya karena diyakini hadis yang mendukung amalan tersebut lemah. Hal ini terlihat juga dalam menyikapi pluralitas agama saat itu. Bahkan, Dahlan intens berinteraksi dengan pemimpin agama lain dengan tetap mengenakan identitas pakaian hajinya ketika bertandang ke gereja, sehingga Dahlan sangat dihormati oleh Belanda dan orang-orang Kristen. Lihat Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Muhammadiyah Masa Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 122-124.

tidak ramah terhadap pluralitas, dan anti dialog.[27] Orientasi gerakan Muhammadiyah menekankan pentingnya ruang perjumpaan antar identitas bahkan antar iman yang berbeda, dengan dibuktikan dengan terbukanya akses yang sangat luas kepada komunitas lain yang berbeda keyakinan di pelbagai pelayanan amal usaha Muhammadiyah.

Hasil riset Mulkhan di Wuluhan Jember, menemukan pluralitas dalam bentuk varian paham keagamaan pada warga Muhammadiyah. *Pertama*, varian Al-Ikhlas; sangat menekankan purifikasi aspek akidah dengan melakukan perlawanan keras terhadap takhyul, bid'ah, dan khurafat, serta cenderung konfrontatif. *Kedua*, Kiai Dahlan; kelompok rasional dalam memahami agama, sesuai Islam yang murni tetapi bersikap toleran terhadap kelompok lain. *Ketiga*, Muhammadiyah Nahdlatul Ulama (MuNu); meskipun telah menjadi anggota Muhammadiyah, masih mempraktikkan tradisi keagamaan lain yang menjadi ciri Nahdlatul Ulama. *Keempat*, Marhaenis Muhammadiyah (Marmud); dekat dengan tradisi abangan, tradisi keagamaannya cenderung sinkretik.[28] Selain itu, Mu'ti menemukan embriologi Kristen Muhammadiyah (KrisMuha); yakni orang yang beragama Kristen, sekolah di lembaga pendidikan Muhammadiyah, memahami dan mendukung gerakan Muhammadiyah.[29]

Berdasarkan fakta empirik tersebut, kajian terhadap dinamika pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pada aras lokal dan pinggiran —bahkan minoritas— akan menyuarakan fakta dan sisi lain mengenai kemampuan

---

[27]Khaled M. Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Exstremists,* terj. Helmi Mustofa*, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), h. 95.

[28]Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 234.

[29]Abdul Mu'ti*, Kristen-Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Lembaga Pendidikan*, h. 224.

keluarga Muhammadiyah beradaptasi dengan budaya dan umat beragama lain yang mayoritas. Biasanya, umat yang mayoritas akan selalu memperjuangkan nilainya diakomodasi lebih besar dalam konteks pengambilan kebijakan, sementara kelompok minoritas akan lebih memperjuangkan kebersamaan tanpa harus menonjolkan faktor representasi. Kondisi ini akan membentuk corak dan variansi Muhammadiyah yang khas, berbeda dengan eksistensi Muhammadiyah di daerah mayoritas muslim.

Lingkup kajian ini, adalah pendidikan dalam institusi informal (keluarga) Muhammadiyah yang memiliki latar beda agama dalam keluarga. Keluarga dapat dimaknai sebagai sekelompok orang yang diikat oleh tali kekerabatan, kesamaan tempat tinggal, atau ikatan emosional yang membuat mereka dekat secara batin satu sama lain. Keluarga, menunjukkan setidaknya empat kuadran yang sistemik, yakni; memiliki kaitan dan ketergantungan antar anggotanya, pemeliharaan lingkungan hidup, kemampuan menyesuaikan diri dan pemeliharaan identitas, dan adanya perbedaan serta keragaman dalam tugas masing-masing anggota keluarga.[30] Tugas keluarga diantaranya memelihara lingkungan fisik, tugas sosialisasi dan pendidikan, melakukan kontrol sosial, pemeliharaan moral keluarga, motivasi dan mendukung kiprah di dalam dan di luar keluarga, akuisisi anggota keluarga baru baik melalui prokreasi ataupun adopsi, serta melakukan adaptasi terhadap anggota keluarga ketika sudah mulai dewasa.[31]

Dalam Islam, tugas pengasuhan dan pendidikan adalah tanggungjawab mutlak kedua orang tua utamanya dalam

---

[30]Zeitlin, *et.al*. *Strengthening The Family Implications For International Development* (United Nations University Press, Tokyo-New York-Paris, 1995), h. 78.

[31]Zeitlin, Strengthening *The Family Implications For International Development*, h. 80.

lingkup keluarga. Bahkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw. orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan setiap potensi anak. Seorang anak dapat menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tergantung pendidikan ibu dan bapaknya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

> "Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi"[32]

Hadis tersebut memberikan informasi dan penekanan terhadap pentingnya intervensi orang tua dalam pendidikan anak. Fitrah adalah potensi baik yang ada pada diri manusia, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi membawa pengertian bahwa unsur luar dapat mengubah dan memengaruhi potensi yang baik dan membawanya kepada kesesatan. Di sisi lain, kata *al-fitrah* yang terdapat pada hadis tersebut, mengandung pengertian, bahwa manusia adalah makhluk beragama dan mengakui keesaan Tuhan. Kata *fitrah* dapat pula berarti kesucian (*purity*) dalam arti bahwa semua anak yang dilahirkan, bersih dan suci dari noda dan dosa.[33] Fitrah dalam arti suci pada saat anak dilahirkan, merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

Tugas pendidikan dalam rumah tangga adalah merawat, fitrah anak, mengembangkan, segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) yang holistik, dapat dilakukan dengan kegiatan belajar melalui institusi pendidikan. Belajar tidak harus

---

[32]Abū 'Abdullāh Muhammad bin Ismail bin Ibrāhim bin Mugh³rah al-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhāri, *sahih al-Bukhāri* (Juz 1; Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 12152.

[33]Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 82-83.

melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat lewat lembaga sosial yang ada, seperti pranata keagamaan, institusi pendidikan, ekonomi, organisasi politik, kebudayaan, keolahragaan, dan media massa.[34]

Gambaran sistemik tersebut didukung oleh penganut struktural fungsional.[35] Struktural fungsional memandang adanya empat pilar yang melandasi institusi keluarga, yakni adanya sistem, struktur sosial, fungsi, dan keseimbangan. Teori ini juga fokus pada bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi orang lain atau institusi sosial, dan secara berkelindan mengamati perilaku tersebut pada gilirannya dapat memengaruhi orang lain dalam rangkaian proses aksi-reaksi secara simultan dan berkelanjutan. Tidak ada individu dan sistem yang berdiri sendiri secara netral, melainkan akan dipengaruhi dan atau memengaruhi orang lain, atau sistem lain. Teori struktural fungsional mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sosial, yang merupakan sumber utama struktur masyarakat.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, ketika didekati dengan teori struktural fungsional adalah sebuah institusi dalam masyarakat yang memiliki prinsip serupa dengan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memiliki ciri khas yakni mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial, dan keragaman itu merupakan sumber utama struktur masyarakat. Kedudukan seseorang dalam struktur organisasi akan menentukan fungsinya yang

---

[34]Lihat Herien Puspitawati, *Teori Struktural dan Fungsional dan Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga* (Departemen Ekologi dan Konsumen IPB; Bogor, 2009), h. 5.

[35]Teori Struktural Fungsional banyak digunakan untuk menganalisis institusi keluarga, dan yang paling dominan oleh Parsons sebagai reaksi atas melunturnya fungsi keluarga akibat modernisasi. Lihat Herien Puspitawati, *Teori Struktural dan Fungsional dan Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga*, h. 5.

berbeda. Tetapi, perbedaan fungsi tersebut tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan keluarga sebagai sebuah kesatuan. Struktur dan fungsi ini tidak akan terlepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai yang melandasi sistem masyarakat tempat keluarga hidup.[36]

Selain itu, keluarga juga adalah bagian dari berbagai subsistem yang ada dalam masyarakat. Makanya, keluarga tidak boleh terlepas dari interaksinya dengan subsistem lainnya tersebut. Interaksi dengan subsistem lain diperlukan, agar keluarga tampil sebagai pemelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat (*equilibrium state*). Pada konteks inilah, peran keluarga Muhammadiyah diharapkan dapat menjaga keseimbangan interaksinya dengan pluralitas masyarakat.

Di kalangan masyarakat Toraja, *Tongkonan* menjadi falsafah yang menjadi perekat di antara anggota keluarga. Makanya tidak sulit menemukan dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda. Mereka hidup secara komunal dalam dalam tradisi dan filosofi kearifan lokal *Tongkonan.*[37] Rumah *Tongkonan* secara filosofis menyiratkan kuatnya persaudaraan atas dasar kasih sayang, agama dan keyakinannya berbeda. Secara sederhana, "*Tongkon"* dimaknai duduk bersama, bermusyawarah untuk membahas dan menyelesaikan persoalan keluarga. Tradisi

---

[36]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Pustaka Mizan, 2001), h. 102.

[37]Tongkonan adalah berbentuk pelana kuda yang dihiasi dengan ukiran berwarna-warni. Rumah ini bukan hanya sekedar tempat berlindung, tetapi lebih penting sebagai moda pertalian keluarga dan rujukan dari keluarga mana seseorang berasal. Lihat Edwin de Jong, "Making a Living in Turbulent Times: Livelihoods and Resource Allocation in Tana Toraja During Indonesia's Economic and Political Crises", dalam Milan J. Titus & Paul P.M. Burgers (Ed), *Rural Livelihoods, Resources and Coping with Crisis in Indonesia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), h. 19.

ini hakikatnya adalah rasa persaudaraan tertinggi dalam hubungan kekerabatan orang Toraja. Sampai saat ini, tradisi tersebut masih dilestarikan, bahkan ketika dalam keluarga menganut agama yang berbeda. Di antara isu yang berkaitan dengan pluralitas misalnya; tradisi selamat natal, perayaan keagamaan, nikah beda agama, sikap terhadap budaya, dan membina relasi dengan keluarga yang berbeda agama. Tema-tema tersebut menjadi dialektika dan fakta yang harus dihadapi oleh keluarga Muhammadiyah.

Pluralitas masyarakat di Tana Toraja terbentuk karena perjumpaan beberapa pemeluk agama. Pemeluk Protestan, Katolik, agama lokal *Aluk Todolo,* dan Islam, termasuk keluarga Muhammadiyah terjadi sejak lama dan harmonis.[38] Pada tahun 2016 jumlah penduduk Tana Toraja berjumlah 228.984 jiwa, dengan rincian berdasarkan agama yakni; Islam 34.275 (12.86%), Protestan 173.831 jiwa (64,48 %), Katolik 50.158 jiwa (18.82 %), *Aluk Todolo* 10.214 jiwa (3.83 %), dan Budha 19 jiwa (0.01%).[39]

Dalam beberapa studi, gerakan purifikasi yang digagas Muhammadiyah pada kenyataanya tidak selalu menggiring masyarakat pada satu model yang lebih rasional dan puritan.[40] Demikian juga di Tana Toraja, tujuh keluarga Muhammadiyah sebagai unit analisis melakukan dialektika

---

[38]Muhammadiyah secara formal terbentuk di Sulawesi Selatan pada bulan April tahun 1926, yang dipelopori oleh Mansyur al-Yamani dan K.H. Abdullah. Sekitar tahun 1935 Muhammadiyah menapakkan kakinya di Tana Toraja atas inisiatif S. Machmud (Guru Machmud) pengurus Muhammadiyah cabang Palopo yang mengajar pada Sekolah *Standard* Muhammadiyah di Masamba. Pada saat itu, Tana Toraja belum berstatus sebagai kabupaten, tetapi *Onderdeling* Makale-Rantepao yang dibawahi *Afdeling* Luwu. Lihat Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 220.

[39]Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, *Tana Toraja dalam Angka 2015* (Badan Pusat Statistik, 2015), h. 124.

[40]Asykuri, Purifikasi *dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa: Muhammadiyah dan Seni Lokal* (Surakarta: PSB-PS, 2003), h. 30.

dengan lokalitas masyarakat baik pada aspek sosial budaya maupun agama, sehingga melahirkan pemaknaan baru yang lebih fleksibel dan relevan dengan kondisi masyarakat. Pada situasi ini, terkadang ditafsirkan sebagai inkonsistensi serta kekalahan Muhammadiyah berhadapan dengan tradisi dan dinamika masyarakat. Walaupun, kondisi ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari sikap futuristik tajdid keluarga Muhammadiyah agar tetap relevan dengan situasi zaman.

Memperhatikan uraian teoritis dan fakta empirik, tema kajian ini sangat aktual ditengah isu radikalisme dan fundamentalisme yang berwajah agama, dan melunturnya peran keluarga akibat modernisasi dan globalisasi di semua bidang kehidupan. Keluarga Muhammadiyah tentu akan memproteksi identitas mereka yang puritan sesuai dengan nilai yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, yang secara rinci termuat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM) sebagai penjabaran dari Ideologi, Khittah, dan Langkah Muhammadiyah. Secara empiris, keluarga Muhammadiyah adalah bagian integral dari masyarakat Tana Toraja, tidak dapat menghindar dari interaksi sosial dengan pemeluk agama lain. Apalagi, masyarakat Tana Toraja secara umum masih memegang teguh kekerabatan, walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Kajian ini, dapat melengkapi berbagai kajian dan riset tentang Muhammadiyah dalam hubungannya dengan pluralitas masyarakat yang telah dihasilkan oleh para peneliti dengan keunikan, sudut pandang dan kekuatan analisisnya masing-masing. Pendidikan dalam keluarga dalam kaitannya dengan perilaku sosial keagamaan keluarga Muhammadiyah pluralistik, akan melengkapi data dan fakta bahwa Muhammadiyah adalah rumah besar bagi warganya yang terikat pada kearifan lokal daerahnya masing-masing.

Fokus Kajian

Fokus kajian, memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan biduk penelitian. Melalui fokus penelitian, suatu informasi di lapangan dipilah sesuai dengan konteks permasalahannya. Menurut Moleong, fokus penelitian berguna untuk membatasi studi. Fokus akan membatasi bidang inkuiri agar peneliti tidak kehilangan arah, karena sudah dibatasi oleh fokusnya. Selain itu, penetapan fokus juga berfungsi memetakan kriteria inklusi dan ekslusi.[41]

Adapun fokus kajian ini adalah sebagai berikut:

Fokus pertama, diarahkan untuk memotret latar pluralitas keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja. Latar pluralitas dalam konteks penelitian ini adalah profil kemajemukan agama dan keyakinan yang terdapat dalam lingkup keluarga inti, seperti orang tua, saudara, mertua, dan anak. Selain kemajemukan agama dan kepercayaan, salah satu pilar pluralitas di Tana Toraja adalah faktor sosial budaya. Keterpaduan nilai agama dengan nilai sosial budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Tana Toraja, telah membentuk keharmonisan sosial dan keseimbangan (*ekuilibrium*).

Fokus kedua, pola pendidikan dalam keluarga yang diadaptasi model komunikasi dan interaksi keluarga yang digagas oleh McLeod dan Chaffee, dapat diklasifikasi menjadi empat, yakni; 1) *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya interaksi yang berorientasi konsep, anggota keluarga tidak diberikan ruang untuk berkembang secara luas dan mandiri; 2) protektif, ditandai tingginya orientasi sosial, serta mementingkan kepatuhan dan keselarasan dalam keluarga. Namun, interaksi dan orientasi konsep sangat rendah; 3)

[41]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 94.

pluralistik, dimana semua anggota keluarga bersikap terbuka terhadap ide dan gagasan yang muncul, saling menghormati dan memberikan dukungan terhadap minat anggota keluarga yang lain; dan 4) konsensual, merupakan tipe keluarga yang menjadikan musyawarah mufakat sebagai pengambilan keputusan tertinggi yang harus dilaksanakan.[42] Dalam tipe konsensual, setiap anggota keluarga diberikan kesempatan yang sama untuk memberikan ide, tanpa merusak struktur dalam keluarga. Orientasi sosial dan konsep berjalan secara seimbang.

Fokus ketiga, akan dipotret bentuk relasi sosial keluarga Muhammadiyah dengan umat beragama lain. Bagian ini difokuskan pada relasi dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan formal, politik, dan ekonomi. Hal ini sangat penting untuk melihat keberhasilan proses pendidikan yang diterapkan dalam keluarga mewarnai sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan kemajemukan masyarakat.

Kajian Terdahulu

Tahapan penting dalam penelitian adalah melakukan tinjauan atau *rewiew* terhadap penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Tahap ini biasanya disebut dengan istilah *prior research*. Tahap *Prior research* penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, untuk memastikan tidak adanya plagiasi dan duplikasi ilmiah; *kedua*, untuk melakukan perbandingan baik subtansi maupun teknis kekurangan atau kelebihan dengan penelitian terdahulu. *ketiga*, untuk menemukan informasi dan data atas tema yang diteliti oleh peneliti sebelumnya.[43]

---

[42]Turner B dan West C., *The Family Communication Sourcebook* (California: Sage Publication, 2006), h. 243.

[43]Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2007), h. 19-20.

Studi yang fokus tentang pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah, tidak dapat dipisahkan dari studi tentang Muhammadiyah secara keseluruhan. Koeksistensi keluarga Muhammadiyah dengan masyarakat Toraja yang plural, pada level tertentu akan menimbulkan resistensi dan beban kultural ketika diperhadapkan secara diametral dengan semangat puritanisme. Dalam perspektif ini, maka Muhammadiyah —sebagai sebuah institusi— telah menjadi objek kajian para ahli, baik di dalam maupun luar negeri.

Pertama, Muhammad Alwi dalam disertasinya yang berjudul *Tajdid Gerakan: Studi Kritis Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan Tahun 2005-2010.* Muhammadiyah Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2005-2010 telah melakukan tajdid gerakannya sesuai misi awal persyarikatan Muhammadiyah.[44] Akan tetapi diperlukan revitalisasi tajdid sebagai gerakan dakwah dalam rangka penguatan program persyarikatan, terutama yang berkaitan dengan aspek fundamental seperti ideologi, pemikiran, organisasi, kepemimpinan, dan amal usahanya. Kajian ini fokus pada perkembangan dan dinamika gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan pada kurun 2005-2010.

Kedua, Afifuddin dalam disertasinya yang berjudul *Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan dan Peranannya dalam Mencegah Radikalisme Agama*. Pesantren di Sulawesi Selatan memiliki peran penting dalam melakukan deradikalisasi agama dalam beberapa aspek penting, yakni: 1) pendalaman agama yang dilakukan oleh para Santri diarahkan pada *kerangka* penguasaan ilmu agama yang peka terhadap pluralitas keberagamaan; 2)

[44]Muhammad Alwi, "Tajdid Gerakan: Studi Kritis Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan Tahun 2005-2010", *Disertasi* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 282.

melakukan pemaknaan jihad yang moderat, yakni upaya yang intensif untuk berperan serta dalam kemaslahatan umat; 3) menanamkan nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah* yang berorientasi pada pembentukan sikap pluralis dan empatik.[45] Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada konstruksi pemahaman pesantren tentang konsep pluralisme yang diterapkan kepada Santri.

Ketiga, Biyanto dalam penelitian disertasinya yang diterbitkan UMM Press dengan judul *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah.* menemukan adanya dua kelompok dalam menyikapi wacana pluralisme keagamaan: 1) kelompok penerima pluralisme keagamaan *soft pluralism*; *hard pluralisme*; dan antara *soft dan hard pluralism*; dan 2) kelompok penolak pluralisme keagamaan baik yang moderat maupun radikal.[46] Studi ini menggunakan pendekatan sosiologis pengetahuan, dan orientasinya lebih difokuskan pada pergulatan kaum muda muhammadiyah dengan pemikiran Islam tentang pluralisme.

Keempat, karya Alfian dalam disertasinya yang berjudul *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist under Duth Kolonialism* yang diterbitkan dengan judul *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Dalam penelitiannya Alfian menjumpai fakta Muhammadiyah sebagai organisasi non-politik mampu masuk kedalam komunitas muslim yang terbesar dan terorganisasikan paling baik di dalam negeri. Karena inilah, Muhammadiyah terlihat sudah menjadi salah satu unsur penting dalam proses perubahan sosio-politik

---

[45]Afifuddin, "Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulwesi Selatan dan Perananannya dalam Mencegah Radikalisme Agama", *Disertasi* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 237.

[46]Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2009), h. 259.

dan nasionalisme di Indonesia.[47] Dengan pendekatan sosio-politik, studi ini sangat komprehensif menggambarkan Muhammadiyah sebagai organisasi muslim modernis bergulat dengan wacana Islam dan demokrasi yang senantiasa berkembang di Indonesia.

Kelima, Alwi Shihab dalam penelitian disertasinya yang diterbitkan dengan judul *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* fokus dan kritis terhadap hubungan Muhammadiyah dengan Kristen di Indonesia. Penelitian ini secara tajam menjelaskan faktor pemicu ketegangan hubungan Muslim dengan Kristen di Indonesia sejak awal berdirinya Muhammadiyah hingga akhir dekade 1980-an. Muhammadiyah merupakan kelompok Islam Indonesia yang paling aktif membendung penetrasi misi Kristen di Indonesia.[48] Dalam konteks ini Muhammadiyah dan Kristen menjadi kompetitor aktif —*Fastabiq al-Khairāt*— satu dengan yang lainnya dalam penyebaran agama. Studi ini lebih cenderung kepada relasi agama Islam dan Kristen, dan kurang menyentuh bahkan tidak sama sekali membahas dimensi pendidikan dalam masyarakat plural.

Keenam, penelitian di Wuluhan Jember Jawa Timur karya Abdul Munir Mulkhan yang diterbitkan dengan judul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani.* Mulkhan menemukan fakta empat varian paham keagamaan Muhammadiyah: Al-Ikhlas, Kiai Dahlan, Marhaenis Muhammadiyah (Marmud)

---

[47]Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme* Belanda (Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. 3.

[48]Tiga peran penting Muhammadiyah, yakni sebagai gerakan pembaruan, agen perubahan sosial, kekuatan politik, dan paling menonjol sebagai pembendung paling aktif misi Kristenisasi di Indonesia. Lihat Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), h. 3.

dan Muhammadiyah Nahdlatul Ulama (MuNu).[49] Kajian ini memadukan studi sosiologis dan antropologis, minus pendekatan pendidikan.

Ketujuh, Syarifuddin Jurdi dalam disertasinya yang diterbitkan dengan judul *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006* menyajikan fakta keterlibatan elit-elit Muhammadiyah dalam ranah politik. Di antaranya keterlibatan elit Muhammadiyah secara implisit pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2007, dimana Syahrul Yasin Limpo —putra tokoh Muhammadiyah Yasin Limpo— mengaku kader dan anak didik Muhammadiyah.[50] Pada pemilihan tersebut Syahrul Yasin Limpo yang berpasangan dengan Agus Arifin Nu'mang berhasil menyingkirkan rivalnya Amin Syam berpasangan dengan Mansyur Ramli, dan pasangan Abdul Aziz Qahar Mudzakkar dengan Mubil Handaling. Penelitian ini fokus mengeksplorasi perilaku politik elit-elit Muhammadiyah dalam konteks perubahan sistem politik bangsa Indonesia.

Kedelapan, penelitian Abdul Mu'ti dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan* Kristen *dalam Pendidikan*, menguak fakta toleransi yang terjalin antara warga Muhammadiyah dengan umat Kristiani di SMA Muhammadiyah Ende, SMP Muhammadiyah Serui Papua, dan SMA Muhammadiyah Putussibau di Kalimantan Barat mayoritas siswanya beragama Kristen. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan konfessional dan non konfessional berperan penting atas terjadinya konvergensi

---

[49]Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, h. 121.

[50]Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 481.

sosial Islam-Kristen.[51] Studi ini menguraikan relasi Muslim dan Kristen dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang sering dikaitkan dengan konflik dan disharmoni justru hidup damai dan rukun.

Kesembilan, Edi Susanto dalam disertasinya yang berjudul *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan.* Temuan penelitiannya; *pertama,* pendidikan agama (Islam) yang bercorak multikultural-pluralistik yang digagas oleh Nurcholish Madjid berangkat dari konsep filosofis-antropologis. Dalam pandangan ini, manusia adalah hamba dan khalifah Allāh yang kualitasnya sebagai manusia terus berproses sepanjang hidupnya. Aspek *mujāhadah* diperlukan dalam kualitas manusia. *Mujāhadah* selanjutnya diperkuat melalui pendidikan agama (Islam) yang bertujuan untuk mencapai nilai dan akhlak yang baik.[52] Pemikiran Nurcholis Madjid secara filosofis masih bersifat umum, dan masih memerlukan anatomi yang lebih sistematis dan rinci, sehingga dapat diimplementasikan di ranah pendidikan.

Kesepuluh, penelitian disertasi yang dilakukan Neti dengan judul *Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara* Rambu *Solo': Telaah Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Sikap dan perilaku masyarakat Islam di Toraja terhadap *Rambu Solo'* sebagai bagian adat orang Toraja dapat diklasifikasikan menjadi perilaku yang mencerminkan solidaritas, kolektifitas, dan institusional.[53] Pelaksanaan upacara adat menumbuhkan solidaritas, kebersamaan, dan

---

[51]Abdul *Mu'ti, Kristen-Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Lembaga Pendidikan,* h. 56.

[52]Edi Susanto, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam *Multikultural* Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Disertasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), h. vi.

[53] Neti, "Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo': Telaah Nilai-*nilai* Pendidikan Islam", *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin, 2013), h. 237.

menumbuhkan etos kerja, prestasi, dan kekeluargaan yang sangat kuat walaupun berbeda agama.

Beberapa studi tersebut, tentu memiliki kelemahan, kekuatan dan fokus yang berbeda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan khasanah ilmiah tentang persyarikatan Muhammadiyah dari pelbagai aspek, pendekatan, dan sudut pandang. Beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas tentang aspek yang berkaitan dengan penerapan pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah. Informan penelitian ini adalah keluarga Muhammadiyah yang memiliki Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah, pengurus, warga, simpatisan, dan aktivis organisasi otonom Muhammadiyah.

Perbedaan lainnya adalah berkaitan dengan subyek penelitian, dan pendekatan yang digunakan. Disertasi ini memanfaatkan fenomenologi sebagai alat interpretasi agar data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara holistik. Karena itu, tema penelitian dan kajian ini sangat penting untuk melengkapi kajian yang sudah ada dengan orisinilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya sudut pandang khususnya paradigma pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga yang plural. Teori dan model pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pluralistik yang dihasilkan sangat berguna untuk diterapkan pada daerah yang memiliki tipologi dan karakteristik yang sama dengan kajian ini. Selain itu, penelitian ini dapat melengkapi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan yang berwawasan pluralistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan, khususnya bidang pendidikan informal (keluarga). Dengan menemukan model pendidikan dalam keluarga pluralistik, diharapkan dapat ditemukan pola dan sistem pendidikan ideal untuk menanamkan sikap pluralis. Khususnya, dapat bermanfaat bagi persyarikatan Muhammadiyah agar menjadi kekuatan utama dalam mengendalikan "mizan" sosial dengan ragam kecenderungannya.

Selain itu, penelitian ini berguna pula untuk melihat sisi keterbukaan pendidikan keluarga terhadap perbedaan agama yang terkadang disemaikan sikap anti terhadap realitas pluralistik multikultural. Perjumpaan Islam —khususnya Muhammadiyah— dengan Protestan, Katolik, dan *Aluk Todolo* di Tana Toraja, dapat menjadi profil keharmonisan imani dalam ranah keluarga dan sosial. Dengan demikian, keluarga dan agama telah memainkan perannya sebagai pilar inti bagi terwujudnya kohesi sosial di Tana Toraja.

Model Operasional Studi

Studi ini bercorak kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme,* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, dan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Pemilihan corak penelitian kualitatif didasari beberapa pertimbangan. *Pertama*, fokus dan permasalahan dalam studi ini mencakup soal makna, motif, alasan, maupun tujuan

di balik tindakan rasional[54] seseorang ataupun kelompok dalam kesehariann. *Kedua*, kehidupan sosial adalah realitas yang sangat kompleks, tidak dapat didekati secara spesifik dan parsial. Melalui penelitian kualitatif, memungkinkan kompleksitas sosial tersebut dijelaskan secara holistik dengan serangkaian teori, metode, dan analisis. *Ketiga*, penelitian kualitatif memberikan ruang kepada subyek penelitian untuk mengungkapkan pandangannya sendiri, sehingga hal-hal yang sifatnya subyektif dapat dipahami dari kerangka pelakunya.

Sebagai sebuah studi yang induktif, penelitian ini tidak meneliti sejumlah ciri atau untuk menguji hubungan antar sejumlah variabel yang sudah didefinisikan sebelumnya, melainkan berusaha untuk memberikan gambaran subjek penelitian secara rinci dan akurat pada suatu konteks khusus yang natural.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia, baik dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat luas. Selain itu, fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mewujud dalam pengalaman subyektif personal ataupun keluarga sebagai subsistem dalam masyarakat.

---

[54]Dalam pandangan Weber, setiap tindakan rasional seseorang selalu memiliki tujuan dan motif yang menjadi dasar dari tindakannya. Penelitian kualitatif ini memiliki multi-metode (*triangulation*) untuk mengungkap berbagai fenomena yang sedang diteliti termasuk sesuatu yang implisit di dalamnya, misalnya melalui fenomenologi, etnografi, konstruksi sosial, interaksionisme simbolik, dan lain-lain. Perhatikan Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1994).

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan dilakukan terhadap fenomena lima keluarga Muhammadiyah dengan latar belakang lingkungan sosial yang plural, berhimpitan dengan watak tajdid Muhammadiyah yang puritanis. Pluralitas tersebut membentuk pola pendidikan keluarga yang khas, dan memberikan implikasi terhadap perilaku sosial keagamaan.

Lokasi penelitian ini adalah Tana Toraja adalah sebuah kawasan eksotis di dataran tinggi dan menjadi tujuan wisatawan lokal dan mancanegara di Sulawesi Selatan. Mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen Protestan, Katolik, dan sebagian menganut agama lokal *Aluk Todolo*. Jika dilihat dari aspek kuantitas, umat Islam termasuk warga Muhammadiyah adalah minoritas. Kekerabatan orang Toraja yang sangat kental menyebabkan proses kohabitasi antara Muslim dan non-Muslim berjalan dengan sangat baik dengan dukungan sosiokultural orang Toraja yang menghormati perbedaan dan kemajemukan.

Pemilihan Tana Toraja sebagai lokasi penelitian juga dilatarbelakangi oleh beberapa alasan akademis. *Pertama*, secara sosiologis Muhammadiyah di Tana Toraja memiliki karakteristik yang berbeda dan khas. Di daerah ini Muhammadiyah berkembang dalam lingkungan masyarakat Toraja yang masih memegang teguh tradisi *Aluk Todolo* yang dikelompokkan ke dalam agama Hindu, dan Kristen sebagai agama mayoritas. Himpitan budaya dan agama akan membentuk karakter warga Muhammadiyah yang memiliki watak puritanis, tetapi juga toleran, bahkan pluralis.

Kedua, secara akademis-paedagogis model pendidikan dalam keluarga yang dihimpit oleh tradisi dan agama yang

berbeda, tentu akan menyesuaikan pandangan dan tindakannya dalam mendidik dengan pluralitas tersebut, walaupun watak asli dari organisasi yang digelutinya puritanis.

Ketiga, secara politis warga Muhammadiyah hidup dalam konteks yang berbeda dengan warga Muhammadiyah pada umumnya yang hidup di lingkungan mayoritas muslim. Pemberlakuan otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan politiknya. Pada situasi ini, biasanya minoritas tidak memaksakan kehendak untuk diakomodir sebagai kekuatan politik representasi, tetapi lebih memperjuangkan nilai subtantif dalam setiap kebijakan pemerintah.

Bab 2

Pluralitas Sosial Keagamaan sebagai Setting Sosial Kelahiran Muhammadiyah

Diskursus Makna Pluralitas

Menyikapi pluralitas kultur manusia dewasa ini, sebagian intelektual muslim menawarkan pluralisme sebagai etika global untuk dapat saling memahami satu dengan yang lainnya. Tema pluralisme di Indonesia, khususnya bagi umat Islam adalah isu paling kontroversial. Beberapa tahun belakangan ini pluralisme dijadikan sebagai komoditi pemikiran yang "haram" dikembangkan.[1] Akan tetapi, sikap terhadap pluralitas sosial keagamaan merupakan kebutuhan yang mendesak agar umat Islam dapat hidup berdampingan dengan entitas lain yang berbeda.

Tawaran pluralisme sebagai etika global, mengalami perdebatan dan dinamika intelektual yang serius ketika diperhadapkan pada khasanah Islam dalam Al-Qur'an dan al-Hadis, juga kontroversi mengenai akar genetika pluralisme itu sendiri. Sejarah telah membentangkan fakta, bahwa pluralisme berakar dari tradisi gereja khususnya pada abad pertengahan, yang menghadapi tekanan agar agama

---

[1]Lihat dan Baca Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, tertanggal 29 Juli 2005.

menyesuaikan diri dengan wacana modern-global, seperti; hak asasi manusia, gender, demokrasi, egaliterianisme, dan pluralisme sebagai tuntutan dunia modern.[2]

Pluralisme merupakan bagian yang inheren dengan dinamika dan historikal pada abad ke-18, ketika bangsa Eropa sedang mengalami perkembangan di bidang politik, dan sosio-religius termasuk dinamika pemikiran pada fase pencerahan. Pluralisme agama adalah kelanjutan dari agenda reformasi dan liberalisme yang sedang berusaha mencari jembatan teologis demi terciptanya toleransi beragama.[3] Pada abad ini, masyarakat Eropa sedang berusaha melepaskan diri dari otoritas dogma gereja. Pemujaan terhadap akal pikiran melahirkan rasionalitas yang membawa manusia pada penolakan terhadap dogma keagamaan jika tidak sesuai dengan akal dan dapat dibuktikan secara eksperimental oleh sains.

Sejarah yang terbentang dalam siklus peradaban Eropa tersebut, adalah akibat dari otoriteriansme gereja yang begitu absolut menentang perkembangan kehidupan faktual (terutama perkembangan ilmu) yang sedang diraih oleh bangsa Eropa. Kondisi inilah pada akhirnya melahirkan konsep liberalisme.[4] Makna liberal, secara etimologis berarti "bebas dari batasan", karena liberalisme menyajikan ide kebebasan, tidak lagi terikat dari otoritas gereja dan raja. Secara totalitas, konsep ini adalah perubahan total dari

---

[2]Anis Malik Thoha, "Wacana Kebenaran Agama dalam Prespektif Islam (Telaah kritis Gagasan Pluralisme Agama)", *Makalah* (Malang: UMM, 2005), h. 60-61. Secara lebih mendalam masalah ini ditulis oleh Anis Malik Thoha dalam, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005).

[3]Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 17-23.

[4]Ian Adams, *Political Ideologi Today*, diterjemahkan oleh Ali Noerzaman dengan judul Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depannya (Jakarta: Qalam, 2004), h. 20.

kehidupan masyarakat Barat pada abad pertengahan, dimana gereja dan raja melakukan dominasi terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Pada saat itu, liberalisme menjadi ide pemikiran baru dalam wacana sosial yang memperjuangkan kebebasan, toleransi, dan persamaan.

Oleh karena itu, bagi sebagian kelompok, menjadikan pluralisme sebagai landasan teologis dalam kaitannya dengan hubungan dan interaksi terhadap pemeluk agama lain, tentu sama sekali tidaklah relevan. Islam memiliki *setting* sejarah yang sama sekali berbeda dengan dunia gereja Kristiani, khususnya pada abad pertengahan sebagai konteks kelahiran pluralisme. Pluralisme agama pada awalnya muncul dalam wujud pluralisme politik. Pada konteks ini, wacana pluralisme agama pada fase awal lebih bersifat sebagai gerakan politik daripada gerakan agama.

Menurut Thoha, ide pluralisme dalam dunia Islam merupakan wacana baru dan tidak memiliki akar teologis. Pluralisme dianggap sebagai bagian dari upaya penetrasi budaya Barat modern yang muncul pada masa perang dunia kedua, yaitu ketika generasi muda Islam diberikan berbagai fasilitas untuk merasakan pendidikan dan tradisi akademik di Barat.[5] Ide pluralisme kemudian memasuki jantung pemikiran Islam melalui karya-karya mistikus Barat. Pluralisme agama tidak saja merelatifkan klaim kebenaran agama, tetapi juga menyuguhkan sikap tidak toleran dengan upaya menghegemoni klaim yang ada, sehingga klaim pluralisme saja yang dianggap mutlak benar. Klaim kebenaran pluralisme agama tidak saja inkonsisten tetapi malah *inaplicable* (tidak dapat diterapkan).[6]

---

[5]Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: gema Insani, 2005). h. 67.

[6]Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis,* h. 72.

Bagi sebagian orang, konsep dasar pluralisme sangat dangkal, probematik dan membahayakan kehidupan religius umat manusia. Selama ini, pluralisme dipahami berdasarkan kacamata Barat, dengan paradigma sekuler, liberal, dan terjebak pada logika positivisme Barat. Akibatnya, agama hanya diposisikan sebagai bentuk respon manusia *(human response)* yang hanya bersifat sosiologis semata. Meskipun pluralisme sebagai tawaran dalam menyikapi pluralitas masih menjadi perdebatan sengit di antara yang mendukung dan menolak, bukan berarti Islam tidak memberikan perhatian kepada masalah pluralitas dan kemajemukan sosial. Secara normatif prinsip dasar yang ditunjukkan Al-Qur'an dan Sunnah memberikan uraian yang jelas tentang teologi agama. Disamping itu fakta historis menunjukkan penerapan prinsip dasar kemajemukan dalam masyarakat muslim sepanjang sejarah.

Adnan Aslan mencatat, tema kajian ke-Islaman pada masa awal Islam dan abad pertengahan, para sarjana muslim sudah mulai mendekati pluralisme namun masih dalam konteks fiqih, belum masuk dalam konteks kalam atau teologi seperti saat ini. Mereka belum mengidentifikasi dan mengelompokkan pluralisme sebagai bagian dari persoalan keimanan. Pembahasan tema-tema pada ranah keilmuan Islam di masa lalu, seperti fiqih, ilmu kalam, dan tafsir hadis maka kita tidak menemukan tema "pluralisme" sebagai topik yang dibahas tersendiri secara masif.[7]

Manajemen kemajemukan (pluralitas) telah dilakukan secara cermat oleh Nabi Muhammad saw. khususnya pada periode Madinah. Periode Madinah sebagai fase penting pada era kenabian, menyajikan fakta sejarah yang otentik dan

---

[7]Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran Ilahi, Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Syeed Hossein Nashr dan John Hick* (Bandung: Alyfia, 2004), h. 270.

mampu menjelaskan perilaku dan manajemen sosial yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. terhadap pluralitas. Nabi Muhammad saw. memberikan apresiasi tinggi terhadap pluralitas yang diwujudkan dalam bentuk nilai toleransi, kebebasan, keterbukaan, kesetaraan, keadilan, kejujuran, dan toleransi.[8] Dahulu kala, kota Yatsrib yang diubah menjadi Madînah merupakan daerah hijau yang selama sejak awal telah dihuni oleh kaum Anshar (Aus dan Khazraj), Ahlul Kitab dari Yahudi dan Nasrani. Selain itu, ada juga qabilah dan komunitas lain yang beraneka ragam. Rasulullah saw. kemudian merumuskan naskah *Shahîfat al-Madînah* (Piagam Madinah), sebagai sebuah kesepakatan bersama untuk memayungi kemajemukan kala itu.

Piagam Madinah sebagai sebuah dokumen resolusi konflik, di dalamnya menguatkan peran seluruh masyarakat di Madinah agar bersatu dalam satu misi pertahanan bersama dan toleransi beragama. Dalam pandangan ilmuwan otoritatif dalam bidang sosiologi agama Robert N. Bellah, dianggap sebagai cikal bakal konsep masyarakat madani yang berkembang saat ini. Bahkan ide dan gagasan tersebut dianggap terlalu modern untuk tempat dan masa itu, sehingga diprediksi ia tak dapat bertahan lama. Rasulullah saw telah membangun sistem politik yang modern, tetapi ternyata masyarakat Arab tidak siap, sehingga pada akhirnya sistem tersebut tidak lagi diterapkan, dan mereka kembali ke model kerajaan yang dianggap sebagai bagian dari tribalisme Arab pra-Islam.[9]

Piagam Madinah adalah wujud dari kecerdasan Nabi Muhammad saw. setelah melihat peta demografis dan sosial

---

[8]Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Cet. I; Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 111.

[9]Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama, Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern* (Cet. I; *Jakarta*: Paramadina, 2000), h. 211.

keagamaan di Madinah. Tercatat, jumlah penduduk Madinah berjumlah sekitar 10.000 orang, dengan komposisi plural. Sebanyak 1.500 menganut agama Islam, Yahudi sebanyak 4.000 orang, dan kelompok musyrik Arab sebanyak 4.500.[10] langkah taktis yang dilakukan Nabi Muhammad saw, berhasil membangun visi bersama tentang sebuah negara kota yang dibangun atas dasar perbedaan suku dan agama yang berbeda.

Penduduk Madinah kala itu, dikelompokkan dalam tiga golongan besar yang menggambarkan pluralitas suku dan agama. Pertama, kelompok muslim yang terdiri dari kaum urban dari Mekkah (*muhajirin*) dan kelompok muslim (*anshor*) yaitu suku Auz dan Khazraj yang telah lama bermukim di Madinah. Kedua, kelompok Yahudi yang terdiri dari tiga bani besar, yaitu Nadhir, Quraidhoh, dan Qoinuqo.[11] Ketiga, kelompok Musyrikin Arab terdiri dari bani Auf, bani Amr bin Auf, bani al-Harits, bani Saidah, bani Jusyam, bani al-Najjar, bani al Nabit, dan bani al Aus.[12] Pluralitas masyarakat Madinah semakin kuat dengan masuknya Salman al Farisy dari Persia, Bilal bin Rabbah dari Habsyi (Ethiopia), Shuhaib bin Sinan dari Irak, dan Ammar bin Yasir dari Yaman, semain menguatkan struktur masyarakat Madinah.

Pada zaman Arab pra-Islam, suku atribut tertinggi dan sakral, bahkan suci yang tidak dapat dilebur dengan suku lain.[13] Nabi Muhammad saw. berhasil merombak total tradisi lama ini dengan mengumpulkan dan mempersaudarakan

---

[10]Charles Kurzman (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 266.

[11]Ahmad Tsulby, *At- Tarikh al Islamy wal Hadlorot al Islamiyah* (Cairo: Daar el Ulum, 1978), h. 244.

[12]Charles Kurzman (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, h. 268.

[13]Karen Amstrong, *ISLAM: Sejarah Singkat* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), h. 18.

tiga kelompok sosial utama madinah, diletakkan secara adil atas penghargaan kesamaan dan kesederajatan. Menurut Brian O'Connell terdapat beberapa aspek yang menguatkan bahwa masyarakat Madinah sudah dalam kebudayaan modern, yang dibuktikan dengan adanya: 1) *freedom of religion, speech, and assembly*, 2) *protection of our safety and property*, 3) *the right of association.*[14]

Selain itu, tragedi Najran adalah fakta sejarah yang sering dipakai untuk menjelaskan penghormatan Nabi Muhammad saw. terhadap pluralitas masyarakatnya di Madinah. Penduduk Najran (sekarang adalah sebuah kota di sebelah selatan Arab Saudi) disiksa dan dibakar dalam parit yang berapi. Padahal, di antara suku-suku Arab yang mengirim delegasi menemui Nabi Muhammad saw. adalah suku Najran. Rombongan delegasi mereka cukup besar, berjumlah 60 orang yang dipimpin tiga orang terkemuka mereka; Abd al-Masih, yang disebut Aqib; Abd al-Harith Ibn Alqamah, seorang uskup Nestorian, dan Ibn Harith, tokoh terkemuka Bani Harith. Mereka diperlakukan Nabi sebagai saudara, bahkan diterima di masjid Nabawi, dan sebagian yang lain ditempatkan di rumah sahabat Nabi. Mereka diberikan kesempatan untuk melakukan ibadah (kebaktian) di beranda masjid, dan selama di Madinah melakukan sejumlah pembicaraan dan kesepakatan dengan Nabi, diantaranya perjanjian bahwa agama, jiwa, harta benda, dan kehormatan mereka dilindungi oleh Nabi.[15]

Relasi harmonis antarumat beragama, dilanjutkan masa *khulafâ' al-râsyidûn*, seperti yang didokumentasikan oleh sejarawan muslim ternama, Ibnu Khaldûn. Khalifah 'Umar

---

[14]Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 126.

[15]Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), h. 306.

Ibn Khaththâb ketika menginjakkan kakinya di Baitul Maqdis, tetap menghormati keyakinan agama masyarakat Aelia, tanpa ada intimidasi dan tekanan teologis. Nampaknya, 'Umar Ibn Khaththâb sedang melakukan penegasan terhadap karakter dasar agama Islam yang sangat menghargai kemajemukan.[16] Tradisi tersebut dilanjutkan pada Dinasti Umawy yang pernah menguasai Andalusia (Spanyol). Noda perang Salib pada abad kesepuluh dan kesebelas Masehi, tidak dapat menghapuskan kenangan manis keharmonisan hubungan antar umat beragama, karena perang Salib pada satu sisi memiliki motif teologis, tetapi di sisi lain kental dengan aroma kepentingan politik dan ekonomi.

Pluralitas dan pluralisme terkadang digunakan tumpang tindih dan tidak dibedakan maknanya, padahal keduanya berbeda. Secara leksikal keduanya berakar dari kata dasar "plural". Pluralitas merupakan terjemahan dari 'plurality" sedangkan pluralisme dri kata "pluralism". Pluralitas atau Plurality bermakna majemuk, berbilang, banyak, dan "pluralism" dapat dimaknai dalam dua konteks, yakni; *Pertama*, eksistensi kelompok atau komunitas yang terdiri dari berbagai etnis, politik, dan agama dalam suatu masyarakat). *Kedua*, berkaitan dengan prinsip dan pandangan meyakini, walaupun berbeda-beda, etnis, suku, dan keyakinan, kelompok masyarakat tersebut dapat hidup rukun dan damai.[17]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pluralisme diterjemahkan sebagai situasi dan kondisi dalam masyarakat

---

[16]Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), h.182.

[17]Paul Procter (Editor in Chief), *Longman Dictionary Of Contemporary English* (Beirut: Librairie Du Liban, 1990), h. 836. lihat juga, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), Fifth Edition, h. 889.

yang majemuk (terkait dengan sistem sosial dan politiknya), sedangkan pluralistik dimaknai banyak macam dan majemuk.[18] Istilah pluralisme memang kontroversial, karena pluralisme sering dibandingkan dan diperhadapkan secara diametral dengan moneisme *(monism*) atau *monos* yang dalam bahasa Yunani bermakna tunggal. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh filosof Jerman, Cristian Wolff (1679-1754),[19] untuk menunjukkan pada ide dasar pokok seluruh eksistensi adalah satu sumber.

Majelis Ulama Indonesia —selanjutnya disebut MUI— mengartikan pluralisme sebagai berikut. *Pertama*, paham yang menyatakan bahwa semua agama benar. Bagi MUI, pengertian semacam ini sesat dan bertentangan dengan ajaran Islam, dengan menunjukkan sikap jika Islam benar, maka yang lain salah. *Kedua*, teologi pluralisme, yaitu teologi yang mencampuradukkan berbagai ajaran agama menjadi satu, dan menjelma sebagai agama baru. Berdasarkan pada pemahaman ini, MUI pada bulan Juli 2005 mengeluarkan fatwa tentang pengharaman pluralisme karena dinilai "menyamakan semua agama".[20] Fatwa MUI tersebut menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Para pegiat pluralisme bahkan menuding MUI tidak memiliki otoritas untuk menentukan halal haramnya suatu paham, karena itu merupakan wilayah kekuasaan Tuhan.

Sementara itu definisi kontemporer tentang pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam membina keragaman dan

---

[18]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 883.

[19]Anthony Flew, *A Dictionary of Philosofy* (New York: St. Martin's Press, 1984), h. 273.

[20]Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme tertanggal 29 Juli 2005.

perbedaannya untuk membangun peradaban bersama.[21] Dalam konteks ini, pluralisme diartikan lebih dari sekedar mengakui adanya kemajemukan, tetapi keterlibatan dalam merangkai perbedaan untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, merajut harmoni peradaban sebagaimana tampak dalam sejarah Islam. Pluralisme harus dipahami sebagai sebagai persaudaraan sejati atas persamaan harkat dan martabat sebagai manusia, dan tidak berpretensi menyamakan semua agama.

Pluralisme sebagai paradigma dalam penelitian ini bukan pluralisme negatif yang menjurus pada relativisme dan "menyamakan semua agama" sehingga memungkinkan pemeluknya berpindah agama, tetapi pluralisme positif (sikap pluralistik) yang mengedepankan sikap arif terhadap suatu keyakinan, percaya pada suatu agama bukan ateis, bersikap toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan, memahami dan menerima orang lain yang berbeda keyakinan, dan memberikan akomodasi orang lain agar dapat melaksanakan keyakinannya.[22] Selain itu, terdapat upaya aktif dalam membuka ruang dialog sehingga eksistensi agama dapat saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Kelahiran dan Pertumbuhan Muhammadiyah

~ Kelahiran Muhammadiyah

Praktik sosial keagamaan di tanah Jawa —tempat lahirnya Muhammadiyah— digambarkan secara anatomis

---

[21]Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), h. 539-541.

[22]Abdul Mu'ti, *Inkulturasi Islam: Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi* Kemanusiaan (Cet. I; Jakarta: Al-Washat Publishing House, 2009), h. 60-61.

oleh Geertz sebagai sistem kebudayaan yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya variasi dalam pelaksanaan tradisi dan adat. Kompleksitas kebudayaan ini juga memunculkan pertentangan, konflik nilai, dan sikap hidup, sebagai akibat dari perbedaan jenis kebudayaan yang lahir dari stratifikasi sosial. Pada saat itu, tradisi Jawa terbagi dalam tiga varian: *Abangan* orientasi sosialnya petani, *Santri*, orientasi sosialnya pedagang, dan *Priyayi* orientasi sosialnya pegawai negeri.[23]

Ketika Geertz pada tahun 1960 menyusun taksonomi tersebut tentu tidak mengalami kesulitan, karena sesuai dengan perkembangan pola kebudayaan masyarakat Jawa saat itu. Namun, sekarang ini banyak mengalami perubahan orientasi secara radikal. Kelompok santri yang dulu orientasinya pedagang saat ini banyak yang memilih menjadi pegawai negeri karena tidak mampu bersaing dengan korporasi besar yang didukung oleh pemilik modal. Demikian juga masyarakat petani yang dikelompokkan kedalam kaum abangan, saat ini banyak yang menjadi santri. Pergeseran ini tidak saja terjadi di Jawa, tetapi di seluruh nusantara sebagai akibat dari perubahan pola pikir manusia yang terus berdialektika dengan zaman.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah pada awal berdirinya, adanya gejala praktik keagamaan yang sinkretis, kebodohan akibat penjajahan, dan sistem pendidikan yang dikotomik. Latar lain yang dapat dijadikan argumentasi adalah penetrasi misionaris Kristen yang semakin dirasakan kuat, merobohkan sendi keagamaan yang telah terbangun namun teramat rapuh. Kompleksitas masalah tersebut, justru menginspirasi anak muda bernama Muhammad Darwisy (nama kecil Ahmad Dahlan) untuk memperkuat

---

[23]Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1969), h. 5.

ilmu ke-Islamannya sampai rela bermukim di Mekkah beberapa tahun, bahkan sempat berinteraksi dengan Hasyim As'ari pendiri Nahdatul Ulama.

Konteks kelahiran Muhammadiyah oleh beberapa peneliti dikelompokkan menjadi dua, faktor subyektif dan obyektif. Faktor subyektif berkaitan dengan corak filosofis dalam mengkaji dan memaknai ayat Al-Qur'an.

Rupanya, Kyai Dahlan sangat visioner memaknai setiap ayat Al-Qur'an. Kecermatan Dahlan dalam memaknai Al-Qur'an dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Ali Imran/3: 104:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[24]

Pemaknaan Dahlan terhadap ayat tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Tergeraklah hati Dahlan untuk mengorganisir umat Islam yang memiliki kesamaan visi dalam melakukan gerakan Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dalam suatu organisasi atau persyarikatan. Begitu pentingnya esensi dan spirit yang dikandungnya, ayat 104 surat Ali Imran dicantumkan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Tentu spiritnya bukan hanya karena ayat ini mengilhami pandangan Dahlan tentang strategi dakwah yang futuristik, tetapi dapat menjadi wujud kearifan warga Muhammadiyah untuk cinta, loyalitas, militan dalam mengembangkan Muhammadiyah secara simultan.

Pemaknaan Dahlan yang futuristik, juga dapat dilihat ketika beliau mengajarkan surat Al-Ma'un pada murid-muridnya. Dahlan menafsirkan Al-Ma'un dengan tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyantunan

---

[24]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Mizan, 1998), h. 125.

anak yatim dan orang miskin.[25] Semangat inilah yang melahirkan Majelis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) Muhammadiyah. Dengan kata lain, rumusan teologi Al-Ma'un tidak sebatas memperkuat dimensi kesalehan individual, melainkan juga digerakkan secara fungsional sehingga mencerminkan sebuah konstruksi teologi yang berpihak pada kaum mustadafin, dalam konteks kesalehan sosial. Dalam keterbatasannya, umat Islam harus dapat membangun komunikasi dan hubungan antarumat beragama untuk bersama-sama menjadikan kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan global sebagai bentuk musuh bersama. Sehingga umat beragama tidak hanya disibukkan dengan saling memutlakkan kebenaran agamanya, tetapi dapat saling menghormati keyakinan orang lain dan saling berdialog untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik.

Kecermatan dan ketelitian Dahlan dalam memaknai ayat Al-Qur'an, selain merupakan refleksi personal juga tidak dapat diabaikan interaksinya dengan berbagai kitab klasik maupun gagasan para pembaru Islam. Pada awalnya, dalam ilmu *'Aqaid* Dahlan banyak membaca kitab-kitab yang beraliran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah,* kitab-kitab mazhab Syafi'iyyah dalam bidang fikih dan dalam bidang tasawuf banyak merujuk pada kitab-kitab karya Al-Ghazali. Tetapi sesudah itu, Dahlan mulai mempelajari tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridla, majalah *Al-Manar* dan tafsir *Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh, serta menelaah kitab *Al-'Urwatul Wutsqa* karya Jamaluddin al-Afghani. Kitab lain yang sering ia baca adalah kitab *Tauhid* karya Muhammad Abduh, kitab *Kanzul Ulum*, *Dairatul Ma'arif* karya Farid Wajdi, kitab *Fil Bid'ah* dan

---

[25]Zuly Qodir, *Islam, Muhammadiyah dan Advokasi Kemiskinan, Jurnal Ekonomi Islam La-Riba* 2, no. 1, (Juli 2008): h. 141.

At-Tawassul wal-Wasilah karya Ibnu Taimiyah, kitab *Al-Islam wan-Nasraniyyah* karya Muhammad Abduh, kitab *Idharulhaq* karya Rahmatullah Al-Hindi, dan kitab-kitab hadis karya ulama madzhab Hambali.[26]

Metode yang digunakan Dahlan dalam mengeksplorasi makna dan nilai dalam Al-Qur'an teramat unik dan praktis. KRH. Hajid seorang murid dan sekaligus sahabat yang sangat setia pada Dahlan sejak tahun 1916, menceritakan cara Dahlan dalam memelajari dan memaknai Al-Qur'an. Dikatakan Hajid, ketika mengajarkan Al-Qur'an, Dahlan selalu mengambil satu, dua, atau tiga ayat kemudian dibaca dengan *tartil* (sesuai kaidah ilmu tajwid) kemudian dilanjutkan dengan *tadabbur* (memikirkan). Untuk memaknainya, Dahlan menerapkan lima tahapan, yakni dengan menanyakan (1) bagaimana artinya?, (2) bagaimana tafsir dan keterangannya?, (3) bagaimana maksudnya?, (4) apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkannya?, dan (5) apakah ini perintah yang wajib dikerjakan dan sudahkah kita menjalankannya? [27]

Mengomentari gaya Dahlan dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syafii Maarif menyatakan bahwa metode tafsir tersebut merupakan fakta pengetahuan Dahlan yang komprehensif dalam mempertautkan antara agama dengan realitas sosial masyarakat.[28] Idealnya, sebagai organisasi yang menjadikan purifikasi dan modernisasi sebagai *mainstream* gerakannya, metode penafsiran al-Qur'an yang kritis dan realistis tersebut dapat tumbuh-kembangkan oleh

---

[26]K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.H.A. Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Cet. III; Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008), h. 3.

[27]K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.H.A. Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat* Al-*Qur'an*, h. 65.

[28]Ahmad Syafii Maarif, "Kyai Haji Mas Mansur: Manusia dengan Dimensi Ganda," dalam Amir Hamzah W. (ed), *K.H. Mas Mansur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), h. xxii-xxiii.

warga Muhammadiyah, agar Islam berkemajuan yang selama ini menjadi slogan tidak mengalami stagnasi. Oleh Karena itu, Muhammadiyah harus melakukan tajdid yang sesungguhnya dan tidak melakukan *recycling* ijtihad (daur ulang ijtihad). Ijtihad yang mesti segera dirumuskan oleh Muhammadiyah adalah bagaimana gerakan ini mampu menjawab persoalan hak azasi manusia, kesetaraan, kapitalisme, liberalisme, kemacetan, banjir, kemiskinan, kelaparan, tirani, dan persoalan ketimpangan global lainnya.[29]

Kritik tersebut memang cukup beralasan, ketika Muhammadiyah terlalu banyak disibukkan dengan rutinitas organisasi yang melelahkan dan menghabiskan energi. Gerakan keilmuan Muhammadiyah mengalami kejumudan dan kurang peka dengan perkembangan sosial masyarakat. Fakta awal tampaknya menunjukan bahwa Muhammadiyah mulai menikmati zona nyaman dan kejumudan menjadi persoalan kolektif organisasi. Watak tajdid Muhammadiyah seakan mengalami diskontinuitas stadium tinggi. Padahal, Islam berkemajuan mengandaikan etos kemodernan untuk bergumul dengan kemajuan ilmu pengetahuan seiring dengan perubahan yang terjadi pada struktur sosial dalam masyarakat. Etos kemodernan itu akan mampu diraih dan dipertahankan ketika Muhammadiyah selain menggerakkan amal usahanya di bidang sosial keagamaan, sekaligus tiada henti sebagai gerakan ilmu pengetahuan.

Selain faktor subyektif sebagaimana yang telah dijelaskan, kelahiran Muhammadiyah juga didorong oleh relitas obyektif baik internal maupun eksternal. Realitas obyektif yang bersifat internal adalah; *pertama*, ketidakmurnian ajaran Islam sebagai akibat perilaku

[29]M. Amin Abdullah, "Fresh Ijtihad Butuh Keilmuan Humanities Kontemporer" Wawancara Suara Muhammadiyah nomor 02 / 98 | 16 - 31 Januari 2013 h. 29.

sinkretis pemeluknya, sehingga umat Islam tidak lagi mengamalkan Al-Qur'an dan al-Hadis secara murni.[30] Berabad-abad lamanya sebelum kedatangan Islam di nusantara, masyarakat telah menganut agama Hindu dan Budha, serta berbagai kepercayaan yang tumbuh secara lokal dan dikelompokkan dalam animisme dan dinamisme. Perjumpaan Islam dan tradisi lokal masyarakat nusantara melahirkan praktik keagamaan yang tidak murni lagi dengan corak *Takhyul*, *Bid'ah* dan *Khurafat*. Pertentangan inilah yang terkadang berujung pada ketegangan antara watak Islam puritan dengan Islam sinkretis, walaupun dalam konteks ini Dahlan cukup toleran terhadap praktik-praktik tersebut.

Kedua, lembaga pendidikan Islam pada saat itu belum mampu melahirkan profil muslim yang kuat dalam mengemban tugas dan misinya sebagai khalifah Allah swt. Bahkan, lembaga pendidikan yang ada saat itu menerapkan model pendidikan yang dikotomik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diunggulkan masih bercorak *zawiyah* sebagai sistem pembelajaran yang pada awalnya diselenggarakan di masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran di Timur Tengah.[31] Sehingga, dapat dipahami ketika pada saat itu pesantren pada masa awal perkembangan dan pertumbuhannya hanya mengajarkan disiplin ilmu ke-Islaman seperti tasawuf, fiqh, bahasa Arab, tafsir dan hadis, minus ilmu-ilmu umum seperti fisika, matematika, kimia, dan biologi. Pada kutub yang lain, sekolah Belanda yang didukung oleh kebijakan pemerintah dan infrastruktur yang memadai hanya mengajarkan ilmu umum seperti fisika, matematika, kimia, dan biologi, minus

---

[30]Biyanto, *Pluralisme dalam Perdebatan Angkatan Muda Muhammadiyah* (UMM Pres, 2009), h. 90.

[31]Biyanto, *Pluralisme dalam Perdebatan Angkatan Muda Muhammadiyah*, h. 91-92.

ilmu agama. Kondisi ini mengundang keprihatinan Dahlan dengan mendirikan sekolah yang memadukan sistem pendidikan Islam dengan sekolah Belanda, sehingga sampai saat ini model tersebut diterapkan di Indonesia.

Kondisi ini menurut Latief kondisi ini dipicu karena Islam sebagai agama belum memiliki organisasi hirarkis yang efektif, dan bagi suatu komunitas Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat Hindia yang plural.[32] Ketiadaan struktur kependetaan dalam Islam jelas membuat sekolah Islam menjadi satu-satunya sarana untuk menanamkan doktrin keagamaan.

Dalam konteks Hindia, paling tidak ada tiga alasan tambahan mengapa kaum Muslim mengembangkan sekolah Islamnya sendiri. *Pertama*, karena adanya keanekaragaman kepercayaan dan sistem nilai yang saling bersaing di Hindia, sekolah Islam memainkan sebuah peran kunci dalam membangun sebuah identitas yang jelas dan positif bagi Islam Hindia. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan sebuah aparatur ideologi Muslim yang esensial dalam menjawab diskriminasi dan penindasan yang dilakukan oleh kebijakan-kebijakan kolonial. *Ketiga*, kurangnya peluang bagi anak-anak dari kalangan santri untuk masuk sekolah-sekolah pemerintah, ditambah dengan ketidaktertarikan pihak pemerintah kolonial untuk memajukan sekolah Islam, memaksa ulama untuk mengembangkan sekolah sendiri.[33]

Pendidikan adalah lembaga yang sangat strategis untuk melakukan indoktrinasi dan transformasi doktrin dan nilai ke-Islaman. Maka, pemerintah kolonial Belanda melakukan pembatasan dan pengawasan yang serius terhadap lembaga

---

[32]Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), h.131.

[33]Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, h.131.

pendidikan Islam. Salah satu langkah yang diterapkan adalah 'Ordonansi Guru' pada tahun 1905, yang mewajibkan para guru yang beragama Islam untuk mengajukan permohonan ijin mengajar kepada pihak pemerintah. Bahkan, para ulama juga harus mengajukan surat khusus ketika akan melakukan perjalanan dakwah.

Secara teoritis, pemerintah kolonial menganut sistem bahwa negara harus mengambil posisi sentral dalam urusan-urusan agama, tetapi dalam kenyataannya ambisi pihak kolonial untuk membatasi gerakan Islam yang sangat massif mendorong pemerintah kolonial memperkuat institusi penghulu sebagai instrumen penting pemerintah untuk melakukan kontrol.[34] Maka sejak saat itu, penghulu (kadi) dijadikan pegawai, untuk menggantikan peran ulama dan kyai yang independen.

Realitas obyektif yang bersifat eksternal meliputi beberapa faktor, yakni: *pertama*, gelombang pembaruan Islam di Timur Tengah yang dengan cepat menyebar ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad ke-20.[35] Pasca jatuhnya Bagdad pada abad ke-13 umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang yang menyebabkan umat Islam jumud. Pada abad ke-19 umat Islam dipelopori oleh Muhamad ibn Abd al-wahab (1703-1787), Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan tokoh pembaruan Islam lainnya menyebarkan "virus" pembaruan hingga sampai ke wilayah Indonesia. Relasi intelektual Dahlan dengan tokoh-tokoh pembaruan Islam setidaknya dapat dicermati dari literatur-litaratur yang dijadikan bacaan. Sebagaimana yang telah diuraikan, selain

---

[34]K. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 89.

[35]Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah* terhadap *Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1998), h. 125.

literatur klasik, Dahlan juga mendalami karya-karya Rasyid Ridla, Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani dan Ibnu Taimiyah. Kondisi sosio-intelektual ini turut membentuk jiwa pembaru Dahlan dengan menginisiasi berdirinya Muhammadiyah.

Kedua, faktor lain yang ikut memengaruhi dalam mendukung kelahiran Muhammadiyah, yaitu penetrasi misi zending Kristen.[36] Kolonialisme yang menyebar ke seluruh dunia termasuk di Indonesia membonceng tiga politik ekspansi, yakni *Gold* (harta), *Glory* (kekuasaan), dan *Gospel* (Injil-agama). Kondisi inilah yang semakin mengkristalkan semangat keagamaan Dahlan untuk membela Islam dari penetrasi Kristen. Eksistensi Islam yang diguncang oleh misi Kristen, membuat Dahlan tampil untuk menghadapi kondisi ini. Dengan cerdas dan berani Dahlan secara aktif melakukan perlawanan melalui persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan Dahlan sering tampil melakukan perdebatan dengan para misionaris untuk menunjukkan keunggulan ajaran Islam. Namun demikian, salah satu kecerdasan Dahlan adalah upaya perlawanannya juga dilakukan dengan meniru strategi misionaris melalui kegiatan pendirian rumah sakit, sekolah, dan lembaga sosial. Militansi Dahlan terhadap Islam, diimbangi dengan kecermatan dan toleransinya bahkan berani mengadopsi strategi Kristen sebagai titik lemah umat Islam saat itu.

Ketiga, penetrasi bangsa Eropa terutama Belanda di wilayah Nusantara.[37] Kedatangan bangsa Eropa di wilayah Nusantara dengan beragam motivasinya, menyebabkan bangsa Indonesia berada pada posisi tekanan kolonialisme

---

[36]Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah* terhadap *Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, h. 126.

[37]Biyanto, *Pluralisme dalam Perdebatan Angkatan Muda Muhammadiyah*, h. 93.

dan imperialisme Eropa. Eksploitasi sumber daya alam yang masif telah memposisikan bangsa Indonesia sebagai budak di negeri sendiri, sehingga kebodohan dan kemiskinan menjadi penyakit sosial pada saat itu. Kondisi ini membuat Agus Salim, salah satu tokoh modernis Islam Indonesia mengobarkan semangat perlawanan melalui tulisannya yang menggugah:

> Hai bangsaku! kumpulkanlah energimu, kemauan dan tekadmu yang kuat dalam rangka mendapatkan hak untuk mengelola rumahmu (negaramu) sendiri.[38]

Kerisauan terhadap kondisi bangsa seperti yang dimiliki oleh Agus Salim maupun Dahlan melahirkan nasionalisme sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme dan upaya bagi terbentuknya negara bangsa (*nation state*). Bahkan pada tahun 1918 kepanduan Hizbul Wathan (pembela tanah air) sebagai organisasi otonom Muhammadiyah didirikan untuk menggalang generasi muda tampil sebagai pembela harkat dan martabat bangsa dari penjajahan bangsa Eropa. Tercatat Panglima Besar Jenderal Soedirman dan tokoh revolusi lainnya yang lahir dari rahim Hizbul Wathan.

Muhammadiyah —awalnya ditulis Moehammadijah— didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember tahun 1912 Masehi, bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Dahlan lahir di kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi dengan Nama Muhammad Darwisy. Perubahan nama Muhammad Darwisy menjadi Ahmad Dahlan merupakan tradisi kaum muslimin di Indonesia yang mengganti nama sesudah melaksanakan ibadah haji. Ayahnya adalah K.H Abu Bakar seorang khatib masjid besar

[38]Alfian, *Politik kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010), h. 128.

kesultanan Yogyakarta yang silsilah keturunannya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim, penghulu Kesultanan Yogyakarta.[39]

Sebagai sosok yang inklusif, Dahlan berinteraksi dengan berbagai perkumpulan, utamanya gerakan Boedi Oetomo. Perjumpaan pemikiran dan interaksi Dahlan dengan Boedi Oetomo melahirkan gagasan dan inspirasi perjuangan melalui wadah formal. Para anggota Boedi Oetomo sangat terkesan dengan model keberagamaan Dahlan yang humanis, memadukan keseimbangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat.[40] Perspektif keberagamaan yang ditampilkan oleh Dahlan dipandang dapat memoderasi pola keberagamaan masyarakat Jawa pada saat itu yang cenderung sinkretik.

Bahkan, ketika Dahlan mengutarakan niatnya untuk mengajarkan agama di *Kweekschool* Jetis dan di OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) Magelang, para anggota Boedi Oetomo memberikan izin. Kepribadian Dahlan yang menjunjung tinggi keterbukaan, toleransi, dan pluralitas memberikan kesan dan simpati di kalangan para anggota Boedi Oetomo. Selain itu, budi pekerti dan prinsipnya untuk menggunakan akal sebagai instrumen terpenting dalam melihat dan memahami agama, adalah dua alasan lain mengapa Boedi Oetomo tidak berkeberatan bila Dahlan mengajar di sekolah-sekolah pemerintah.[41] Alasan lain adalah karena posisi non politik yang dikembangkan oleh Muhammadiyah mampu mengurangi dan melenyapkan

---

[39]Junus Salam, *K.H.A. Dahlan: Amal, dan Perjuangannya* (Cet. II; Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968), h. 33.

[40]Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlaq* (Yogyakarta: Persatuan, 1980), h. 5.

[41]Achmad Jainuri, *The Formation of the Muhammadiyah's Ideology* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999), h. 69-118.

kecurigaan para pejabat dan tampaknya juga memudahkan Dahlan untuk bersahabat dengan organisasi-organisasi pribumi lainnya seperti Syarikat Islam dan bahkan umat Kristen.[42]

Melalui diskusi yang intensif, murid-murid Dahlan di Kweekschool Jetis melontarkan ide untuk membentuk organisasi formal sebagai wadah penyebaran ide dan gagasan pembaruan. Pertimbangannya cukup sederhana, Dahlan adalah manusia biasa yang dapat sakit dan wafat sewaktu-waktu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu didirikan wadah berupa organisasi yang dapat menjamin kesinambungan, bahkan memperluas penyebaran gagasan dan ide Dahlan. Dahlan harus merenungkan ide dan gagasan ini beberapa hari dan mendiskusikannya dengan dengan para anggota Boedi Oetomo, Mas Budihardjo, R. Sosrosugondo dan Raden Dwijosewojo. Boedi Oetomo mendukung dan membantu pembentukan gerakan baru bernama Muhammadiyah itu.[43] Bahkan, Dahlan menjalani salat *istikharah* sebagai bentuk transendensi dalam pekerjaan yang akan dilakukan.

Anggaran Dasar Muhammadiyah disusun oleh Ahmad Dahlan dengan bantuan teknis dari R. Sosrosugondo guru bahasa Melayu di *Kweekschool* Jetis. Tanggal berdirinya Muhammadiyah disepakati pada tanggal 18 Nopember 1912 (beslit Gubernur Jenderal Hindia Belanda, 22 Agustus 1914) atau tanggal 8 Dzulhijjah 1330.[44] Boedi Oetomo cabang Yogyakarta membantu untuk mendapatkan pengakuan pemerintah sebagai badan hukum. Untuk itu, tujuh anggota

---

[42]Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*, h. 174.

[43]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, h. 26.

[44]Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), h. 97.

Muhammadiyah bergabung dengan Boedi Oetomo, dan mengirim permintaan kepada Pemerintah untuk mendirikan sebuah organisasi.[45] Permohonan ini diserahkan pada 18 November 1912, dan secara resmi disahkan pada Desember 1912 bertempat di Lodge Gebouw Malioboro (sekarang DPRD DIY). R. Dwijosewojo mengumumkan izin dari Pemerintah tersebut kepada khalayak.[46]

Hampir semua proses pendiriannya mendapatkan supervisi dari Boedi Oetomo. Di sinilah nampak keluwesan Dahlan dalam membangun jaringan dakwah yang toleran dan humanis. Apalagi pada masa itu, pemerintah jarang sekali memberi izin pendirian sebuah organisasi baru. Apalagi jika ditelusuri, Dahlan sempat menjadi anggota Boedi Oetomo dan Jamiat Khair, dua organisasi pendahulu di Indonesia. Boedi Oetomo yang dirintis oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan lebih banyak bergerak pada ranah pemikiran yang berkemajuan, serta Jamiat Khair yang kebanyakan anggotanya adalah orang-orang Arab yang bermukim di Indonesia.

~ Pertumbuhan Muhammadiyah

Perkembangan dan pertumbuhan Muhammadiyah mulai dari tingkat lokal Yogyakarta kemudian menyebar ke seluruh wilayah nusantara dan bahkan sampai lima benua di dunia saat ini, dilandasi kesadaran Dahlan dan pengikutnya bahwa gerakan pembaruan Islam harus ditancapkan ke seluruh penjuru dunia. Pada awalnya, Dahlan mengajukan permohonan agar diizinkan untuk mendirikan cabang-

---

[45]H. Suja', *Muhammadiyah dan Pendirinya* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989), h. 18.

[46]Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension,* terj. Izza Rohman Nahrowi, *Muhammadiyah Jawa* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. 65.

cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Permohonan itu diajukan pada tanggal 7 Mei 1921 dan baru dikabulkan pada tanggal 2 September 1921. Cabang Muhammadiyah pertama yang berdiri di luar Yogyakarta adalah di wilayah timur Jawa yakni di Surabaya dan Blora pada tanggal 27 November 1921. Menyusul kemudian adalah cabang Muhammadiyah di Kepanjen Malang pada tanggal 21 Desember 1921.[47] Pada tahun 1922 Muhammadiyah mulai menggeliat di daerah Jakarta, Surakarta, Purwokerto, Pekalongan, dan Pekajangan. Tercatat pada tahun 1923 Muhammadiyah melebarkan sayapnya ke daerah Jawa Barat khususnya di Garut. Namun demikian, pada tahun 1920 pengaruh Muhammadiyah sudah mulai dirasakan di daerah Minangkabau dimana pada tahun itulah Muhammadiyah mulai dikenal oleh masyarakat di luar Pulau Jawa.

Secara berturut-turut, pada tahun 1925 Muhammadiyah berdiri di sungai Batang dan Agam. Diawali dari Sumatera inilah mulainya Muhammadiyah berkembang di daerah Sulawesi dan Kalimantan. Pada tahun 1927 Muhammadiyah dirasakan juga di daerah Bengkulu dan Banjarmasin. Pada tahun 1930, Muhammadiyah menancapkan panjinya di ujung timur negeri ini yakni dengan resmi terbentuknya Muhammadiyah cabang Merauke. Baru kemudian pada tahun 1938 secara masif Muhammadiyah mengepakkan sayapnya di seluruh Indonesia.

Atas jasa-jasanya, pada tahun 1961 pemerintah menetapkan Dahlan sebagai Pahlawan Nasional berdasar SK Presiden no. 657 tahun 1961. Setidaknya ada empt hal yang diakui sebagai jasa besar Ahmad Dahlan, yakni: (1)

---

[47]Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri* (Cet. I; Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), h. 9.

Mempelopori kebangkitan umat Islam sebagai bangsa terjajah yang harus menyadari dan terus berbuat serta belajar; (2) Muhammadiyah telah mengajarkan Islam yang murni pada masyarakat; (3) Muhammadiyah mempelopori amal usaha di bidang sosial dan pendidikan; dan (4) Muhammadiyah melalui Aisyiyah, mempelopori kebangkitan wanita Indonesia.[48]

Kini, diusianya yang lebih satu abad, Muhammadiyah telah tersebar di seluruh Indonesia serta memiliki Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah yang tersebar di lima benua, Salah satu keunggulan yang dimiliki Muhammadiyah adalah kemampuannya untuk mengembangkan jaringan bahkan sampai ke manca negara. Saat ini sudah dibentuk tiga belas Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah. Di benua Asia, ada PCIM Malaysia, PCIM Jepang, PCIM Iran, dan PCIM Islamabad, Pakistan. Sementara di benua Afrika, Muhammadiyah terwakili dengan berdirinya PCIM di Kairo/Mesir, Libya, dan Sudan. Di benua Eropa telah berdiri PCIM United Kingdom (Inggris Raya), PCIM Prancis, PCIM Jerman, dan PCIM Belanda. Kemudian di Benua Amerika dan Benua Australia, masing-masing telah berdiri PCIM Amerika dan PCIM Australia.

Hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 15 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; 101 Pondok Pesantren; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi; 40 Universitas, 93

---

[48]Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*, h. 12.

Sekolah Tinggi, 32 Akademi, 7 Politeknik; 71 Rumah Sakit Umum; 49 Rumah Sakit Bersalin/Rumah Bersalin; 117 Balai Pengobatan/Balai Kesehatan Ibu dan Anak; 47 Poliklinik; 421 panti asuhan yatim; 9 panti jompo; 78 Asuhan Keluarga; 1 panti cacat netra; 38 santunan kematian; 15 BPKM; 6 Bank Perkreditan Rakyat, 256 Baitul Tamwil, 303 Koperasi, dan Tanah 20.945.504 M^2.[49]

Saat ini, Muhammadiyah berada di abad kedua sejak kelahirannya pada tahun 1912. Muhammadiyah dituntut menjadi gerakan Islam yang berkemajuan untuk memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan yang dihadirkan harus dapat memecahkan problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Sebuah gerakan yang menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap moderat *(wasathiyah),* membangun perdamaian, kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memajukan kehidupan umat manusia.

Muhammadiyah dan Pembaruan Sosial Keagamaan

Muhammadiyah dan tajdid atau pembaruan dapat diibarat sebagai dua sisi mata uang yang sama nilainya dan tidak dapat dipisahkan. Peneguhan diri sebagai gerakan

[49]Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfizd Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 27.

pembaruan Islam (*tajdid fi'l-Islam*) selain sebagai sebuah identitas, juga adalah cita-cita besar agar Islam senantiasa berdialog dengan zamannya (*shalih li kulli zaman wa makan*). Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pada pasal empat ayat satu, dijelaskan "Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah"[50] Corak tersebut dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, "menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" [51]

Istilah "pembaruan" dan "pembaharuan" seringkali digunakan secara bergantian. Akan tetapi, kedua istilah yang sama-sama berakar dari kata "baru" itu sebenarnya mempunyai bentuk baku. Bentuk baku kata tersebut adalah "pembaruan"[52] dengan awalan "pe" dan akhiran "an" tanpa sisipan "ha". Azyumardi Azra dalam beberapa karyanya menggunakan istilah "pembaruan"[53], tetapi dalam karyanya yang lain digunakan pula istilah "pembaharuan"[54].

Harun Nasution secara konsisten menggunakan istilah "pembaharuan"[55] sebagai yang terabadikan dalam salah satu karya monumentalnya, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Walaupun kedua istilah ini sama-

---

[50]Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, 2010), h. 9.

[51]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, h. 9.

[52]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 95.

[53]Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xix-xxvi.

[54]Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi,* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 115–134.

[55]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT Bulan Bintang), 1996.

sama terpakai secara akademik, tetapi untuk konsistensi dalam tulisan ini hanya digunakan istilah "pembaruan", kecuali karena alasan tertentu yang tidak terelakkan, seperti kutipan langsung, maka istilah "pembaharuan" digunakan pula. Secara leksikal, istilah pembaruan berarti proses, perbuatan, cara membarui.[56]

Gerakan pembaruan Islam (*tajdid fil-Islam*) dapat disepadankan dengan istilah gerakan kebangkitan Islam (*the revival of Islam, al-shahwa al-Islamy, al-ba'ats al-Islamy*), modernisme Islam (*Islamic Modernism*), reformisme Islam (*Islamic reformism*), gerakan kembali kepada ajaran Salaf (*Muhyi Atsari al-Salaf*).[57] Nampaknya nama dan ciri yang disematkan pada organisasi pembaru dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing pencetusnya. Setiap terminologi tersebut memiliki pandangan atau konsep tertentu, tetapi bagi Muhammadiyah orientasi pembaruannya akan bermuara pada dua aspek, purifikasi dan dinamisasi. Dua aspek inilah yang menjadi pembeda Muhammadiyah dengan organisasi Islam lainnya sejak dahulu sampai saat ini.

~ Purifikasi

Gerakan pemurnian Islam sebagai fenomena sosial, sangat ulet dan gigih menawarkan khasanah klasik umat Islam dan berupaya mengembalikan kemurnian ajaran Islam secara murni dan radikal. Gerakan pemurnian Islam lahir sebagai bahagian penting dalam perputaran siklus pemikiran dan gerakan Islam. Gerakan purifikasi muncul dalam situasi sosial yang dipandang terjadi banyak penyimpangan pada

---

[56]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 95.

[57]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan,* h. 1.

wilayah pemahaman, pengamalan, dan moral keagamaan, khususnya dalam bidang aqidah dan ibadah. Dalam perkembangannya purifikasi tidak hanya ditujukan untuk melawan praktik Tahayul, Bid‘ah, dan Khurafat semata, tetapi juga memiliki kaitan yang erat dengan wacana global, seperti terorisme, moderatisme, gender dan gerakan fundamentalisme.

Dalam kerangka ideologis, terdapat tiga orientasi besar kelompok muslim dengan ragam kecenderungannya, yakni; tradisionalis-konservatif, reformis modernis, dan radikal puritan.[58] Tradisionalis-konservatif adalah kelompok yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) yang mengatasnamakan Islam. Kelompok reformis-modernis menegaskan perlunya reformasi pandangan keagamaan konservatif berdasarkan sumber otoritatif, yakni Al-Qur’an dan al-Hadis sesuai dengan konteks waktu dan zaman. Sedangkan kelompok radikal-puritan menafsirkan Islam berdasarkan Al-Qur’an dan al-Hadis sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi menentang tendensi modernis untuk membawa pengaruh barat.[59]

Para peneliti dan aktivis keagamaan memberikan perhatian yang besar terhadap gerakan purifikasi Islam karena memiliki dampak secara sosial. Gerakan purifikasi Islam selalu dikaitkan dengan sejumlah persoalan, yaitu aktualisasi Islam pada generasi awal dan perburuan Islam otentik (Peacock dan Lee), kesejahteraan sosial dan ekonomi produktif (Abdullah), perkembangan modernitas dan pendidikan (Hassan), pola kepemimpinan rasional (Weber, Mulkhan), dan ekspresi radikalisme politik Islam (el-Fadl),

---

[58]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Cet. I; Surabaya: LPAM, 2002), h. 48.

[59]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, h. 49.

dan pergulatan Islam dan budaya lokal (Geertz, Woodward, Mulkhan, Beatty, Nur Syam).

Menurut Purwadarminta, puritan adalah sebutan lain untuk aliran yang ingin memurnikan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis, sering disebut purifikasi Islam. Purifikasi berasal dari bahasa Inggris, asal kata *pure* (kata sifat yang berarti bersih),[60] untuk melakukan pembersihan, penyaringan dan pemurnian terhadap hal-hal yang merusak tata susila**.** Istilah purifikasi dalam konteks gerakan keagamaan pada awalnya dikenal di kalangan Kristen Eropa. Gerakan purifikasi keagamaan muncul di bawah dominasi gereja dan kerajaan Inggris pada abad ke-16. kelompok puritan Kristen melancarkan gerakan pembaruan terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang dalam agama mereka. Sementara dalam khazanah Islam juga terdapat istilah dan gerakan yang lebih kurang memiliki kesamaan makna dan karakter gerakan purifikasi di kalangan Kristen.

Secara harfiah purifikasi berarti pemurnian, dalam bahasa Arab semakna dengan kata *tandhif* (pemurnian). Tetapi istilah *tandhif* ini tidak dikenal dalam sejarah Islam untuk nama sebuah gerakan atau aliran pemikiran. Gerakan purifikasi yang muncul dalam konteks Islam biasanya disebut dengan *tajdid* atau *ishlah*. *Ishlah* artinya ialah gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tradisi, praktik, dan kepercayaan yang salah.[61] Istilah lain yang digunakan untuk menyebut gerakan semacam itu ialah "gerakan salaf" yang secara harfiah berarti "lampau". Gerakan salaf dapat dimaknai sebagai suatu gerakan yang

---

[60] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 731.

[61]Issa J. Boulatta, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, terj. Hairus Salim, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 19-20.

mencoba mengembalikan kondisi Islam seperti pada masa generasi *salaf* (lampau), ketika Islam masih murni dan belum bercampur dengan konsep teologi produk akal pikiran manusia.[62]

Tokoh gerakan purifikasi yang populer dalam dunia Islam di antaranya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab (w.1791). Pemikiran dan gerakannya yang lazim disebut Wahhabisme memengaruhi banyak tokoh muslim pada masa modern. Akar pemikiran gerakan Wahhabisme didasarkan pada pandangan bahwa aqidah umat Islam telah banyak bercampur dengan Syirik, Bid'ah, dan Khurafat sehingga menjauhkan umat dari Islam yang murni.[63] Wahhabisme ini memiliki gaung dan eskalasi yang besar karena secara politis berkolaborasi dengan pemerintah Arab Saudi. Gerakan purifikasi Islam eskalasinya meluas ke berbagai kawasan muslim di dunia dengan beragam orientasi ideologis.

Pada pertengahan abad ke-20 umat Islam menghadapi kegalauan dalam menghadapi penetrasi budaya Barat, atas nama modernitas, sehingga wacana dan gerakan purifikasi semakin menguat. Dalam kaitannya dengan penetrasi budaya Barat yang menghimpit nilai keagamaan, umat Islam merumuskan *al-ashālah wa al-mu'āsyarah*. Konsep ini membelah umat menjadi tiga kelompok besar dalam menyikapi modernitas. *Pertama*, kelompok yang menganggap ajaran dan warisan Islam harus dirumuskan dan diubah kembali secara menyeluruh sehingga kompatibel dan *accaptable* dengan modernitas. *Kedua*, kelompok yang menawarkan reformasi sebagian tradisi Islam sesuai dengan

---

[62]Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Rumusan, Ajaran dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 5. Lihat juga James L. Peacock, *Muslim Puritan: Reformist Psycology in Southeast Asian Islam* (Berkely and London: University of California Press, 1978) h. 18.

[63]Cyril Glasse, *Ensklopedi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1999), h. 426.

keperluan modernitas. *Ketiga*, kelompok yang meyakini tradisi Islam merupakan satu-satunya jalan keluar untuk mengembalikan kejayaan dan melawan kemunduran umat Islam. Mereka ingin modernitas menyesuaikan dengan sumber Islam otentik, tanpa mentransformasi dan mereformasi tradisi Islam.[64]

Gerakan purifikasi memiliki ciri yang menjadi karakter, adalah sebagai berikut. *Pertama*, menganggap umat Islam telah melakukan kesalahan dan menyimpang dari pengamalan ajaran Islam yang murni. *Kedua*, penyimpangan terjadi dengan melibatkan peran tokoh agama dan pengaruh dari eksternal agama atau ideologi lain untuk merusak dan memengaruhi pikiran umat Islam. *Ketiga*, Islam harus dimurnikan dari berbagai penyimpangan tersebut dengan satu-satunya jalan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". *Keempat*, generasi salaf yang hidup pada abad pertama Islam harus dijadikan rujukan utama dalam membangun corak ideal masyarakat yang beragama secara murni dan konsekuen. *Kelima*, ijtihad merupakan metode untuk memahami dan merumuskan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam yang otentik.[65]

Ciri yang melekat pada gerakan purifikasi tersebut menjadi energi untuk mendesak kembali kepada Al-Quran dan Sunnah serta menolak pemuliaan para wali dan kyai secara berlebihan. Purifikasi menghendaki ajaran Islam dari sumber aslinya yang datang dari masa Nabi saw. Kaum puritan memberikan kesempatan ijtihad kepada setiap orang. Ciri lainnya yang menonjol adalah menolak praktik keagamaan yang bercampur dengan animisme dan

---

[64]Issa J. Boulatta, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, terj. Hairus Salim, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, h. 3.

[65]Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, h. 4.

dinamisme meski telah menjadi tradisi dan mengakar di tengah masyarakat.[66]

Dalam siklus gerakan Islam kontemporer, ada upaya mengkaitkan purifikasi dengan radikalisme. Purifikasi dipandang sebagai ideologi ekstrem keagamaan yang memicu lahirnya radikalisme keagamaan di berbagai belahan bumi.[67] Bahkan, puritanisme juga dituduh sebagai akar dari gerakan terorisme global. Dalam pandangan Fadl gerakan purifikasi Islam turut membesarkan gerakan fundamentalis radikal Islam dan menjadi antitesis terhadap kelompok Islam lain yang moderat.[68]

Selain dikaitkan dengan fundamentalisme, gerakan purifikasi juga dipandang turut memperkuat semangat reformasi keagamaan dalam dunia Islam.[69] Gerakan purifikasi memberikan sumbangan terhadap proses reorientasi paham keagamaan maupun dinamisasi Islam. Gerakan purifikasi mendorong pemaknaan baru dan ikhtiar agar agama menjadi fungsional dalam masyarakat yang mengalami stagnasi akibat terlalu lama melakukan akomodasi kultural dan ketimpangan politik.[70] Walaupun memiliki perbedan yang menonjol, gerakan ini memiliki benang hijau dengan gerakan Paderi di Sumatera, yakni kesamaan pada perlawanannya yang keras terhadap tradisi

---

[66]James L Peacock, *Purifiying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam,* terj. Yusron Asrofi, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia* (Jakarta: Kreatif, 1980), h. 24-26.

[67]Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 9.

[68]Khaled M. Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Exstremists,* terj. Helmi Mustofa*, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006).

[69]Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004), h. 23.

[70]Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), h. 164-175.

dan kepercayaan yang koruptif dan menyimpang, serta seruannya untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni.[71]

Pada kenyataannya, gerakan purifikasi keagamaan biasanya berkembang di kalangan pedagang dan terdidik di daerah perkotaan, sebaliknya di pedesaan melemah.[72] Kondisi ini dapat dipahami, karena sistem keagamaan di pedesaan biasanya memiliki unsur animisme, hinduisme dan Islam yang terintegrasi secara sinkretik. Demikian juga keberadaan warga Muhammadiyah sebagai kelompok puritan di daerah minoritas pinggiran biasanya tidak terlalu ekstrim dibandingkan dengan orang Muhammadiyah yang hidup pada daerah mayoritas.

~ Dinamisasi

Modernisasi (*tajdid)* adalah salah satu sayap gerakan pembaruan pemikiran Muhammadiyah untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang dihadapi, merujuk pada Al- Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan otentik. Maka, jika dihubungkan dengan pemikiran tajdid dalam Islam, *tajdid* adalah usaha intelektual Islami untuk menyegarkan pemahaman terhadap agama berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kerja tajdid adalah ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan Islam dalam konteks waktu dan ruang yang berkembang.

Selain bermakna pemurnian (purifikasi), tajdid juga memiliki orientasi terhadap peningkatan, pengembangan, modernisasi atau yang semakna dengannya.[73] Berarti, makna

---

[71]Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Rumusan, Ajaran, dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

[72]Clifford Geertz, "Agama Jawa", dalam Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpreasi Sosologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 454.

[73]Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 285.

lain tajdid selain selain purifikasi adalah dinamisasi, pembaharuan, inovasi, modernisasi, dan upaya lain yang berkaitan dengan makna itu sebagai upaya intelektual Islam untuk menyegarkan pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Gagasan pendidikan yang dipelopori Ahmad Dahlan merupakan terobosan karena mampu mengintegrasikan aspek iman dan kemajuan, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar tanpa terasing dari agama.[74] Sistem pendidikan modern menjadi fokus utama yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, sekaligus sebagai ciri yang membedakannya dengan pergerakan lainnya kala itu. Sistem pendidikan Islam modern itulah yang diadopsi oleh lembaga pendidikan umat Islam secara umum sebagai langkah taktis dalam mengantisipasi kemajuan zaman tanpa tercerabut dari iman.

Selain pendidikan, Muhammadiyah juga merupakan pelopor gerakan filantropi Islam modern sebagai wujud dari pengamalan Surat Al-Ma'un dengan mendirikan panti asuhan dan melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Gagasan ini orisinil dan monumental kala itu karena Kyai Dahlan mampu menerobos model keberagamaan yang skriptualis menjadi teologi transformatif yang berbasis tauhid untuk melakukan amal salih. Islam perlu ditransformasi tidak hanya sekedar agama yang mengandung seperangkat ritual ibadah dan "hablu min Allah" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah konkret yang

---

[74]Kuntowijoyo, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah" dalam Amien Rais (ed.), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 36.

dihadapi manusia. Inilah "teologi amal" yang menjadi tipikal dari Kyai Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah.

Dengan mendirikan Muhammadiyah Kyai Dahlan membentengi umat Islam dari misi Zending Kristen kala itu, dengan cara yang taktis dan tanpa konfrontasi.[75] Bahkan Kyai Dahlan mengajak diskusi dan berdebat secara langsung dan terbuka sejumlah pendeta di sekitar Yogyakarta. Bahkan Kyai Dahlan mendorong agar umat Islam mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dengan ajaran-ajarannya. Bahkan menurut Dahlan diskusi tentang Kristen dapat dilakukan di Masjid.[76] Langkah Ahmad Dahlan tergolong berani dan cerdas untuk menunjukkan bentuk kompetisi secara obyektif dalam kerangka fastabiqul-khairat (berlomba-loma dalam kebaikan) dengan keyakinan bahwa ajaran Islam akan mampu mengungguli yang lainnya.

Kepeloporan lain yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah adalah menginisiasi berdirinya organisasi perempuan pertama di Indonesia pada tahun 1917 bernama 'Aisyiyah.[77] Pendirian gerakan perempuan 'Aisyiyah dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap nasib perempuan Indonesia yang saat itu sangat terbelakang, baik dari segi status sosial. Ide ini tentu sekilas akan kontraproduktif dengan gagasan pemurnian Islam yang dibawa oleh Muhammadiyah. Gerakan feminisme ala Kyai Dahlan ini dimaksudkan untuk memajukan kaum perempuan agar tidak hanya menekuni wilayah domestik keluarga, tetapi mampu berkiprah pada ranah publik.

---

[75]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, h. 31.

[76]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, h. 78.

[77]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, h. 31.

Padahal jika dilacak, K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah berinteraksi atau mendalami wacana feminisme modern, atau gender. Akan tetapi ide dan gagasan Kyai Dahlan tentang perempuan sangat maju, seiring dengan gagasan Islam yang murni dan berkemajuan sebagaimana semboyan Muhammadiyah. Pada perkembangannya, Aisyiyah tidak hanya memberi warna terhadap diskursus tentang peran perempuan Indonesia, tetapi mampu melahirkan karya nyata di berbagai bidang kehidupan yang bertahan hingga sekarang. Aisyiyah memperkuat Muhammadiyah dengan mendirikan berbagai amal usaha di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pesantren, Sekolah Menengah, panti asuhan, rumah sakit, hingga perguruan tinggi.

Dinamika Wacana Pluralitas Sosial Keagamaan di Muhammadiyah

Lahirnya gerakan keagamaan dimanapun berada termasuk Muhammadiyah, —menurut hemat peneliti— adalah sebagai pilihan rasional untuk menjawab persoalan kultural dan struktural yang timbul pada masa itu. Pada ranah kultural ditandai dengan menguatnya konservatisme dalam bidang sosial keagamaan. Sedangkan pada ranah struktural, mengakarnya feodalisme yang sangat bertentangan dengan kesetaraan dalam Islam. Gerakan keagamaan hadir melakukan reformulasi sikap yang paling *compatible* untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman yang senantiasa berubah dari monolitik ke arah pluralistik dan multikultural.

Watak pembaruan Islam sebagai inti makna terdalam, salah satunya dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah mencitrakan diri sebagai gerakan pembaruan Islam (*al-tajdīd fī al-Islām*)

dengan dua ciri yang menjadi *mainstream* gerakan dakwahnya, yakni purifikasi (pemurnian)[78] dan modernisasi (pembaruan),[79] peningkatan, pengembangan atau yang semakna dengannya.[80]

Purifikasi adalah salah satu ciri yang mengemuka dari persyarikatan Muhammadiyah pada awal berdirinya. Dengan mengusung tema *al-rujū' ilā al-qur'ān wa al-sunnah,*[81] Muhammadiyah meluruskan praktik Islam yang cenderung sinkretis, bercampur dengan Animisme, Dinamisme dan ajaran Hindu-Budha yang telah mendarah-daging dan dipelihara atas nama penghargaan terhadap akulturasi Islam dan budaya.

Bagi Muhammadiyah, purifikasi adalah gerakan pembaruan untuk memurnikan agama dari syirik. Pada dasarnya purifikasi merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern. Diteropong dari aspek ini, gerakan pemurnian yang begitu massif dengan menggeser unit-unit budaya yang telah mengakar dalam masyarakat akan menimbulkan beban kultural. Purifikasi dianggap dapat melonggarkan ikatan sosial masyarakat yang lahir dari kearifan lokal budaya setempat. Akan tetapi, gejala tersebut tentu bukan hanya akibat rasionalisasi dari gerakan Muhammadiyah semata,

---

[78]Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Sippres, Yogyakarta, 1994), h. 175.

[79]Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 286.

[80]Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, h. 293.

[81]Muhammadiyah memahami kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah shahih dengan menggunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, dengan memakai *Tarjih*. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Cet. III; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), h. 20.

tetapi implikasi dari transformasi dan transisi menuju masyarakat modern.

Salah satu tantangan yang dihadapi Muhammadiyah ketika memasuki usia ke 105 tahun atau abad kedua adalah menemukan formulasi yang tepat untuk mengurai hubungan agama dan budaya. Problem hubungan agama dan budaya ini merupakan persoalan yang dibicarakan Muhammadiyah dalam beberapa diskusi, seminar, dan even resmi organisasi seperti sidang Tanwir dan Muktamar. Salah satu bentuk keseriusan Muhammadiyah membicarakan hubungan agama dan budaya kiranya dapat dilacak melalui perdebatan terhadap wacana strategi dan implementasi konsep dakwah kultural. Di Muhammadiyah, wacana dakwah kultural telah mulai dibicarakan sejak sidang Tanwir di Bali (2002), Makassar (2003), dan Mataram (2004). Bahkan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang pada 2005, dakwah kultural juga kembali dibicarakan. Juga menjadi beberapa catatan diskusi dalam Muktamar ke-46 di Yogyakarta pada 2010, dakwah kultural dibicarakan dalam konteks yang lebih operasional.

Fenomena tersebut, jelas menunjukkan betapa kuat keinginan internal Muhammadiyah untuk mengubah strategi dakwah dengan lebih mengakomodasi tradisi, budaya, dan adat-istiadat lokal. Strategi dakwah dengan menyesuaikan ragam kehidupan keagamaan sebagai proses sosial budaya itulah yang selanjutnya populer disebut dengan dakwah kultural. Keputusan agar Muhammadiyah menggunakan strategi dakwah kultural dalam menyampaikan pesan dan ajaran agama Islam kepada masyarakat memiliki arti penting bagi perkembangan persyarikatan di masa mendatang. Sebab, sudah menjadi rahasia umum jika dakwah Muhammadiyah selama ini dirasa kurang mampu

mengakomodasi adat dan budaya lokal. Bahkan acapkali materi dakwah muballigh Muhammadiyah masih didominasi tema menghantam budaya lokal karena dianggap berbau *Takhyul, Bid'ah*, dan *Churafat* (TBC).

Kritik terhadap perilaku dakwah Muhammadiyah di antaranya dilakukan oleh Kuntowijoyo, yang pernah mengingatkan agar warga Muhammadiyah tidak memiliki kecenderungan anti budaya. Sebab, kredo Muhammadiyah untuk kembali kepada al-Qur'ān dan Sunnah (*al-rujū' ilā al-Qur'ān wa al-Sunnah*) dan sikap kehati-hatiannya selama ini terdengar seperti gerakan anti kebudayaan.[82] Apalagi dalam realitasnya Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah yang sangat anti terhadap budaya agama yang populer di masyarakat, misalnya *tahlilan, yasinan*, dan *istighasah*. Pilihan sikap ini tentu dinilai tidak populis karena budaya agama tersebut dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penting bagi kepentingan dakwah jangka panjang.

Namun demikian, pemaknaan terhadap kebudayaan harus dilakukan secara menyeluruh tidak cukup hanya terhadap budaya populer di masyarakat. Sebab, menurut definisi yang dikemukakan Taylor, kebudayaan secara umum adalah sebagai keseluruhan kompleksitas yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, serta seluruh kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat.[83] Dalam konteks pengertian ini, menjustifikasi Muhammadiyah sebagai gerakan anti kebudayaan tentu

---

[82]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 158.

[83]Edward B. Taylor, "Culture," dalam David L. Shills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences,* vol. 3 (New York: The Macmillan Company and the Free Press, 1996), 527.

kurang tepat. Kuntowijoyo menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan kebudayaan baru tanpa kebudayaan lama.[84]

Model dakwah kultural yang diwacanakan oleh Muhammadiyah tentu bukan sebagai bentuk inkonsistensi dan langkah mundur menyikapi budaya dalam kaitannya dengan agama. Akan tetapi merupakan pilihan rasional untuk mengikuti model dakwah Rasulullah saw. yang menghargai keragaman suku dan kebudayaan, serta pengakuan terhadap berbagai model dan perilaku keberagamaan seseorang untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Dakwah kultural adalah dakwah kemanusiaan yang bertujuan membebaskan manusia dari ketertindasan, ketidakadilan, kemunafikan, dan hegemoni kekuasaan. Dakwah kultural seyogyanya menekankan substansi ajaran Islam seperti yang dilakukan Rasulullah ketika berdakwah di Makkah. Ketika itu beliau menghadapi berbagai model kebudayaan, paham keberagamaan, dan corak sosial. Maka yang dikedepankan Nabi adalah mendakwahkan nilai-nilai Islam substantif, seperti kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat melawan penindasan.[85] Segmentasi dakwah Muhammadiyah selama ini juga dikesankan bersifat elitis karena hanya mampu menjangkau kalangan dan strata tertentu. Dakwah Muhammadiyah lebih banyak dinikmati dan diterima oleh masyarakat terdidik, terutama yang ada di perkotaan dan kelompok urban.

Kondisi ini tentu akan menghambat kemajuan Muhammadiyah karena segmentasinya terbatas. Dakwah

---

[84]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, h. 159.

[85]Ahmad Fuad Fanani. “Membendung Arus Formalisme Muhammadiyah,” dalam Moeslim Abdurrahman (ed). *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural* (Jakarta: Ideo Press dan Maarif Institute, 2003), h. 26-27.

kultural diinisiasi agar gerakan Muhammadiyah dapat dinikmati semua kalangan, strata dan golongan, sehingga memiliki efek sosial dan jangkauan lebih luas. Menurut Din Syamsuddin, dakwah kultural dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan multi aspek dari keberagaman tradisi lokal yang dapat dijadikan media transformasi sosial.[86]

Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih ke-24 yang berlangsung di Malang pada tanggal 29-31 Januari 2000 mengamanatkan agar disusun pedoman khusus tuntunan tentang hubungan antar-umat beragama ini yang bersumber pada al-Qur'ân dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Melalui pembahasan dalam Munas inilah kemudian disepakati tema yang dibahas perlu diperluas sehingga lahir karya penting tersebut.[87] Sampai saat ini, buku tersebut sulit ditemukan karena tidak dicetak ulang. Hal ini berbeda dengan buku *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, yang laku keras sehingga mengalami proses cetak ulang beberapa kali dan bahkan didistribusikan oleh PP Muhammadiyah sampai ke tingkat ranting.

Dalam kitab *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*[88] yang dihasilkan oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, akan nampak corak penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antar dan umat beragama, mencerminkan pemahaman yang inklusif dan bahkan pluralis. Corak pemikiran ini oleh

---

[86]M. Din Syamsuddin, "Menjadikan Dakwah sebagai Strategi Transformasi Sosial," dalam Imam Mukhlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), h. vi.

[87]Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, h. 112.

[88]Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000).

sebagian kelompok disebut liberal, tetapi Hilman Latif menyebutnya "post puritanisme." [89]

Secara keseluruhan buku *Tafsir Tematik* tersebut memuat empat bagian: *pertama*, prinsip-prinsip hubungan antar-umat beragama, yang di dalamnya dikemukakan tafsir mengenai sejumlah ayat yang dapat dipahami sebagai pengakuan Islam terhadap kenyataan keragaman agama dan bagaimana koeksistensi damai dalam hubungan antar-umat beragama dapat diwujudkan. Bagian *kedua*, membahas bagaimana seharusnya menjaga hubungan baik dan kerja sama antar-umat beragama. Bagian *ketiga*, membicarakan deskripsi Al-Qur'ân tentang ahli kitab. Bagian *keempat*, membahas pernikahan beda agama dalam Al-Qur'ân. Empat bagian yang dibicarakan, memang belum mencakup semua tema yang berkaitan dengan hubungan sosial antar-umat beragama.

Sebagian tokoh Muhammadiyah memberikan apresiasi positif pada pluralisme dan sebagian yang lain menolak. Biyanto merangkai secara ensiklopedis perdebatan di kalangan Muhammadiyah dalam menyikapi pluralisme keagamaan.[90] Tokoh seperti Ahmad Syafii Maarif, Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, dan Moeslim Abdurrahman, mewakili kelompok pemikir Muhammadiyah yang sangat apresiatif terhadap pluralisme. Sementara aktivis Muhammadiyah yang menolak gagasan pluralisme seperti Muhammad Muqodas, Yunahar Ilyas, dan Musthafa Kamal Pasha.[91] Menurut mereka, paham pluralisme agama tidak

---

[89]Hilman Latief, "Post-Puritanisme Muhammadiyah: Studi Pergulatan Wacana Keagamaan Kaum Muda Muhammadiyah 1995-2002," *Tanwir Jurnal Pemikiran Agama & Peradaban* 1, no. 2 (Juli 2003).

[90]Lihat Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*...h. 112.

[91]Yunahar Ilyas, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam", dalam Syamsul Hidayat dan Sudarno Shobron (eds.), *Pemikiran Muhammadiyah: Respons terhadap Liberalisasi Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), 283-296.

sejalan dengan paham keagamaan Muhammadiyah, karena Islam adalah agama yang paling benar dan merupakan satu-satunya jalan keselamatan.

Pendidikan dalam Keluarga Pluralistik

~ Makna Keluarga dalam Pandangan Struktural Fungsional

Keluarga adalah medium pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Seorang anak, akan lebih banyak waktunya dihabiskan bersama keluarga mereka dengan memperoleh pengalaman pada berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, kebersihan, sopan santun pergaulan, disiplin pribadi, tanggung jawab, kerja sama, pengenalan kehidupan keagamaan dan lain sebagainya. Pengalaman tersebut, memberikan pengalaman dan pengaruh yang sangat mendalam bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, serta suasana keagamaan yang kental, maka anak akan besar dan tumbuh menjadi pribadi yang luhur. Tetapi, jika anak tidak mendapatkan kasih sayang secara baik dari kedua orang tuanya, maka seorang anak dapat menjadi liar, tidak terkendali.

Pada tahun 1800-an, telah dimulai wacana dan kajian tentang institusi keluarga, seiring dengan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah-masalah sosial melalui institusi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat berkaitan erat dengan masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Fakta akhir-akhir ini dapat menjawab keresahan tersebut, misalnya dengan dampak perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kesejahteraan keluarga, industrialisasi yang berlangsung sangat cepat, termasuk dahsyatnya perkembangan media

sosial. Maka, sejak lama pandangan tentang siklus sosial masih dipertahankan hingga kini, yakni dalam keluarga yang baik terdapat individu yang bertanggungjawab, dalam negara yang berdaulat, terdapat kumpulan keluarga yang kuat. Keluarga menjadi pilar penting untuk dilindungi dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan disorganisasi keluarga.

Wacana dan teori tentang keluarga, diantaranya dikembangkan oleh Ogburn dan Parsons dengan pendekatan struktural fungsional yang diterapkan dalam kehidupan keluarga pada abad ke 20. Pertama kali diterapkan oleh Parsons, teori struktural fungsional dipakai untuk merespon adanya gejala melunturnya atau melemahnya peran dan fungsi keluarga sebagai akibat adanya modernisasi. Menurut Parsons, justru di zaman modern, fungsi dan peran keluarga, utamanya yang berkaitan dengan sosialisasi anak dan *tension* manajemen masing-masing anggota keluarga justru sangat dibutuhkan dan semakin terasa penting.

Keluarga dapat diibaratkan sebagai hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan dan stabil walaupun kondisi lingkungan berubah. Para *Parsonian* memandang bahwa institusi keluarga akan selalu dapat beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan,[92] karena keluarga tidak statis, tetapi dapat mengalami perubahan. Inilah yang disebut sebagai kondisi ”keseimbangan dinamis” (*dynamic equilibrium*).

Teori struktural fungsional memandang, bahwa institusi keluarga memiliki dua aspek yang sangat penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek

---

[92]George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory,* terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2012), h. 21.

fungsional. Keterkaitan di antara keduanya dapat dijelaskan berikut ini:

Pertama, aspek struktural. Terdapat tiga elemen utama yang fundamental dalam struktur internal keluarga, yaitu: status sosial, fungsi sosial dan norma sosial. Status sosial dalam keluarga inti biasanya diisi oleh tiga struktur utama yaitu: suami, istri dan anak. Selain itu, struktur dalam keluarga dapat juga berupa figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak remaja, dan struktur lain. Status sosial dalam keluarga ini penting karena selain dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak, juga dapat memberikan memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga. Keberadaan status sosial dapat menyiratkan hubungan timbal-balik antar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda.

Sedangkan fungsi sosial dapat dimaknai sebagai seperangkat tingkah laku, yang dapat dijadikan motivasi seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Karena, pada setiap status sosial tertentu akan ada fungsi dan peran yang diharapkan dalam interaksinya dengan individu atau kelompok dengan status sosial yang berbeda. secara sederhana, fungsi seorang ayah adalah memberikan jaminan terhadap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya, baik material, spiritual, maupung fungsi instrumental Sedangkan Ibu berfungsi merawat seluruh potensi anak, seperti rasa cinta, kasih sayang, atau hal lain yang bersifat emosional.

Norma sosial, dapat diartikan sebagai perangkat aturan dan tata nilai yang memuat bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Dalam setiap keluarga memiliki norma sosial yang biasanya diatur secara

spesifik misalnya yang terkait pembagian tugas dalam rumah tangga. Hal ini merupakan bagian dari struktur keluarga untuk mengatur tingkah laku setiap anggota keluarganya.[93] Sebagai unsur dasar dalam kehidupan keluarga, norma sosial mementingan aspek buruk atau baik, boleh atau tidak yang ditujukan kepada setiap anggota keluarga.

Kedua, aspek fungsional. Megawangi menjelaskan bahwa aspek fungsional dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan aspek struktur, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Arti fungsi di sini dikaitkan dengan bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Fungsi mengacu pada sebuah sistem untuk dapat memelihara dirinya sendiri dan memberikan kontribusi pada berfungsinya subsistem lain dari sistem tersebut.[94] Keluarga adalah sebuah sistem memiliki fungsi yang sama seperti yang diemban oleh sistem sosial yang lain. Keluarga melaksanakan tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, dan memelihara kesinambungan keluarga. keluarga inti maupun sistem sosial lainnya, memiliki karakteristik yang sama yaitu adanya diferensiasi atau perbedaan peran, struktur yang jelas yaitu ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut strutural fungsional, agar keluarga dapat berfungsi dengan baik, maka perlu melakukan beberapa langkah, yakni diferensiasi peran, alokasi solidaritas dan alokasi kekuasaan.

Pertama, diferensiasi peran. Langkah ini diperlukan, karena dalam keluarga terdapat serangkaian tugas dan aktivitas yang dilakukan oleh keluarga secara simultan.

---

[93]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), h. 154.

[94]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* , h. 154.

Diferensiasi peran dapat dilakukan dengan mengacu pada umur, gender, generasi, juga dapat mempertimbangkan aspek status dari masing-masing aktor. Alokasi tugas penting, agar terdapat pembagian yang jelas siapa harus mengerjakan pekerjaan apa.

Kedua, alokasi solidaritas. Alokasi solidaritas biasanya mengacu pada distribusi relasi antar anggota keluarga berdasarkan cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan yang dilakukan. Cinta dapat menggambarkan secara utuh hubungan antar anggota. Misalnya, keterikatan emosional yang kuat antara ibu dengan anaknya. Kekuatan mengacu pada keutamaan sebuah relasi relatif terhadap relasi lainnya. Pada budaya tertentu, hubungan antara bapak dan anak lelaki mungkin lebih utama dari pada hubungan antara suami dan istri. Sedangkan intensitas adalah bentuk kedalaman relasi antar anggota menurut kadar cinta yang dimiliki, kepedulian ataupun ketakutan.

Ketiga, alokasi kekuasaan.[95] Aspek ini didasarkan pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam keluarga. Aspek tersebut terutama mencakup pengambilan keputusan dalam bidang sosialisasi nilai-nilai sosial budaya, bidang ekonomi terutama dalam hal produksi, konsumsi dan distribusi, dan di bidang budaya terutama dalam hal menghadapi transformasi nilai-nilai baru yang dapat merusak tatanan norma keluarga.

Selain itu, Parsons menyatakan bahwa keluarga dapat dilihat sebagai contoh dari kelompok kecil dalam sistem sosial dalam masyarakat. Parsons juga memperkenalkan teori AGIL (*Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan

---

[95]Alfrina Sari, "Pola dan Bentuk komunikasi keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi", *Disertasi* (Bogor: Sekolah Pascasarjana Instiut Pertanian Bogor, 2011), h. 47.

Latency). Lebih lanjut, Parson membedakan antara empat struktur atau sub sistem dalam masyarakat menurut fungsi sistem tindakan (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat.

Pertama, *Adaptation* (adaptasi). Pada tahap ini, sebuah sistem harus dapat mengatasi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan selanjutnya menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Kedua*, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan). Fungsi ini sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Ketiga*, *Integration* (integrasi). Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Keempat*, *Latency* (pemeliharaan pola). Artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang inovasi.[96]

Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi AGIL dalam masyarakat. *Pertama*, ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. *Kedua*, sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan kemasyarakatan, memobilisasi aktor dan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, *fiduciari* (keluarga, sekolah) menjalankan fungsi pemeliharaan pola dengan menyebarkan norma dan nilai kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur tersebut. *Keempat*,

---

[96]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Modern Sociological Theory, diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul *Teori Sosiologi Modern* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 121.

komunitas kemasyarakatan (hukum) melaksanakan fungsi integrasi yang mengkordinasikan berbagai komponen masyarakat.[97]

Jadi, bagaimanapun pentingnya struktur dalam sistem sosial, yang paling penting adalah sistem kultural dalam masyarakat. Karena sistem kultural akan menciptakan tertib sosial dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat menjadi stabilitator agar sistem sosial berjalan secara seimbang dan fungsional.

Peran Keluarga dalam PHI Warga Muhammadiyah

Keluarga didefinisikan sebagai ibu dan bapak beserta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara dan kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.[98] Sebagian orang telah memposisikan keluarga sebagai instusi sekunder. Asumsi ini dibangun karena pengetahuan formal telah diperolah pada sekolah. Logika ini tidak saja keliru secara etis, tetapi patut dipertanyakan pandangan moralnya dalam melihat institusi keluarga. Justru yang lebih logis, keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama, kemudian dilengkapi dengan nilai-nilai yang didapatkan dari bangku sekolah dan masyarakat.

Tuntunan tentang pentingnya eksistensi keluarga dapat dirujuk dalam Khittah Muhammadiyah 1956 (kittah Palembang) pada muktamar ke-33 tahun 1956 di Palembang. Khittah tersebut adalah sebagai perwujudan tekad kuat untuk membentuk rumah tangga bahagia menurut kemauan agama Islam dan mewujudkan pergaulan yang baik antara

---

[97]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Modern Sociological Theory, diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul *Teori Sosiologi Modern*, h. 127.

[98]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 536.

penghuninya satu dengan yang lain. Mengatur hidup dan kehidupan antara rumah tangga dan tetangganya sejak mulai lahir, perkawinan dan kematian sehingga akhirnya dapat mewujudkan masyarakat Islam.[99]

Secara eksplisit tuntunan tentang keluarga dapat dilihat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, —selanjutnya disebut PHIM— yang menegaskan pentingnya keluarga sebagai pilar utama kehidupan umat dan bangsa dan tempat sosialisasi nilai yang paling strategis, intensif dan menentukan. Karena itu, mewajibkan warga Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah*, dan *warahmah*.[100]

Pedoman tersebut juga menguraikan tentang filosofi fungsi keluarga Muhammadiyah yang terdiri dari dua. *Pertama*, keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi generasi muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsung dan penyempurna gerakan dakwah Muhammadiyah. *Kedua*, keluarga Muhammadiyah dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan Islami yakni tertanamnya ihsan, saling menyayangi dan mengasihi, saling menghargai, membiasakan musyawarah, memelihara persamaan hak dan kewajiban, dan menyantuni keluarga yang tidak mampu.[101]

---

[99]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Pedoman dan Peraturan Organisasi Muhammadiyv cv cah* (Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), h. 6.

[100]Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, h. 67.

[101]Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, h. 68.

Pada bagian lain, juga diuraikan aktivitas keluarga Muhammadiyah: 1) ditengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga di lingkungan Muhammadiyah kian dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh negatif dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai ajaran Islam; 2) keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut menunjukkan keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik kekerasan terhadap anggota keluarga dan penelantaran kehidupan mereka; 3) keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, islah, dan ma'ruf dengan tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta *qaryah thayyibah* dalam masyarakat setempat.[102]

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pluralitas masyarakat yang berbeda agama, juga diuraikan model interaksi antara individu atau keluarga Muhammadiyah:

1) dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan bersikap baik dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberikan makanan yang halal dan boleh pula menerima dari mereka berupa makanan halal dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam.

2) dalam hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga, maupun jama'ah (warga) dan *jam'iyah* (organisasi) haruslah

[102]Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, h. 69.

menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia, memupuk persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi yang baik, menegakkan amanat dan keadilan.

Pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pluralistik, merupakan wahana pembudayaan nilai Islam berkemajuan agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Namun demikian, menjadikan Islam sebagai pandangan dan sikap hidup dapat mengandung makna yang positif dan negatif, sebab pendidikan agama baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat berpotensi mewujudkan sikap toleran atau intoleran, berpotensi mewujudkan integrasi sosial ataupun disintegrasi dalam masyarakat. Di sinilah pentingnya internalisasi nilai luhur agama dan budaya agar keluarga dapat hidup berdampingan dengan kemajemukan di sekelilingnya.

Keluarga merupakan satu institusi sosial yang penting dalam masyarakat di mana keluarga yang sejahtera akan menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhannya. Namun demikian, dengan pesatnya arus globalisasi tantangan terhadap keluarga semakin kritis dan menuntut peran orang tua memainkan peranan yang paling efektif khususnya dalam hubungan dengan anak agar kesejahteraan dan fungsi keluarga dapat dimaksimalkan. Fenomena sosial yang berlaku hari ini menunjukkan bahwa masalah yang berlaku di kalangan remaja khususnya, berakar dari kegagalan institusi keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Menurut Zakiyuddin Baidhawy paradigma pendidikan Islam terbagi dalam kerangka kemajemukan dan pluralitas dapat diuraikan menjadi empat karakteristik kunci perspektif keagamaan. *Pertama*, paradigma pendidikan Islam eksklusif.[103] Karakteristik mendasar dari corak pendidikan ekslusivisme adalah ketertutupan, tidak memberikan ruang gerak bagi siapapun dan kelompok manapun. Karakteristik lainnya adalah pola diskriminatif yang menjadi implikasi dari keyakinannya akan kebenaran yang dimiliki kelompoknya. Wajar jika komunikasi yang dibangun cenderung didaktif, diskredit dan non kompromistik. Mereka juga cenderung menghendaki penyerahan total dari orang lain. Selain itu yang menonjol dari sifat sosiologis kelompoknya adalah kolonial, hanya berpegang pada satu pandangan dan itulah yang dianggap representatif dan menjadi pandangan paling baik.

Kedua, paradigma pendidikan Islam inklusif. Inklusif merupakan lawan dari kata eksklusif. Namun, dalam konteks pendidikan Islam secara paradigmatik, dua model pendidikan ini tidaklah dikotomis atau berhadap-hadapan secara diametral. Karakteristik yang berkembang dalam model pendidikan ini adalah kemauan untuk menerima perbedaan. Tetapi sikap untuk berbeda itu diwujudkan dengan keterpisahan secara lokasional. Pada umumnya kelompok yang menggunakan paradigma pendidikan ini juga menaruh simpati, namun kompromi yang mereka lakukan masih setengah hati, dan secara implisit bersifat kolonial. Dalam pandangan kelompok ini satu ataupun banyak pandangan tidak ada bedanya. Karena penekanan yang dilakukan adalah kesamaan. Sementara dalam konteks

---

[103]Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 69.

interaksi dengan kelompok lain, pola yang dikembangkan cenderung lekat dengan idiom “kami” dan “mereka” serta masih terjebak pada pola hirarkis.

Ketiga, pendidikan Islam pluralis.[104] Mainstream yang berkembang dalam pola pemikiran kelompok ini adalah integritas masing-masing jalan (kebenaran) sangat dipertahankan dan dapat ditembus, namun berbaur seperti minyak dan air. Paradigma ini berusaha mempertahankan batasan dengan tetap menghargai perbedaan yang ada. Mereka juga mengembangkan model dialog yang mutual serta saling menghargai. Kelompok ini sudah mulai terbuka dalam hal pemikiran, karena sudah mulai dapat melihat pandangan sendiri dan orang lain. Perbedaan diyakini sebagai fakta yang tidak dapat diubah, tetapi mereka tetap menganggap dalam perbedaan itu ada kesamaan.

Keempat, pendidikan Islam multikulturalis.[105] Wacana pemikiran yang berkembang dalam kelompok ini adalah integritas masing-masing diakui sebagai jalan yang harus dihargai. Tak hanya itu, penghargaan terhadap jalan yang berbeda itu juga memungkinkan untuk saling berbagi jalan dengan yang lain. Paradigma yang berkembang dalam kelompok ini cukup terbuka. Mereka siap untuk dijelajahi serta bisa saja berhimpit dan tumpang tindih, mereka juga masih dapat bekerjasama.

Pendidikan adalah upaya sistematis mendidikkan ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup pemeluknya. Namun demikian, menjadikan agama Islam sebagai pandangan dan sikap hidup dapat mengandung makna yang positif dan negatif. Sebab pendidikan agama dapat mengarahkan peserta didik pada sikap toleran atau

---

[104]Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* h. 70.
[105]Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* h. 70.

intoleran, juga berpotensi untuk mewujudkan integrasi atau disintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Arah pendidikan agama, ditentukan oleh: (1) pandangan teologi agama, dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama; (3) lingkungan sosio-kultural; dan (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.[106]

Jadi, agama dapat menjadi instrumen penting dalam proses melegitimasi tindakan individu dan kelompok.[107] Pengembangan pendidikan di ranah apapun diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan universal, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami.

Pada ranah aplikatif, pola pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh model komunikasi dan interaksi yang diterapkan. Pola komunikasi dan interaksi akan membentuk pemahaman dan kepribadian anak sebagai hasil dari proses pendidikan. Pola komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh McLeon dan Chafee terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual.[108] Pola ini tentu tidak dapat diterapkan secara ekstrim dalam keluarga, tetapi tetap mempertimbangkan perkembangan anggota keluarga.

---

[106]Muhaimin, "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian Indonesia", dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Cet. I; Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. xvi.

[107]Keunggulan agama sebagai instrumen legitimasi dibandingkan dengan yang lain, menurut Peter L. Berger terletak pada dua hal: pertama, legitimasi selain agama hanya mungkin memeuhi tuntutan pemeliharaan realitas pada tingkat obyektif, namun sulit untuk *perfect* pada tingkat subyektif. Kedua, legitimasi agama menghubungkan konstruksi realitas dari masyarakat empiris dengan realitas purna. *(misterium tramendum fascinan*). Lihat Peter L. Berger*, The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, terj. Frans M. Parera, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 36-41.

[108]Turner B, West C., *The Family Communication Sourcebook* (California: Sage Publication, Inc., 2006), h. 170.

a. Komunikasi dan interaksi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial.[109] Anak tidak dapat membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

b. Komunikasi dan interaksi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi orientasi sosialnya. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak pernah belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

c. Komunikasi dan interaksi dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. Pada pola ini, posisi anggota keluarga berada pada posisi setara tanpa mengabaikan struktur keluarga.

d. Komunikasi dan interaksi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.[110]

---

[109]Turner B, West C., *The Family Communication Sourcebook,* h. 171.
[110]Turner B, West C., *The Family Communication Sourcebook,* h. 172-173.

Sasaran studi ini adalah pluralitas, pola pendidikan, dan relasi sosial keagamaan pada keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja. Berdasarkan fakta sejarah dan realitas sosial keagamaan yang majemuk, Tana Toraja memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda dengan suku bangsa lain di Sulawesi Selatan dalam menyikapi pluralitas. Tana Toraja dibentuk oleh budaya lokal *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang) yang telah ratusan tahun hadir dan dipertahankan keberadaannya oleh suku Toraja, apapun agamanya. Tana Toraja adalah zona ekologi dalam wilayah pedalaman dan dataran tinggi yang telah mendunia sebagai destinasi wisata terbaik di Sulawesi Selatan. Keseharian masyarakatnya lebih banyak dihabiskan untuk bertani demi keperluan jangka panjang dan mengeksplorasi hutan untuk mencari sesuatu yang bisa dimanfaatkan.

Pluralitas di Tana Toraja juga menjadi perhatian dunia karena mampu dikelola dengan baik, sehingga pemeluk agama lokal Aluk Todolo, Islam, Kristen, dan Katolik yang menjadi mayoritas dapat hidup berdampingan diikat dengan falsafah *Tongkonan* sebagai kearifan lokal masyarakat Toraja. Perbedaan agama dalam keluarga tidak menghalangi untuk berinteraksi dan membina hidup rukun dan damai. Sebagai bagian dari satu kesatuan sosial keagamaan yang luas, keberadaan keluarga Muhammadiyah pluralistik tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya Toraja dan komunitas lain di daerah ini. Mereka mengadakan hubungan antar dan inter komunitas serta membentuk jalinan fungsi dan peran sosial interaksional yang mengantar masyarakat Tana Toraja semakin heterogen dalam berbagai aspek kehidupannya.

Penguatan institusi keluarga saat ini sangat penting, karena menurut Wiliam keluarga adalah kekuatan inti dari

pembentukan dasar kepribadian seorang anak.[111] Proses pembentukan kepribadian dalam keluarga berjalan secara alamiah, berbeda dengan sekolah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan agar dapat menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya dengan baik. Pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang dilakukan secara terorganisir, tetapi pendidikan yang bersifat 'organik', didasarkan pada 'spontanitas', intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Tempat diperkenalkan bahasa, adat istiadat, serta diisi jiwanya dengan bekal agama dan keyakinan dari orang tuanya.

---

[111]William J. Goode. 1991. The Family diterjemahkan oleh Laila Hanoum Hasyim dengan judul *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 127.

Bab 3

LOKUS RELASI MUSLIM, KRISTEN, DAN ALUK TODOLO

Asal Usul Kata Toraja

Kata Toraja tidak hanya menyiratkan filosofi yang syarat makna, tetapi juga menguatkan eksistensi suku bangsa Toraja yang memiliki sistem kebudayaan sendiri di dataran tinggi Provinsi Sulawesi Selatan.[1] Tana Toraja merupakan destinasi wisata yang dikenal luas hingga ke mancanegara. Kearifan lokal orang Toraja merupakan salah satu wujud dari kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Situasi ini masih terpelihara sampai saat ini, dalam sebuah ikatan budaya Tongkonan. Sejauh mata memandang, sawah, kerbau, rumah Tongkonan, gunung dan kabut, serta rumah ibadah yang membuat suasananya terasa natural.

---

[1]Ada empat etnis terbesar yang menjadi asal usul penduduk Sulawesi Selatan, suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Lihat Matulada, "South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life" *Journal Southeast Asian Studies* 20, no. 1, (June 1982). Beberapa antropolog melihat pembagian ini telah mengaburkan eksistensi etnis lain di Sulawesi Selatan, dan melihat upaya (misalnya orang Duri dan Luwu) untuk melepaskan diri dari isolasi kultural ini untuk diakui sebagai etnis tersendiri. Lihat George Junus Aditjondro, Terlalu Bugis-Sentris, Kurang "Perancis" (Makalah Diskusi Buku Manusia Bugis di Bentara Budaya, Jakarta 16 Maret 2006), h. 3.

Gambar 3.1. Peta Sulawesi Selatan

Salah satu versi sejarah, nama Toraja berasal dari kata *To Riaja, To* yang berarti orang (bahasa Bugis) dan *Riaja* yang berarti atas, sehingga Toraja berarti orang yang tinggal di bagian atas atau di gunung lawan kata dari *Luu'* yang berarti orang pesisir, yang dahulu kala memiliki dominasi politik dan ekonomi di dataran tinggi.[2] Toraja, adalah penamaan yang diberikan oleh suku Bugis-Sidendreng dan orang Luwu. Nama Toraja menunjukkan suatu tempat yang disebut

---

[2]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009), h. 8.

Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo, bermakna "negeri dengan bentuk pemerintahan dan sistem kemasyarakatan bundar bagaikan bulan dan matahari".[3] Ada juga versi lain yang menyatakan, kata Toraya berasal dari kata *To* artinya *Tau* (orang) dan *Raya* berasal dari kata *Marau* (besar) yang artinya orang besar atau bangsawan. Kata *Tana* berarti negeri, sehingga tempat pemukiman suku Toraja pada akhirnya dikenal dengan nama Tana Toraja.[4]

Nama *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*[5] dalam sejarah awal Toraja, menggambarkan sebuah metafora tentang prinsip hidup yang digunakan orang Toraja. Prinsip hidup orang Toraja bersumber pada aturan hidup yang bersumber pada ajaran kepercayaan nenek moyang mereka, bernama *Aluk Todolo*.[6] Prinsip hidup orang Toraja mengutamakan kebersamaan dan kebulatan dalam tata kemasyarakatannya. Ini diibaratkan seperti pancaran sinar bulan atau matahari. Meskipun wilayah kekuasaannya dibangun oleh beberapa daerah adat, namun dibentuk oleh satu suku yang mendiami daerah pegunungan di wilayah utara Sulawesi Selatan, yakni suku Toraja.

---

[3]T.O. Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini* (Gadjah Mada University, 1981), h. 67.

[4]Jansen Tangketasik, "Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan" *Disertasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), h. 47.

[5]*Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*[5] yang artinya "negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan bagaikan bentuknya bulan dan matahari. Lihat Jansen Tangketasik, "Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan", h. 47.

[6]*Aluk* berarti peraturan yang tidak boleh diganggu, *To* berarti orang, dan *Dolo* berarti dulu, sehingga *Aluk Todolo* berarti peraturan orang-orang dulu atau agama nenek moyang. *Aluk Todolo* semacam agama lokal yang berkarakteristik animisme. Lihat Roxana Waterson, "The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja", dalam James J. Fox (ed), *The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality* (Canbera: Australian National University Press, 2006), h. 64.

Versi lain mengatakan, nama Toraja sudah terdengar pada permulaan abad ke-17. Pada masa tersebut, *Tondok Lepongan Bulan* (nama awal Toraja) sudah menjalankan misi diplomasi dan kerjasama dengan beberapa kerajaan Bugis seperti Sidenreng, Bone, dan Luwu. Nama Toraja diberikan oleh orang Luwu dan Sidenreng untuk menyebut suatu suku yang bermukim di dataran tinggi. Orang Luwu menyebutnya *To Riaja,* yang berasal dari kata *To Rajang* (*To* = orang, *Rajang* = Barat), yang berarti orang dari daerah barat, karena memang Kerajaan Luwu berada di sebelah timur Tana Toraja.[7] Beberapa hikayat dan syair orang Toraja menyebutkan bahwa Kerajaan Luwu yang berada di timur disebut *Kedatuan Mata Allo* (kerajaan sebelah timur) dan menyebut kerajaan Toraja sebagai *Kedatuan Matampu'* (kerajaan sebelah barat).[8]

Beredar cerita lain bahwa nama Toraja terkait dengan seorang keturunan raja bernama Lakipadada.[9] Sejak abad ke-13 berkelana berkeliling dunia, mencari ilmu keabadian dan kesempurnaan hidup. Akhirnya, Lakipadada terdampar dan muncul di Gowa sebagai orang yang tidak jelas asal muasalnya, tetapi memiliki penampilan dan aura seperti bangsawan.[10] Maka, beredar pendapat orang Gowa yang menyatakan bahwa bangsawan asing tersebut berasal dari sebelah selatan, yang dinamakan *Tau Raya. Tau* dalam

---

[7]Jansen Tangketasik, "Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan", h. 47.

[8]Tangdilintin L.T. *Toraja dan Kebudayaannya* (Yayasan Lepongan Bulan, 1980), h. 11-13.

[9]Menurut sejarah Lakipadada adalah anak *PuangSanda Boro* cucu dari*Puang Tomanurung Tamboro' Langi.* Lihat Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation*, h. 32.

[10]Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, *Etnik Toraja Sa'dan Desa Sa'dan Malimbong Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan* (Jakarta: Depkes, 2012), h. 8.

bahasa Makassar berarti "orang", sedangkan *Raya* berarti "selatan". Tempat asal muasal *Tana Tau Raya* yang dimaksud kemudian dinamakan Tana Toraja.

Dugaan lain, suku Toraja termasuk dalam Proto Melayu yang datang dari Tongkin, Cina. Untuk memperkuat d tersebut, dapat dilihat dari bentuk rumah Tongkonan yang mirip perahu kerajaan Cina, penuh ukiran di dindingnya, setiap ukiran tersebut menunjukkan derajat status sosial pemiliknya.[11] Setiap dugaan tentu memiliki alasan sendiri, dan menjadi tugas para peneliti untuk membuktikannya.

Nenek moyang orang Toraja masuk ke Tana Toraja, diperkirakan melalui arah selatan melalui sungai Sa'dan sampai ke Enrekang, kemudian melanjutkan perjalanannya ke daerah Duri, Mengkendek, Makale dan Rantepao. Matulada menguatkan pendapat ini dengan menyatakan bahwa masyarakat dari luar Sulawesi berlayar menyeberangi lautan dan sungai dengan berkelompok. Karena air sungai di Sulawesi Selatan pada umumnya deras, kemudian para petualang ini menambatkan perahunya dan selanjutnya berjalan kaki menuju daerah pegunungan.[12]

Penyebaran tersebut, dipimpin oleh ketua adat yang bergelar *Arruan* (pemimpin rombongan). Kata *Arruan* bermetamorfosa menjadi *Aru* dan *Arung* dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai pemimpin pemerintahan (raja). Selanjutnya terdapat arus baru kepemimpinan yang bernama *To Manurung*[13] yang pertama

---

[11]Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-istiadat Toraja* (Toraja: Sulo, 2007), h. 67.

[12]Mattulada, *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Proyek Penulisan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, 1976), h. 5.

[13]To Manurung di Sulawesi Selatan dikenal di berbagai tempat, misalnya *To Manurung Tamboro Langi'* di Tana Toraja, *To Manurung Batara Guru* di Luwu, *To Manurung* di Tamalate Gowa. Lihat Jumadi, "Konsep Demokrasi To Manurung" *Jurnal Al-Risalah* 10, no. 2 (Nopember 2010): h. 392.

bernama Puang Tamboro Langi' yang berkedudukan di Saluputi, kemudian berpindah ke Kandora, Mengkendek.[14] Dalam kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, *To Manurung* digambarkan sebagai orang yang turun dari kahyangan, diutus oleh *Dewata Seuwae* untuk mengatur tata tertib demi keamanan dan kesejahteraan manusia. *To Manurung* berada dalam tahap stadia berpikir kedewaan yang cenderung mengatur struktur pemerintahan.

Berbagai versi tentang asal usul dan penyebaran suku Toraja kemungkinan disebabkan oleh lemahnya budaya tulis menulis pada masa dahulu. Namun demikian, ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk memaknai kata Toraja. Pertama, *Toraja* berasal dari dari kata *To Riaja* yang berasal dari bahasa Bugis, lebih menunjukkan kepada lokasi tempat berdiam atau bermukim (aspek geografis). Kedua, kata *Toraya* atau *Toraa,* berasal dari bahasa Toraja *Tae'* memberikan gambaran tentang watak atau sifat pemurah, damai, dan penyayang (aspek psikologis).[15]

Jadi, yang dimaksud dengan nama *Toraja* adalah suatu komunitas manusia yang mendiami daerah di sebelah utara Sidenreng dan di sebelah barat Luwu. Saat ini, suku Toraja menjadi salah satu perantau di seluruh belahan nusantara, bahkan dunia. Suku Toraja tidak termasuk ke dalam suku bangsa bugis, terbagi dalam berbagai anak suku antara lain: Toraja Poso, Toraja Duri, Tomori, Tolaki, dan Toraja Sa'dan. Masyarakat Toraja masih teguh mempertahankan tradisi kebudayaan *Aluk Todolo* yang asli di tengah penetrasi dan pengaruh agama Protestan, Katolik dan dakwah Islam, khususnya Muhammadiyah yang membawa misi purifikasi.

---

[14]Tangdilintin L.T. *Toraja dan Kebudayaannya*, h. 13.

[15]Jansen Tangketasik, "Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan", h. 48.

Sejarah Terbentuknya Kabupaten Tana Toraja

Dahulu kala, Tana Toraja lebih dikenal dengan nama *Tondok Lepongan BulanTana Matari' Allo* atau negeri dengan bentuk pemerintahan dan kemasyarakatan yang bulat, utuh bagaikan bulan dan matahari. Inilah yang menyebabkan Tana Toraja belum pernah diperintah oleh seorang penguasa tunggal, tetapi wilayah yang terdiri dari berbagai kelompok adat, diperintah oleh masing-masing pemangku adat.[16]

Belanda tiba di Tana Toraja pada tahun 1906, melalui Palopo. Pada awalnya Pemerintah Hindia Belanda menyusun pemerintahan yang terdiri atas distrik *bua'* dan kampung, yang dipimpin oleh penguasa setempat (*Puang Ma'dika*). Setelah 19 (sembilan belas) tahun Hindia Belanda berkuasa di daerah ini, Tana Toraja dijadikan *Onderrafdeling* di bawah *Selfberstuur* Luwu di Palopo, yang terdiri atas 32 *Landchaap* dan 410 kampung, *Controleuur* pertama yaitu H.T. Manting. Pada perkembangan selanjutnya, *Onderafdeling* Makale-Rantepao dipisahkan dari induknya swapraja dan berdiri sendiri di bawah satu pemerintahan yang disebut *Tongkonan Ada',* sebagaimana tertuang dalam besluit LTGG tanggal 8 Oktober 1946 Nomor 5 (Stbld Nomor 105).[17]

Pada saat pemerintah Indonesia berbentuk serikat (Republik Indonesia Serikat) pada tahun 1946, *Tongkonan Ada'* diganti dengan suatu pemerintahan darurat yang beranggotakan 7 orang, dibantu oleh satu badan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) yang beranggotakan 15 orang. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan Nomor 482, pemerintah darurat dibubarkan dan pada tanggal 21 Februari 1952 dilakukan

---

[16]Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, *Official Website Resmi Pemda Tana Toraja*, http://www.tanatorajakab.go.id. (03 Januari 2015).

[17]Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, *Official Website Resmi Pemda Tana Toraja*, http://www.tanatorajakab.go.id. (03 Januari 2015).

serah terima pemerintahan Kepada Pemerintahan Negeri (KPN) Makale/Rantepao, yaitu kepada Wedana Andi Achmad. Pada saat itu wilayah yang terdiri atas 32 distrik dan 410 kampung diubah menjadi 15 distrik dan 133 kampung.

Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957, dibentuklah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja dan diresmikan pada tanggal 31 Agustus 1957. Bupati Kepala Daerah pertama bernama Lakitta. Pada tahun 1961, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 2067 A, administrasi pemerintahan berubah dengan adanya penghapusan sistem distrik dan pembentukan pemerintahan kecamatan. Saat itu Tana Toraja terdiri atas 15 distrik, 410 kampung, berubah menjadi 9 kecamatan, 135 kampung.[18]

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tentang pembentukan desa gaya baru tersebut, diterbitkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja Nomor 152/ SP/1967 tanggal 7 September 1967 tentang pembentukan desa gaya baru dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja sebanyak 65 desa gaya baru yang terdiri atas 186 kampung. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan Pelaksanaannya, 65 desa gaya baru tersebut berubah lagi menjadi 45 desa dan 20 Kelurahan. Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 168/XI/1982, wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri atas 9 kecamatan dan 22 kelurahan serta 63 desa. Seiring dengan dinamika

[18]Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, *Buku Putih Sanitasi* (BPS Tana Toraja, 2014), h. 78.

kemasyarakatan, maka melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 6 Tahun 2005 tentang Perubahan Ketiga Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 18 tahun 2000, kabupaten Tana Toraja saat ini terdiri atas 40 kecamatan, 87 kelurahan dan 223 lembang.[19]

Berdasarkan aspirasi yang terus berkembang, akhirnya pada tanggal 21 juli 2008, ditetapkan Undang–undang Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan yang diundangkan dalam Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 101, dengan demikian secara administrasi pemerintahan wilayah kabupaten Tana Toraja terbagi menjadi dua, yakni kabupaten Tana Toraja sebagai induk dan kabupaten Toraja Utara sebagai daerah otonomi baru yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 26 Nopember 2008, maka luas kabupaten Tana Toraja setelah pemekaran menjadi 2.054,3 km.

Karakteristik Geografis dan Demografis Tana Toraja

Secara geografis, Tana Toraja didominasi oleh kawasan pegunungan, berbukit dan berlembah, terdiri dari 40% pegunungan dengan memiliki ketinggian antara 150 m s.d. 3.083 m di atas permukaan laut (dataran tinggi 20%, dataran rendah 38%, rawa rawa dan sungai 2%). Wilayahnya sebanyak 18.425 Ha pada ketinggian 150 - 500 M = 5,80 %; 143.314 Ha pada ketinggian 501 – 1000 M = 44,70 %; 118.330 Ha pada ketinggian 1000-2000 M= 36,90 %; 40.508 Ha ketinggian lebih dari 2000 M = 12,60 %. Bagian terendah di Kecamatan Bonggakaradeng, sedangkan bagian tertinggi

---

[19]Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, *Official Website Resmi Pemda Tana Toraja*, http://www.tanatorajakab.go.id. (03 Januari 2015).

terletak di Kecamatan Rindinggallo, dengan temperatur suhu rata-rata berkisar antara 15° C - 28° C.[20]

Ibukota Kabupaten Tana Toraja, terletak di kota Makale sekitar 329 km arah utara Kota Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros.

Penduduk Kabupaten Tana Toraja berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 228.984 jiwa yang terdiri atas 115.913 jiwa penduduk laki-laki dan 113.071 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Kabupaten Tana Toraja mengalami pertumbuhan sebesar 0,61 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 102,51.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja tahun 2015 mencapai 111,47 jiwa/km2 dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 19 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Makale dengan kepadatan sebesar 880,33 jiwa/km2 dan terendah di kecamatan Simbuang sebesar 32,68 jiwa/km^2.

Agama, Adat Istiadat, dan Sistem Sosial

Jumlah pemeluk agama di Tana Toraja pada tahun 2015. Tercatat 173.831 penganut Protestan, 50.158 beragama Katolik, 34.275 umat Islam dan 10.214 penganutAluk Todolo/Hindu, serta 19 umat Budha. Jumlah umat Islam terbanyak berada pada kecamatan Mengkendek mencapai

[20]Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, *Tana Toraja Dalam Angka 2015* (Badan Pusat Statistik, 2015), h. 145.

7.440 orang, dan jumlah paling sedikit di kecamatan Mappak berjumlah 30 orang.

Manusia secara kodrati memiliki kemampuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan inilah, terkadang membuat manusia harus menerima dan mengakui sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh nalarnya tersebut. Dalam situasi ini, manusia mengekspresikan keterbatasan nalarnya dengan menjadikan agama sebagai pilihan untuk menangkap dengan akal pikiran gejala yang ada di sekitarnya. Pada sisi psikologis, keterbatasan dan kegelisahan dalam kehidupan manusia, menyebabkan manusia berlari dan melakukan pencarian makna dalam agama.[21]

Makna agama menurut Durkheim adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Agama dijiwai oleh aturan dan nilai kehidupan yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruk, dilarang dan dibolehkan dalam kehidupan individu dan masyarakat.[22] Sistem keyakinan pada diri manusia merupakan perasaan rahasia yang sangat dalam dantidak bisa dicampuri oleh manusia lain, kecuali hati nuraninya sendiri.

Fakta menunjukkan, bahwa agama dan kebudayaan memiliki hubungan erat, dan dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol tertinggi yang melambangkan penyembahan, ketundukan, pasrah, dan ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan kebudayaan melambangkan nilai dan simbol supaya manusia dapat hidup dengan baik di dalamnya. Secara interaktif,

---

[21]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 237.

[22]Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Fre Press, 1995), h. 2.

agama memerlukan sistem simbol, atau dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan. Akan tetapi, agama dan kebudayaan dapat dibedakan. Agama bersifat transenden, final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan (absolut). Kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer, sesuai dengan perkembangan nalar manusia. Korelasi agama dan kebudayaan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, ibarat rumah dan isinya. Agama tanpa kebudayaan dapat berkembang, tetapi hanya sebagai agama pribadi yang privat. Namun, agama sebagai ikatan kolektivitas pemeluknya tidak akan mendapatkan tempat tanpa pilar kebudayaan.

~ Agama Lokal Aluk Todolo

Sebelum masuknya agama-agama besar dunia di Indonesia,[23] masyarakat sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam bentuk agama lokal yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Agama lokal hadir sebagai ekspresi keyakinan manusia dalam berinteraksi dengan alam dan Tuhan yang diyakini memiliki kekuatan yang menentukan dalam kehidupannya. Lokalitas kepercayaan dan keyakinan ini menyebabkan perbedaan warna artikulasi dalam setiap agama lokal, karena menyesuaikan dengan kearifan suatu masyarakat dimana agama tersebut tumbuh dan berkembang. Berkaitan dengan agama lokal/pribumi, sebagian besar masyarakat Indonesia tertuju pada "pembacaan" nama kepercayaan komunitas tertentu yang tersebar di seluruh Nusantara. Semisal, Kaharingan di Kalimantan, Kejawen di Jawa, Buhun dan Sunda Wiwitan di

---

[23]Penjelasan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama dinyatakan ada 6 (enam) agama yang diakui pemerintah, sekaligus mendapat bantuan dan perlindungan, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kongfusius.

Jawa Barat, dan Sakai di Riau. Sementara itu pada lokalitas masyarakat Sulawesi Selatan terdapat komunitas Towani Tolotang di Sidrap, Ammatoa di Bulukumba, dan Aluk Todolo di Tana Toraja.

Keberadaan kepercayaan lokal yang banyak dipeluk oleh suku-suku di Indonesia semakin menambah panorama pluralitas, keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Fakta bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik semakin dirasakan dengan banyaknya agama, kepercayaan, tradisi, seni dan kultur yang sudah lama hidup subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Agama dan kepercayaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan fundamental (*ultimate*) yang tidak dapat dipisahkan dari sisi kehidupan mereka.

Sila pertama Pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, membuktikan secara jelas bahwa bangsa Indonesia pada hakikatnya percaya kepada Tuhan, hanya saja masing-masing komunitas pemeluk agama dan kepercayaan memiliki interpretasi dan pandangan teologis yang berbeda sesuai ajaran agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Karena kepercayaan lokal itu muncul dan berkembang di lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda, maka dapat dipastikan bahwa masing-masing kepercayaan lokal itu memperlihatkan ciri khas yang berlainan satu sama lain.

Dengan kata lain, suatu kepercayaan lokal yang terdapat di suatu daerah akan tidak sama dengan kepercayaan lokal yang terdapat di daerah lain. Bisa saja terdapat kemiripan sebagai ekspresi kerohanian dan wujud praktik kepercayaan, tetapi setiap kepercayaan lokal akan menampakkan ciri khas dan karakteristiknya tersendiri. Disebut kepercayaan lokal

karena kepercayaan tersebut hanya dipeluk oleh suku atau masyarakat setempat. Pada kenyataannya, kepercayaan lokal itu tidak berkembang dan hanya dipeluk, dianut dan dipraktikkan oleh suku yang mendiami daerah tertentu. Dapat diduga bahwa kepercayaan lokal ini sudah eksis sebelum agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen datang ke Nusantara. Kepercayaan lokal ini tetap bertahan dan terus dianut secara turun temurun oleh suku-suku tersebut sampai sekarang ini.

Pengakuan negara yang hanya terbatas pada enam agama *mainstream*, menciptakan persoalan krusial dalam pengelolaan agama di Indonesia. Salah satu persoalan yang timbul adalah lahirnya dikotomi antara agama diakui dan tidak diakui, resmi dan tidak resmi, mayoritas dan minoritas, agama global dan agama lokal, dan modern dan primitif.[24] Kondisi ini menyebabkan pertarungan eksistensi dan superioritas antara agama global dan agama lokal tidak dapat dihindari. Agama-agama yang diakui mendapat kemudahan-kemudahan, sementara agama-agama lokal selalu mendapatkan perlakuan diskriminatif, tertindas, termarjinalkan, dan terhakimi yang pada gilirannya tidak memiliki ruang ekspresi keagamaan yang proporsional. Agama lokal cenderung menjadi sasaran eksploitasi bahkan menjadi komunitas "antik" untuk dijadikan produk komersialisasi.

Alasan lain yang sering menjadi acuan negara dalam mengatur agama adalah penyeragaman, harmonisasi, dan kerukunan.[25] Argumentasi ini tentu dapat diterima dengan memperhatikan kondisi kemajemukan agama, suku, dan

---

[24]Hasse J. "Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia" *Jurnal Al-Fikr* no. 3 (2011), h. 451.

[25]Hasse J. "Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia" h. 451.

keyakinan bangsa Indonesia. Keragaman dan kemajemukan agama misalnya jika tidak diatur dengan baik, maka akan memunculkan persoalan baru yakni potensi munculnya konflik antar iman dan sosial. Akan tetapi, memaksa agama lokal untuk berafiliasi dengan agama *mainstream* tentu masih menjadi perdebatan, karena bertentangan dengan kebebasan beragama sebagaimana dijamin oleh Undang-undang.

Salah satu persoalan yang muncul akibat penyeragaman adalah agama-agama lokal harus berafiliasi ke dalam salah satu agama yang telah diakui negara. Konversi ini menurut Burhani adalah akibat kekeliruan dalam mendefinisikan agama yang sangat *prescriptive* dengan membatasi kategori agama hanya terbatas pada agama besar *mainstream*, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.[26] Selain itu, ekses politik peristiwa pemberontakan tanggal 30 September tahun 1965, mengakibatkan para pemeluk agama lokal itu sering dianggap tidak atau belum beragama dan memiliki afiliasi dengan komunis atau pendukung PKI.

Pandangan ini disimpulkan sebagai bentuk simplikasi dengan menyamakan kelompok *abangan* di Jawa yang banyak bergabung dengan PKI. Karena dianggap dekat dengan komunis, maka banyak pemeluk agama lokal itu yang menjadi korban pengganyangan PKI. Pergolakan politik pada tahun 1965 menyebabkan penganut agama lokal memilih melakukan konversi ataupun meleburkan diri ke dalam agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah, termasuk penganut *Aluk Todolo*. untuk mempermudah memperoleh

---

[26]Ahmad Najib Burhani, "Tiga Problem Dasar dalam Perlindungan Agama-agama Minoritas di Indonesia" *Jurnal* Ma'arif Institute, MAARIF Vol. 7, No. 1 Tahun 2012, h. 49. Lihat juga Ibnu Qoyim, *Agama Lokal dan Pandangan Hidup: Kajian tentang Masyarakat Penganut Religi Tolotang dan Patuntung, Sipelebegu (Parmalim), Saminisme dan Agama Jawa Sunda* (Jakarta: PMB-LIPI, 2004), h. 2.

pelayanan administrasi kependudukan misalnya, mereka mencantumkan salah satu agama resmi negara sebagai agama resminya, untuk memperoleh kemudahan dalam urusan formal dalam kapasitasnya sebagai warga negara yang patuh. Agama-agama lokal dengan segala bentuk risiko terhadap pilihan yang diambil harus menginduk ke dalam salah satu dari agama yang diakui. Di samping penyeragaman, negara juga telah mengubah identitas agama lokal menjadi kabur.

Hingga saat ini, sebagian suku Toraja masih mempertahankan kepercayaan asli *Aluk* Todolo*,* sebagai kepercayaan nenek moyang berupa ritual, kebiasaan, dan aturan. Dalam perkembangannya, *Aluk Todolo* sebagai agama lokal orang Toraja dikonversi ke dalam agama Hindu.[27]Interpretasi mengenai *Aluk Todolo* adalah *Aluk*: agama, aturan; *Todolo*: leluhur, jadi *Aluk Todolo* artinya agama leluhur atau agama purba.[28] Dikatakan *Aluk Todolo* karena sebelum melakukan upacara pemujaan, terlebih dahulu dilakukan upacara persaksian dengan sajian kurban persembahan kepada leluhur yang namakan *Ma'todolo* atau *Ma'pakande to Matua*.[29]

Aluk adalah aturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, karena jika tidak dipatuhi maka *Puang Matua* (sang pencipta bumi), *Deata-Deata* (sang pemelihara seluruh ciptaan *Puang Matua*), *Tomembali Puang/Todolo* (sang pengawas dan memperhatikan gerak-gerik serta memberi berkat kepada

---

[27]Nazaruddin, "Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Desa Banga, Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja," dalam Mukhlis dan Anton Lucas (ed.). *Nuansa Kehidupan Toraja* (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial bersama Volkwagenwerek Stiftung, 1987), h. 1.

[28]L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, h. 104.

[29]L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, h.72.

manusia turunannya), sebagai 3 oknum yang dipuja dan disembah dalam *Aluk Todolo* yakni: *deata tangngana langi'* sebagai dewa pemelihara langit, *deata kapadaganna* adalah dewa pemelihara bumi, dan *deata tangngana padang* atau *deata tokengkong* sebagai pemelihara laut, sungai, dan tanah.[30] *Aluk Todolo* adalah agama yang pertama dianut oleh masyarakat Toraja sebelum masuknya agama "impor" seperti Islam dan Kristen di Tana Toraja.

Masyarakat Toraja mengenal dua upacara utama yang menyangkut siklus kehidupan, yakni *Rambu Tuka'* (*Alluk Rampe Matollo*) dan *Rambu Solo'* (*Alluk Rampe Matampu*).[31] Dalam setiap upacara wajib mengorbankan sejumlah hewan ternak ayam, babi, atau kerbau, tergantung status sosial keluarga tersebut. Bagi orang Toraja kerbau diyakini sebagai harta utama, *Tedong Garanto Lanan* yang bernilai religius dan materil. Untuk keturunan *Tomanurrung* kerbau yang dikorbankan dapat mencapai ratusan ekor. Hewan yang tertinggi nilainya adalah korban kerbau putih belang hitam (kabongo).

Upacara *Rambu Tuka'* digelar untuk menyambut peristiwa kegembiraan seperti perkawinan, panen, (*Alluk Pare*), atau memasuki rumah baru (*Mangrara Banua*). Sedangkan *Rambu Solo'*merupakan upacara pembalikan jiwa yang mati sebelum dikuburkan. Melaksanakan upacara *Rambu Solo'* bagi jenazah orang tua menjadi kewajiban utama setiap anak dalam tata kehidupan suku Toraja. Jiwa (roh) orang tua tidak akan menjadi *Tomembali Puang*

---

[30]L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, h.79.

[31]Dalam masyarakat tradisional, pesta adat dapat menjadi momentum utama untuk memobilisasi buruh dan meningkatkan kekuatan sosial politik serta membangun dan mengkonsolidasi makna hubungan. Lihat Ron L. Adams, "An Enhnoarchaeological Study of Feasting in Sulawesi, Indonesia" *Jurnal of Anthropological Archaeology* 7. no. 22 (July 2003): h. 1.

(*Todolo*) sebelum menjalani upacara tersebut. Oleh karena itu, kemeriahan upacara sangat penting bagi setiap keluarga. Persiapan upacara membutuhkan waktu lama (sampai satu tahun) karena melibatkan segenap rumpun keluarga tongkonan. Sambil menanti saat upacara peti jenazah (erong) diletakkan di sisi selatan tongkonan (*Pollo'na Langi'*). *Rambu Solo'* merupakan upacara ritual terbesar dan termegah. Setelah upacara selesai barulah jenazah boleh dimakamkan dan persembahan kepada *Tomembali Puang* sebagai unsur ketiga dapat dilakukan.

Ada beberapa macam upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan menurut tingkatan sosial dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

1. *Disili* yaitu upacara untuk bayi dan anak kasta *Tana' Kua-kua;*
2. *Dipasang bongi* yaitu upacara 1 malam bagi remaja kasta *Tana'Karurung;*
3. *Dibatang* (*Didoya Tedong*) yaitu upacara untuk kasta *Tana' Bassi*, terbagi menjadi tiga: (a) *Dipatallung bongi* yakni upacara 3 malam, kurbannya 3 kerbau; (b) *Dipa'limang bongi* yakni upacara 5 malam, kurbannya 5 ekor kerbau; dan (c) *Dipapitung bongi* yakni upacara 7 malam, kurbannya tidak terbatas.
4. *Dirapai* yaitu upacara terbesar dan sangat kompleks bagi kasta tertinggi *Tana' Bulaan*. Upacara ini terbagi tiga berdasarkan kedudukan rumpun keluarga Tongkonan di masyarakat, yakni;
    a. *Rapasan Pa'layulayu* (*Rapasan Diongan*), dikurbankan 12 kerbau.
    b. *Rapasan Sundun* (*Rapasan Doan*), dikurbankan 24 kerbau.

c. *Rapasan Sapu Randanan*, adalah upacara terbesar karena diperuntukkan bagi golongan puang atau Ambe' sebagai pemangku adat tertinggi. Kerbau yang dikurbankan dapat mencapai ratusan ekor. Kerbau juga berasal dari sumbangan masyarakat khusus untuk orang mati, disebut *Tangkean Susu'*.[32]

Fenomena lain dari warisan purba di masyarakat Indonesia adalah dalam hal pemakaman jenazah. Seiring perubahan zaman hingga kini suku Toraja sudah mengenal tiga bentuk makam. Makam tertua berupa kayu, disebut erong, yang hanya diletakkan dalam gua-gua batu yang tersebar di Tana Toraja. Gua-gua erong masih terdapat di desa-desa Kaero Sangalla, Marante, dan Kete Kesu. Sejak mengenal pahat mulai dipahatkan kubur dalam batu gunung disebut *liangpa'* (*stone grave*). Pemakaman yang unik ini terkait erat dengan kebudayaan megaliat, yang percaya tempat terbaik bagi arwah adalah lokasi tinggi. Liang lemo, liang londa, liang loko mata di Batutumonga yang berada di ketinggian sangat terkenal sebagai obyek wisata. Bentuk makam tradisional ini sangat sesuai dengan geografis yang bergunung dan berbatu-batu.[33] Kenyataan ini sekaligus menandai kearifan leluhur suku Toraja, yang tidak memakai lahan datar sebagai areal pemakaman.

Di sisi lain, masih ada nilai budaya yang menarik dan unik untuk dianalisa sebagai perwujudan ritual adat yang ada, baik rambu Solo' maupun rambu Tuka', yaitu Tongkonan. Tongkonan merupakan rumah panggung dua

---

[32]Markus Nari, "Dinamika Sosial Pemekaran Daerah dan Perubahan Struktur Sosial Masyarakat: Studi Kasus pembentukan Daerah kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan" *Disertasi* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2009), h. 168.

[33]Markus Nari, "Dinamika Sosial Pemekaran Daerah dan Perubahan Struktur Sosial Masyarakat... h. 169.

lantai dengan konstruksi rangka kayu yang unik. Lantai atas tongkonan untuk tempat tinggal sedang di bawah tempat ternak peliharaan, terutama babi dan kerbau. Bangunan terbagi atas tiga bagian, ulu banua (atap rumah), kale banua (badan rumah), dan sulluk banua (kaki/kolong rumah).

Tongkonan berbentuk segi empat panjang, sebagai mikrokosmos rumah yang terikat pada empat penjuru angin, yaitu *allu*, *pollo*, *mata allo*, dan *mattampu* yang memiliki nilai ritual tertentu. Tongkonan harus menghadap ke utara, karena menurut kepercayaannya kepala rumah harus berimpit dengan kepala langit (*ulunna langi'*) sebagai sumber kebahagiaan.

Rumah adat Toraja disebut Tongkonan (tongkon artinya duduk), yang berfungsi untuk mengeluarkan peraturan dan perintah kepada para anggota keluarga yang tergabung dalam rumpun keluarga. Selain itu, peralihan pimpinan pemerintahan juga mempengaruhi tata letak bangunan Toraja, mensyaratkan rumah adat harus menghadap ke utara tempat bersemayamnya *Puang Matua*. Bangunan tempat menyimpan padi (disebut *alang*), berhadap-hadapan dengan Tongkonan mengapit halaman *Ulu'babah*. *Alang* menjadi simbol status sosial ekonomi pemiliknya. Kepercayaan kepada Aluk Todolo pada hakikatnya berintikan pada dua hal, yaitu pandangan terhadap kosmos, dan kesetiaan pada leluhur nenek moyang.[34] Masing-masing inti tersebut memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Toraja sangat konsisten dalam memelihara dan mempertahankan adat istiadat warisan nenek moyang

---

[34]Markus Nari, "Dinamika Sosial Pemekaran Daerah dan Perubahan Struktur Sosial Masyarakat: Studi Kasus pembentukan Daerah kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan", h. 164-165.

mereka. Hal ini terlihat pada berbagai upacara adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Dengan tetap memelihara adat istiadat seperti itu, secara tidak langsung juga dapat mempertahankan keberadaan berbagai aspek yang terkait erat didalamnya, busana misalnya. Bagaimanapun juga busana merupakan salah satu kelengkapan yang cukup penting menyelenggarakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tradisi.

~ Jejak Invasi Islam di Tana Toraja

Perjumpaan orang Toraja dengan Islam dimulai ketika mereka berhubungan dengan Kerajaan Sidenreng, Bone, dan Luwu, walaupun, pada awalnya hubungan tersebut lebih didominasi oleh kepentingan ekonomi dan perdagangan komoditas kopi. Orang Toraja di masa itu, sangat menikmati hubungan dagang dengan berbagai kerajaan di sekitarnya, termasuk dengan Kerajaan Bone yang menjadi protektorat Pemerintah Hindia Belanda di bagian selatan pulau Sulawesi. Hingga akhir abad ke-19[35], Belanda masih belum melakukan ekapansi kekuasaannya ke wilayah Tana Toraja. Padahal pada masa itu, sudah lebih dari 230 (dua ratus tiga puluh) tahun Belanda menguasai Sulawesi Selatan.

Pada masa itu, Tana Toraja sangat didominasi dan terikat pengaruh oleh dua kerajaan kuat di Selatan Sulawesi, yaitu Kerajaan Sidenreng yang berpusat di Pare-Pare dan Kerajaan Luwu yang berpusat di Palopo. Sejumlah pedagang Bugis telah menemukan jalan ke dataran tinggi, bermukim di pasar-pasar lokal dan menikahi wanita Toraja. Salah satu yang mereka huni adalah pasar Rembon di Saluputi yang

---

[35]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation,* h. 64.

dianggap masih terdapat keturunan Bugis.[36] Proses ini berlangsung sangat lama dalam interaksi yang saling membutuhkan.

Pada tahun 1875, kebanyakan kopi dari dataran tinggi (Toraja) diekspor ke kerajaan Luwu dan Bone melalui pelabuhan Palopo di sebelah timur Tana Toraja.[37] Sebagian lagi perdagangan kopi itu melalui pelabuhan Bungin sebelah utara Pare-pare yang dikuasai oleh Kerajaan Sidenreng. Penguasaan jalur perdagangan juga menimbulkan persaingan antara Luwu dan Sidenreng. Di Luwu seorang saudagar peranakan yang kaya raya bernama Said Ali[38] menjadi figur yang sangat dominan dalam perdagangan. Said Ali menguasai sentra perdagangan di wilayah Tana Toraja.

Setelah bertahun-tahun disibukkan oleh urusan dalam negeri, perlahan tapi pasti, Arung Palakka bersama Karaeng ri Gowa mulai melakukan ekspedisi untuk menaklukkan Sidenreng, sebagian dari Mandar, dan Masenrempulu'. Setelah berhasil menaklukkan hampir semua kerajaan di Sulawesi Selatan, Arung Palakka pun mulai mengincar wilayah Toraja. Di tahun 1683 pasukan Arung Palakka dan Karaeng ri Gowa yang didukung oleh pasukan Sidenreng dan Mandar berhasil menduduki beberapa desa di wilayah Ma'kale-Rantepao. Penguasaan Bone atas beberapa wilayah Toraja tidak selamanya berjalan mulus.

Di tahun-tahun selanjutnya pasukan Kerajaan Bone harus terus-menerus menghadapi kenyataan bahwa tidak ada satu orang Toraja pun yang rela ditindas dan dijadikan hamba Kerajaan Bone. Perlawanan orang Toraja ternyata

---

[36]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation,* h. 64.

[37]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in* Transformation*,* h. 64.

[38]Bapaknya keturunan Arab dan Ibunya bangsawan Bugis.

belum membuat pasukan Bone jera. Pada tahun 1702 dan 1705 pasukan Bone masih mencoba menguasai wilayah Toraja. Hingga akhirnya pada tahun 1710, di desa Malua', orang-orang Toraja dan Bone membuat sebuah perjanjian perdamaian yang kemudian dikenal sebagai Basse Malua'.[39]

Pada periode ini terjadi friksi antara dua tokoh sentral orang Toraja, yakni Pongtiku yang lebih memilih melalukan aliansi perdagangan dengan Sidenreng, dan Pong Maramba yang membangun kerjasama tersendiri pada perdagangan kopi dengan Luwu. Pada masa itu, Pongtiku dikenal sebagai ekspansionis yang agresif dari semua pemimpin Toraja. Untuk mengantisipasi rasa tidak senang penguasa Luwu dan Sidenreng, Pong Tiku dengan berbagai upaya memperkuat benteng pertahanannya, dan terus membangun dan bekerja keras agar wilayahnya sejahtera.[40] Pongtiku juga berupaya membuat perjanjian yang menguntungkan kedua belah pihak. Tawaran Pongtiku tampaknya diabaikan oleh penguasa Luwu dan hanya diterima oleh penguasa Sidenreng yang dipimpin oleh Andi Guru.

Pada tahun 1895 Kerajaan Sidenreng secara besar-besaran mengambil alih kekuasaan perdagangan kopi, dan berhasil menyingkirkan rivalnya kerajaan Luwu. Pada Tahun 1897, atas permintaan Datu Luwu', Raja Bone Lapawowoi mengirimkan puteranya Baso Abdul Hamid Arung Lita dan memimpin pasukan yang dikenal sebagai pasukan Bone. Pasukan Petta Punggawa memasuki wilayah Toraja melalui Palopo untuk memerangi pasukan Sidenreng yang dipimpin

---

[39]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation,* h. 65.

[40]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation,* h. 65-66.

Andi Guru.[41] Jika ditelisik, sebenarnya perang ini adalah puncak dari konflik antara Luwu (Palopo) dengan Sidenreng (Pare-Pare) yang sama kerasnya ingin melakukan monopoli terhadap perdagangan kopi di Tana Toraja.

Perang yang terjadi di tahun 1887 ternyata tidak berakhir dengan damai begitu saja. Di tahun 1889, pemimpin pasukan Bone Petta Panggawae dan prajurit *Songko' Borrong* kembali memasuki wilayah Toraja. Kali ini, pasukan Bone bersekutu dengan Penguasa Nanggala dan Pong Maramba', masuk ke wilayah Toraja dan menyerang Tondon, yang tidak lain adalah kampung dari ibu Pongtiku. Panggawae berhasil meyakinkan Pong Maramba' untuk merampok dan mengambil alih wilayah Tondon yang kala itu dikuasai oleh Pongtiku sebagai pusat perekonomian. Pongtiku tidak tinggal diam, Ia pun bekerja sama dengan Andi Guru, penguasa Sidenreng, merebut kembali Tondon.

Perang kopi berlangsung kurang lebih selama satu tahun, dan berakhir pada tahun 1890. Perang Kopi selain menyebabkan kerugian material dan non-material, juga secara tidak langsung menyadarkan pemerintah Belanda bahwa salah satu kekayaan alam yang paling diminati di Sulawesi Selatan ternyata adalah kopi yang berada di wilayah Toraja. Toraja adalah tetangga dekat Kerajaan Bone, kerajaan yang berada langsung di bawah kontrol Pemerintah Hindia Belanda. Belanda juga menyadari bahwa ada bahaya lain, yakni adanya Kerajaan Luwu yng berada di sebelah utara Bone yang harus ditaklukkan sekaligus untuk memastikan semua kerajaan besar di Sulawesi Selatan telah tunduk pada Belanda.

---

[41]Roxana Waterson, *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation,* h. 67.

Dari sekelumit sejarah tersebut, nampaknya pertalian bahasa sebenarnya terjadi antara Toraja dan Rongkong sekarang, maupun penduduk dataran pantai Luwu berbicara bahasa Ta'e (kecuali di kota Palopo di mana orang lebih banyak berbicara bahasa Bugis). Namun, pertalian bahasa tidak mendatangkan kesatuan politik atau budaya, karena penduduk wilayah pantai telah mengalami pengaruh dari luar, telah bercampur dengan orang Bugis dari daerah-daerah Sulawesi Selatan yang lain, dan paling tidak dalam sebutan beragama Islam.[42] Ada pertentangan sejak lama antara kelompok dataran tinggi yang umumnya masih menganut agama lokal, dengan kelompok tetangganya di dataran rendah yang kebanyakan beragama Islam dan berbudaya Bugis. Dataran rendah didominasi oleh Luwu yang umumnya dipandang sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan.

Persekutuan Basse Lepongan Bulan pada akhir abad ke-17 dibentuk untuk melawan penaklukan Arung Palaka dari dataran tinggi, sering disebut sebagai awalnya identitas dataran tinggi yang ditempa sebagai lawan Bugis dari dataran rendah. Namun persepsi diri 'Toraja' sebagai satu kelompok tersendiri baru mulai dirasakan tahun 1930-an sebagai akibat pengaruh penjajahan dan misi Kristen.[43]

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, tokoh Islam Kahar Muzakkar yang berasal dari dataran rendah Luwu, mendapat banyak dukungan di Toraja ketika melawan pemerintah pusat yang dianggap otoriter. Ia dianggap mewakili Sulawesi, tidak hanya Luwu, dan

[42]Esther Velthoen, "Memetakan Sulawesi tahun 1850-an" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben, *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa* (Cet. I; Jakarta: Jakarta, KITLV-Yayasan Pustaka Obor, 2011), h. 203.

[43]Esther Velthoen, "Memetakan Sulawesi tahun 1850-an", h. 203.

mempertahankan kepentingan Sulawesi menghadapi dominasi pemerintah pusat. Antagonisme antara Toraja dan Luwu dalam samaran masalah keagamaan dan etnis masa itu, baru mulai tampak sesudah Kahar Muzakkar secara resmi memproklamasikan Darul Islam pada tahun 1953. Pembelokan pemberontakan dari kedaerahan ke arah agama ini menggoncangkan banyak orang di daerah itu. Terdengar desas-desus bahwa orang Kristen dikejar-kejar di dataran tinggi Luwu, begitu pula cerita tentang orang yang dipaksakan masuk Islam, wanita Kristen yang dipaksakan kawin dengan pria Islam, dan terbunuhnya pendeta Sangka dari Rongkong yang belum terlupakan sampai sekarang.[44] Pemerintah tampaknya tidak bisa atau tidak ingin campur tangan pada saat itu.

Munculnya konsep Benteng Kristen, istilah yang sekarang umum dipakai oleh orang Toraja untuk menggambarkan posisi mereka kelilingi oleh daerah sekitarnya yang mayoritas Islam, atau merupakan hasil dari proses sejarah yang memaknai hubungan antara pantai dan pedalaman sebagai bentuk hubungan*vis a vis* antara Kristen melawan Islam.[45] Fase yang cukup menentukan adalah saat kampanye militer terhadap Toraja yang dipimpin oleh Andi Sose pada tahun 1953 dan 1958, yang pada waktu itu dan sekarang pun masih dianggap sebagai usaha mengislamkan Toraja. Tampak pada permukaannya, perlawanan masyarakat Toraja terlihat sebagai konflik agama, mengingat Andi Sose mewakili budaya Islam asal Sulawesi Selatan, sedangkan sebagian masyarakat Toraja di pedalaman Sulawesi Tengah pada waktu itu telah menganut agama Kristen. Tetapi sebagian lain berhubungan dengan perilaku

---

[44]Esther Velthoen, “Memetakan Sulawesi tahun 1850-an”, h. 204.
[45]Esther Velthoen, “Memetakan Sulawesi tahun 1850-an”, h. 204.

militer dan ekonomis Andi Sose sebagai *warlord* (raja perang) lokal.[46]

Dinamika pasang surut agama lokal Aluk Todolo, Islam, dan Kristen di Tana Toraja mulai dari masa dominasi Sidenreng Rappang dan Luwu merupakan bagian sejarah bangsa Indonesia yang plural. Trauma masa lalu akibat proses keagamaan yang keras kini dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya membangun keharmonisan agama di Tana Toraja. Kerukunan yang sejati tidak selalu membutuhkan peraturan atau undang-undang. Kerukunan tidak selalu didasarkan atas logika sosial atau rasionalitas semata, melainkan dapat bersumber dari rasa dan hati nurani yang paling dalam. Kearifan lokal sebagai geliat kebudayaan setempat, merupakan perekat yang paling kuat sejak zaman dahulu kala, menyatukan setiap perbedaan keyakinan. Orang Toraja rukun karena disatukan oleh hati, yaitu saling menghargai dan menyayangi atas dasar kemanusiaan.

~ Penginjilan di Tana Toraja

Hadirnya Kristen dan Katolik sebagai agama mayoritas di Tana Toraja merupakan muara dari proses panjang penginjilan yang dilakukan oleh misionaris Belanda pada awal abad ke-20. Penginjilan ini dipelopori oleh Indische Protestantsche Kerk yang belakangan populer sebagai Gereja Protestan Indonesia (GPI). Kehadiran para misionaris pada awalnya bertujuan untuk menjaga kualitas spiritual pegawai pemerintah kolonial Belanda. Selanjutnya, mereka mulai mendekati orang Toraja yang saat itu masih banyak menganut agama lokal *Aluk Todolo* dan menyebarkan Injil.

---

[46]Lihat Dik Pasande, Politik Nasional dan Penguasa Lokal di Tana Toraja, dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben, *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*, h. 217-218.

Pada tahun 1905, Belanda mulai menginjakkan kakinya di bumi Toraja, dan sampai tahun 1906 berhasil menguasai seluruh wilayah tersebut. Sebagaimana misi kolonialisme di daerah lain di Indonesia, Belanda mulai memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat Toraja yang didahului dengan penumpasan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pongtiku. Misi Kristen semakin kuat ketika pada tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda berhasil membuka satu *Landschapschool* (sekolah swapraja) di Makale dan Rantepao yang dipimpin oleh guru-guru Kristen. Awalnya sekolah ini netral dari misi keagamaan. Akan tetapi, para guru di sekolah tersebut juga menyebarkan dan mengajarkan agama Kristen kepada peserta didik di *Landschap*.[47] Bahkan, Belanda ingin sekolah tersebut menyiapkan alumninya menjadi tenaga administrasi kolonial, dan sebagai laboratorium kader untuk melakukan Kristenisasi di daerah pegunungan Sulawesi.

Sejak tahun 1912, aktivitas guru-guru Kristen menyebarkan Injil melalui sekolah mendpatkan dukungan dari para pendeta Gereja Protestan (*Indische Kerk*) yang berpusat di Makassar. Diantara pendeta yang terlibat adalah R.W.F Kijtenbelt, yang didampingi oleh pendeta Jonathan Kelling. Pada tanggal 16 Maret 1913, Sipasulta sebagai kepala sekolah Lanschap Makale membawa sekitar 20 muridnya untuk dibaptis.[48]

Sejak awal, kedatangan Zending di Toraja, para pekabar Injil sebenarnya berhadapan dengan budaya Toraja yang telah mengakar dengan begitu kuat dan telah memiliki

---

[47]Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi,* h. 125.

[48]Surat Konsul Zending C. W. Th. Van Boetzelaar Kepada Direktor Zending J.W. Gunning Weltevreden, 21 Nopember 1913. ArvdZ, 8-3; dalam Th. Van den End: *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja 1901-1961,* dokumen 8 (22) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 62-63.

bentuknya yang tetap di dalam *Aluk Todolo*. Akibatnya kemudian adalah terdapat ketegangan antara zending dan pribumi di lapangan pekabaran Injil. Ketegangan ini sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh pertentangan antara Injil dan budaya semata, tetapi juga akibat persaingan pengaruh di antara pada pekabar Injil dengan tokoh *Aluk Todolo* yang telah memiliki pengaruh kuat. Ketegangan diakibatkan oleh adanya nilai yang berbeda antara Injil dengan budaya *Aluk Todolo* Ketegangan antara Injil dan adat pada puncaknya menjadi salah satu penyebab terbunuhnya seorang misionaris yang sangat populer, Antonie Aris van de Loosdrecht (1885-1917).[49]

Menurut Kobong, kematian Antonie Aris van de Loosdrecht yang sangat melegenda di Toraja adalah akibat perjumpaan jati diri orang Toraja yang ditentukan oleh aluk, adat dan kebudayaannya dengan jati diri orang Kristen yang ditentukan oleh Injil Yesus Kristus. Perjumpaan inilah yang menjadi masalah sejak semula yang mengakibatkan kematian Antonie pada tanggal 26 Juli 1977.[50]

Zakaria J. Ngelow menyatakan bahwa kehadiran Injil di Tana Toraja menjadi peristiwa fenomenal dan yang sangat menentukan dinamika peradaban masyarakat Toraja, bergerak naik untuk melakukan emansipasi terhadap

---

[49]Antonie Aris van de Loosdrecht adalah misionaris pertama yang datang di Toraja. Ia dilahirkan di Veenendaal – Belanda pada tanggal 21 Maret 1885, menamatkan kuliah di Fakultas Teologi Unversitas Heidelberg – Jerman. Menikah dengan Alida Petronela van de Sizoo pada tanggal 7 Agustus 1913. Bersama dengan istrinya, Anton berangkat ke Indonesia (Hindia Belanda) selanjutnya menuju Tana Toraja sebagai utusan lembaga gereja-gereja pengutus yaitu *Gereformeerde Zendingsbond (GZB).* Kisah lengkap perjalanan Anton menuju Tana Toraja dapat dibaca dalam Anthonia A. van de Loosdrecht, Muller, Jan E. Muller, Ani Kartikasari (ed.), *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon – Kisah Anton danAlida van de Loosdrecht Misionaris Pertama Ke Toraja* (Jakarta: Percetakan SMT Grafika Desa Putera – BPS Gereja Toraja, 2005).

[50]Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, h. 196.

perkembangan peradaban modern.[51] Salah satu aspek fundamental yang diterapkan pada sistem pendidikan yang dikembangkan GZB, adalah pemakaian bahasa Toraja. Pada awalnya, bahasa utama yang digunakan oleh para tokoh masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat pesisir adalah bahasa Bugis. Pemerintah kolonial Belanda kemudian merubahnya menjadi bahasa Toraja. Perubahan ini tentu secara psikologis merupakan kebanggaan bagi orang Toraja, dan memudahkan penyebaran misi Kristen.

Sementara itu, di daerah pesisir, para guru mengaji dan penyiar agama Islam turut memasyarakatkan penggunaan bahasa Bugis, khususnya di daerah Luwu dan Duri. Setelah pemerintahan kolonial Belanda dan terutama GZB tiba, sekolah-sekolah yang mereka buka menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Dengan demikian, komunikasi dengan masyarakat pesisir beralih kepada bahasa Melayu. Bahasa Melayu juga membawa masyarakat Toraja menjadi bagian yang integral dengan dunia yang lebih luas lagi. Kedekatan mereka dengan orang-orang Belanda dan identitas baru yang mereka miliki selaku orang Kristen, sangat menentukan arah perjalanan masyarakat Toraja dalam berinteraksi dengan dunia dan masyarakat sekitarnya.

Sistem pendidikan yang dikembangkan GZB, telah berhasil menanamkan kepercayaan diri pada orang Toraja. Bahkan, satu persatu orang Toraja mulai tampil lebih maju dibandingkan dengan orang-orang yang berada di wilayah pesisir, utaanya Bugis. Menurut Ngelow, selama berabad-abad kata Toraja selalu dikonotasikan secara negatif dan keterbelakangan, bahkan diremehkan oleh orang-orang yang

---

[51]Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat KristenProtestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK GM, 1996), h. 21.

berdiam di pesisir. Akhirnya Toraja menjadi identitas "pegunungan" yang kini membanggakan, dan mereka dapat berdiri sejajar dengan penduduk pesisir.[52] Nama Toraja mulai dipakai berbagai organisasi lokal maupun nasional dengan berbagai corak dan kecenderungannya. Muncullah Persatoean Toradja Christen (PTC), sebuah organisasi kaum terpelajar Toraja yang didirikan pada tahun 1936. Pada tahun 1941, PTC juga mendirikan sebuah koperasi yang diberi nama Koperasi Simpan Pindjam Bank Toradja. Pada tahun 1947, nama Toraja dipakai lagi untuk lembaga yang baru berdiri sendiri yakni Gereja Toraja'.[53]

Identitas baru tersebut, nampaknya tidak hanya memberikan penguatan secara psikologis semata, tetapi secara politik mulai disuarakan penolakan masyarakat Toraja untuk mengakui kekuasaan Kerajaan Luwu atas mereka, yang sudah berlangsung lama. Penolakan tersebut kemudian diperkuat dengan penolakan dari pemuka masyarakat daerah Tallu Lembangna yang menolak untuk memberikan upeti kepada Datu Luwu. Kemudian disusul para pemuda Toraja Kristen yang secara terbuka dan tegas menyatakan penolakannya untuk tunduk di bawah pemerintahan Datu Luwu.[54]

Penolakan tersebut berlanjut dengan upaya diplomasi yang dilakukan oleh para pemuka masyarakat Toraja didukung oleh zending, dengan menyatakan keberatannya secara resmi kepada gubernur Sulawesi, kemudian kepada gubernur jenderal. Dukungan zending terhadap upaya pemisahan Toraja dari Kerajaan Luwu semakin dipertegas

---

[52]Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat KristenProtestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950,* h. 22.

[53]Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat KristenProtestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950,* h. 22.

[54]Sanusi Dg. Mattata, *Luwu dalam Revolusi* (Cet. 1: Makassar, 1967), h. 8-16.

dengan dikirimnya Van der Veen pada tahun 1936 yang menulis surat permintaan kepada B. C. de Jonge, gubernur jenderal di Batavia untuk untuk memisahkan diri dari kerajaan Luwu. Kemudian, PTC yang merupakan cikal bakal Parkindo di Tana Toraja kelak, pada awal pergerakannya diakhir 1930-an telah berusaha untuk memperjuangkan pemisahan daerah Tana Toraja dari Kerajaan Luwu.

~ Sistem Sosial Masyarakat Toraja

Memotret struktur sosial kekerabatan orang Toraja dalam konteks penelitian ini menjadi sangat penting. Di kalangan masyarakat Toraja, sistem kekerabatan adalah perekat utama dalam membangun harmonisasi dengan lingkungan sekitar, selain menjadi identitas sosial. Latar belakang historis orang Toraja memberi gambaran bahwa suatu komunitas yang berisi beberapa keluarga menurut garis keturunan menjadi salah satu prinsip memperkuat hubungan kekerabatan dalam struktur sosial keluarga. Perdamaian dan perjanjian kerjasama, biasanya diikuti oleh perkawinan antara anggota keluarga yang bertujuan untuk memperluas jaringan komunitas dalam rangka menghadapi berbagai ancaman dari luar.

Keluarga kemudian membentuk komunitas yang lebih besar, dalam arti sebuah rumpun keluarga. Rumpun terbentuk melalui kawin-mawin, menetapkan tradisi, serta tata nilai dan cara hidup yang menjadi pedoman bagi semua tingkah laku berdasarkan *aluk* atau kepercayaan yang dianut dalam keluarga masing-masing. Komunitas biasanya dipimpin oleh seorang yang dituakan, cakap, berani, dan lebih mampu atau kaya, baik yang berasal dari garis keturunan ayah (patrilineal) maupun dari garis keturunan ibu (matrilineal) atau gabungan keduanya (prinsip bilateral).

Salah satu aspek yang biasanya menjadi pertimbangan bagi sebuah keluarga untuk menentukan pilihan, apakah mengikuti garis keturunan ibu dan atau ayah adalah status kebangsawanan, harta, jabatan, dan sebagainya. Dalam praktiknya, masyarakat Toraja biasanya lebih cenderung memilih status sosial tradisional bangsawan (*puang*). Sebab, status ini akan lebih abadi dan berlangsung turun temurun dalam kehidupan masyarakat jika dibandingkan dengan unsur kekayaan, pemegang jabatan tertentu dan sebagainya.

Sebagai konsekuensi dari tidak adanya aturan tentang kekerabatan yang bersifat baku, maka bagi orang luar sangat sulit melakukan penelusuran tentang susunan garis kerabat dari sebuah keluarga. Penelusuran tentang garis keturunan akan lebih mudah, jika dilakukan sendiri olah orang yang memiliki garis kerabat hubungan langsung dalam keluarga. Dengan demikian, kawin-mawin dapat berlangsung di antara mereka dari garis keturunan yang sama (dari ayah atau ibu) jika sudah memasuki generasi kedua atau tingkat cucu.[55]

Sementara itu, gelar pemimpin dalam sebuah rumpun keluarga *(Tongkonan)* biasanya diberikan menurut tingkat kemampuan, luas wilayah, dan fungsi-fungsinya dalam adat. Hubungan kekeluargaan yang berlangsung secara patrilineal dan matrilinal tersebut dalam perkembangannya melahirkan pelapisaan atau strafisikasi sosial yang dalam bahasa Toraja disebut *Tana'*.[56] Kasta atau *Tana'* ini masih memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat adat Toraja hingga saat ini.

Menurut L.T.Tangdilintin, "*Tana'* merupakan salah satu sendi dalam pembentukan dan pertumbuhan kebudayaan Toraja dan sangat banyak menentukan tata kehidupan

---

[55]L. T. TAngdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya,* h. 203.
[56]L. T. TAngdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, h. 205.

masyarakat Toraja."[57] Hal ini disebabkan karena *Tana'* dijadikan pijakan dalam hal-hal penting yang terjadi dalam masyarakat adat, misalnya dalam hal upacara-upacara adat, pesta perkawinan, pengangkatan pejabat dan pemerintah adat, ketentuan dalam pembagian warisan, penentuan pemakaian ornamen tertentu dalam rumah orang Toraja dan lain sebagainya.

Filosofi tentang *Tana'* dalam masyarakat adat Toraja bersumber dari mitologi yang dikenal dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Mitologi tersebut dipelihara secara turun-temurun dan diwariskan kepada generasi-generasi baru masyarakat Adat Toraja. Dalam mitologi tersebut dikisahkan bahwa pola kehidupan manusia di bumi merupakan cerminan dari pola kehidupan pada alam semesta yang bentuknya berstruktur membentuk tingkatan. Pada manusia pun diciptakan demikian, terdiri dari tiga lapisan yaitu:[58]

1. Lapisan pertama, *Tana' Bulaan* (tingkatan emas), yaitu kasta tertinggi dari keturunan bangsawan. Tokoh masyarakat yang berasal dari kasta ini berhak menjadi ketua atau piranti adat, seperti *Puang*, *Pong*, *Ma'dika*, *Sokko Kayu*, (gelar puang di Kesu'), *Siambe'*, *Siindo*. Jika golongan bangsawan ini kaya, maka ia disebut *Tokapua* (orang besar) atau *Tosugi'* (orang kaya). Pada umumnya golongan strata ini sejak dahulu diberikan peranan dan kekuasaan dalam masyarakat. Bahkan mereka pula yang menguasai tanah-tanah pertanian produktif di Tana Toraja, termasuk pemilikan ternak.
2. Lapiran kedua, *Tana' Bassi* (*Tingkatan* Besi) yaitu kasta bangsawan golongan menengah. keturunan *Tana' Bassi*

[57] L. T. TAngdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, h. 205.

[58] Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Perspektif Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996) h. 49-56.

diberikan hak untuk menduduki posisi sebagai pembantu di dalam lembaga adat, antara lain sebagai *Anak Patalo-Tobara* dan *To Parenge'*. Golongan menengah ini biasanya disebut pula sebagai *Tomakaka.*

3. Lapisan ketiga, *Tana' kua-kua* atau *Tana karurung*, adalah golongan orang banyak, orang suruhan yang disebut *"to disua tang disua"* (orang yang disuruh tetapi tidak menyuruh – budak atau yang dalam bahasa Toraja sehari-hari dikenal dengan *"kaunan"*.

Patron yang digunakan dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Toraja, berkaitan dengan sosok Tomanurun. Semakin dekat hubungan kekerabatan seseorang dengan Tomanurun, makin tinggi pula derajat orang tersebut dalam strata sosialnya. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja, tidak hanya dapat dikenali melalui gelar kebangsawanan, tetapi juga tercermin pada aneka macam simbol-simbol kebudayaan, antara lain bentuk rumah (*Tongkonan*), tata rias dan ukiran bangunan.

Menurut ketentuan adat istiadat, silsilah keturunan seseorang baik dari garis ayah maupun garis keturunan ibu dapat diperhitungkan. Walaupun sistem kekerabatan orang Toraja berlaku dari dari ayah dan ibu (bilateral), namun seorang anak secara otomatis mewarisi status sosial pihak ayahnya. Misalnya, jika ada seorang anak yang lahir dari seorang ayah dengan status *Tana' Bulaan,* secara otomatis berstatus sama dengan status sosial ayahnya, kendati ibunya bukan *Tana' Bulaan.* Sebaliknya, anak dari seorang laki-laki keturunan *Tana' Karurung* akan secara langsung berstatus *Tana' Karurung* pula, kendati ibunya berasal dari keturunan *Tana' Bulaan*.[59]

---

[59]Y.A Sarira, Tim Pusbang Gereja Toraja, *"Aluk Rambu Solo' dan Perspektif Orang Kristen Terhadap Rambu Solo',* h. 63.

Pola kekerabatan tersebut, menempatkan hubungan masyarakat Toraja tidak hanya terbatas pada ranah rumah tangga (*nuclear family*) semata, melainkan meliputi segenap individu yang masih ada hubungan pertalian darah dan perkawinan, dalam lembaga kekerabatan *Tongkonan.* Perkawinan dalam masyarakat Toraja menganut sistem *endogami*, yakni kawin-mawin terjadi antara sesama anggota kerabat namun dalam batas-batas tertentu. Perkawinan antara sesama saudara kandung diperluas pengertiannya sampai sepupu tiga kali merupakan pantangan (pamali, tabu) dan merupakan *siri'* (malu).

Saat ini, banyak orang Toraja melakukan perkawinan dengan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan sama sekali. Bahkan, seiring era keterbukaan sudah semakin banyak orang Toraja menikah dengan perempuan ataupun laki-laki dari suku bangsa di luar Toraja. Demikian juga batas-batas status sosial sudah semakin melemah, dan mengalami rasionalisasi. Hal ini memperkuat adanya perubahan sosial dalam sistem perkawinan, kendati dalam batas-batas yang tidak lagi termasuk dalam kategori tabu, *pamali*, atau *siri'*. Beberapa pandangan menilai ini sebagai akibat dari semakin melemahnya hukum adat dan makin menguatnya hukum agama yang menempatkan manusia setara harkat dan martabatnya.

Kiprah Muhammadiyah di Tana Toraja

Kedatangan Muhammadiyah di Tana Toraja menjadi bagian dari siklus sejarah organisasi ini di seluruh Indonesia mulai dari zaman penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan upaya mempertahankan kemerdekaan. Dalam konteks nasional, Muhammadiyah melalui kepanduan Hizbul Wathan telah banyak melahirkan pejuang bangsa dan negara yang

tangguh baik secara nasional maupun dalam konteks lokal kedaerahan. Di Tana Toraja, Muhammadiyah telah menjadi bagian dari sejarah dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan hingga saat ini.

Cukup sulit menemukan dokumen otentik tentang masuknya Muhammadiyah ke Tana Toraja. Tetapi, dapat ditelusuri dari terbentuknya uhammadiyah cabang Palopo yang pada awalnya bagian dari Sengkang. Muhammadiyah di Palopo pertama kali dibawa oleh Andi Djurangga yang saat itu menjabat sebagai Vice Voorzitter Muhammadiyah Groep Sengkang. Muhammadiyah Cabang Palopo didirikan pada tahun 1929. Andi Djurangga yang juga keturunan bangsawan Luwu, menyebarkan ide pembaharuan Muhammadiyah hanya terbatas di kalangan keluarga, sahabat dan masyarakat Luwu. Sahabat karib yang turut membantu Andi Djurangga adalah Abu, yang giat melakukan dakwah ke Palopo dengan mengendarai sepeda.

Pada intelektual Luwu pada saat itu menyambut baik ide pembaharuan Muhammadiyah yang dibawa oleh Andi Djurangga dan Abu. Maka bergabunglah para cerdik pandai Luwu, seperti La Tang, Sayid Muhammad dan Sayid Mahmud. Atas usaha dan kegigihan mereka, maka pada tahun 1929 berdirilah Muhammadiyah Groep Palopo dengan susunan pengurus sebagai berikut: Voorzitter (Ketua) La Tang, Commissaris adalah Sayid Mahmud, Sayid Abdullah, Sayid Muhammad, Andi Taha, Andi Harun, Abdul Gani, La Sappe, dan Lamusu Daeng Pawelo.

Pelopor terbentuknya Muhammadiyah di Tana Toraja pada tahun 1935 adalah S. Machmud yang lebih populer sebagai *Guru Mude'*. Susunan pengurus Muhammadiyah Toraja pada saat itu adalah Abdul Gani (Wa' Ganing) sebagai ketua, Balendeng Makkawaru, Paibing Makkawaru, Ladia,

Musa, Muhammad, Makkalu, H. Landicing, Mattaiyya (M. Thaiyyeb), Canno', H. Dara', Ambo Nandi, Ismail (Samaila), dan Andi Achmad.[60] Pada awalnya, Muhammadiyah Groep Makale pengurusnya didominasi oleh para pedagang yang berasal dari luar Tana Toraja. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya masyarakat Tana Toraja yang memeluk agama Islam. Selain itu, pengaruh paham Aluk Todolo dan agama Kristen pada saat itu masih sangat kuat. Namun demikian, semangat anggota Muhammadiyah Groep Makale dalam menyebarkan paham pembaharuan, dan ide kebebasan dari penjajah sangat kuat. Inilah yang menjadikan semangat rakyat untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah semakin membuncah.

Usaha pertama yang dilakukan oleh Muhammadiyah Makale/Rantepao (Tana Toraja) setelah terbentuk adalah menggiatkan pengajian dan mendirikan sekolah Standart Muhammadiyah. Adapun sekolah Standart pertama yang didirikan pada tahun 1936 di Rantepao dan di Makale pada tahun 1937.[61] Melalui lembaga pendidikan inilah para tokoh Muhammadiyah Tana Toraja mengembangkan dakwah dan nilai perjuangan yang telah digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Setelah sekolah Standart didirikan oleh Muhammadiyah, maka dibentuklah Pandu Hizbul Wathan dan Pemuda Muhammadiyah. Pada saat itulah Muhammadiyah yang terletak di Makale mulai mengembangkan berbagai kegiatan dakwah Islam dan aktif menanamkan rasa kebangsaan bagi masyarakat Tana Toraja. Pada tahun 1942, penjajah Belanda menyerah kepada Jepang. Maka seluruh sekolah Zending yang diprakarsai oleh pemerintah Hindia Belanda ditutup

---

[60]Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja "Sejarah" *Official Website Resmi PD. Muhammadiyah Tana Toraja*, (24Oktober 2014).

[61]Idwar Anwar, *H.M. Yunus Kadir Nurani Muhammadiyah* (Cet. III; Makassar: Pustaka Sawerigading, 2013), h. 13.

Jepang. Pada saat itu hanya sekolah *Standart* Muhammadiyah yang masih diperbolehkan menerima siswa.[62] Tidak terlalu lama, pemerintah Jepang akhirnya kemudian menutup sekolah Muhammadiyah.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, berbagai perlawanan pun terjadi di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Tana Toraja. Situasi ini telah diantisipasi oleh Muhammadiyah sebelumnya dengan mempersiapkan para pemuda tangguh yang telah dilatih untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai daerah yang mendapat pengaruh dari Kedatuan Luwu, Tana Toraja banyak dipengaruhi oleh perjuangan yang telah dikobarkan di Luwu yang banyak dimotori oleh orang-orang Muhammadiyah. Tidak terkecuali pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan, peran Muhammadiyah di Tana Toraja sangat besar. Bahkan Tana Toraja dikunjungi langsung oleh Datu Luwu. Selain untuk menyebarkan sikap kerajaan Luwu di daerah ini, juga untuk mengatasi insiden penolakan bendera merah putih.

Pada tanggal 20 Oktober 1945, Datu Luwu melakukan perjalanan keliling dan mengunjungi Tana Toraja. Dalan kunjungan tersebut, Datu Luwu didampingi oleh Martin Guli Daeng Mallimpo, seorang orator ulung. Turut mendampingi utusan PRI yang pada awalnya ditugaskan untuk mengungjungi Poso dan Kolaka, tetapi mobil dan perahu yang akan mereka tumpangi rusak, sehingga mereka memilih ikut Datu Luwu ke Tana Toraja.[63] Mereka adalah Andi Moh. Kasim, M. Sanusi Dg. Mattata (Kepala Penerangan dan Juru Bicara Pemuda Luwu) dan M. Landau.

---

[62]Idwar Anwar, *H.M. Yunus Kadir Nurani Muhammadiyah,* h. 14.

[63]Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja Tana Toraja "Sejarah" *Official Website Resmi PD. Muhammadiyah Tana Toraja,* (24Oktober 2014).

Pada rapat umum pertama di Toraja yang bertempat di pasar Rantepao, dilakukan pengibaran bendera Merah Putih. Rapat umum tersebut dihadiri oleh 32 Kepala Distrik yang ada dalam wilayah *Onder Afdeeling* Makale Rantepao serta dihadiri pula oleh pemuka masyarakat di Tana Toraja.[64] Selanjutnya Datu Luwu Andi Jemma memberikan pidato untuk menyatakan sikap dengan tegas dan mengajak rakyat Toraja mendukung kemerdekaan Republik Indonesia. Para Kepala Distrik, Parenge, Tomakaka, dan rakyat Toraja bersatu melakukan ikrar kesetiaan pada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Besarnya pengorbanan aktivis Muhammadiyah Tana Toraja, diuraikan pada situs resmi Muhammadiyah Tana Toraja[65] banyak aktivis Muhammadiyah yang ditembak oleh penjajah dan jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Rantepao antara lain: Ichwan Rombe, Pandu HW (ditembak di Pasar Makale), Musa, Pandu HW (ditembak di Pasar Makale), Abdul Gani, Pandu HW (ditembak di Pasar Rantepao), dan M. Said Marawe, Pandu HW (mati dianiaya di penjara Makale).

Sementara para pejuang yang diasingkan ke luar provinsi yakni: Mallabbang Makkawaru, Pandu HW (Makale, Makassar, Layang, Manado dan Gorontalo), La Wahe Tarsan Kaluku, Pandu HW (Makale, Makassar, Layang, Manado dan Gorontalo), dan Muhammad Kamase, Pandu HW (Makale, Makassar, Layang, Manado dan Gorontalo).

Adapun di antara mereka mendapat hukuman berat dan ditahan di beberapa penjara, termasuk Rumah Tahanan Militer (RTM) di antaranya: Balendeng Makkawaru, Pandu HW (Penjara Makale dan Layang), Tjora Makkawaru, Pandu

---

[64]Idwar Anwar, *H.M. Yunus Kadir Nurani Muhammadiyah,* h. 16.

[65]http://tanatoraja.muhammadiyah.or.id

HW (Penjara Makale dan Layang), Timo Makkawaru, Pandu HW (Penjara Makale dan Layang), dan Saila, Pandu HW (Penjara Makale dan Layang) dan Marra, Pandu HW (RTM). Para pejuang yang ditahan di penjara Makale/Masamba, di antaranya: Laha, Pandu HW (Masamba), Abu Bakar, Pandu HW (Masamba), Puang Rante Allo (Makale), Lagha, Pandu HW (Makale), Kamaluddin, Pandu HW (Makale), Salahuddin, Pandu HW (Makale), Sainuddin, Pandu HW (Makale), Maru Mangolele (Makale) dan Nur Bitti (Makale).

Dari rentetan sejarah tersebut, Muhammadiyah Tana Toraja secara lokal memainkan peran yang strategis dalam kaitannya dengan kepentingan nasional. Hal ini dibuktikan dengan peran serta pimpinan dan warga Muhammadiyah baik secara personal maupun kelembagaan terlibat langsung dalam merebut, mempertahankan, dan bahkan mengisi kemerdekaan Indonesia sampai dengan saat ini. Peran tersebut selain sebagai reaksi sebagai orang Toraja, tetapi juga dilandasi oleh semangat nasionalisme religius yang dibangun oleh Muhammadiyah, terutama melalui organisasi kepanduan Hisbul Wathan.[66]

Di bidang pendidikan, kegigihan tokoh Muhammadiyah juga terlihat, dengan upaya membuka kembali sekolah-sekolah Muhammadiyah yang pernah ditutup oleh Jepang dan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1948, Wa' Ganing dan Made Ali mempelopori dibukanya kembali SMP Muhammadiyah. Kemudian, dibuka pula Program PGA 4 Tahun (1956), namun pada tahun 1958 ditutup akibat situasi keamanan yang tidak kondusif. SMP Muhammadiyah dibuka kembali pada tahun 1959, kemudian program PGA 4 tahun pada tahun 1960. Pada tahun 1970, Muhammadiyah membuka program PGA 6 tahun, sebagai kelanjutan dari

[66]Idwar Anwar, *H.M. Yunus Kadir Nurani Muhammadiyah,* h. 19.

program PGA 4 tahun. Pada tahun 1979-1984 dibuka pula SMA Muhammadiyah (SMA ini, sejak 1984 dipindahkan ke To'Kaluku dan berhasil bertahan hingga tahun 1997).[67]

Setelah beberapa tahun Muhammadiyah Tana Toraja berkantor di Masjid Raya Makale, maka sejak tahun 1980, sekretariat Pimpinan Daerah Muhammadiyah dipindahkan ke Jalan Musa. Di sekretariat yang merupakan bangunan sejak zaman Belanda ini segala aktivitas Muhammadiyah digerakkan.[68] Hingga dalam masa kepemimpinan H.M. Yunus Kadir (2000-2005 dan 2005-2010), sekretariat ini dilakukan renovasi secara total dan sekarang telah menjadi Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Tana Toraja dengan konsep bangunan yang megah dan representatif. Hingga saat ini, Muhammadiyah Tana Toraja tetap berusaha dan berhasil mendirikan kembali beberapa sekolah yakni 15 buah TK dan kelompok bermain, 2 buah SMP, 1 Madrasah Aliyah, 1 SMK dan 1 Pesantren.

Perjalanan selanjutnya Pimpinan Muhammadiyah Tana Toraja mengalami pasang surut sebagai sebuah proses yang alami dan lumrah dalam sebuah organisasi. Akan tetapi, substansi perjuangan dalam membumikan Islam berkemajuan terus menjadi agenda setiap generasi. Sampai saat ini, sudah 11 (sebelas) putra terbaik Muhammadiyah Tana Toraja yang memimpin organisasi ini. Periode 1969-1970 ketua Muhammadiyah dijabat oleh K. Baturante, 1970-1975 Tjora Makkawaru, 1975-1980 Andi Abidin, 1980-1985 Tjora Makkawaru, 1985-1987 Drs. Muhallim, 1987-1990 Muh. Ali, B.A., 1995-2000 Drs. Muhallim, 2000-2005 H.M. Yunus Kadir, 2005-2010 H.M. Yunus Kadir, dan 2005-2015

---

[67]Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tana Toraja Periode 2010-2015, "Laporan Pertanggungjawaban", h. 25.

[68]Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tana Toraja Periode 2010-2015, "Laporan Pertanggungjawaban", h. 26.

Drs. Ghazali,[69] sedangkan periode 2015-2020 adalah Ustad Zainal Mustakin.

Sebenarnya, peneliti telah berupaya menelusuri jumlah warga yang berafiliasi dengan Muhammadiyah Tana Toraja, atau pemiliki Nomor Baku Muhammadiyah. Tetapi tidak memiliki data yang pasti. Jumlah warga dan simpatisan Muhammadiyah di Tana Toraja ribuan, tetapi yang memiliki Nomor Baku Muhammadiyah jumlahnya hanya ratusan.[70] Eksistensi persyarikatan Muhammadiyah di Tana Toraja, telah memberikan bukti bahwa gerakan purifikasi yang menjadi karakteristik gerakan Muhammadiyah tidak menghalangi untuk berinteraksi dengan pluralitas masyarakat Tana Toraja. Bahkan, faktanya Muhammadiyah dapat menjadi salah satu pilar penting yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan umat beragama di Tana Toraja.

---

[69]Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tana Toraja Periode 2010-2015, "Laporan Pertanggungjawaban", h. 27.

[70]Herman Tahir, Sekretaris Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 28 Mei 2016 di kota Makale.

Bab 4

Keluarga Muhammadiyah: Mendayung di antara Sikap Puritanis dan Pluralis

Tana Toraja sebagai lokus pluralitas agama dan keyakinan yang berbeda, memiliki fakta sosial eksistensi keluarga yang terdiri dari beberapa pemeluk agama. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada keluarga muslim secara umum, tetapi juga terjadi pada lima keluarga Muhammadiyah yang menjadi informan atau subjek penelitian. Banyak alasan yang ditemukan di lapangan perihal keluarga yang terdiri dari berbagai pemeluk agama dalam *nucleus family* atau keluarga inti; ayah, ibu, mertua, adik, maupun anak.

Penelusuran keluarga Muhammadiyah pluralistik oleh peneliti, dilakukan dengan bantuan dari tokoh dan aktivis Muhammadiyah Tana Toraja di Kota Makale. Kemudian peneliti mengadakan komunikasi dan meminta mereka menjadi informan penelitian ini. Keterbukaan orang Toraja memudahkan peneliti menemui dan bermukim di rumah informan selama proses penelitian berlangsung. Beberapa lokasi yang ditelusuri adalah Makale, Mengkendek, Rantetayo, Bittuang, Sangalla, dan beberapa lembang untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Lingkungan plural pada keluarga Muhammadiyah Tana Toraja, adalah kelompok terkecil dari bagian kenyataan yang merepresentasikan potret kondisi pluralitas agama. Sangat menarik apabila kita mengamati kehidupan dalam kesehariannya, karena kita dapat menemui langsung berbagai kenyataan bahwa perbedaan tidak selamanya buruk. Mereka memiliki kesamaan harapan, yaitu keharmonisan dan kerukunan. Jika keluarga dibina dengan baik dan harmonis maka akan tumbuh damai di langit damai di bumi. Mereka menjalin hubungan baik dengan seluruh anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar dalam rumpun Tongkonan. Antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta antara kakak dan adik memiliki visi yang sama dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

Keluarga Antonius Mine Padangara-Kristina

Antonius Mine Padangara adalah salah satu kepala keluarga yang berafiliasi dengan persyarikatan Muhammadiyah di Tana Toraja. Selain sebagai pendidik (guru), beliau juga adalah muballigh Muhammadiyah yang telah memiliki Nomor Baku Muhammadiyah (NBM). Kesehariannya dihabiskan untuk mengajar, dan membina umat, khususnya yang baru melakukan konversi agama dari Protestan-Katolik menjadi pemeluk agama Islam di lingkungan Minanga Tana Toraja. Semua dijalani dengan semangat dakwah Muhammadiyah yang lama digelutinya.

Antonius adalah putra asli Tana Toraja yang lahir dari pasangan Petrus Minggu dan Damaris Tappe pada tanggal 31 Desember 1961. Petrus Minggu dan Damaris Tappe adalah penganut Kristen Protestan yang taat, bahkan Petrus Minggu sampai saat ini tercatat sebagai anggota Majelis Gereja Pantekosta Lembang Simbuang. Kakek Antonius dari garis

ayah adalah tokoh Aluk Todolo (*Parenge'*) sebagai agama lokal di Tana Toraja yang saat ini dilebur ke dalam agama Hindu. Antonius menyelesaikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di Enrekang, dan menyelesaikan pendidikan sarjana pada STKIP Muhammadiyah Sidrap.[1] Antonius memeluk Islam pada tahun 1974 dengan tetap mempertahankan nama aslinya dengan tambahan Mine Padangara (M.D) sebagai nama marga. Memiliki 3 (tiga) saudara yang saat ini masih tercatat sebagai pemeluk agama Kristen Protestan.

Konversi agama Antonius dari Kristen menjadi Islam karena adaptasi dengan lingkungan sejak kecil ketika sekolah di Enrekang. Pada saat itu, ia tinggal bersama tantenya. Setiap saat ia melihat keluarganya yang muslim beribadah menunaikan shalat dan ibadah lainnya. Akhirnya Antonius tertarik belajar dan bahkan secara sukarela atas restu dari kedua orang tuanya yang beragama Protestan, Antonius mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengikrarkan diri menjadi muslim.

Pada tahun 1983, Antonius menikahi Kristina yang memutuskan masuk Islam, meninggalkan Protestan. Latar pluralitas keluarga baik dari pihak Antonius maupun Kristina membentuk keluarganya saat ini mengembangkan pemahaman Islam moderat yang senantiasa aktif dalam mempertahankan koeksistensi keluarga besarnya dalam hubungan kekerabatan yang dibentuk oleh kultur *Tongkonan*.[2] Saat ini, Antonius menjadi aktivis Muhammadiyah, sedangkan Kristina sebagai ibu rumah tangga, aktif di pengajian Aisyiyah. Antonius dan Kristina

---

[1]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Desa Minanga Kec. Mengkendek Tana Toraja.

[2]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Desa Minanga Kec. Mengkendek Tana Toraja.

membina beberapa masjid di wilayah Ke’pe kecamatan Mengkendek Tana Toraja. Salah satunya, adalah masjid Nurul Muallaf yang dibangun atas inisiatif beberapa orang Islam, dan dibantu secara moril dan materil oleh mayoritas orang Protestan-Katolik yang ada di sekitarnya. Sampai saat ini masjid tersebut aktif dengan kegiatan pengajian Taman Pendidikan Al-Qur’an dan pengajian.[3]

Dengan dialek Toraja yang kental, Kristina menuturkan “Tidak ada penolakan dari keluarga pada saat ia memutuskan menikah dengan pak Anton dan memilih menjadi muslim. Bagi keluarganya, agama adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan. Jika menjali muslim adalah jalan kebahagiaan, orang tuanya mempersilahkan. *Ambe’* dan *Indo’* (ayah dan ibunya) hanya berpesan; *tangla napoka’tu rara, tangla napopoka buku* (hubungan darah dalam keluarga tidak akan putus, ibarat tulang yang tiada retak).[4]

Pengalaman memiliki keluarga yang berbeda agama, membuat Antonius dan Kristina piawai dalam menggalang umat beragama lain untuk bekerjasama membangun koeksistensi. Sebuah masjid bernama Nurul Muallaf di Desa Ke’pe Tinoring, bersebelahan dengan Gereja Santo Petrus yang berdiri cukup megah adalah wujud kemampuan Antonius dan Kristina berinteraksi dengan komunitas berbeda agama.[5] Pembangunan masjid Nurul Muallaf cukup unik, karena sebagian material dan bahkan tenaga mayoritas adalah sumbangan dari warga Protestan, Katolik, dan *Aluk Todolo* yang bermukim di sekitar daerah tersebut. Masyarakat berbondong-bondong membawa material pembangunan masjid seperti kayu, seng, paku, dan semen

---

[3]Hasil observasi di desa Ke’pe Tinoring pada tanggal 05 Juli 2015.

[4]Kristina (50 tahun), *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di kampung Minanga Tana Toraja.

[5]Hasil observasi di desa Ke’pe Tinoring pada tanggal 05 Juli 2015.

sebagai wujud solidaritas terhadap warga muslim yang sangat membutuhkan masjid untuk beribadah, tetapi jumlahnya sangat sedikit. [6]

Di masjid itulah, Antonius dan istrinya Kristina membina para muallaf yang secara sukarela masuk Islam. Menurut Antonius, khususnya di daerah Minanga Tana Toraja, pendirian rumah ibadah tidak terikat oleh Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas kepala Daerah/Wakil kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.[7] Kelompok muslim ataupun agama lain "bebas" mendirikan rumah ibadat, walaupun tidak mencukupi 90 (sembilan puluh orang) dan dukungan dari masyarakat setempat sedikitnya 60 (enam puluh) orang sebagaimana yang disyaratkan dalam peraturan tersebut. Pendirian rumah ibadat hanya didasari rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Sampai saat ini, dalam keluarga besar mereka belum pernah terjadi perselisihan yang bersumber dari perbedaan agama. Ayah dari Antonius adalah penganut Protestan yang taat dan masih memegang teguh kepercayaan *Aluk Todolo*, sedangkan kedua orang tua Kristina juga penganut

---

[6]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Desa Minanga Kec. Mengkendek Tana Toraja.

[7]Pada pasal 14 ayat 2 dinyatakan pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan 90 (sembilan puluh) orang pengguna rumah ibadah dan dukungan 60 (enam puluh) orang masyarakat sekitar, rekomendasi kemenag kota, dan rekomendasi tertulis dari FKUB. Lihat Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas kepala Daerah/Wakil kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Protestan. Tetapi, keputusan Antonius dan Kristina untuk memeluk agama Islam mendapat dukungan dari kedua orang tua dan keluarga besarnya. Agama boleh berbeda, tetapi ikatan kekeluargaan harus tetap lestari dalam *Tongkonan*.[8]

Bagi Antonius dan Kristina, anak-anak mereka diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan keluarga besar tanpa diintervensi. Telah menjadi tradisi turun temurun, anak-anak mereka ikut berpartisipasi dalam setiap perayaan keagamaan Protestan seperti Natal, dan perayaan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* sebagai warisan budaya *Aluk Todolo*. Prinsipnya, boleh berpartisipasi memberikan bantuan moril, tenaga, dan materil tetapi tidak boleh ikut dalam sakramen upacara keagamaan.[9] Keluarga tidak memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak yang terkait dengan lingkungan plural dan perbedaan agama. Anak akan terdidik oleh pengalaman mereka, dalam lingkungan keluarga yang memiliki beberapa agama, harus mencerminkan sikap moderat dan tidak ekstrim.[10]

Dalam tradisi agama Islam, Protestan, Katolik, dan *Aluk Todolo* keluarga Antonius-Kristina saling menghormati dengan saling melibatkan diri dalam setiap upacara keagamaan. Keluarga tidak pernah membahas perbedaan agama, akan tetapi toleransi yang terbangun dalam keluarga sangat baik. Komunikasi dan interaksi dalam keluarga dibangun atas dasar saling memahami dan saling keterikatan sebagai keluarga. Anggota keluarga saling mengingatkan tentang kewajiban ibadah dalam agama masing-masing.

---

[8]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

[9]Erwin (26 Tahun) putera sulung Antonius, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

[10]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

Keluarga Supriyadi-Margareta

Supriyadi dan Margareta, adalah salah satu keluarga Muhammadiyah yang bermukim di desa Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja. Margareta memiliki orang tua dan keluarga besar penganut agama Katolik sedangkan orang tua Supriyadi muslim. Walaupun Supriyadi dan Margareta tidak tinggal satu rumah dengan orang tua dan keluarga besarnya, akan tetapi interaksinya sangat intens.[11] Terkadang untuk beberapa lama Supriyadi-Margareta dan anak-anaknya tinggal di rumah orang tua Margareta yang Katholik sedangkan pada saat yang lain, orang tua dan keluarganya yang lain berkunjung di rumahnya yang terletak pada sebuah perumahan di kecamatan Mengkendek Tana Toraja.

Supriyadi adalah seorang muslim, diaspora asal Jawa yang menjadi pendidik pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Makale, Tana Toraja. Lahir di Pare Kediri pada tanggal 01 Januari 1968 dari pasangan Yasir dan Nafsiatun. Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama, dan SMA diselesaikannya di Pare Kediri tempat kelahirannya. Interaksinya dengan non-muslim dimulai ketika kuliah pada Fakultas Bahasa Universitas Kristen (UKI) Tana Toraja Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Di lembaga pendidikan itulah Supriyadi mulai belajar mengenali budaya dan agama orang Toraja.[12]

Pengalaman berinteraksi dengan kemajemukan, mencapai puncaknya saat Supriyadi bertemu dengan Margareta, wanita kelahiran Tana Toraja 26 Juli 1968 yang lalu. Margareta terlahir sebagai pemeluk Katolik sebagaimana agama ayah dan ibunya yang bernama Y.

---

[11]Hasil observasi pada tanggal 08 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[12]Supriyadi, suami Margareta, diaspora asal Jawa Timur. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 2015 di Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja

Tatotetu dan Agustina Kappa. Keputusan Margareta untuk memeluk agama Islam adalah merupakan proses panjang selama tiga tahun berdiskusi dengan Supriyadi yang saat ini menjadi suaminya. Pilihan Margareta melakukan konversi agama dari Katolik menjadi Muslim pada tahun 1993 mendapat dukungan dari kedua orang tuanya dan keluarga besarnya. Bagi orang tua dan keluarga besarnya, perbedaan agama tidak akan memisahkan mereka dari garis darah dan keturunan keluarga sebagaimana yang dipahami secara umum oleh masyarakat Tana Toraja.

Kini Supriyadi menjadi pengurus Muhammadiyah dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah di Ge'tengan Tana Toraja. Sedangkan Margareta menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang aktif di Organisasi Otonom Khusus Muhammadiyah, Aisyiyah cabang Mengkendek. Keaktifan Margareta di Aisyiyah dimulai dari pengajian rutin rumah tangga, sampai pengajian rutin Aisyiyah yang berlangsung di ranting-ranting Aisyiyah di Tana Toraja.[13]

Supriyadi dan Margareta dikaruniai tiga orang anak, putri pertamanya Diena Islamiyati (21 tahun) kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Prodi Akuntansi, putra keduanya Arya Bayu Qur'ani (17 tahun) pada SMA Negeri 1 Mengkendek, dan putra ketiga Gian Satria Luhur (13 tahun) pada SMP Negeri 1 Mengkendek. Hubungan keluarga Supriyadi dan Margareta dengan orang tua dan keluarga besarnya yang beragama Katolik berlangsung sangat baik, saling menghormati, mengunjungi, bahkan saling mendukung baik moril maupun materil dalam menjalankan agama dan keyakinan masing-masing.

---

[13]Hasil observasi pada tanggal 12 Juli 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

Fenomena keharmonisan dalam keluarga kecil ini, terselip sebuah sikap pluralis yang etnosentrik. Sampai dengan saat ini kedua orang tua Margareta, Y. Tatotetu dan Agustina Kappa adalah pemeluk agama Katolik. Pada setiap hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, kedua orang tua Margareta selalu datang untuk memberikan ucapan selamat dan merayakannya bersama cucu mereka. Demikian juga sebaliknya jika perayaan Natal dan tahun baru tiba, maka Margareta dan Supriyadi mengajak anak-anaknya ke rumah neneknya untuk memberikan sekedar ucapan selamat pada keluarga besarnya.[14]

Pola hubungan antara Margareta-Supriyadi dengan keluarga besarnya yang Katholik, menunjukkan harmonisasi dan koeksistensi yang baik tanpa mengorbankan aqidah Islam yang diyakininya. Pada saat keluarga besarnya yang Katholik ibadah, Margareta-Supriyadi mempersiapkan bahan makanan yang dibawanya dari rumah, dimasak dengan alat masak khusus, sehingga tidak diragukan kehalalannya.[15] Keluarga besar Margareta-Supriyadi yang non-Muslim juga memberikan informasi mana makanan yang tidak boleh dimakan oleh seorang muslim, serta barang-barang dirumah yang sudah terkontaminasi dengan benda yang dilarang dalam agama Islam.

Menurut pengakuan Margareta, hubungan dalam keluarganya berjalan baik dan harmonis karena masing-masing memegang prinsip saling menghormati dan beranggapan bahwa kepercayaan seseorang bersifat privasi,

---

[14]Margareta, seorang muallaf jama'ah pengajian rutin dan aktifis Aisyiyah Kecamatan Mengkendek. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 2015 di Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja.

[15]Margareta, seorang muallaf jama'ah pengajian rutin dan aktifis Aisyiyah Kecamatan Mengkendek. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 2015 di Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja.

dan nilai luhurnya adalah ‘semua agama bagus’, baik, benar, dan mengajarkan kebaikan. Dalam keluarga tidak pernah terjadi perselisihan karena mereka tidak pernah membahas tentang perbedaan kepercayaan. Masing-masing menyadari bahwa agama merupakan urusan yang sangat privasi. Sehingga apapun pilihan mengenai kepercayaan adalah hak dari masing-masing individu. Masing-masing pribadi dalam keluarga tersebut ditanamkan bahwa semua agama adalah baik dan mengajarkan kebaikan, sehingga tidak perlu diperdebatkan apalagi memaksakan orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya.

Meskipun kerukunan dalam keluarga Margareta selalu terjaga, namun karena perbedaan ritual agama yang berbeda terkadang menjadi jarak dalam berkomunikasi terkait pembahasan tentang sosial keagamaan. Kerepotan juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, saat Margareta-Supriyadi menginap di rumah orang tuanya untuk membantu menyiapkan konsumsi acara keagamaan, maka Margareta-Supriyadi harus menyiapkan peralatan khusus yang mereka bawa dari rumahnya, untuk memasak masakan bagi dirinya dan keluarga lain yang muslim. Tentunya hal ini menjadi ujian kesabaran bagi Margareta-Supriyadi dan anak-anaknya. Rasa penghargaan selalu terasa dalam keluarga. Mereka cukup taat dalam menjalankan ibadah. Margareta rutin menjalankan tarawih di Masjid ketika bulan ramadhan tiba, serta mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Aisyiyah Mengkendek.[16] Namun, toleransi tetap terjaga karena masing-masing individu lambat laun mau menerima perbedaan dengan dewasa dalam bersikap dan menyikapi masalah dengan kekeluargaan.

[16]Hasil observasi pada tanggal 12 Juli 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

Dalam perayaan hari besar agama seperti idul fitri, Margareta-Supriyadi menjalankan kebiasaan sungkeman kepada ayah dan ibunya, dan menjamu orang tuanya dengan makanan khas idul fitri. Begitu pula ketika orang tua Margareta mendapat jatah untuk kebaktian rutin warga di rumahnya, maka Margareta-Supriyadi dan anak-anaknya membantu mengusahakan perangkat yang dibutuhkan dalam acara tersebut, dan menyiapkan jamuan makan.[17]

Keharmonisan mereka bangun dengan berusaha tidak mempertegasnya dengan aksesoris yang memperlihatkan identitas agamanya masing-masing. Hal ini dilakukan karena untuk mengurangi kesenjangan di antara keduanya.

Keluarga Baktiar Anshar-Ester Mantigau

Baktiar Anshar lahir di Ujung Pandang 14 Nopember 1976 putra asli Tana Toraja. Terlahir dari ayah seorang muslim Nurdin Anshar Yusthina, muallaf dari agama Katolik. Pluralitas ini telah membentuk Baktiar Anshar menjadi muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam, tetapi sangat toleran terhadap keluarga Ibu dan ayahnya yang mayoritas beragama Katolik. Ketaatan terhadap ajaran Islam yang dimiliki oleh Baktiar merupakan proses panjang yang dialaminya melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Tana Toraja, dan binaan dari tokoh Muhammadiyah Tana Toraja melalui pengajian dan kegiatan training. Saat ini, Baktiar menjabat Kepala SMK Muhammadiyah Tana Toraja dan telah memiliki Nomor Baku Muhammadiyah (NBM). Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Tana Toraja, dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Makassar.

[17]Hasil observasi pada tanggal 07 Desember 2015 di kediaman Margareta desa Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja.

Pluralitas sosial keagaman yang dimiliki Baktiar semakin lengkap ketika takdir mempertemukannya dengan Ester Mantigau (26 Tahun) yang saat itu masih beragama Katolik. Pertemuan keduanya bermuara pada mahligai perkawinan dan akhirnya Ester Mantigau memutuskan untuk melakukan konversi agama menjadi muslim pada tahun 2006. Keputusan Ester untuk memeluk agama Islam mengikuti agama Baktiar, disertai dengan kegigihan untuk meyakinkan orang tua dan keluarganya yang mayoritas Katolik.[18] Seiring waktu keluarga besar akhirnya dapat memahami keputusan Ester sebagai bagian dari pemaknaan terhadap agama yang sifatnya personal. Bahkan, Baktiar kini hidup bersama kedua adik Ester yang beragama Katolik dan sedang melanjutkan studi di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Paulus Tana Toraja.[19]

Saat ini Baktiar telah dikaruniai dua orang putri yang dididik dengan norma pendidikan Islam, tanpa harus meninggalkan kearifan lokal sebagai orang Toraja yang terbuka dan toleran. Bahkan, Baktiar-Ester dan kedua orang tuanya kerap terlihat bersama untuk silaturrahim atau melepaskan rindu kepada cucu-cucunya. Tidak ada lagi sekat agama di antara mereka, bahkan tidak pernah dibahas sedikitpun dalam pertemuan keluarga mereka. Pada prinsipnya, semua anggota keluarga sudah saling mengetahui prinsip dan ajaran agama yang diyakini di antara anggota keluarga. Kondisi ini semakin menguatkan kebersamaan dan jiwa pluralitas di antara keluarga mereka.

---

[18]Baktiar Ansar,*Wawancara* pada tanggal 09 Juli 2015 di Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja.

[19]Hasil observasi pada tanggal 07 Desember 2015 di kediaman Margareta desa Ge'tengan Kec. Mengkendek Tana Toraja.

Keluarga Daniel Rompon-Wahidah

Daniel Rompon lahir pada 10 Mei 1970 dari pasangan Sempa Toyang dan Kristina, penganut Katolik yang taat di Sangalla Tana Toraja. Memiliki 7 (tujuh) saudara, 2 (dua) orang memutuskan menjadi muslim dan 5 (lima) orang tetap memeluk Katolik sebagaimana agama Ayah dan Ibunya sampai saat ini. Daniel menamatkan Sekolah Dasar pada SD Negeri Batua Makassar pada tahun 1980, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 10 Makassar, Sekolah Menengah Atas (SMA) LPPM UMI Makassar tahun 1989, dan Sarjana di STAIN Palopo pada tahun 2008.

Dari pernikahannya dengan Wahidah, perempuan berdarah Sidrap Sulawesi Selatan, Daniel Rompon saat ini dikaruniai 3 (tiga) orang anak, Raihanun Amatullah (13 tahun), Izmul Azam (10 tahun) dan Rasul Sayyaf (9 tahun). Dalam pergaulan sehari-hari dengan keluarganya, Daniel terlihat akrab dan sangat terbuka sesuai dengan karakter orang Toraja yang mengalir dalam dirinya. Bahkan, Daniel melayani sendiri terkadang tamunya dengan menyuguhkan segelas kopi Toraja untuk menghangatkan badan dari serangan hawa dingin yang menusuk, di kecamatan mengkendek Tana Toraja.[20]

Perjalanan spiritualitas berlanjut ketika menekuni aktivitasnya sebagai Pimpinan Muhammadiyah Cabang Mengkendek dan sebagai ketua Yayasan Pembinaan Muallaf yang didirikannya pada tahun 1999. Pada beberapa kesempatan Daniel melakukan silaturrahim dengan tokoh Kristen baik secara formal maupun informal untuk membangun kesepahaman dalam melakukan pembinaan umat. Pendekatannya yang kultural sesuai budaya orang

[20]Hasil pengamatan pada tanggal 23 September 2015.

Toraja menjadikan Daniel diterima di semua kalangan baik muslim maupun Kristen. Puluhan orang telah di-Islamkan dengan memanfaatkan keterbukaan orang Toraja dalam menerima ide dan gagasan dari luar, yang disebut oleh Daniel sebagai "masyarakat tanpa label". Situasi ini, dapat dimanfaatkan oleh ormas agama atau organisasi lain untuk bersama saling bahu membahu melakukan pemberdayaan masyarakat.[21]

Latar keluarga Daniel yang plural, menjadikan Daniel sangat peka terhadap isu agama dan budaya ketika menyampaikan pesan dakwah di Tana Toraja. Perbedaan agama dalam keluarga tidak menjadikan Daniel bersikap eksklusif terhadap orang tua dan keluarga besarnya, tetapi pandangan dan sikapnya inklusif bahkan pluralis dalam menjaga kedekatan keluarga tanpa mengganggu keimanannya terhadap Islam. Tidak sulit menemukan kediaman Daniel di Mengkendek Tana Toraja karena semua penduduk baik muslim maupun non-muslim mengenalnya dengan baik, sebagai muballigh atau ustad yang intens membina umat Islam di kampung tersebut.

Keluarga Syukur-Herniati Kundali Pakondong

Syukur lahir pada tanggal 25 Nopember 1984 dari pasangan Suli dan Fadik yang beragama Islam. Syukur adalah aktivis IPM Tana Toraja, menamatkan pendidikannya di SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah. Syukur kemudian melanjutkan sekolahnya pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja. Sebagai aktivis IPM, rasa keagamaan Syukur cukup kuat dalam melaksanakan ajaran Islam. Hal ini

[21]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

terlihat dari kedisiplinannya dalam melaksanakan salat lima waktu. Saat ini ia menetap di kampung Pongleon Rantetayo dia adalah satu-satunya keluarga Muslim. Masjid juga cukup jauh karena berada di ibu kota kecamatan Rantetayo.[22] Berkat keagamaannya yang kuat dan jiwa pluralis yang terasah sebagai orang Toraja, Syukur dipertemukan dengan belahan jiwanya Herniati Kundali Pakondong yang beragama Kristen Protestan. Herniati lahir di Pongleon pada tanggal 06 Juni 1989 dari pasangan Yacob Kalotong dan Maria Bongi, penganut Kristen Protestan. Kehidupan Herniati dijalani dengan taat terhadap tradisi dan budaya Toraja serta penghayatannya terhadap ritual Kristen Protestan yang taat serta rutin mengikuti kebaktian di gereja.

Syukur memutuskan untuk melamar Herniati, selain didorong oleh rasa cintanya, tetapi disisi lain juga tersirat jiwa aktivis IPM dalam dirinya untuk menuntun belahan jiwanya memasuki jalan keselamatan melalui Islam. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya Herniati memutuskan memeluk agama Islam mengikuti agama suaminya. Konversi agama Herniati berjalan mulus, tanpa ada tantangan yang berarti dari keluarga besarnya. Ibunya mendukung keputusan anaknya dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Herniati dan suaminya untuk membimbing mendalami Islam, agama baru yang dia peluk.[23] Saat ini, Syukur dan Herniati telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak. Anak pertama telah berumur 8 tahun, kedua berumur 6 tahun, dan ketiga berumur 14 bulan.

Pertemuan rutin keluarga Syukur-Herniati yang muslim dengan pihak keluarga yang mayoritas Kristen Protestan

---

[22]Hasil Observasi pada tanggal 07 September 2015 di Pogleon Kec. Rantetayo Tana Toraja.

[23]Syukur (31 tahun), *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2015 di Pongleon Tana Toraja.

terjadi dalam upacara syukuran adat, masuk rumah, pesta panen, dan acara non ibadah lainnya. Jika perayaan keagamaan dilaksanakan misalnya natalan, kebaktian, dan tahun baru, maka antara keluarga Syukur dan mertuanya yang beragama Kristen Protestan saling memberikan dukungan dan menghormati satu dengan lainnya. Demikian juga sebaliknya, jika perayaan hari besar Islam, maka pihak keluarga mertua Syukur mempersilahkan untuk merayakannya dalam suasana aman dan damai tanpa gangguan.

Syukur masih mempertahankan semangat ideologis yang didapatkan dari perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), bahwa pada ranah sosiologis seorang muslim boleh saja berbaur dengan keluarga atau kelompok agama lain yang berbeda, tetapi pada aspek aqidah harus tetap dijaga agar tidak terkontaminasi. Hal ini menarik, karena Syukur menetap di Pongleon Rantetayo tempat keluarga besar istrinya bertempat tinggal, sehingga Syukur-Herniati tercatat satu-satunya keluarga muslim Muhammadiyah yang tinggal di daerah tersebut. Tetapi, Syukur-Herniati pandai menempatkan diri pada komunitasnya, sehingga kehadirannya diterima oleh keluarga lain yang berbeda agama, bahkan saling membantu karena masih diikat oleh tali persaudaraan.

Patmawati-Mas Yano

Patmawati adalah putri asli Bituang Tana Toraja yang lahir dan besar dari keluarga berbeda agama. Bituang merupakan salah satu daerah eksotik di Tana Toraja yang berjarak 40 kilometer dari kota Makale, dan 18 Kilometer dari perbatasan Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Perjalanan ke Bituang Tana Toraja memberikan cita rasa

keindahan dan menggugah adrenalin. Pegunungan, sawah, dan ornamen kebudayaan Aluk Todolo berupa rumah adat Toraja memberikan kesan kesatuan kosmologis antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.[24]

Patmawati lahir pada tanggal 27 Mei 1975 dari pasangan Syarifuddin dan Dian Tandiapa. Syarifuddin adalah seorang tokoh muslim berpengaruh di Bituang yang berafiliasi dengan persyarikatan Muhammadiyah, sedangkan Dian Tandiapa adalah seorang Muallaf yang melakukan konversi agama dari Kristen menjadi Muslim. Patmawati memiliki 5 orang saudara kandung, 4 orang muslim dan 1 orang beragama Kristen. Patmawati menyelesaikan Sekolah Dasar pada SD Negeri 01 Mamasa, SMP pada SMP Negeri Mamasa, SMA pada Pesantren Darul Falah Enrekang, dan Sarjana diperolehnya dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPNAS Jeneponto.

Petualangan Patmawati yang gemar merantau dari satu daerah ke daerah lain, mempertemukannya dengan Mas Yano seorang diaspora asal Demak Tanah Jawa dan akhirnya menjadi pasangan hidupnya hingga kini. Saat ini Patmawati memiliki 3 orang anak. Anak Pertama bernama Fian Ade Harianto berumur 12 tahun, Dwiki Darmawan 8 tahun, dan Aldi Setiawan berumur 6 tahun. Saat ini, Patmawati adalah penggerak Aisyiyah di Kecamatan Bituang dan Da’i tangguh yang berjuang memberikan pencerahan bagi umat Islam hingga di perbatasan Tana Toraja dan Kabupaten Mamasa.[25]

Jiwa pluralitas Patmawati terbentuk sejak kecil sebagai respon terhadap lingkungan sosial budayanya yang majemuk. Keluarga besar Ibunya yang mayoritas beragama Kristen Protestan dan Aluk Todolo, sedangkan keluarga

---

[24]Hasil observasi pada tanggal 15 Mei 2016 di Bittuang Tana Toraja.
[25]Hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2016 di Bittuang Tana Toraja.

besar Ayahnya mayoritas muslim. Sejak kecil ia dibentuk oleh budaya agama yang berbeda hingga setelah besar memutuskan untuk mendalami Islam secara konsisten. Apalagi pendidikan pada tingkat SMA diselesaikan di Pesantren Darul Falah Enrekang yang memiliki tradisi pesantren yang sama dengan Muhammadiyah, dan diasuh oleh kader-kader Muhammadiyah.[26] Inilah yang menjadi cikal bakal Patmawati bergabung dengan Aisyiyah sebagai salah satu Ortom Khusus Muhammadiyah hingga kini.

Lewat Aisyiyah, jiwa dakwah Patmawati semakin mengkristal. Apalagi dengan melihat kondisi umat Islam di daerah Bituang dan sekitarnya yang sangat minim secara kuantitas, dan secara kualitas sangat minim pengetahuan agamanya. Tantangan medan berat dakwah bukan hanya dari kondisi geografis yang sulit karena jalan raya di perbatasan yang sulit dan berlumpur. Tetapi tantangan lain yang cukup berat adalah apatisme masyarakat dan kurangnya sumber daya muballigh di Bituang, serta kepungan misionaris yang didukung dengan sumber daya yang banyak dan sangat memadai.

Beberapa pilar penting tegaknya pluralitas dalam masyarakat, telah dirajut oleh Patmawati bersama tokoh agama lain di Bituang. Salah satunya adalah pembangunan Masjid Nurul Hikmah Lembang Paku yang diperuntukkan bagi pelayanan keagamaan terhadap para muallaf yang dibinanya. Pembangunan masjid ini ternyata cukup unik karena mendapat bantuan tenaga dari penganut agama Protestan yang langsung digerakkan oleh Pendeta. Mereka bahkan rela memberikan bantuan tenaga, moril, dan materil bagi pembangunan masjid tersebut.

---

[26]Patmawati (42 tahun), Muballigh Aisyiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di Bittuang Tana Toraja

Budaya keagamaan lainnya yang dibangun adalah adanya kesepahaman dalam memanfaatkan perayaan keagamaan baik Islam maupun Kristen Protestan. pada perayaan keagamaan Islam seperti Halal bil Halal, Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi saw, masyarakat Bituang saling bahu membahu dalam acara tersebut. Umat Kristen Protestan menghadiri perayaan keagamaan umat Islam, bahkan membantu secara materil kegiatan tersebut agar dapat dihadiri banyak orang dengan pelayanan konsumsi yang sesuai. Demikian juga sebaliknya pada perayaan Natal, masyarakat muslim hadir setelah ritus dan ibadahnya selesai dilakukan. Bahkan Syarifuddin ayah Patmawati yang aktif di Muhammadiyah sering tampil di gereja mewakili tokoh muslim untuk memberikan sambutan.[27]

Harmoni yang tercipta di Bittuang bukan berarti tidak mengalami hambatan dan gangguan. Akan tetapi, berkat kesadaran dari seluruh komponen masyarakat di Bittuang maka permasalahan sosial yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda dapat diselesaikan dengan cepat. Harmoni tersebut tercipta dilandasi kesadaran bahwa kerukunan sosial adalah merupakan modal penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Waktu, tenaga, dan pikiran difokuskan pada peningkatan pendidikan bagi anak-anak di daerah tersebut yang sangat jauh dari pusat kota.

Pahruddin Tandiliwang

Pahruddin Tandiliwang (43 Tahun), adalah putera asli Toraja yang memiliki pengalaman religius dari interaksinya dengan keluarga dan lingkungannya. Terlahir dari seorang ayah bernama Martinus seorang penganut Protestan, sedangkan ibunya Merliana adalah pengikut *Aluk Todolo.*

[27]Hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2016 di Bittuang Tana Toraja.

Sejak kecil sudah hidup terpisah dari ayah dan ibunya, sehingga ia diasuh oleh pamannya, seorang penganut Katolik. Sejak SD hingga SMA, Pahruddin menghabiskan waktunya bersama keluarga besarnya yang bergama Katolik. Bahkan, pilihan menjadi muslim baru ia putuskan saat sekolah di SMA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Toraja.

Saat ini, Pahruddin bermukim dengan keluarga besarnya di Lembang Rano Kecamatan Rano Tana Toraja. Kedudukannya di Muhammadiyah cukup strategis, karena pernah menjabat sebagai Sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bongkakaradeng periode 2005-2010. Untuk peningkatan kapasitas dan pengembangan wawasan dirinya, Pahruddin berhasil menyelesaikan program Strata Satu di STAIN Palopo, dan Strata Dua di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pahruddin menjadi salah seorang tokoh muslim yang cukup dikenal di Lembang Rano.[28] Sejak di SMA sudah mengenal Ikatan Pelajar Muhammadiyah salah satu organisasi otonom di Muhammadiyah. Inilah yang menyebabkan Pahruddin sampai saat ini masih setia berafiliasi dengan Muhammadiyah dalam semua gerak dakwahnya di Tana Toraja.

Pengalaman keagamaan yang plural pada diri Pahruddin telah membentuk jiwa pluralistik yang kuat. Dalam keseharian, Pahruddin selalu menghadiri acara keagamaan dan adat yang dilaksanakan masyarakat di lingkungannya. Tetapi, sebagai warga persyarikatan Muhammadiyah, tetap memperhatikan norma dan rambu agar tidak melanggar prinsip aqidah Islam. Muslim dan non-Muslim di Tana Toraja secara umum telah mengetahui apa yang boleh dan tidak

[28]Hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2016 di Rano Tana Toraja.

boleh pada ajaran agama masing-masing.[29] Sehingga, tidak terjadi kesalahpahaman dan sikap saling curiga dalam pelaksanaannya di masyarakat. Misalnya, jika diundang pada acara *Rambu Solo* maka keluarga yang berduka telah menyiapkan makanan yang dimasak dan disiapkan oleh keluarga muslim. Bahkan, bukan hal yang tabu jika keluarga muslim membawa bekal dari rumah untuk disantap bersama dengan keluarga non-Muslim yang datang pada suatu acara. Biasanya, keluarga muslim akan menunggu prosesi adat atau sakramen ibadah acara keagamaan selesai, kemudian mereka baru bergabung. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbuatan yang dapat dikategorikan melanggar aqidah Islam.

Seperti itulah potret keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja, yang bergelut dengan keberagaman dan persoalan lain yang terkait dengan hubungan mayoritas dan minoritas. Namun, mereka telah memiliki cukup modal sosial untuk hidup rukun dan damai, yang dipelihara secara turun menurun, menjadi tradisi yang dilestarikan.

Setelah membaca dan menganalisis proses konversi agama yang dialami oleh keluarga Muhammadiyah, terdapat faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi. Faktor internal terkait dengan pemaknaan dan kesadaran pribadi akan kebenaran Islam sebagai agama samawi terakhir. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan beberapa aspek tuntutan lingkungan, di antaranya adalah perkawinan. Perkawinan telah menyebabkan orang Toraja berpindah agama dari Protestan, Katolik, dan *Aluk Todolo* menjadi muslim, demikian juga sebaliknya.

Sebagai ikhtisar, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

[29]Pahruddin Tandiliwang (43 tahun), *Wawancara* pada tanggal 21 Mei 2016 di Lembang Rano Tana Toraja.

Gambar 4.1. Latar Pluralitas Keluarga Muhammadiyah
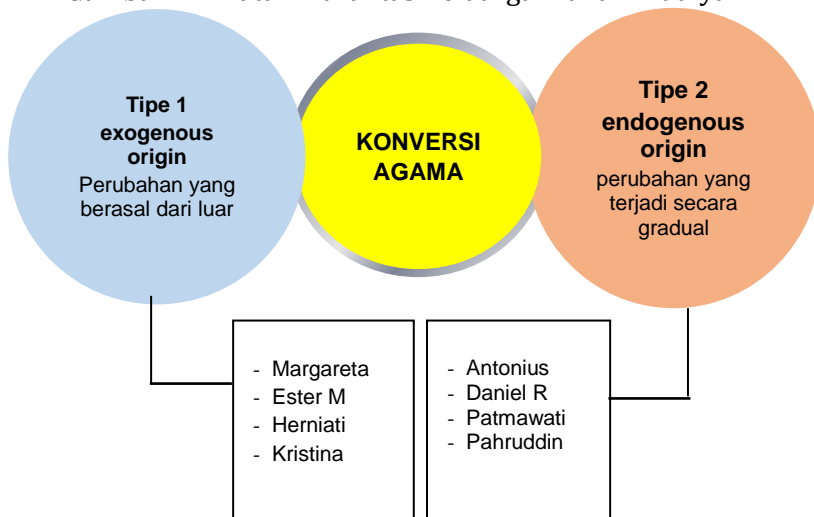
Pada gambar 4.1. terlihat bahwa pluralitas keluarga Muhammadiyah terbangun karena adanya konversi agama dari *Aluk Todolo*, Protestan, Katolik menjadi muslim. Jika diidentifikasi, maka secara garis besar konversi agama terjadi karena dorongan yang berasal dari dalam nurani masing-masing atau disebut dengan *endogenos origin.* Konversi agama dengan tipe *endogenos origin* dimulai dari proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok untuk menemukan kebenaran baru. Konflik batin ini kemudian melahirkan kesadaran baru untuk melakukan transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dalam diri seseorang, dan selanjutnya mengambil keputusan untuk melakukan konversi keyakinan berdasarkan pertimbangan pribadi. Hal ini terlihat dari pengalaman spiritual Antonius, Daniel Rompon, Patmawati, dan Pahruddin Tandiliwang.

Sedangkan konversi agama akibat intervensi atau dorongan dari luar diri seseorang atau disebut *exogenous origin*, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang

atau kelompok, sebagai akibat dari intervensi atau drongan dari luar yang mempu menguasai kesadaran seseorang atau kelompok yang bersangkutan. Dari tekanan dan dorongan dari lar tersebut, kemudian diselesaikan melalui konversi agama. Pengalaman ini terjadi pada Margareta, Kristina, Herniati Kundali Pakondongan, dan Ester Mantigau.

Pada dasarnya, berbagai latar yang menyebabkan terjadinya beda agama pada keluarga Muhammadiyah, di antaranya; konversi atau pindah agama dan akulturasi agama, yang biasanya terjadi karena pernikahan yang tidak dibatasi oleh syarat pemeluk agama dalam keluarga. Artinya, konversi agama biasanya terjadi karena adanya persyaratan dari keluarga salah satu mempelai untuk menyamakan agamanya. Sehingga konversi agama sendiri memiliki beberapa faktor penyebabnya, baik karena kesadaran yang ditemukan sendiri yang dalam agama biasa disebut 'hidayah' tanpa pengaruh lingkungan sosialnya, maupun faktor-faktor yang bersifat 'intervensi' karena ekonomi, pernikahan, kekerabatan, dan lain sebagainya.

Konversi agama tentu memerlukan pertimbangan yang mendalam dan matang, apalagi jika mereka bermukim bersama keluarga atau di daerah yang tingkat hubungan sosialnya tinggi. Dapat dibayangkan, sulitnya mengambil keputusan meninggalkan agama lama dan memeluk agama yang baru agar keyakinan tersebut sama dengan pasangannya. Jika kesamaan agama menjadi satu-satunya pertimbangan, tentu mereka tidak akan memiliki motivasi lagi untuk belajar dan bersungguh-sungguh menerapkan nilai agama yang baru dalam rumah tangga mereka. Akan tetapi, motivasi yang tinggi belajar tentang Islam dimiliki oleh para muallaf untuk benar-benar mempelajari Islam, dan menjadikannya sumber nilai dalam rumah tangganya.

Bab 5

Pola Pembudayaan Sikap Pluralis dalam Keluarga Muhammadiyah

Bagian sebelumnya telah diuraikan latar pluralitas keluarga Muhammadiyah Tana Toraja yang bergulat dengan kemajemukan sosial keagamaan. Keluarga Antonius Mine Padangara-Kristina, Supriyadi-Margareta, Baktiar Anshar-Ester Mantigau, Daniel Rompon-Wahidah, Syukur-Herniati Kundali Pakondongan, Patmawati-Mas Yano, dan Pahruddin Tandiliwang adalah potret keluarga Muhammadiyah yang memiliki pluralitas dalam keluarga inti (*nuclear family*), dari pihak ayah-ibu atau mertua. Fakta ini secara teoritik akan mempengaruhi pola pendidikan anak dalam keluarga, khususnya yang menyangkut tema keagamaan. Pendidikan keluarga dalam Islam memiliki ranah yang sangat luas, bukan hanya bergerak pada pendidikan rohani semata.

Sejatinya, keluarga adalah pilar utama pendidikan yang diperoleh oleh seseorang. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak melewati proses pendidikan dalam keluarga. Keluarga hadir jauh sebelum ada lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah. Pendidikan dalam institusi keluarga meletakkan dasar kepribadian dan kecakapan hidup, berinteraksi, berpendapat, bertutur kata, dan mempertahankan prinsip hidup. Bahkan dasar-dasar

agama juga mulai diperkenalkan di rumah tangga secara bertahap. Intinya, keluarga adalah pilar utama pendidikan bagi setiap orang.

Secara praktis, pendidikan dalam keluarga tidak memiliki suasana seperti pendidikan di sekolah. Kita tidak akan menemukan ruangan yang dipenuhi fasilitas seperti bangku dan meja, papan tulis dan media pembelajaran lainnya. Kita juga tidak akan menemukan oknum pendidik yang mengenakan uniform tertentu yang biasa dipanggil dengan sebutan 'guru' atau 'dosen'. Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga tidak diorganisir secara formal, tetapi berjalan secara 'organik', yang didasarkan pada pembiasaan dan keteladanan orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Beraqidah Ekslusif, Bermu'amalah Inklusif

Menurut Mu'ti, prinsip dasar Islam moderat dan toleran sangat dibutuhkan untuk membangun budaya toleransi yang tumbuh dari dimensi dalam, *inner dimension of religion*.[1] Hidup rukun dan toleran karena panggilan iman dan kemanusiaan. Lebih lanjut menurut Mu'ti, ada tiga prinsip penting yang dapat dikembangkan sebagai pondasi dalam menumbuhkan dan membangun budaya toleran dalam kerangka Islam moderat.

Pertama, selalu bersikap positif terhadap perbedaan keyakinan. Pluralitas keagamaan adalah sunnatullah, sesuatu yang terjadi sesuai kehendak Tuhan. Berbeda agama adalah merupakan bagian dari fitrah manusia. Diperlukan dikap positif untuk dapat menerima semua perbedaan, baik

---

[1]Abdul Mu'ti, *Inkulturasi Islam: Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi Kemanusiaan* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009), h. 62.

suku, etnis, maupun agama. Kesadaran yang harus dibangun adalah kemampuan memahami sumber perbedaan sebagai bagian integral masyarakat. Jadi, tidak hanya sekedar memahami dan menerima perbedaan sebagai koeksistensi sosiologis semata. *Kedua*, membangun tanggungjawab sosial bersama. Berbeda bukan berarti tidak dapat bekerjasama, karena setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling membantu sesama. Meskipun dari sisi teologis agama memiliki ekslusivitas, tetapi setiap agama pasti memiliki universalitas dari sisi sosial kemanusiaan. Dalam Islam, kesempurnaan iman akan didapatkan jika disertai dengan amal shalih yang bermanfaat untuk seluruh alam. *Ketiga*, melakukan fasilitasi dan menunjukkan sikap akomodasi terhadap mereka yang berbeda keyakinan, sehingga dapat beragama sesuai agamanya. Tidak ada dominasi mayoritas atas minoritas, atau tirani minoritas terhadap mayoritas, tetapi kesetaraan dan penghormatan.[2]

Salah satu tempat persemaian dan pembudayaan nilai Islam moderat adalah institusi keluarga. Keluarga adalah kumpulan individu yang disatukan oleh pertalian darah, dan perkawinan, memiliki norma, posisi, dan status yang diakui oleh masyarakat. Dari kumpulan individu inilah, kemudian menjelma menjadi institusi atau pranata sosial. Keluarga secara natural menjalankan tugas dan fungsinya untuk mendidik, agar anggota keluarga berhasil menjalani tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa. Keluarga juga memperkenalkan kepada anggota keluarga terutama anak tentang dasar agama, norma sosial, adat istiadat, dan pluralitas di sekelilingnya.

---

[2]Abdul Mu'ti, *Inkulturasi Islam: Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi Kemanusiaan,* h. 62-63.

Dalam keluarga Antonius-Kristina, pendidikan anak dalam keluarga disesuaikan dengan latar belakang sosial keagamaan mereka yang majemuk. Pada tahap awal, anak diberikan pendidikan agama yang cukup seperti penguasaan baca tulis Al-Qur'an dan pendidikan budi pekerti untuk dapat saling menghargai dengan lingkungannya. Kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang plural maka anak-anak harus diberikan pendidikan agama yang kuat, tetapi moderat dan terbuka terhadap pemeluk agama lain.

Menurut Antonius, dalam konteks sosiokultural masyarakat Toraja, mendidik dan membentuk jiwa pluralis anak tidaklah sulit karena telah menjadi bagian dari karakter pribadi, keluarga, dan fakta sosiologis orang Toraja. Kurikulum pendidikan pluralistik di Tana Toraja bukan hanya sekedar teori pada literatur ilmiah, tetapi menjadi "kurikulum alam" menyatu dengan nafas dan kehidupan orang Toraja.

Keluarga senantiasa memberikan pendidikan aqidah kepada anak-anak, karena hanya dengan nilai itulah mereka memiliki identitas sebagai orang Islam. Akan tetapi, ajaran aqidah yang mereka berikan tidak ekstrim dan berujung pada mengkafirkan orang yang berbeda ketakinan. Karena pada hakikatnya, semakin tinggi iman seseorang, maka perilakunya akan menyebarkan kedamaian pada dirinya, keluarga, dan lingkungan.[3]

Tindakan pluralis keluarga Antonius-Kristina dalam mendidik anak terlihat ketika waktu salat magrib tiba. Anak Antonius yang sulung meminta izin untuk meninggalkan obrolan dan menunaikan salat di masjid yang berjarak kurang lebih satu kilometer. Antonius berpesan kepada

---

[3]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, W*awancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di kampung Minanga Tana Toraja.

anaknya “jangan lupa mendoakan orang tua dan nenek semoga diberikan kesehatan dan keselamatan”.[4] Dalam pesan tersebut menggambarkan tidak ada *stereotype* maupun marginalisasi dalam keluarga yang sebagian besar beragama Kristen Protestan-Katolik, dan penganut *Aluk Todolo*. Mereka justru mendorong bagi anak-anaknya untuk menunaikan ibadah dan menyematkan doa bagi keluarganya yang berbeda agama. Tradisi ini memiliki pesan universal kepada anak untuk senantiasa menambah keimanan dan bersyukur kepada Tuhan, dan meretas jalan keselamatan bagi semua agama.

Nilai pendidikan dalam keluarga ini bercorak pluralistik. Orang tua tidak hanya mengajarkan agama dari sisi teologis semata, tetapi menyentuh aspek sosial kemasyarakatan yang mereka hadapi sehari-hari. Aspek yang fundamental dalam kehidupan mereka adalah bagaimana membangun sikap terbuka, saling menghormati, dan toleransi terhadap saudara dan keluarga besar mereka yang berbeda agama. Anak sejak kecil diberikan nilai dasar agama, dan membangun sikap terbuka, namun tetap cinta dan bangga dengan agamanya.[5] Setiap rumpun agama samawi memiliki nilai universal sebagai perekat dan penyangga peradaban dan perdamaian umat manusia. Spiritualitas anak tidak hanya diarahkan pada sentimen seagama, namun ditujukan untuk menaruh empati dan simpati kepada individu dan masyarakat luas. Perbedaan agama bukan alasan untuk semakin melebarkan jarak interaksi, akan tetapi perbedaan agama adalah salah satu cara Tuhan menghadirkan kehidupan bersama yang lebih berwarna warni.

---

[4]Pengamatan pada tanggal 29 Desember 2015.

[5]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2015 di kampung Minanga Tana Toraja.

Dalam lingkungan keluarga anak diperkenalkan nilai universal berbagai agama yang menekankan pada ajaran untuk saling mengasihi, memberikan santunan kepada fakir-miskin, anak yatim dengan berbagai macam istilah, seperti sedekah, amal, derma, dan lain-lain. Agama juga mempunyai sisi positif, antara lain, fungsi kohesi-sosial yang menjadikan kehadiran agama sebagai pilar paling penting yang memperkuat struktur sistem sosial dalam masyarakat. Faktanya, agama adalah faktor perekat yang terkuat, dijadikan sebagai sumber nilai untuk merumuskan tatanan dan aturan yang terkait dengan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, sehingga kehidupan manusia lebih beradab.

Setiap agama memiliki dua sisi dalam ajarannya yaitu sisi eksoteris (lahiriah) dan sisi esoteris (batiniah). Keragaman ajaran keagamaan pada seluruh agama dapat dilihat pada sisi eksoteris (lahiriah) yang berkaitan dengan tata cara peribadatan dan ritual keagamaan masing-masing agama. Sementara, aspek esoteris atau batiniah berkaitan dengan tujuan dasar dan esensial dari mengapa orang beragama. Pada tataran ini, setiap agama memiliki tujuan akhir yang sama yang berpuncak pada keyakinan bahwa tujuan masing-masing agama pada hakekatnya adalah menggapai Tuhan. Namun demikian, dalam realitas dan cara yang dilakukan, masing-masing agama memiliki tata cara dan aturan-aturannya tersendiri. Tata cara dan aturan-aturan yang seringkali dipahami secara berlebihan (*exsessive*) dari para pengikutnya dengan berusaha merendahkan para pemeluk agama yang berbeda darinya.

Pembudayaan nilai Islam juga dilakukan oleh keluarga Supriyadi-Margareta. Karena ayah, ibu dan keluarga besar margareta mayoritas menganut agama Kristen Protestan,

Katholik, dan sebagian lagi *Aluk Todolo*, Margareta dan Supriyadi sangat terbuka menjelaskan kepada anak-anaknya tentang perbedaan tersebut dan membentuk anak-anaknya memiliki sikap toleransi yang tinggi, tanpa harus menukar aqidah mereka dengan agama dan kepercayaan lain. Anak-anak Margareta-Supriyadi mendapatkan pendidikan agama yang baik, melalui lembaga pengajian di masjid, ataupun dididik di rumah oleh keduanya. bahkan anak-anak mereka mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga mereka yang terkadang mengajar dan membimbing Margareta memperlancar bacaan Qur'annya.[6] Selain itu, keberadaan Margareta sebagai Jama'ah pengajian rutin yang dilaksanakan dan diorganisir oleh Aisyiyah cabang Mengkendek,[7] memberikan pemahaman bahwa perbedaan dalam pandangan agama Islam adalah rahmat yang harus disikapi secara bijak.

Konversi agama Margareta adalah pertaruhan untuk membuktikan kepada orang tua dan keluarga besar bahwa pilihan memeluk Islam tidak membatasinya sekeluarga untuk berinteraksi dengan mereka. Dalam soal ibadah itu menjadi urusan pribadi masing-masing, tetapi di luar ibadah keluarga bahu membahu dan saling membantu. Anak-anak diberikan pemahaman secara perlahan seiring dengan kedewasaan mereka mampu memahami bahkan bertindak sangat toleran terhadap nenek dan keluarga besar mereka.[8]

---

[6]Pengamatan pada tanggal 23 September 2015 di Ge'tengan Kec. Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

[7]Pengajian rutin Aisyiyah dan warga Mengkendek dibina oleh Ustad Daniel Rompon, Pimpinan cabang Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf yang juga memiliki latar belakang keluarga yang plural.

[8]Margareta, seorang muallaf jama'ah pengajian rutin dan aktifis Aisyiyah Kecamatan Mengkendek. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 2015 di Perumahan Mengkendek Tana Toraja.

Pendidikan terhadap anak dilakukan keluarga ini dalam bentuk pembiasaan terhadap perbedaan agama dan sosial di lingkungannya. Margareta-Supriyadi tidak pernah melarang anaknya bergaul dengan temannya yang beragama lain, tetapi saat di rumah mereka mendiskusikan tema-tema yang menjadi perbedaan antara muslim dan non-muslim, seperti ucapan selamat Natal, doa bersama, dan interaksi anak-anaknya dengan neneknya dari pihak keluarga Margareta yang non-muslim.[9] Keluarga ini sangat terbuka dalam merespon perbedaan pendapat dalam keluarga, sehingga dalam pergaulan sosialpun dengan masyarakat juga tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi.

Jika perayaan Natal telah tiba, anak-anak Margareta-Supriyadi diboyong ke rumah neneknya untuk membantu mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Kegiatan ibadah salat sebagai seorang muslim dilakukan di rumah tersebut tanpa merasa risih terhadap keluarga besarnya. Bahkan, orang tua Margareta yang masih beragama Kristen protestan senantiasa mengingatkan cucunya untuk tidak lupa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni salat.[10] Saat tiba waktunya makan bersama, keluarga Margareta-Supriyadi disiapkan makanan yang halal menurut seorang muslim dan pelaratan makan yang mereka terkadang membawanya dari rumah. Menikmati hidangan dalam suasana penuh kekeluargaan serta tidak menjadikan agama dan kepercayaan sebagai halangan dalam membina keharmonisan keluarga. Dalam perayaan Natal tersebut, Margareta-Supriyadi dan anak-anaknya tidak ikut dalam

---

[9]Supriyadi (47 tahun), *Wawancara* pada tanggal 28 Agustus 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[10]Diena Islamiyati (21 tahun) puteri pertama Margareta-Supriyadi, *Wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

ibadah sakramen Natal, akan tetapi hanya berkumpul setelah proses ibadah telah selesai.

Margareta-Supriyadi sebagai seorang muslim, apalagi warga Muhammadiyah menyadari bahwa ikut dalam sakramen Natal adalah praktik yang tidak dibenarkan dalam Islam dan Muhammadiyah. Tradisi menghadiri Natal pada keluarga besarnya, secara umum mengalami pro dan kontra di kalangan warga Muhammadiyah Tana Toraja akibat dari fatwa Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1981 tentang Perayaan Natal Bersama. Dalam keputusan point kedua dinyatakan bahwa "Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram".[11]

Akan tetapi, fatwa ini juga menuai pro dan kontra karena tidak spesifik mengharamkan ucapan selamat Natal, ataupun dilarangnya berkumpul pada hari Natal di luar kegiatan ibadah atau sakramen Natal. Di kalangan tokoh Islam dan cendikiawan juga mengalami perdebatan yang cukup sengit. Ketua Majelis Ulama Indonesia Dien Syamsuddin yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah menyatakan, fatwa, yang terbit pada masa Buya Hamka[12] menjadi ketua MUI itu muncul sebagai respon terhadap kebiasaan sebagian umat Islam saat itu yang mengikuti misa Natal di gereja. Kebiasaan ini jelas diharamkan dalam agama Islam, karena berkaitan dengan urusan ibadah. Din Syamsuddin dalam berbagai wawancara di media cetak

---

[11]Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1981 tentang Perayaan Natal Bersama.

[12]Buya Hamka memiliki nama asli Haji Abduk Malik karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Pebruari 1908, Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil kongres ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, pernah diutus Pengurus Besar Muhammadiyah ke Makassar sebagai muballigh dan guru muhammadiyah dan menetap sampai tahun 1934. Lihat Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah dan Buya Hamka" dalam Buya Hamka (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), h. 54.

nasional mempersilahkan umat Islam mengucapkan selamat Natal terutama apabila yang merayakan adalah kerabat dan saudara.[13] Ucapan tersebut diyakini tidak akan merusak aqidah seorang muslim, sesuai dengan karakteristik Islam sebagai agama yang membawa rahmat pada sekalian alam bukan merusak kerukunan.

Tema lain yang cukup sensitif adalah doa bersama[14] antara muslim dan non-muslim. Dalam keluarganya yang plural, doa bersama adalah kegiatan yang tidak dapat dihindari baik pada acara keluarga maupun kegiatan adat di lingkungan keluarga mereka. Sebagai bentuk religiusitas dalam keluarga, pada kegiatan tertentu senantiasa dimulai dengan kegiatan do'a bersama. Pada keluarga Margareta-Supriyadi, anak-anak diberikan kesempatan untuk memulai aktivitas misalnya makan dan aktivitas bersama, selalu dimulai dengan doa bersama. Akan tetapi, doa bersama yang yang dilakukan keluarga besar beda agama tersebut tidak dipimpin oleh satu orang, melainkan doa yang dilakukan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Atau do'a dipimpin oleh keluarga mereka yang dituakan (non-muslim), akan tetapi Margareta-Supriyadi dan anak-anaknya yang muslim berdo'a sendiri menurut keyakinannya sebagai seorang muslim.[15] Pilihan untuk memilih kedua cara berdoa tersebut untuk tetap menghormati perbedaan agama dan

---

[13]Tempo *"MUI Tak Haramkan Muslim Ucapkan Selamat Natal" Official Website Resmi Koran Tempo (24 Desember 2014).*

[14]Do'a bersama didefinisikan sebagai yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Islam dengan umat non-Islam dalam acara-acara resmi kenegaraan maupun kemasyarakatan pada waktu dan tempat yang sama, baik dilakukan dalam bentuk satu atau beberapa orang berdo'a sedang yang lain mengamini maupun dalam bentuk setiap orang berdo'a menurut agama masing-masing secara bersama-sama. Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 3/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Do'a Bersama.

[15]Do'a dengan kedua cara tersebut menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia tidak dilarang. Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 3/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Do'a Bersama.

keyakinan antara mereka dan menghindari perdebatan terkait dengan doa bersama yang dipimpin oleh non-muslim.

Tradisi do'a bersama lintas agama dalam sebuah keluarga besar, bagi Supriyadi-Margareta tidak hanya dimaknai dalam kerangka fikih *ansich* yang multi interpretatif. Tetapi bagi mereka dalam kegiatan tersebut memiliki nilai pendidikan bagi anak-anak dalam merespon setiap perbedaan di lingkungan sekitarnya.[16] Secara kultural dan sosiologis, orang Toraja mayoritas memeluk agama Kristen Protestan dan Katholik, namun demikian tradisi nenek moyang dalam agama lokal *Aluk Todolo* juga masih dipegang dengan kuat. Dengan demikian dapat dipahami jika keluarga yang berlatar belakang Kristen Protestan-Katholik lebih memahami doa bersama sebagai bagian dari budaya, tidak semata-mata ritual agama. Pada daerah muslim sebagai minoritas, memang biasanya pandangannya terhadap doa bersama dan tema-tema pluralitas lebih mencair. Pandangan ini berbeda dengan pandangan *mainstream* elit muslim di daerah mayoritas yang menganggap doa bersama tidak Islami, bahkan sinkretis.[17]

Pembudayaan nilai Islam yang moderat dan toleran juga dilakukan oleh Baktiar-Ester, dengan melakukan proteksi aqidah dan pemahaman keagamaan dari kontaminasi adat dan budaya maupun pengaruh agama lain. Menurut Baktiar, aspek aqidah menjadi perhatian tersendiri dalam keluarganya, mengingat keluarga dan lingkungannya yang sangat majemuk. Proteksi ini dimaksudkan bukan untuk mengebiri hak anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi untuk membentuk karakter anak yang

---

[16]Supriyadi (47 tahun), *Wawancara* pada tanggal 30 Desember 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[17]Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relation in the New Order Indonesia: The Exclusivist and the Inclusivist Muslim Perspectives* (Bandung: Mizan, 2005), h. 207.

kuat dalam berhadapan dengan pluralitas yang dapat merusak aqidah.[18] Setelah aqidah anak kuat, maka dengan sendirinya ia akan mampu berhadapan dengan kemajemukan dan tidak mudah terjerumus dalam praktik keagamaan dan adat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Tiap keluarga tentu memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Ada keluarga yang memang tergolong santai sehingga orang tua tidak terlalu memproteksi anak-anaknya.

Pada acara keagamaan dan adat yang dilakukan oleh keluarga besarnya, Baktiar-Ester memiliki cara tersendiri untuk menyikapinya dengan tetap mempertahankan sikap saling menghormati. Jika perayaan Natal tiba, keluarga Baktiar-Ester memilih waktu yang tepat untuk berkunjung ke rumah orang tuanya, yakni disaat waktu ibadah telah selesai atau dihari lain sebelum atau sesudah Natal. Kondisi ini sudah berjalan bertahun-tahun, sejak Baktiar dan Ester menikah dan tidak pernah dipersoalkan oleh orang tua dan keluarga besar Ester. Mereka menyadari bahwa setiap agama memiliki ritual dan peribadatan yang tidak boleh dicampuri atau diikuti oleh agama lain, termasuk Islam. Oleh karena itu, proses interaksi Baktiar-Ester dengan keluarganya yang berbeda agama lebih sering terjadi pada saat acara keluarga seperti masuk rumah, kelahiran bayi, ataupun kegiatan silaturrahim yang tidak ada kaitannya dengan ibadah.[19]

Sementara itu, keluarga Daniel Rompon menjadikan pendidikan agama dalam rumah tangga mendapat prioritas utama. Sebagai seorang da'i, Daniel mengetahui dengan baik sikap keagamaan yang harus dimiliki oleh muslim di Tana

---

[18]Baktiar Anshar (39 tahun), *Wawancara* pada tanggal 27 Agustus 2014 di Ge'tengan Tana Toraja.

[19]Ester Mantigau, *Wawancara* pada tanggal 1 Januari 2015 di Ge'tengan Tana Toraja.

Toraja adalah Islam toleran.[20] Islam toleran dalam pandangan Daniel sebagai orang Toraja merupakan perpaduan pendidikan bernafaskan Islam serta kebiasaan atau tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam. Daniel memilih Islam *Wasathiyah* yang inklusif sebagai paradigma pendidikan anak-anaknya. Menurut Daniel, inklusifitas pendidikan agama dalam keluarganya menjadi kebutuhan yang *inheren* dengan perkembangan dan keterbukaan masyarakat Toraja.[21]

Semua agama termasuk Islam, memiliki tanggungjawab memperkuat pemahaman teologi inklusif, karena agama memiliki fungsi sebagai nilai dasar dalam setiap tindakan pemeluknya. Menjadikan pluralitas sebagai cara pandang bagi setiap pemeluk agama sangat penting dilakukan, untuk menghindari tampilan agama yang ekslusif dan rawan terhadap timbulnya konflik sosial. Sejarah telah banyak menunjukkan dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan agama. Banyak peninggalan peradaban dunia yang telah dibangun selama berabad-abad hancur, luluh lantak dan tidak berbekas. Belum lagi penderitaan dan trauma umat manusia yang sulit disembuhkan telah menorehkan luka dalam yang sulit dipulihkan. Peristiwa tersebut harus menjadi pelajaran bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang.

Prinsip dasar Islam moderat juga diterapkan oleh keluarga Syukur-Herniati Kundali Pakondongan. Syukur adalah aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang pernah mengenyam pendidikan di SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Menyadari

[20]Wahidah (40 tahun), *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[21]Wahidah (40 tahun), *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

mertua dan keluarga besarnya dari pihak istri adalah pemeluk Kristen Protestan tidak membuat Syukur over protektif terhadap keluarganya, karena ia sekarang adalah satu-satunya keluarga muslim di kampung tersebut.[22] Komunikasi dibangun atas dasar keterbukaan dan kekeluargaan karena dengan cara itulah Syukur dan keluarganya diterima walaupun berbeda agama dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Kondisi ini dimaknainya sebagai ujian bagi keimanannya untuk bertahan terhadap godaan atas nama adat dan agama.

Pola interaksi anak-anaknya dengan nenek dan keluarganya berjalan dengan baik mengikuti alur dan nafas kehidupan orang Toraja yang terbuka. Syukur tidak mengintervensi istri dan anaknya untuk berinteraksi dan bergaul dengan mertua dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sosial telah mendidik anak Syukur menjadi pribadi yang terbuka dan mengetahui batasan pergaulan antara muslim dan non-muslim, apa yang dapat dimakan dan yang dilarang, serta hidup dalam situasi yang saling menghormati.[23] Salah satu faktor perekat kerukunan antara keluarga yang berbeda agama tersebut adalah adat dan istiadat dalam naungan *Tongkonan*.

Herniati sebagai ibu rumah tangga juga tidak merasa terisolasi ditengah kepungan adat dan agama yang berbeda. Herniati menyatakan hubungannya dengan keluarga dan tetangga selama ini baik-baik saja. Tidak ada masalah dengan perbedaan keyakinan antara ia, orang tua, dan keluarga besarnya. Keputusan pindah agama dari Protestan menjadi muslim telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat

---

[22]Syukur (31 tahun), *Wawancara* pada tanggal 21 Pebruari 2015 di Pongleon Tana Toraja.

[23]Syukur (31 tahun), *Wawancara* pada tanggal 21 Pebruari 2015 di Pongleon Tana Toraja.

sekitar. Jadi, Herniati dan tetangga tetap menjalin hubungan yang baik, walaupun keluarga Syukur-Herniati satu-satunya keluarga muslim tetapi keberadaannya diterima dengan baik. Anak-anaknya diberikan pendidikan menurut ajaran Islam, tetapi secara budaya mereka banyak belajar dari neneknya.[24]

Secara organisatoris, kehidupan warga Muhammadiyah mulai dari kehidupan pribadi, sampai lingkungan keluarga, masyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, berbangsa dan bernegara, mengelola lingkungan, dan pengembangan Ipteks telah diatur secara rinci. Dalam hubungannya dengan orang lain, warga Muhammadiyah dituntut untuk menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area empat puluh rumah sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.[25]

Demikian juga dalam hubungan bertetangga dengan yang orang yang berlainan agama, juga tuntut untuk dapat bersikap baik dan adil. Tetangga mereka apapun agamanya, berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, seperti memberi makanan dan boleh pula menerima makanan dari berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip yang diajarkan agama Islam.[26]

---

[24]Herniati (29 tahun) *Wawancara* pada tanggal 21 Pebruari 2015 di Pongleon Tana Toraja.

[25]Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Cet. VI; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 70.

[26]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah,* h. 71.

Sementara itu, Patmawati senantiasa mengajarkan pada anak-anaknya untuk hidup rukun dengan keluarga dan lingkungannya yang mayoritas Protestan. Patmawati bahkan menjadi pelopor kegiatan yang melibatkan muslim dan non-muslim di kecamatan Bittuang. Pada acara perayaan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama, pasti melibatkan umat agama lain untuk berpartisipasi, membangun kerukunan. Misalnya, pada saat Natal maka umat Islam menghadiri jamuan yang tidak terkait dengan sakramen Natal. Pada acara tersebut, tokoh Islam diundang untuk memberikan sambutan dan pesan perdamaian.

Demikian juga pada saat acara keagamaan umat Islam seperti Malid Nabi dan Isra' Mi'raj, maka non muslim juga diundang untuk bersilaturrahim di tempat yang telah disiapkan di samping masjid. Pada setiap lebaran Idul Adha, sisa daging yang telah dibagikan kepada umat Islam yang membutuhkan akan dimasak dan dikonsumsi bersama-sama di dalam masjid, oleh umat Islam dan non-muslim sebagai wujud persatuan dan kesatuan.

Pola pengamalan Islam moderat juga dilakukan oleh Pahruddin Tandiliwang, di kampung halamannya Lembang Rano. Pahruddin adalah tokoh Muhammadiyah (sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah) dan muslim yang banyak berinteraksi dengan persoalan sosial keagamaan dalam masyarakat. Pada prinsipnya, loyalitas terhadap agama harus dijunjung tinggi terutama pada persoalan yang prinsip seperti aqidah dan ibadah. Tetapi hubungan secara kekeluargaan dan kemanusiaan juga mendapat perhatian yang serius.[27] Justru bergaul dengan semua pemeluk agama dan menjalin kerjasama dengan mereka akan memudahkan

---

[27]Pahruddin Tandiliwang, "*Wawancara*" pada tanggal 17 Mei 2016 di Lembang Rano Tana Toraja.

umat Islam berkembang dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Gambar 5.1. Tradisi Makan Bersama Daging Qurban antara umat Islam dan Kristen di Masjid/aktivis Aisyiyah mencerdaskan anak-anak di Perbatasan Toraja-Mamasa

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM) memuat secara jelas tuntunan bagi warga dan simpatisan dalam berhubungan dengan muslim maupun non-muslim. Pedoman Hidup Islami merupakan ikhtiar Muhammadiyah untuk melakukan tafsir yang lebih aplikatif terhadap ajaran Islam agar dapat mengakomodasi kebutuhan warganya. Agama berfungsi sebagai tenda atau payung besar (*paramount/canopy*) yang berfungsi untuk menaungi kehidupan masyarakat untuk bertindak sejalan dengan norma yang dianut oleh masyarakat, karena agama adalah langit suci, kanopi sakral, yang melindungi masyarakat dari situasi *meaningless*, *chaos*, dan *chauvinistic*.[28] Pada konteks ini, radikalisme agama yang bersumber dari materi dan pola pendidikan dalam institusi keluarga harus dihindari, bahkan dimatikan. Pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah harus membangun kesadaran pluralistik multikultural untuk membunuh benih konflik antar agama.

---

[28]Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion,* terj. Hartono, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Cet. I; Jakarta LP3ES, 1991), h. 63.

Dalam tataran sosial kemasyarakatan Islam terbuka (inklusif) berkehidupan dengan penganut agama lain. Dialog antara umat Islam dan Kristen pada tahun 2007 telah menghasilkan "*A Common Word*", sebuah dokumen dialog antar-agama "terbesar" yang ada di antara kedua komunitas agama ini. Dialog tersebut kemudian berkembang menjadi spirit dialog di berbagai penjuru dunia. Dalam dialog tersebut, kedua komunitas sama-sama melihat perlunya pengembangan pemahaman atas cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Dua kecenderungan bangunan relasi antara Muslim dan kristen yaitu persatuan dalam perbedaan dan pertemanan dalam perbedaan, digunakan secara bersama-sama dalam berdialog.

Hasilnya, dari dialog tersebut adalah sebuah dokumen yang kemudian diberi nama "*A Common Word Between Us and You*", sebuah kata bersama, *Kalimatun Sawa'* (كلمة سواء), yang di dalamnya terdapat sikap terbuka dan tidak menerima nilai dari agama lainnya tanpa sikap kritis. *Kalimatun Sawa'* atau *Common Word* dipandang merangkum kedua kecenderungan relasi Muslim dan Kristen sekaligus, yaitu adanya kecenderungan: pertama, persatuan dalam perbedaan tercermin dari redaksi tajuknya sendiri, yakni "*A Common Word Between Us and You*". Kata *common* atau *sawa'* (سواء) dalam redaksi tersebut berkonotasi kuat bahwa semua hal bersifat sementara, seimbang dan level yang sama.[29] Namun tujuannya bukan untuk membentuk agama baru, agama sinkretis, akan tetapi mengakui perbedaan dan mencari titik temu bersama. Sementara itu kecenderungan kedua, yaitu pertemanan dalam perbedaan, tergambar dari

[29]Rulyjanto Podungge, "Hubungan Muslim-Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme)" *Jurnal Farabi* 11, no. 3 (2014): h. 13.

penggunaan kitab suci kedua agama, yaitu Al-Quran dan Bibel sebagai acuan pokok.

Dalam konteks ini, *kalimatun sawa'* telah menghasilkan metode yang unik dimana kedua kitab suci tidak diperbandingkan dalam posisi yang saling berhadapan. Pembacaan terhadap teks Al-Quran dan Bibel tentang persamaan pada tema kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada tetangga sebagaimana yang ditunjukkan oleh kitab suci kedua agama tersebut. Menurut Nicholas Adam, bahwa *kalimatun sawa'* diumpamakan sebagai alat pembangkit kekuatan elektromagnetik. Artinya, Al-Quran dan Bibel sebagai sumber kekuatan magnetik, satu dengan yang lain saling didekatkan, sehingga menghasilkan sebuah energi dialog yang luar biasa besarnya.

Dengan demikian, dialog tidak sebatas acara seremonial, pertemuan antara dua komunitas yang berbeda, akan tetapi dialog memiliki makna sebagai bagian dari kesadaran kemanusiaan, sekaligus mengandung etika kehidupan. Lebih dari itu, dialog merupakan interaksi antar-manusia yang paling berharga.[30]

Kesadaran diri dalam dialog inilah yang akan menjadikan umat beragama bisa melakukan "*factual correction*", atau koreksi faktual. Umat beragama bisa bertemu, bersama dan hidup saling menghormati, bisa saling memberikan klarifikasi atas pandangan masing-masing umat beragama. Dengan demikian umat beragama akan mengalami realitas, memaknai dan menciptakan realitas tersebut bersama dengan umat beragama yang lainnya. Pandangan ini lebih menitik-beratkan pada bagaimana "*value*" dari masing-masing agama dikelola, dikembangkan

---

[30]Anas Aijuddin, *Pluralisme dan Tantangan Dialog antar Agama* (Jakarta, Gramedia 2014), h. 321.

untuk mencapai keselamatan bersama. Dalam bahasa lugas, nilai pluralitas dalam masyarakat harus didorong pada ranah "*common society*", membentuk masyarakat bersama, masyarakat yang tidak sektarian, yang mampu membangun konsensus sosial dalam kehidupan kesehariannya. Pandangan pluralisme ini bisa terwujud jika digali dari akar penafsiran yang tidak tekstualis, tidak skriptualis dan tidak jumud, sebaliknya teks keagamaan digali makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dicari relevansinya dalam konteks saat ini.[31]

Kepekaan sosial dalam bingkai spiritualitas agama akan muncul ketika seseorang ataupun kelompok bersikap menghargai, mengapresiasi, dan mengakomodasi orang lain yang berbeda dengan kita sebagai manusia. Kepekaan harus dilatih dalam semua situasi, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidup. Dari seluruh kebiasaan hidup individu, akan terbangun kesadaran sebuah kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang akan mengarah pada adanya kesadaran untuk bersama dalam penderitaan dan sekaligus bersama pula dalam kebahagiaan. Egoisme harus ditekan dalam kehidupan bersama yang multi etnis, multi religius dan multi kultur.

Dari sana, etika sosial akan mendorong seorang yang beriman untuk terus berupaya menghadirkan sikap saling memahami dan menghargai keragaman sebagai suatu yang tidak merusak kehidupan keagamaannya. Bahkan kehidupan keagamaannya terganggu jika realitas yang ada di sekitarnya homogen, *unity* dan tak berdinamika.

---

[31]Rulyjanto Podungge, "Hubungan Muslim-Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme)" *Jurnal Farabi* 11, no. 3 (2014): h. 13.

Membangun Kebersamaan Keluarga dengan *Live In*

Metode *live in,* secara sederhana dapat dimaknai sebagai pola hidup bersama selama beberapa waktu di antara komunitas yang berbeda agama agar dapat saling mengenal secara obyektif dan mendalam pada masing-masing komunitas beragama tersebut.[32] Dengan pengenalan yang demikian ini, maka upaya membangun persaudaraan yang tulus antara Islam-Kristen atau komunitas beragama yang lain dapat diciptakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus diceramahi atau diindoktrinasi. Biasanya metode ini dipilih jika antara komunitas yang berbeda mengalami ketegangan yang menjurus pada konflik terbuka.

Melalui metode *live in*, keluarga diajak untuk berproses kembali dalam memahami perjumpaan hidup bersama secara baru. Biasanya diawal penerapannya akan diawali dengan perasaan takut, khawatir, dan curiga bahkan tidak jarang peserta mengalami *cultural shock* (keterkejutan budaya). namun hal itu merupakan hal yang wajar, karena mereka berangkat dari kurangnya komunikasi dan pemahaman. Tetapi kondisi ini biasanya akan dapat dilewati dengan baik setelah mereka mampu bergaul dan membangun dialog yang setara. Secara informal, metode *live in* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja. Betapa tidak, sejak mereka dilahirkan telah menghadapi kenyataan bahwa keluarga dan lingkungannya berbeda. Menghadapi heterogenitas tersebut, manusia diberikan Allah swt kemampuan dasar dengan kecenderungan untuk berkembang, dalam pandangan

---

[32]Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 90.

behaviorisme disebut kemampuan dasar otomatis dapat berkembang.[33]

Keluarga Baktiar Anshar-Ester Mantigau, sudah lama memanfaatkan pola *live in* untuk membangun kebersamaan keluarga. Adik kandung Ester sebanyak dua orang tinggal serumah dengan mereka karena sedang menyelesaikan studi di Universitas Kristen (UKI) Tana Toraja. Di sinilah mereka *sharing* bersama tentang pengalaman masing-masing sehari-hari yang kemudian dapat membawa pada kesepahaman dan kebersamaan. Dalam persoalan kecil maupun besar, keluarga dapat saling memberikan solusi dan *support* dan tidak jarang saling memberikan masukan. Saling memberi perhatian dilakukan tidak hanya menyentuh persoalan muamalah semata, tetapi dalam aspek ibadah mereka saling memberikan dukungan.[34] Selama bulan suci ramadhan, adik Ester yang masih beragama Kristen Protestan ikut menyiapkan keperluan berbuka dan sahur dan tidak lupa membangunkan kakak, ipar, dan kemenakannya jika tiba waktu sahur.

Anak-anak Baktiar-Ester juga terlihat dekat dengan adik Ester yang tinggal bersama mereka, idealnya hubungan antara tante dengan kemenakan. Interaksi anak-anak Baktiar dengan adik Ester yang masih beragama Katholik berjalan secara alamiah, tidak pernah menyentuh aspek keagamaan. Bagi mereka, persoalan agama telah selesai pada ranah pribadi masing-masing, sedangkan secara kekeluargaan diikat oleh tenda besar keluarga Toraja.[35] Proses pendidikan

---

[33]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010), h. 1.

[34]Baktiar Anshar (39 tahun), *Wawancara* pada tanggal 27 Agustus 2014 di Ge’tengan Tana Toraja.

[35]Baktiar Anshar (39 tahun), *Wawancara* pada tanggal 27 Agustus 2014 di Ge’tengan Tana Toraja.

agama anak Baktiar-Ester dilakukan sendiri di rumah, dan terkadang ikut di pengajian Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang berjarak ± 50 meter dari kediamannya. Aspek aqidah mendapat perhatian khusus dari Baktiar sesuai dengan khittah dari Muhammadiyah secara organisasi yang ingin membersihkan aqidah dari sinkretisme baik agama maupun dengan budaya.[36] Pada keluarga ini, pendidikan diarahkan pada sikap keberagamaan yang kuat secara personal (aspek tauhid), tetapi inklusif jika berhubungan dengan komunitas beragama lain. Wacana kafir-iman, muslim non-muslim, surga-neraka tidak menjadi tema pembahasan dalam keluarga, tetapi menyatu dalam pribadi sebagai pengalaman keimanan yang privat.

Pengalaman *live in* baik bagi Baktiar-Ester maupun adik dan keluarganya telah memberi pelajaran yang sangat berharga bagi kedua umat beragama tersebut. Pengalaman hidup dan tinggal bersama ditengah-tengah komunitas yang "baru", yang tadinya tidak dikenal, bahkan dianggap asing merupakan pengalaman menarik bagi kedua belah pihak. Metode hubungan antar umat beragama seperti inilah yang menjadi keunggulan *Live In*, karena umat dapat mengalami perjumpaan dan dilaog langsung dengan keluarga dekat yang berbeda agama. Proses interaksi mereka diakui oleh kedua umat beragama tersebut sangat menyentuh dan menjawab kebutuhan. Adik Ester yang saat ini *live in* mengaku bahwa mereka mendapat pencerahan baru tentang sikap hidup keagaamaan yang semula eksklusif berubah menjadi inklusif. Mereka merasa mendapat wawasan dan inspirasi baru yang

---

[36]Ahmad Syafi'i Ma'arif, Pengantar dalam Suyoto, Moh Shofan, Endah Sri Redjeki, *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting: Ketegangan Antara Purifikasi dan Dinamisasi* (Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2005), h. 5.

berhasil memotivasi untuk membangun hidup keagamaan yang dialogis dan inklusif.

Hidup bersama keluarga beda agama, membutuhkan kearifan dan kecerdasan agar tidak melanggar wilayah teologis. Keluarga Daniel, senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan baik dengan yang Kristen Protestan, Katholik, dan *Aluk Todolo.* Hal ini dilakukan Daniel dan anak-anaknya tidak hanya pada hari atau perayaan keagamaan tertentu, tetapi *dilakukan* secara intens diwaktu senggang.[37] Hal ini dilakukan juga sebagai "cara halus" Daniel untuk menghindari acara keagamaan atau adat yang sudah menyerempet aqidah dan pemahamannya sebagai orang Toraja dan muballigh Muhammadiyah. Pertemuan keluarga besar di luar ibadah selain dimanfaatkan sebagai wadah silaturrahim keluarga besar, juga sebagai sarana pembuktian bahwa pilihan untuk melakukan konversi agama menjadi muslim tidak menyebabkan permusuhan dalam keluarga besar, akan tetapi justru memperkuat ornamen keluarga menjadi semakin berwarna dan bermakna.

Raihanun, anak tertua Daniel mengakui perbedaan agama antara keluarganya dengan nenek, paman, dan sepupunya justru menjadi pemicu untuk berlomba-lomba (*fastabiq al khairat*) untuk menunjukkan keluhuran ajaran agamanya masing-masing. Akhlak Islam ditunjukkan Raihanun saat bertemu dengan nenek, paman, dan sepupunya dengan budaya cium tangan dan memberikan pelukan ringan sebagai bukti kasih dan sayangnya terhadap keluarga menembus batas-batas agama.[38] Dalam konteks

---

[37]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[38]Raihanun Amatullah (13 tahun), *Wawancara* pada tanggal 10 Januari 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

inilah, institusi keluarga besar Daniel secara bertahap mencoba melepaskan diri dari batas-batas primordial dengan menampilkan pendidikan agama yang berbasis pada pluralitas dalam keluarganya. Sehingga, pendidikan dalam keluarga yang diterapkan tidak hanya berpusat pada indoktrinasi, tetapi menampilkan pola yang lebih dialogis. Anak-anak diajak "wisata sosial" terhadap pluralitas sekaligus menggali nilai humanitas untuk membangun kebersamaan dengan sesama.

Sementara itu, Syukur-Herniati Kundali Pakondongan, membina hidup bersama orang tua dan keluarga besarnya yang berbeda agama dengan tetap memberikan porsi terhadap wilayah privat dalam kehidupan spiritual mereka. Untuk mencurahkan perhatian kepada cucunya, terkadang orang tua Herniati menginap di kediamannya, demikian juga sebaliknya. Dalam kondisi yang demikian, anak Syukur-Herniati tumbuh dan berkembang dalam suasana kasih sayang nenek dan keluarganya yang berbeda agama.[39] Syukur-Herniati tidak memiliki kecurigaan sedikitpun bahwa anaknya kelak menjadi murtad, karena neneknya sangat demokratis terhadap agama dan keyakinan, dan pernah dibuktikan ketika Herniati memilih menjadi seorang Muslim. Setiap anak adalah individu yang mereka, tidak dapat dibentuk sesuka hati orang tuanya. Anak harus diberikan pendidikan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan jiwanya.

Praktik *Live in* secara berkala dilakukan oleh keluarga Supriyadi-Margareta dengan orang tua dan adik-adiknya. Dalam momen perayaan keagamaan, biasanya mereka bersama selama satu pekan baik di rumah Supriyadi-

---

[39]Maria Bongi (50 tahun) *Wawancara* pada tanggal 29 Januari 2014 di Rantetayo Tana Toraja.

Margareta maupun di rumah orang tua dan keluarganya. Pendidikan tentang toleransi tercipta dengan sendirinya, karena anak-anak telah terbiasa dengan perbedaan keyakinan dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Saat berkumpul bersama, pembicaraan tidak pernah menjurus pada perbedaan teologis pada setiap agama, tetapi lebih pada persoalan yang universal terkait dengan masa depan keluarga. Akan tetapi, jika telah tiba menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama tertentu, misalnya yang Islam harus menunaikan salat, maka sikap pluralis keluarga mulai terlihat. Di antara anggota keluarga saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajibannya, dan tidak lupa meminta untuk didoakan agar hidupnya selamat dan keluarganya diberikan rezki dan kesehatan.[40] Demikian juga ketika waktu makan tiba, maka seluruh anggota keluarga segera menyerbu meja makan tanpa ragu terhadap status kehalalan makanan yang disajikan, karena anggota keluarga telah mengetahui apa yang halal dan haram untuk disajikan dan dimakan baik oleh muslim maupun non-muslim.

Tidak hanya itu, model *Live in* juga memberikan kesadaran untuk saling membantu pada setiap kegiatan keagamaan. Dalam keluarga Antonius, setiap magrib selesai menunaikan salat dan makan malam bersama, keluarga Antonius dan anak-anaknya bercengkerama penuh keakraban. Perbincangan mengalir sampai pada undangan dari keluarga besarnya untuk hadir dan membantu persiapan *Natal* di Lembang Simbuang.

Antonius menugaskan kepada salah seorang anaknya untuk membeli beberapa bahan makanan untuk dibawa

---

[40]Margareta, seorang muallaf jama'ah pengajian rutin dan aktifis Aisyiyah Kecamatan Mengkendek. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 014 di Perumahan Mengkendek Tana Toraja.

sebagai bentuk partisipasi pada keluarganya yang akan memperingati Natal.[41] Ini bukan Natal pertama bagi besar Antonius-Kristina dan anak-anaknya berkunjung kepada keluarga besarnya, akan tetapi sudah menjadi bagian dari tradisi keluarga. Tidak hanya itu, pada perayaan idul fitri keluarga besarnya yang berada di Lembang Simbuang selalu menyempatkan diri bersilaturrahim ke rumah Antonius untuk mengucapkan selamat lebaran.

Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga Antonius, dimaksudkan untuk mendidik karakter anak-anaknya agar peka dan menghargai perbedaan sosial keagamaan. Model pendidikan ini kurang mendapat perhatian di sekolah formal. Pada sekolah formal, upaya memperlunak kebekuan dan mencairkan kekakuan pemikiran keagamaan dan kemanusiaan dari masing-masing agama dan budaya belum dianggap terlalu penting. Mulai dari segi materi sampai metodologi yang diajarkan di sekolah, pesantren, seminari, dan masyarakat umumnya, memiliki kecenderungan untuk mengajarkan pendidikan agama secara parsial (kulitnya saja). Materi pendidikan agama misalnya lebih terfokus pada mengurusi masalah privat seperti masalah keyakinan seorang hamba dengan Tuhannya. Seakan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan ibadah atau akidah saja. Sebaliknya, pendidikan keagamaan kurang peduli dengan isu-isu umum *(al-ahwal al-ummah)* seperti hak azasi manusia, nondiskriminasi, dan moderasi pemahaman keagamaan.

Perlu upaya secara sungguh-sungguh dan kontinyu untuk memformulasikan gagasan pendidikan pluralistik multikultural dalam pola yang lebih aplikatif. Bahkan dapat

---

[41]Pengamatan di kediaman Antonius-Kristina pada tanggal 20 Desember 2014.

dikatakan, upaya mempromosikan konsep pendidikan pluralistik sebagai bagian dari upaya meredam potensi konflik horisontal maupun vertikal bangsa akibat salah paham soal SARA belum berjalan secara signifikan. Sebaliknya, para elite politik dan elite agama, atau pakar ilmu sosial dalam menganalisa akar persoalan konflik cenderung menjadikan kesenjangan ekonomi dan sosial sebagai kambing hitam. Amat sedikit yang mau mengakui kalau persoalan konflik dan kekerasan itu amat berkait erat dengan praktik pengajaran (pendidikan) agama dan moral yang belum memupuk kerukunan bersama.

Selain dengan keluarga, Antonius-Kristina dan anak-anaknya membina kebersamaan dengan kolega dan tetangga yang mayoritas beragama Nasrani. Pada setiap acara keluarga maupun acara adat, anak-anak Antonius-Kristina hadir memberikan dukungan baik tenaga dan material untuk kelancaran acara tersebut. Mayoritas non-muslim di Tana Toraja, baik Kristen Protestan, Katholik, dan *Aluk Todolo* memahami dengan baik makanan, dan acara yang dilarang dikonsumsi dan diikuti oleh muslim. Sehingga, interaksinya benar-benar terbuka, jujur, dan saling memahami. Antonius-Kristina tidak over protektif terhadap anaknya, justru memberikan kebebasan yang seluas-luasnya.

Antonius-Kristina memberikan kebebasan, bahkan mendorong anak-anak untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman-temannya, serta tetangga tanpa membedakan agama, ras, suku, dan budaya. Sebagai orang tua, mereka hanya berpesan kepada anak-anaknya, dalam kegiatan keagamaan apapun apalagi yang dilaksanakan oleh keluarga

besarnya ataupun tetangga, “silahkan bergabung dan berpartisipasi, tetapi jangan ambil bagian”.[42]

Pengalaman yang sama juga terjadi pada keluarga Patmawati, menguatkan fakta yang terjadi pada keluarga Muhammadiyah yang lain. Ayahnya adalah muslim, sedangkan ibunya penganut Protestan. Patmawati saat ini hidup berdampingan bersama ibunya, dan keluarga besarnya yang masih beragama Protestan, dan sebagian kecil muslim. pada saat tertentu, Patmawati mengantarkan puteranya untuk bermalam di rumah neneknya dan bergaul dengan sepupu-sepupunya yang beragama Protestan.[43] Pada situasi itulah terkadang anak tertua Patmawati bertanya tentang perbedaan agama antara nenek dan ibunya. Patmawati memberikan penjelasan yang terbuka, bahwa agama adalah hak dan pilihan setiap orang untuk memeluknya.

Praktik *Live in* pada keluarga Baktiar-Ester, Syukur-Herniati, Daniel-Wahidah, Supriyadi-Margareta, Antonius-Kristina, Patmawati, dan keluarga Pahruddin Tandiliwang berlangsung dengan inklusivis, yakni –meminjam bahasa Amin Abdullah– memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan.[44] Pendidikan yang berbasis inklusivistik multikultural mesti hijrah dari moralitas individual ke moralitas publik; berusaha memutasikan Tuhan dari konsep *utopis-metafisis* (melangit) menuju

---

[42]Kristina (50 tahun), *Wawancara* W*awancara* pada tanggal 02 Juli 2014 di kampung Minanga Tana Toraja.

[43]Patmawati, “*Wawancara*” pada tanggal 23 Mei 2016 di Bittuang Tana Toraja.

[44]M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. 138.

landing to the earth (membumi) dan berusaha melakukan lokalisasi akidah dan desentralisasi fikih.[45]

Pada konteks ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik dan agama, serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama. Itu sebabnya, agama yang berfungsi sebagai dasar bertindak dan berperilaku memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan teologi inklusif sehingga dapat memberikan pencerahan kepada umat akan pentingnya kehadiran etnik dan agama yang beraneka ragam.

Hidup bersama keluarga dan orang tua yang berbeda agama, memberikan pengalaman tentang fanatisme terhadap agama dan toleransi yang harus berjalan seiring-sejalan. Bagi Patmawati, memiliki ibu beragama Protestan tidak lantas memutuskan tali ikatan dan hubungan darah. Tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model keberagamaan yang lebih terbuka. Ayahnya seorang muslim, sedangkan Ibu dan sebagian saudara saya penganut Protestan. Sebagai anak harus tetap berbakti kepada kedua orang tua, merawat, dan memberikan dukungan di kala mereka sudah tua. Perasaan khawatir terhadap agama anak juga pernah terlintas, tetapi melihat keterbukaan keluarga, maka anak dikuatkan dengan dengan aqidah, dan sekaligus mendorong mereka toleran dan hidup bersama neneknya.[46]

Model *Live in* sangat bermanfaat untuk membangun interaksi dan dialog antara komunitas yang berbeda, walaupun masih dalam ranah yang terbatas. Praktik keberagamaan dalam hidup bersama masyarakat Toraja

---

[45]Muhammad Azhar, "Otonomi Keberagamaan di Era Multikultural", dalam Zakiyuddin Baidhawy dan M. Thoyibi (ed)., *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: UMS, 2005), h. 109-114.

[46]Patmawati (42 tahun), aktivis Aisyiyah di kecamatan Bittuang Tana Toraja "Wawancara" di Bittuang pada tanggal 18 Januari 2016.

sangat unik dan menarik untuk dikembangkan di tempat yang berbeda. Agama yang selama ini dipersepsikan sebagai biang kerusuhan dan pertikaian, ternyata dapat merajut kebersamaan yang terbuka dan menggembirakan satu dengan lainnya.

Dalam pandangan gereja, ada empat model dialog yang dapat diterapkan dalam institusi keluarga dan institusi lain secara umum,[47] *pertama,* dialog kehidupan, dimana setiap orang membagi pengalaman dalam semangat keterbukaan, persamaan, dan kegembiraan. Semua dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek yang manusiawi. *Kedua,* dialog tindakan, yang diwujudkan dalam kerjasama untuk kesejahteraan dan kedamaian antar umat beragama. Kerja-kerja kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh sekat agama. *Ketiga,* dialog pengalaman religius, dimana setiap pemeluk agama berdialog dengan berlandaskan tradisi keagamaan dan pengalaman ruhani yang berbeda satu sama lain. Tema yang dapat didialogkan misalnya berhubungan dengan do'a, iman dan cara-cara mencari Allah atau Tuhan dalam perspektif masing-masing; dan *keempat,* dialog dalam pembicaraan teologis, dimana para pemeluk dan pemuka agama saling memperdalam pemahahaman atas tradisi religius masing-masing, tetapi tetap saling menghargai ciri khas nilai agama masing-masing.

Pada keluarga Muhammadiyah, dialog masih berada pada tingkat pertama, kedua, dan ketiga, tidak menyentuh pembicaraan teologis karena dikhawatirkan justru akan mengganggu keharmonisan dan kerukunan antar umat

---

[47]Ignatius L. Madya Utama, Peranan Pemimpin Kampus dalam Membangun Suasana Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalangan Civitas Akademik Perguruan Tinggi", dalam M. Zainuddin Daulay (ed) *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), h. 72-73.

beragama yang sudah ratusan tahun terbina. Namun yang terpenting adalah keterlibatan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal telah menyemaikan pembudayaan nilai-nilai agama yang inklusif. Pendidikan agama harus dijauhkan dari egoisme dan tidak dapat menerima kehadiran agama lain. Konsep iman-kafir, muslim non-muslim, dan klaim kebenaran yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada agama lain, mestinya "dibongkar" agar umat tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan bukan jalan memperoleh keselamatan. Jika ini masih dibiarkan, maka akan sangat rentan dengan gesekan dan konflik, baik tertutup maupun terbuka.[48]

Reorientasi juga harus dilakukan pada guru-guru agama di sekolah formal sebagai ujung tombak pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, pendidikan dasar dan menengah, bahkan sampai perguruan tinggi. Mereka harus didorong untuk terjun dalam pergumulan dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralitas dan dialog antar umat beragama.[49] Hal ini sangat penting, karena guru adalah fasilitator untuk menerjemahkan nilai toleransi dan pluralistik pada siswa, dan pada ranah yang lebih luas sebagai transformator kesadaran toleran secara lebih intens dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, keluarga menguatkan dalam pendidikan informal di rumah, agar perannya tidak memudar.

Memudarnya peran dan fungsi keluarga, menjadi perhatian Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam buku resminya dinyatakan, keluarga saat ini telah kehilangan elan vitalnya sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Tugas

---

[48]Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme", *KARSA* 9 no. 1 (2006): 785.

[49]M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), h. 131-132.

keluarga adalah membentengi anggota keluarga dari pengaruh negatif lingkungan, serbuan teknologi informasi dan media massa. Berbagai kekerasan dalam rumah tangga masih sering terjadi, baik terhadap anak maupun pasangan hidup. Budaya liberal yang telah merasuk ke dalam bangsa ini juga membuat para pembuat kebijakan mengambil jarak dan memilih untuk tidak mengintervensi institusi sosial tertua ini dengan dalih hal tersebut merupakan wilayah privat.[50]

Padahal, salah satu sasaran dari tugas utama pendidikan dalam institusi keluarga adalah membekali peserta didik kecakapan hidup berupa kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi sepanjang kehidupannya di tengah realitas masyarakat yang plural. Berpijak fenomena pendidikan pluralistik pada keluarga Muhammadiyah, membangkitkan rasa optimisme baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan masa depan kerukunan sosial keagamaan.

Sosialisasi Norma Budaya Lokal: *Pepasan to Matua*

Kearifan lokal atau dalam bahasa inggris biasa disebut *local wisdom,* merupakan perwujudan dari pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai cara yang berupa aktivitas unik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu untuk menjawab berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal sering disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) atau *cultural identity*, atau budaya

[50]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekontruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna* (Jakarta: PP Muhammadiyah, 2014), h. 28. Buku ini mendapat pengesahan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Samarinda pada tahun 2014.

bangsa yang menyebabkan suku atau bangsa tersebut mampu beradaptasi dengan kebudayaan baru sesuai ciri khas kepribadian dan kemampuan sendiri.[51] Kearifan lokal dapat berupa agama, ilmu pengetahuan ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa serta kesenian. Dapat juga berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup.

Nilai luhur yang lahir dari dari kearifan lokal merupakan potensi dan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa sesuai dengan budayanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian, kodifikasi, revitalisasi dan melakukan interpretasi nilai kearifan lokal sehingga tetap bernilai secara fungsional dalam konteks sekarang. Nilai-nilai itu dapat dilihat dari tradisi berbagai etnis (lisan dan tulis), seperti budaya gotong-royong, budaya disiplin, budaya tepat waktu, budaya demokrasi, saling menghormati dan toleransi.

Konteks Tana Toraja, kebersamaan dan keterbukaan keluarga tercermin dalam falsafah rumah *Tongkonan.* Bagi komunitas keluarga dan adat, tak ada sekat tajam antara ruang publik dan ruang privat atau domestik. Ruang lebih dihayati sebagai tempat kehidupan komunal dimana keluarga besar berkumpul dan hidup bersama. Tak ada perhitungan ekonomi dan produksi dalam ruang bersama ini, sebab dasarnya adalah rasa kebersamaan dan saling menghidupi.[52] Kosmologi dihayati sebagai ruang kehidupan komunal manusia, makhluk hidup dan ciptaan lainnya di mana yang sakral hadir dan menghuni. Dalam tata ruang kehidupan yang dibangun, yang sakral bahkan diyakini

---

[51]Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (*Local Genius*) (Cet. I; Pustaka Jaya, Jakarta, 1986), h. 18-19.

[52]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

menentukan tata-ruang, makna penghuni dan gerak kehidupan. Berdasarkan pemaknaan kosmologis ini, rumah adat suku Toraja, Tongkonan *(tongkon* = duduk bersama) dimaknai sebagai "Ibu" yang harus menghadap ke arah Utara. Pintu diletakkan pada bagian depan rumah dengan keyakinan kosmologis bahwa langit dan bumi merupakan satu kesatuan yang saling mempeengaruhi, tidak ada dualisme antara yang sakral dan profan. Sebagai "Ibu", Tongkonan berfungsi sebagai rumah tinggal, upacara adat, kegiatan sosial kemasyarakatan dan memperkuat hubungan kekerabatan.

Kearifan lokal orang Toraja menjadi salah satu nilai yang menjadi tema penting dalam keluarga Daniel, di antaranya adalah nilai *Kasiuluran* (kekeluargaan). Kekeluargaan dalam pergaulan orang Toraja ibarat nafas yang menjadi daya hidup bagi semua komunitas yang ada di dalamnya. Pesan-pesan orang tua (*pepasan to matua*) disematkan Daniel disela-sela aktivitas dan waktu senggang bersama anak-anaknya. Di antara *pepasan to matua* yang sarat akan makna kekeluargaan dan kebersamaan berbunyi *Tangla napoka' tu rara, Tangla napopoka buku* yang berarti "hubungan darah dalam keluarga tidak akan pernah putus, bagaikan tulang yang tak pernah retak". Kearifan lokal inilah menjadi spirit bagi anak-anak Daniel dan orang Toraja secara umum untuk mempertahankan hubungan kekerabatan walaupun berbeda agama.[53] Keluarga ibarat "darah dan tulang" yang pantang ditumpahkan dan dipatahkan karena ikatan ini abadi sepanjang zaman.

---

[53]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

Terlihat, keluarga Daniel Rompon memanfaatkan potensi kultural sebagai orang Toraja berupa ikatan kekeluargaan yang kuat untuk membaur dengan lingkungan sosialnya yang plural. Hal ini terkait dengan pola komunikasi keluarga yang memiliki fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Hal ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi sangat penting dalam membentuk konsep diri dan aktualisasi diri sehingga dapat terwujud kerja sama dengan anggota masyarakat, utamanya dalam keluarga untuk mencapai tujuan kolektif.[54] Proses kultural tersebut memberikan pendidikan nilai yang besar terhadap anak untuk dapat hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Tidak ada doktrin khusus terhadap anak-anak mereka dalam bergaul dengan kawan-kawannya baik di sekolah maupun di rumah. Semua mengalir seiring dengan tumbuh kembang anak, dan mereka sadar bahwa hidup dalam keluarga dan lingkungan yang majemuk membutuhkan kearifan berpikir dan bertindak.[55]

Kearifan lokal sebagai orang Toraja juga menjadi perhatian keluarga Antonius dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pluralitas keluarga memerlukan nilai budaya sebagai pengikatnya, agar tetap rukun dan damai walaupun dalam keyakinan yang berbeda. Nilai yang senantiasa diterapkan pada keluarga Antonius adalah *Tengko Situru'* (kebersamaan). Banyak ungkapan orang tua yang telah menjadi semboyan orang Toraja berkaitan dengan kebersamaan, misalnya yang sangat populer adalah *Misa kada dipotuo, Pantan kada dipomate* (satu kata kita teguh,

---

[54]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga* (Cet. I; Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 37.

[55]Wahidah (40 tahun), *Wawancara* pada tanggal 27 September 2014di Mengkendek.

berbeda kata kita hancur).[56] Ungkapan ini semakna dengan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh" yang telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Antonius dan anak-anaknya membangun kebersamaan dengan keluarganya yang berbeda agama sebagai bagian dari *pepasan to matua* yang sangat menghargai kebersamaan. Kebersamaan mereka tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pertemuan formal dan informal dengan keluarga, tetapi telah menyentuh aspek keberagamaan mereka dalam bentuk saling mendukung materil dan non materil pada setiap perayaan keagamaan.

Menurut Kristina, pertalian darah dan kekeluargaan dalam semangat *Tongkonan* menjadi perekat yang kuat walaupun terjadi fragmentasi afiliasi terhadap agama dan keyakinan tertentu. Agama orang Toraja dapat mengalami konversi setiap saat seiring dengan keterbukaannya terhadap budaya dari luar, tetapi persaudaraan melalui ikatan darah dibawa sampai mati.[57] Tongkonan merupakan *mother culture* dan pusat kehidupan sosial suku Toraja karena ritual adat terkait tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual mereka dengan leluhur.

Tongkonan menjadi "rumah bersama" yang berperan sebagai lembaga penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara keluarga. Seluruh personil diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan keluarga lainnya. Prinsip "rumah bersama" ini menjadikan Tongkonan sebagai tempat semua perbedaan agama, status sosial, dan atribut lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal terhadap nilai universalitas budaya. Bahkan

---

[56]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, W*awancara* pada tanggal 02 Juli 2014 di kampung Minanga Tana Toraja.

[57]Kristina (50 tahun), *Wawancara* pada tanggal 02 Juli 2014 di kampung Minanga Tana Toraja.

pengamalan agama harus mengikuti nilai universal budaya, seperti toleransi, perdamaian, untuk menjaga semangat multikulturalisme di antara para anggota keluarga.[58] Oleh karena itu, dalam perayaan adat semua anggota keluarga diharuskan ikut serta sebagai lambang hubungan mereka dengan leluhur, dengan mengabaikan semua perbedaan yang melekat pada masing-masing keluarga.

Pengalaman diaspora Supriyadi dari Jawa dan menikahi Margareta yang kental dengan budaya Toraja, juga terkait dengan ketekunannya belajar ungkapan dan simbol-simbol kebudayaan Toraja. Pepatah lama "dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung" menjadi pegangannya sehingga keberadannya diterima secara luas baik pada keluarga Margareta maupun lingkungan sosialnya. Pada anak-anaknya diajarkan *pepasan to matua* walaupun hanya mengambil subtansinya saja. Keluarga besarnya selalu berpegang pada salah satu nilai yang diambil dari falsafah *tongkonan,* yakni nilai *Karapasan* yang memiliki makna usaha yang keras memelihara kedamaian, kerukunan dengan sesama warga masyarakat agar tetap tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Bahkan rela mengorbankan harta benda demi terciptanya kedamaian seperti dalam ungkapan *unnali melo* (membeli kebaikan) atau dalam kalimat *la'biran tallan tu barang apa kela sisarak mira tu rara buku* (rela mengorbankan harta bendanya, dari pada mengorbankan persaudaraan).[59]

Pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah, juga memuat nilai *Longko', Siri'* (tenggang rasa, rasa malu), agar

---

[58]Pdt. C.U. Turupadang, S.Th. Wakil Sekretaris Majelis Pembina GBT daerah Wil. V Sulawesi, *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2014 di Siguntu Tana Toraja.

[59]Margareta, seorang muallaf jama'ah pengajian rutin dan aktifis Aisyiyah Kecamatan Mengkendek. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 014 di Perumahan Mengkendek Tana Toraja.

anak-anak mempertahankan sifat tersebut dalam bergaul dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Nilai *longko' dan siri'* harus diperoleh dalam kerangka *Aluk Sola Pemali* (kepercayaan dan pantangan). Melakukan sesuatu di luar aluk dan pemali merupakan dosa yang dapat menyebabkan rasa malu, bukan hanya pribadi tetapi juga pada lingkungan khususnya dalam lingkungan keluarga besar.[60] *Siri'* adalah harga diri dan rasa malu, *longko'* adalah tenggang rasa artinya bersikap sopan dan hormat untuk tidak membuat orang malu. *Longko'* adalah sikap hidup dengan unsur positif terutama menyangkut kesopanan dan perilaku yang baik.[61]

Dari uraian tersebut, kearifan lokal orang Toraja yang termuat dalam *pepasan to matua* sangat bermanfaat untuk membangun prinsip kohesifitas dan soliditas sosial di atas keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Pola pendidikan dalam keluarga pluralistik memberikan arah baru dalam menanamkan sikap inklusif kepada anak untuk belajar menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan orang lain.

Kuatnya ikatan kekeluargaan bagi masyarakat Toraja setidaknya tercermin dengan indah dalam lirik senandung lagu yang poppuler di Tana Toraja.

> *"Garagangki' lembang sura', lopi dimaya-maya, La tanai sola dua, umpamisa' penawa. Allonniko batu pirri', batu tang polo-polo, umbai polo pi batu, anna polo penawa. Basin-basinna Toraya, sulingna to Palopo, umbai la dipapada, dipasiala oni. Kedenni angin mangngiri', bara' tiliu-liu, Umbai manda'ki' dao sideken lengo-lengo"*

Terjemahnya:

> Buatlah perahu berukir, biduk terpahat halus-indah, tempat kita berdua memadu kasih. Berbantallah batu

[60]Syukur (31 tahun), *Wawancara* pada tanggal 21 Pebruari 2015 di Pongleon Tana Toraja.

[61]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, W*awancara* pada tanggal 02 Juli 2014 di kampung Minanga Tana Toraja.

cadas, batu yang tak dapat retak. Kalau batu retak pun tiada retak tautan hati. Serunai dari Toraja, seruling dari Palopo, mari kita padukan, selaraskan nadanya. Kalau ada topan melanda, dan badai menerjang kita tak akan goyah, kokoh berpegangan tangan).[62]

Menurut Ngelow, senandung cinta ini, mengungkapkan nilai-nilai yang mendasar dalam kebudayaan Toraja. Dalam syair ini terungkap nilai-nilai kebersamaan yang didasarkan pada persatuan yang kokoh, kesatuan tujuan hidup, dan saling membantu dalam suka dan duka. Nilai luhur dalam masyarakat Toraja tersebut, terwujud secara institusional dalam falsafah *Tongkonan*.[63] *Tongkonan* adalah rumah adat (*clan house*) tempat seluruh keluarga besar membicarakan dan memutuskan berbagai perkara. Ajaran kebersamaan dengan berbagai aturan sosial, adat, kepemimpinan, dan keagamaan, tercermin dalam ajaran yang diturunkan Puang Matua kepada Datu La Ukku' bernama Puang Burang Langin dan isterinya Kembang Bura yang membawa Aluk. Adat yang diciptakan Datu La Ukku' berjumlah 7.777 buah dengan sebutan *Aluk Sanda Pitunna* (serba tujuh, sempurna).[64]

Kearifan lokal inilah yang membentuk masyarakat Toraja sangat terbuka dan dapat menerima perbedaan agama dan keyakinan, walaupun dalam sebuah keluarga. Nilai kearifan lokal tersebut sangat bermakna bagi kehidupan sosial, karena dijadikan rujukan dan bahan acuan untuk menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem

---

[62]Zakaria J. Ngelow, "Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia" (Makalah Presentasi pada Konferensi Nasional Injil dan kebudayaan di Indonesia, di Kaliurang 15-19 Januari 1995)

[63]Zakaria J. Ngelow, "Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan..., h. 13.

[64]Achmad Rosadi, Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 186-187.

pengetahuan lokal ini seharusnya dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin heterogen dan kompleks. Kearifan lokal sangat bermakna dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, yang rentan dan rawan menimbulkan konflik.

Secara empiris nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Toraja telah teruji, dengan minimnya ketegangan antar kelompok agama yang berbeda yang menjurus pada konflik. Praktik keberagamaan, tradisi, dan budaya hendaknya terus menerus direformulasi dan dimaknai kembali, agar tetap menjadi sumber inspirasi dan rujukan moralitas luhur bagi pengembangan peradaban yang bernilai guna bagi umat Islam, masyarakat Toraja, bangsa dan negara, serta umat beragama secara keseluruhan.

Perayaan Keagamaan sebagai Ruang Koeksistensi

Manusia dalam setiap aktivitasnya khususnya dalam berkomunikasi selalu memakai tanda. Diantara tanda yang cukup kompleks dalam kehidupan manusia adalah bahasa lisan. Bahkan ilmu tentang tanda kemudian berkembang secara luas menjadi semiotika atau semiologi, yang berasal dari bahasa Yunani, semeion, yang berarti tanda. Menurut Charles Sanders Pierce, tanda dapat dibedakan menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol.[65] Dinamakan ikon jika hubungan antara tanda dan ditandai memiliki kemiripan. Disebut indeks karena adanya kedekatan eksistensi antara tanda dan objek yang diacunya. Ketiga simbol ini cenderung bersifat abstrak yang disepakati berdasarkan konvensi melalui proses panjang.

[65]Komaruddin Hidayat dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 30.

Meskipun dapat dibedakan, ketiga sistem tanda tersebut berkaitan satu dengan yang lain, tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Mengenai bahasa simbol dalam diskursus ketuhanan, telah banyak pakar telah membahasnya. Empat di antaranya yang sangat penting diungkapkan adalah:

a) Simbol sebagai sistem tanda pada umumnya. Simbol menunjuk pada realitas yang berdiri di luar dirinya.
b) Simbol tidak bersifat netral, melainkan selalu berpartisipasi ataupun terkait langsung dengan objek yang disimbolkan.
c) Simbol yang mengungkapkan sebuah realitas yang tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata karena realitas itu begitu agung dan mengandung misteri.
d) Simbol mampu membimbing dan membuka jiwa kita untuk menangkap realitas di luar diri kita yang tidak bisa diterangkan dengan bahasa sains.[66]

Secara etimologis, “simbol” berasal dari bahasa Yunani, *symbolos*, yang berarti tanda, ciri,[67] lambang.[68] Makna lain yang juga dari bahasa Yunani dalam bentuk kata kerja, *sumballo*, berarti merenungkan, bertemu, melempar menjadi satu, menyatukan dua hal menjadi satu.[69] Sebagai aktivitas primer bagi manusia, simbol merupakan proses berpikir sepanjang hayat dan waktu, serta bersifat fundamental. Klaim ini ada benarnya jika dilihat dari menjamurnya simbol di sekeliling manusia. Bahkan tidak ada satupun aspek kehidupan yang tidak memunculkan simbol tertentu.

---

[66]Komaruddin Hidayat dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial,* h. 31.

[67]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 941.

[68]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, tej. Abdul Muis Naharang (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 16.

[69]Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 82.

Manusia sangat butuh dengan berbagai informasi yang terikat dengan simbol tertentu.

Di Tana Toraja, keberadaan tempat peribadatan seperti masjid dan gereja adalah merupakan wujud dari budaya toleransi dan gotong royong masyarakatnya. Kerjasama yang dilakukan antara umat Islam dan umat Kristen antara lain dalam pembangunan tempat ibadah. Apabila ada pembangunan atau rehab gereja, umat Islam membantu tenaga seperti meratakan halaman, atau mengusung batu bata. Sebaliknya, apabila ada pambangunan atau rehab masjid, umat Kristen ada yang membantu tenaga pula. Dalam peringatan hari besar agama seperti Natal, umat Islam turut diundang dan menghadirinya, makanan untuk umat Islam disendirikan. Faktor yang mendorong kerjasama antara lain ajaran agama, pemerintah, dan pemimpin agama. Agama, apapun bentuk dan namanya, tidak terkecuali agama Islam dan Kristen secara normatif banyak mengandung ajaran tentang kebersamaan dan tolong menolong. Tidak ada ajaran agama yang memerintah umatnya untuk saling bermusuhan dan saling menyakiti. Pemerintah juga selalu menganjurkan agar umat beragama selalu rukun, harmonis, dan hidup secara harmonis.

Demikian juga perayaan keagamaan sebagai simbol keagamaan tertentu, selalu dimanfaatkan oleh keluarga Muhammadiyah untuk membangun koeksistensi bersama. Keluarga Margareta-Supriyadi, menjadikan perayaan Natal, tahun baru, Idul Fitri, dan Idul Adha sebagai momen berharga untuk mengimplementasikan prinsip kebersamaan dengan keluarga besarnya yang berbeda agama. Jika Natal tiba, Margareta mengajak suami dan anaknya memberikan bantuan moril dan materil untuk kesuksesan acara Natalan tersebut. Margareta dan keluarganya tidak mengikuti

sakramen Natal karena hal tersebut diyakini bertentangan dengan aqidah Islam.[70] Apa yang dilakukan oleh Margareta dan keluarganya merupakan salah satu wujud koeksistensi yang dibangun diatas kesadaran perbedaan pada wilayah teologis yang tidak mungkin disatukan, tetapi secara sosiologis dapat menyatu dan memberikan dukungan satu dengan yang lainnya.

Prinsip yang sama dijalankan oleh keluarga Antonius yang mendisiplinkan anak-anaknya pada persoalan aqidah, tetapi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berinteraksi dan bekerjasama pada ranah muamalah. Antonius memberikan rambu kepada anaknya dalam berinteraksi dengan lingkungan sossialnya. Dalam setiap perayaan keagamaan pada keluarga besar yang berbeda agama seperti Natal, adalah silahkan berpartisipasi tetapi tidak boleh mengambil bagian. Artinya, karena nenek, paman, dan sepupu mereka beragama lain maka keterlibatannya hanya pada pekerjaan di luar ibadah. Ketika masuk pada wilayah sakaral atau ibadah, maka anak-anak tidak boleh mengambil bagian di dalamnya. Bahkan keluarga besar akan memberitahukan kepada anak-anak keluarganya yang muslim untuk tidak mengikuti kegiatan ibadah yang mereka lakukan.[71]

Kreatifitas keagamaan agar tidak terjebak pada kontroversi keharaman seorang muslim mengikuti perayaan keagamaan di luar agamanya ditunjukkan oleh Daniel dan keluarganya. Inti dari perayaan keagamaan tersebut termasuk dalam Islam adalah *Sikamali'* (silaturrahim). Berkumpulnya keluarga besar saat perayaan keagamaan

---

[70]Supriyadi (47 tahun), *Wawancara* pada tanggal 28 Agustus 2015 di Mengkendek Tana Toraja.

[71]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, W*awancara* pada tanggal 02 Juli 2014 di kampung Minanga Tana Toraja.

akan menjadi kebahagiaan tersendiri baik bagi muslim maupun non muslim. Silaturrahmi dengan orang tua dan keluarga besar dilakukan tidak hanya pada saat Natal atau kegiatan adat. Tetapi, setiap saat jika memiliki kesempatan Daniel selalu mengajak anak dan istri saya berkunjung pada keluarga untuk silaturrahim. Sehingga, jika perayaan Natal atau tahun baru ketika tidak muncul, maka tidak menjadi sorotan keluarga karena sudah sering mengunjungi mereka.[72]

Cara yang sama dilakukan oleh keluarga Baktiar dan Syukur, perayaan keagamaan biasanya akan menjadi momen bagi keluarga untuk bertemu dan saling menunjukkan kepedulian satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, mengenai bagaimana cara berbagi dengan keluarga besar yang beda agama tersebut harus kreatif, sehingga dapat menghindari hal-hal yang dapat memicu kontroversi.[73] Keterbukaan antara keluarga telah melahirkan saling pengertian bahwa pada persoalan teologis dan ibadah, terdapat perbedaan dan ekslusifitas yang tidak mungkin disatukan, tetapi dimensi sosial agama menyatukan mereka dalam kerukunan dan kebersamaan. Pada konteks ini, terlihat bahwa keluarga Muhammadiyah tidak memasuki sakralitas perayaan Natal, tetapi memanfaatkan nilai profan agama yang berdimensi sosial bagi pemeluknya dan orang-orang di sekelilingnya.

Keluarga Patmawati dan Pahruddin juga memanfaatkan perayaan keagamaan untuk saling berinteraksi dengan keluarga besar mereka. Pada perayaan Natal, Tahun Baru, Idul Fitri, dan Idul Adha senantiasa menghadirkan

---

[72]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[73]Syukur (31 tahun), *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2015 di Pongleon Tana Toraja.

kehangatan dalam keluarga besar mereka. Keluarga yang berbeda agama melebur menjadi satu, mengungkapkan kegembiraan dalam perayaan keagamaan. Patmawati dan Pahruddin selalu menyiapkan sajian kepada keluarga mereka yang berkunjung, demikian juga sebaliknya. Kontroversi terhadap pemberian ucapan selamat kepada pemeluk agama lain yang merayakan hari raya keagamaan, tidak berlaku bagi keluarga mereka. Prinsip yang dipegang adalah boleh memberikan ucapan selamat pada perayaan agama lain, tetapi jangan mengikuti proses ibadah atau sakramen.[74]

Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen ”supernatural”, melainkan terletak pada konsep tentang ”yang sakral” (*sacred*), dimana keduanya yaitu supernatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara ”yang sakral” (*sacred)* dan ”yang profan” (*profane*),[75] yang selama ini dikenal dengan ”natural” dan ”supernatural”. Durkheim menjelaskan “sakral” dapat dimaknai sebagai kekuatan yang dihormati, berkuasa, dan memiliki superioritas terhadap manusia. Sementara itu bersifat profan berarti sesuatu yang biasa karena telah menjadi bagian hidup manusia.

Pengertian sakral menurut Zakiah Darajat adalah sesuatu yang lebih mudah dirasakan, tetapi sulit dilukiskan. Dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda

---

[74]Hasil Observasi pada tanggal 25 Desember 2015 di Bittuang dan Rano Tana Toraja.

[75]Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, h. 1-3.

mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain itu, sesuatu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada yang terdapat di surga. Lembu, begitu dihormati bahkan disucikan oleh pemeluk agama Hindu, sementara Hajar Aswad di Mekkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang totem mereka.[76]

Ajaran tauhid dalam Islam adalah salah satu term yang sakral, akan tetapi tidak dapat hanya dimaknai secara ekslusif tentang ke-Esaan Allah swt, tetapi berkaitan erat dengan konsep tasamuh dalam hubungan dengan sesama manusia. Makna toleransi atau tasamuh dalam Islam adalah perwujudan dari ajaran tauhid, karena semua manusia asal muasalnya adalah satu, dari Allah swt. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid sejatinya adalah pengakuan terhadap absolutisme keberadaan Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta. Dengan demikian, Allah merupakan sumber hakiki dari semua kebaikan, semua nilai. Apa yang kita ketahui dengan indra adalah benar sifatnya. Kecuali jika indra kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar kecuali jika terbukti sebaliknya. Tauhid menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan etika. Inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya.[77]

Tauhid adalah kesatuan Tuhan dalam teologi muslim.[78] Selain itu, tauhid juga berfungsi sebagai cara pandang umat Islam tentang realitas, dunia, kebenaran, ruang dan waktu,

---

[76]Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h. 167-168.

[77]Shalahuddin Al-Munajjad, *Al-Mujtama' Al-Islamy Fii Dzilli Al-'Adalah* (Beirut :Dar Al-Kutub Al-Jadid, 1976), h. 17.

[78]Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 47.

sejarah manusia dan takdir.[79] Tauhid adalah esensi dan aspek fundamental ajaran Islam. Kehadiran Nabi dan Rasul senantiasa membawa tauhid sebagai pokok ajarannya. Dalam bahasa yang sederhana, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap tauhid, maka semakin toleran terhadap berbagai keberagaman, karena perbedaan di dunia ini adalah merupakan kehendak Allah swt. Tauhid akan menguatkan toleransi, saling mengerti, terbuka, dialogis, yang dimiliki umat Islam. Keterbukaan menjadi pondasi utama bagi terciptanya dialog antar umat beragama, yang pada gilirannya akan melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan saling menerima dalam perbedaan.

Dari uraian tersebut, model dan pola pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah dapat dilihat pada ikhtisar tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Ikhtisar Pola Pendidikan Keluarga Muhammadiyah

No	Nama Keluarga	Temuan Penelitian
1	Antonius Mine Padangara – Kristina (Pluralis)	- memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara bertanggungjawab - mengikuti perayaan keagamaan keluarga besarnya, namun diluar sakramen atau proses ibadah - prinsip dalam pendidikan pluralistik terhadap anak adalah “boleh berpartisipasi tetapi jangan mengambil bagian” - memberikan kebebasan kepada anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat dan memilih menghadiri atau tidak perayaan keagamaan keluarga besar yang beda agama.

[79]Vergilius Ferm, *An Encyclopedia Of Religion* (New York: The Philosophical Library, 1945), h. 762.

		- orang tua tidak melarang, tetapi memberikan pilihan dan pemahaman, karena orangtua karena orangtua memahami maksud dari permintaan anak
2	Supriyadi-Margareta (Pluralis)	- interaksi dalam keluarga sangat terbuka, konversi agama memberikan pengalaman tentang kebebasan memilih agama, saling memberikan dukungan di antara anggota clan - anggota keluarga berinteraksi dan membahas ide yang muncul dengan tetap saling menghormati minat anggota lain - momen interaksi terjadi pada setiap upacara keagamaan, anggota keluarga yang berbeda agama memberikan dukungan moril dan materil - orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan siapapun tanpa mendiskriminasi agama
3	Daniel Rompon-Wahidah (Konsensual)	- memberi kebebasan kepada anak berinteraksi dengan teman, keluarga, dan tetangga non-muslim mereka tidak melarang karena anak-anak sudah mengerti batasan dalam bergaul - waktu berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga besar yang berbeda agama dilakukan bersama anak dan keluarga diwaktu senggang - memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan ide dan pendapat, dan memberikan pertimbangan
4	Baktiar Anshar-Ester Mantigau (protektif)	- orang tua mengarahkan pergaulan dan interaksi anak secara detail dan anak tidak pernah menolak - orang tua memberikan larangan kepada anak jika interaksi sudah menjurus pada persoalan teologis - sebelum anak diberikan kesempatan berinteraksi dengan keluarga besarnya yang berbeda agama, biasanya orangtua selalu memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak-anak mereka.

No	Nama Keluarga	Temuan Penelitian
5	Syukur-Heniati K. (Konsensual)	- setiap keputusan, termasuk konversi agama harus disertai dengan adanya musyawarah mufakat - anak diberikan pemahaman tentang pluralitas keluarga, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul secara bertanggungjawab - setiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.
6	Patmawati-Mas Yano (Konsensual-Pluralis)	- anak diberikan ruang untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan - pada persoalan muamalah terbuka luas untuk berinteraksi dengan non-muslim, tetapi pada aspek aqidah tetap menetapkan batasan. - keluarga saling mendukung terhadap setiap pilihan anggota keluarga
7	Pahruddin Tandiliwang (Pluralis)	- orang tua memberikan kebebasan untuk memilih agama - hubungan kekeluargaan sangat dipentingkan - pada aspek aqidah harus dijaga, tetapi muamalah dan sosial harus terbuka

Pada tabel 5.1. dapat dijelaskan dengan meminjam modifikasi interaksi dan komunikasi yang dibuat oleh McLeod dan Chaffee,[80] bahwa; *pertama*, terdapat tiga keluarga yang menerapkan pola pluralis dalam pendidikan di keluarga. Dalam pola ini, keluarga menerapkan model interaksi yang terbuka dalam membahas ide dengan semua anggota keluarga, menghormati pilihan anggota keluarga yang lain, dan saling mendukung. *Kedua*, terdapat dua keluarga yang menerapkan pola pendidikan konsensual yang didefinisikan sebagai pola komunikasi dan interaksi yang

[80]Turner B dan West C., *The Family Communication Sourcebook* (California: Sage Publication, 2006), h. 243.

berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep, serta setiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Keputusan selalu diawali dengan musyawarah. *Ketiga*, terdapat satu keluarga menerapkan pola protektif. pola protektif, ditandai dengan rendahnya interaksi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi dalam orientasi sosial, kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Pola ini terdapat pada keluarga yang pernah mengalami ketegangan pada masa awal konversi agama, sehingga hal tersebut menjadi alasan untuk memproteksi secara terbatas anak-anak mereka. Karena bagaimanapun, konversi agama akan menyisakan pengalaman yang berbeda pada setiap keluarga. Apatah lagi jika keluarga tersebut memiliki *clan* atau keluarga besar yang kuat. *Keempat*, terdapat satu keluarga yang menerapkan pola konsensual cenderung pluralis.

Pola dan model pendidikan di dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di masa awal pertumbuhannya akan sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Sebagai contoh, jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan.[81] Jika proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak berlangsung secara efektif, maka akan mengakibatkan terbentuknya kepribadian buruk pada anak sehingga ketika ia memasuki tahap remaja sangat memungkinkan terjadinya perbuatan dan perilaku yang menyimpang. Pola komunikasi dan sosialisasi di dalam keluarga juga berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja di masyarakat.

---

[81]Ihromi TO, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 313.

Secara bertahap, pendidikan pada institusi keluarga harus dapat mengembalikan kesadaran masyarakat yang oleh Paul Freire diklasifikasi menjadi tiga tingkatan, yakni:

Pertama, kesadaran magis. Dalam hal ini merupakan kesadaran paling rendah yang dimiliki oleh manusia. Orang dengan kesadaran ini melihat kehidupan mereka sebagai sesuatu yang tidak terelakkan, natural dan sulit diubah. Mereka cenderung mengaitkan kehidupannya dengan takdir, mitos dan kekuatan superior yang tidak terbukti secara empiris maupun ilmiah. Sehingga orang dengan kesadaran ini, menganggap kemiskinan dan penindasan sebagai takdir yang tidak terelakkan. Pada tahap ini, pendidikan justru mengantarkan peserta didik terasing terhadap dunia luar. Institusi pendidikan yang idealnya menjadi medium bagi kesadaran peserta didik terhadap nalar keilmuan, justru menjelma menjadi sangat pragmatis.

Kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*). Pada tahap ini, persoalan etika, kreativitas dan kebutuhan berprestasi (*need for achivement)* dipandang sebagai pintu utama perubahan sosial. Pendidikan dianggap mampu membangun individu yang mempunyai watak dan absolutisme terhadap segala bentuk yang meliputi semua bidang kehidupan baik agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Dua watak yang dibangun melalui pendidikan adalah *negative and diagnostic* dan *positive and remedial*. Aspek pertama, dapat menjadikan manusia yang anti terhadap otoritarisme dan absolutisme yang meliputi semua bidang kehidupan baik agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang kedua, adalah pendidikan berdasarkan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi alamiah untuk mempertahankan diri dan mengatasi problem kehidupannya.

Ketiga, kesadaran kritis (*critical consciousness*).[82] Pada tahap ini, kesadaran dipakai dalam melihat sistem alam atau sumber masalah. Peserta didik atau masyarakat diarahkan mampu mengidentifikasi setiap ketidakadilan dalam struktur masyarakat. Di samping itu, masyarakat diharapkan mampu menganalisis bagaimana struktur dan sistem sebuah lembaga.

Tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi yang terkait dengan diri dan lingkungannya, merupakan modal besar dalam mengembalikan pemahaman keagamaan yang inklusif. Timbulnya keragaman pandangan adalah wajar, karena manusia dapat memahami ide Tuhan yang tertuang dalam kitab suci agama masing-masing. Intrepretasi terhadap kitab suci, akan membentuk corak keberagamaan apakah inklusif atau eksklusif. Kesadaran akan perbedaan akan melahirkan sikap toleran, saling menghargai dan tolong menolong. Perbedaan antar individu bukan lagi menjadi alasan perpecahan dan konflik. Sehingga dunia yang damai dan ramah akan mampu terbangun bersama, inilah misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam akan mampu terwujud di muka bumi.

---

[82]Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, terj. Agung Prihartono, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 129-138.

Bab 6

Bentuk Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo

Indonesia yang multi etnis dan agama, memerlukan model pendidikan dalam masyarakat pluralistik sebagai kebutuhan mendesak. Pendidikan pada masyarakat pluralistik dibutuhkan untuk mengembangkan secara positif potensi keragaman dan pluralitas bangsa dalam berbagai dimensinya. Pendidikan dalam masyarakat pluralistik merupakan bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh semua suku bangsa di Indonesia. Globalisasi membawa dampak negatif yang menghendaki penyeragaman pola hidup masyarakat. Menurut Baidhawy, pendidikan bercorak pluralistik dan multikultural dapat menjadi jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan *(clash)* antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.[1]

Masa orde Baru merupakan fase yang dipandang cukup berhasil dalam mengelola pluralitas bangsa Indonesia selama kurang lebih tiga dekade lamanya, minus konflik terbuka antar umat beragama. Pancasila sebagai ideologi dan asas tunggal pada masa itu, sangat ampuh menjadi nilai pemersatu negara bangsa. Akan tetapi, strategi represif juga

---

[1]Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17.

menyimpan potensi konflik yang diibaratkan "api dalam sekam". Bersamaan dengan kejatuhan rezim Orde Baru melalui reformasi pada tahun 1998, maka bermunculan tragedi kekerasan, kerusuhan, konflik antar agama, etnik, kelompok masyarakat, dan konflik politik terjadi di mana-mana. Mulai dari Aceh, Medan, Jakarta, Jawa Barat, Solo, Situbondo, Sampit, Maluku, Poso, dan seterusnya.[2]

Pada masa itu, ada kecenderungan kuat melakukan homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional. Proses homogenisasi, hegemoni, dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam Pendidikan Pancasila, Pendidikan Sejarah dan Perjuangan Bangsa, Kewiraan, Penataran P4, dan bahkan untuk beberapa kasus juga terjadi pada Pendidikan Agama *(religious education)*. Pluralitas dan multikulturalisme belum menjadi dasar dan cara pandang dalam pendidikan *civic education* dan *religious education,* sehingga cara pandang masyarakat hanya satu dimensi saja.

Sulit dibantah, bahwa berbagai ketegangan dan konflik yang terjadi di negeri kita selama ini banyak dilatarbelakangi oleh masalah-masalah ekonomi, politik, pluralitas budaya dan agama. Padahal seharusnya tidak demikian, perbedaan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk saling membantu atas kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini salah satu penyebabnya adalah pendidikan teologi dari masing-masing agama yang bersifat eksklusif akan melahirkan sikap antipati dari para pemeluk agama terhadap realitas agama yang berbeda dan bahkan akan menimbulkan perilaku konflik.

---

[2]Tarmizi Taher ketika menjabat sebagai Menteri Agama mengulas persoalan ini dan harapannya agar ideologi Pancasila dan kepemimpinannya menuju abad 21 untuk perluasan kehidupan harmoni umat beragama, dalam karyanya *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia* (Jakarta: Censis, 1997), h. 13-20.

Kondisi seperti inilah, mirip dengan apa yang disinyalir oleh seorang sosiolog, George Simmel, dalam bukunya *Conflict: The Web of Grouf Affiliations* yang memandang bahwa "agama selain menjadi alat pemersatu sosial, juga dapat menjadi sumber konflik" atau dalam istilah Haryatmoko,[3] agama memiliki dua wajah, yakni di satu sisi agama merupakan tempat dimana orang menemukan kedamaian, kedalaman hidup, dan harapan yang kukuh. Tetapi di sisi lain, agama sering dikaitkan dengan fenomena kekerasan dan intimidasi.

Pendapat tersebut, tidak bermaksud menyudutkan atau memposisikan agama sebagai kambing hitam atas segala bentuk ketegangan dan konflik yang selama ini terjadi, tetapi kekeliruan lebih terletak pada aspek pendekatan dan metode pemahaman terhadap teks-teks agama oleh masing-masing pemeluk agama serta mengabaikan aspek empirisitas perkembangan budaya bangsa dewasa ini. Sehingga yang muncul adalah tindakan semena-mena terhadap individu, kelompok, atau pemeluk agama lain dengan dalih melaksanakan ajaran agama.

Kehidupan masyarakat Toraja, menarik untuk ditelusuri terutama yang menyangkut dinamika komunikasi antar iman yang harmonis. Meskipun masyarakat Toraja terfragmentasi dalam ideologi dan agama yang berbeda, tetapi tidak menjadi ancaman serius bagi kehidupan sosial keagamaan mereka. Afiliasi tersebut setidaknya terbagi menjadi tiga kelompok utama, Nasrani, Muslim, dan Aluk Todolo.[4] Menariknya,

---

[3]Ulasan tersebut dapat dilihat dalam tulisan Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan,* (Cet. I; Jakarta: Kompas, 2003), h. 62-63.

[4]Aluk Todolo belakangan kemudian berafiliasi dan dilebur kedalam agama Hindu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama bahwa agama yang diakui pemerintah, sekaligus mendapat bantuan dan perlindungan, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konfusius.

fragmentasi ini tidak menyebabkan mereka rentan terhadap aksi anarkis berlatar agama, ras dan ideologi. Bahkan, hampir belum pernah ditemukan konflik bernuansa SARA di Tana Toraja.

Pluralitas di Tana Toraja menjadi "kurikulum alam" yang tersaji secara artifisial, dan dapat diinterpretasi menurut pemahaman ideologis atau agama yang menjadi afiliasi para pemeluknya. Corak pluralis pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, memberikan fakta adanya perilaku keagamaan yang khas warga Muhammadiyah "pinggiran" Tana Toraja yang berbeda dengan warga Muhammadiyah lain di berbagai wilayah yang mayoritas muslim. Implikasinya tidak hanya terjadi pada kehidupan sosial semata, tetapi juga pada aspek pendidikan, ekonomi, dan politik. Perilaku tersebut tercermin dalam setiap interaksi keluarga Muhammadiyah baik dengan sesama umat Islam, maupun dengan umat bergama yang lain.

Sosial Keagamaan

Kurun waktu sepuluh tahun terakhir, hubungan komunikasi di bidang sosial keagamaan antara pemeluk agama khususnya Islam-Kristen di Tana Toraja tidak terjadi ketegangan dan pertentangan yang berarti, apalagi konflik terbuka seperti Ambon dan Poso, belum pernah terjadi. Konflik sosial keagamaan maupun ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan agama dapat dinetralisir oleh lembaga-lembaga keagamaan dan adat melalui dialog. Kota Makale ibu kota Tana Toraja merupakan sentral aktivitas dan dinamika yang ada di Tana Toraja, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, maupun budaya. Karenanya, keberhasilan lembaga keagamaan dalam membangun dialog

antar-agama dapat menciptakan kerukunan umat beragama di seluruh kabupaten dan kota yang ada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Upaya membina kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama di Tana Toraja sebenarnya juga dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Komunikasi Antara Umat Bergama (FKUB), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) sebagai struktur pimpinan tertinggi dalam organisasi Gereja, dan Keuskupan sebagai struktur organisasi tertinggi dalam agama Katolik. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang berperan membina kerukunan antara umat beragama, khususnya antara Islam-Kristen adalah Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah melalui institusi keluarga mampu menampilkan wajah Islam sebagai agama damai dengan tetap memperhatikan nilai-nilai adat masyarakat Tana Toraja. Muhammadiyah menjadi jembatan penghubung antara muslim dan non-muslim dalam rangka menciptakan kerukunan kehidupan umat beragama khususnya di Tana Toraja.

Menurut Pdt. Hendrik Lewy Payung dari Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Tana Toraja, filosofi persaudaraan orang Toraja menempatkan saudara karena ikatan darah sama sakralnya dengan persaudaraan dalam agama. Oleh karena itu, jika penghayatan agama bertemu dengan budaya komunal orang Toraja yang sangat kuat, maka agama dan budaya yang berbeda akan bertemu dalam harmonisasi.[5] Setiap manusia memiliki jiwa dalam dirinya sendirinya, dan juga dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, oleh karena itu diperlukan upaya untuk mempertemukan

[5]Pdt. Hendrik Lewy Payung (73 tahun), *Wawancara* di Gereja Toraja, Poros Sangalla Tana Toraja pada tanggal 28 Juli 2014.

interpretasi pribadi dengan situasi pluralitas agama yang ada. Agama diatas segala-galanya, oleh karena itu setiap agama harus diberikan kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya. Bagi orang Toraja, agama adalah *Aluk* atau aturan tertinggi sejak nenek moyang, yang berkenaan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan. Kafir dalam definisi saya sebagai orang Toraja adalah orang yang tidak memiliki *Aluk*. Jadi, dalam pandangan ini, orang kafir itu bukan Nasrani, Islam, Konghucu, atau Yahudi, tetapi orang yang tidak memegang teguh *Aluk* atau orang *Atheis*.[6]

Dalam pandangan Pdt. C.U. Turupadang dari Gereja Bethel Tabernakel Indonesia (GBT), kehidupan sosial keagamaan masyarakat Toraja dapat dijadikan *pilot project* dan miniatur kerukunan umat beragama di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Islam di Toraja sudah beratus-ratus tahun, demikian juga Nasrani. Kebersamaan terjalin antar budaya dan agama yang berbeda sudah sejak lama dan belum pernah dinodai dengan konflik antar agama. Perbedaan antar umat beragama di Toraja hanya pada aspek syari'ah, tetapi pada aspek sosial kemasyarakatan menyatu ibarat minyak dengan air.[7]

Berbagai isu sensitif mampu dilalui oleh masyarakat Toraja, di antaranya yang menonjol adalah pendirian rumah ibadah. Masjid dan mushola di Tana Toraja bebas dan aman untuk didirikan, walaupun belum ada izinnya tetapi boleh berjalan sepanjang menjaga toleransi dengan umat lain di sekitarnya. Kami tidak pernah mengganggu atau menghambat proses pendirian rumah ibadah seperti masjid

---

[6]Pdt. Hendrik Lewy Payung (73 tahun), *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2014 di Gereja, Poros Sangalla Tana Toraja.

[7]Pdt. C.U. Turupadang, S.Th. Wakil Sekretaris Majelis Pembina GBT daerah Wil. V Sulawesi, *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2014 di Siguntu Tana Toraja.

dan musholla, karena bagi orang Toraja, ibadah adalah hak bagi setiap agama.[8]

Bahkan saat rusuh di Ambon dan Poso, termasuk maraknya pemboman beberapa tahun lalu, banyak pihak sempat mengkhawatirkan itu akan merembet ke Toraja. Makanya, pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama dan masyarakat Toraja berkumpul. Dibentuklah tim khusus untuk menjaga di rumah-rumah ibadah, yang terdiri dari pemerintah polisi, dan kelompok masyarakat. Polisi termasuk masyarakat yang Islam berjaga-jaga di Gereja, di saat umat Kristen beribadah. Begitu juga sebaliknya. Polisi dan warga Kristen juga berjaga-jaga di Masjid. Hingga sekarang, meskipun tanpa instruksi, selalu banyak warga Katolik dan Kristen yang sering kumpul dan bercengkerama di depan beberapa masjid, saat ibadah salat tarawih.[9]

Muhammadiyah di Tana Toraja memiliki pengalaman panjang dalam merespon pluralitas budaya dan agama. Selama ini, tokoh-tokoh Muhammadiyah, baik kaum tua maupun kaum muda, menunjukkan komitmen untuk menghadirkan wajah Islam moderat dan ramah terhadap keanekaragaman agama dan kultur. Selain melalui kiprah tokoh-tokoh Muhammadiyah, ikhtiar untuk membumikan dan mengakomodasi pluralitas pada amal usaha bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, telah dimaksimalkan perannya sebagai layanan publik untuk mendidik anak-anak bangsa dari berbagai etnis, golongan, dan agama. Kiprah Muhammadiyah di bidang pendidikan kian terasa di daerah-daerah yang berpenduduk minoritas

---

[8]Pdt. C.U. Turupadang, S.Th. Wakil Sekretaris Majelis Pembina GBT daerah Wil. V Sulawesi, *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2014 di Siguntu Tana Toraja.

[9]Pdt. C.U. Turupadang, S.Th. Wakil Sekretaris Majelis Pembina GBT daerah Wil. V Sulawesi, *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2014 di Siguntu Tana Toraja.

Muslim. Dengan demikian berarti Muhammadiyah telah memberikan respons yang serius terhadap tantangan kehidupan yang semakin plural dan multikultural.

Menurut Herman Tahir, untuk menyikapi pluralitas kultur di Tana Toraja, Muhammadiyah mengembangkan pemahaman Islam moderat berdasarkan sifat orang Toraja yang terbuka, dan saklek terhadap adat, budaya, dan agama. Oleh karena itu, diperlukan kepandaian berpirau[10] melihat ruang yang dapat dijadikan celah untuk menyebarkan ide dan gagasan pembaharuan Muhammadiyah di kalangan masyarakat Toraja yang pluralis. Pendekatan yang dilakukan lebih mengarah pada kekeluargaan, sehingga kerawanan sosial yang dapat menjurus pada konflik agama dapat diselesaikan. Aplikasi dalam penjelasan tersebut dapat dilihat bagaimana Muhammadiyah Tana Toraja memberikan fasilitas yang dimiliki untuk semua umat dan golongan.

Daniel Rompon adalah salah seorang muballigh Muhammadiyah, pendiri Yayasan Pembinaan Muallaf sejak tahun 1999. Beliau menuturkan, jika muballigh radikal dalam menyampaikan Islam, maka selain akan terjadi ketegangan Muslim-Nasrani, juga akan mengakibatkan misi dakwah tidak akan sampai. Solusinya adalah mengambil jalan tengah dengan mempergunakan budaya sebagai instrumen penting dalam berdakwah. Orang Toraja sangat royal dalam mengeluarkan hartanya baik untuk dirinya dan keluarga tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini dapat disaksikan pada setiap pelaksanaan upacara *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka'* rela mengorbankan ratusan hewan ternak untuk disembelih dalam setiap acara budaya tersebut. Bagi sebagian orang Muhammadiyah, acara tersebut mubazir,

---

[10]Berpirau adalah strategi menyerong, mengikuti alur tanpa kehilangan arah dan tujuan serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

bid'ah, bahkan haram dilakukan karena tidak ada satupun ayat dan hadis yang memerintahkannya. Akan tetapi, semangat pengorbanan orang Toraja tersebut tidak boleh dimatikan, namun dapat dikanalisasi dalam bentuk *jihad bil amwal*, mengorbankan harta benda untuk keperluan dakwah.[11]

Fakta koeksistensi keagamaan muslim dan non-muslim lainnya terdapat di kampung Ke'pe Tinoring kecamatan Mengkendek. Di kampung tersebut terdapat Masjid Nurul Muallaf binaan Antonius Mine Padangara dan istrinya Kristina, berhadapan langsung dengan bangunan yang cukup megah, gereja Santo Petrus. Keberadaan masjid Nurul Muallaf di daerah yang mayoritas non-muslim tersebut memiliki cita rasa esoterik yang tinggi. Betapa tidak, pembangunan masjid dimotori oleh tokoh-tokoh Islam dan non-muslim bersama masyarakat, karena jumlah umat Islam saat itu hanya 12 (dua belas) kepala keluarga. Rumah ibadah dapat berdiri dengan tidak mempertimbangkan jumlah warga muslim yang menetap di sekitarnya, ataupun izin dari pemerintah setempat, karena masih terdapat ikatan kekeluargaan. Masyarakat non-muslim berbondong-bondong membantu pembangunan fisik dengan membawa seng, papan, balok kayu, dan material lainnya.[12] Kini, terdapat dua puluh lima kepala keluarga muslim di daerah tersebut, tetapi rumahnya berjauhan dengan masjid, mereka datang jika adzan di masjid memanggil dengan pengeras suara yang tidak pernah dipersoalkan oleh non-muslim.

---

[11]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

[12]Antonius (55 tahun), Muballigh Muhammadiyah, W*awancara* pada tanggal 02 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

Sampai saat ini masjid tersebut selain dimanfaatkan untuk kegiatan rutin ibadah umat Islam, juga sebagai tempat pendidikan anak-anak muslim di sekitar daerah tersebut. Dalam aktivitas keagamaan seperti Maulid Nabi di masjid, maka diselipkan acara silaturrahim di luar masjid yang melibatkan seluruh umat Islam dengan warga yang beragama Nasrani maupun Aluk Todolo. Non-muslim diundang dalam kegiatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj bukan untuk didoktrin atau dimurtadkan, tetapi menjalin silaturrahim dengan umat Islam. Di luar masjid disiapkan tenda untuk warga muslim dan non-muslim bersilaturrahim, sesudah acara keagamaan selesai.[13] Semua penduduk disekitar masjid ini beragama non-Muslim, tetapi masjid dalam keadaan aman, tidak ada gangguan sedikitpun, mulai dari penyelenggaraan salat, maupun suara adzan yang di tempat lain menjadi masalah.

Gambar 6.1. Masjid Nurul Muallaf Lama dan Bangunan Baru

Pengalaman Margareta, memiliki orang tua yang berbeda agama tidak menjadi halangan untuk merajut benang silaturrahim. Momen hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal selalu dimanfaatkan untuk menunjukkan kepedulian satu dengan yang lainnya. Pada saat perayaan

[13]Isa (51 tahun), Pengurus Masjid Nurul Muallaf, *Wawancara* pada tanggal 04 September 2014 di Ke'pe Tana Toraja.

hari besar Islam, maka keluarga besarnya yang Nasrani menyisihkan waktu dan tenaga untuk membantu persiapannya seperti memasak makanan, dan lain sebagainya. [14] Demikian juga sebaliknya, jika keluarga besarnya yang Nasrani merayakan Natal, maka Margareta membantu menyiapkan makanan dan minuman untuk keluarga besarnya. Kondisi ini bertahan sampai dengan saat ini dalam suasana rukun dan damai.

Gambar 6.2. Pembangunan Masjid Nurul Hikma Paku/Pembinaan Muallaf di Bittuang

Pengalaman pluralitas menembus batas keagamaan juga ditunjukkan oleh Patmawati, muballigh Aisyiyah di kecamatan Bittuang, perbatasan Tana Toraja-Mamasa. Selain sebagai lokomotif pembauran masyarakat muslim dan non-muslim dalam setiap perayaan keagamaan, Patmawati juga menunjukkan kemampuan dalam melakukan pendekatan pada tokoh-tokoh non-muslim agar dapat hidup rukun berdampingan. Saat ini, masyarakat Lembang Paku di kecamatan Bittuang tengah menyelesaikan pembangunan masjid Nurul Hikma. Pembangunan masjid tersebut diinisiasi oleh Patmawati dan umat Islam didaerah tersebut, tetapi

---

[14]Margareta, Muallaf, Jama'ah pengajian rutin dan aktifis Aisyiyah Kecamatan Mengkendek. *Wawancara* pada tanggal 09 Juli 014 di Perumahan Mengkendek Tana Toraja.

salah satu inisiator pembangunannya adalah seorang pendeta yang mengerahkan jemaatnya untuk membantu tenaga, moril dan materil.[15]

Demikian juga dalam menyalurkan aspirasi yang berkaitan ibadah keagamaan, terlihat kepandaian umat Islam Tana Toraja membangun komunikasi dengan pemerintah daerah dan umat agama lain. Salah satunya adalah ketika umat Islam Tana Toraja memiliki ide penutupan Tempat Hiburan Malam pada bulan suci ramadhan, maka disalurkan melalui Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) untuk melakukan mediasi dengan Pemeritah Daerah. Tokoh-tokoh Islam menyampaikan kepada Bupati, bahwa seluruh wilayah *hinterland* Pare-pare, Enrekang, dan Palopo seluruh pemerintah daerahnya telah mengeluarkan kebijakan untuk menutup THM selama bulan suci ramadhan. Jika pemda Tana Toraja membiarkan THM buka pada bulan suci ramadhan, maka para *clubbing* dan penikmat hiburan malam akan membanjiri Tana Toraja, sehingga dapat memicu kerawanan sosial dan konflik yang pada akhirnya mendeligitimasi pemerintah daerah.[16] Pertemuan pemda dengan tokoh Islam dan umat beragama yang lain akhirnya menghasilkan kesepakatan bahwa selama bulan suci ramadhan seluruh Tempat Hiburan Malam di Tana Toraja ditutup.

Pada setiap momen lebaran Idul Fitri yang biasanya dirayakan di masjid raya Makale selalu dihadiri pejabat setempat. Tradisi perayaan lebaran di Toraja selalu dihadiri Bupati yang beragama Nasrani untuk membawakan sambutan Idul Fitri dan pesan-pesan perdamaian. Bupati

---

[15]Hasil Observasi pada tanggal 21 Mei 2016 di Bittuang,.

[16]Herman Tahir, Sekretaris Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, Sekretaris Forum kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2014 di Kaluku Tana Toraja.

biasanya membawa serta pejabat daerah dan tokoh agama untuk menunjukkan keseriusannya dalam menjaga pluralitas dan keharmonisan Tana Toraja yang telah mendunia. Momen tersebut biasanya ditutup dengan saling berjabat tangan dan makan bersama sebagai luapan kegembiraan dalam suasana Idul Fitri. Jika dibeberapa daerah Idul Fitri hanya dirayakan oleh umat Islam saja, tetapi di Toraja Idul Fitri menjadi simbol kemenangan bersama yang dibingkai dalam kemajemukan.[17]

Implikasi lain bidang sosial keagamaan tercipta pada hari raya Idul Adha, ketika dilakukan penyembelihan hewan qurban, khususnya di kampung Minanga Tana Toraja. Semangat orang Toraja mengurbankan hewan berupa kerbau tidak hanya dilakukan pada upacara adat *Rambu Solo* atau *Rambu Tuka'*, tetapi pada saat idul adha fenomena mencairnya hubungan muslim dan non-muslim sangat terasa. Penyembelihan hewan qurban di kediaman salah satu tokoh Muhammadiyah di kampung Minanga tidak hanya dihadiri dan dilakukan oleh muslim semata, tetapi non-muslim juga membantu dan ikut mendapat bagian daging dari hewan yang sembelih tersebut.[18] Jumlah kepala keluarga muslim di lingkungan tersebut hanya 40 kepala keluarga, sementara kerbau yang diqurbankan mencapai sembilan ekor. Tradisi ini telah menjadi bagian dari instrumen menciptakan kerukunan antar umat beragama di Tana Toraja.

[17]Herman Tahir, Sekretaris Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, Sekretaris Forum kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2014 di Kaluku Tana Toraja.

[18]Daniel Rompon (45 tahun), Muballigh Muhammadiyah Mengkendek, Ketua Yayasan Pembina Muallaf Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 10 Juli 2014 di Mengkendek Tana Toraja.

Tidak hanya eksternal, secara internal kerukunan dan toleransi juga ditunjukkan oleh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sebagai Ormas Islam yang cukup eksis di Tana Toraja. Dilihat dari pengamalan ibadahnya, Nahdliyin dan Muhammadiyah memiliki pengikut yang cukup berimbang. Ketika terjadi perbedaan hari raya seperti hari raya kurban tahun ini mereka saling menghormati. Bahkan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC.NU), Kabupaten Tana Toraja masa Hikmad 2014 – 2019, dilantik oleh Pengurus Wilayah NU Sulawesi Selatan pada hari Ahad, 17 Mei 2015, bertempat di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah (PUSDAM) Makale Tana Toraja.[19]

Acara ini sempat menjadi *headline* pada koran lokal dan nasional sebagai potret kerukunan intern umat Islam. Penggunaan Pusat Dakwah Muhammadiyah Tana Toraja oleh Nahdlatul Ulama dan ormas Islam lainnya bukan untuk pertama kalinya, Muhammadiyah dan komunitas Islam lainnya di Tana Toraja mengadakan perayaan hari besar Islam bersama-sama di gedung tersebut.

Secara sosial keagamaan, eksistensi Muhammadiyah dan ormas Islam di Tana Toraja adalah meningkatnya pengamalan ajaran Islam oleh masyarakat secara lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada praktik kehidupan keagamaan masyarakat yang semakin intens mengamalkan ajaran agama Islam seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Itulah sebabnya, di beberapa tempat bermunculan masjid baru atau masjid lama direnovasi karena dianggap tidak lagi representatif menampung jamaah yang semakin hari semakin bertambah. Kesadaran masyarakat melaksanakan

---

[19]Kementerian Agama Sulawesi Selatan, "Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Tana Toraja di Lantik di Gedung Muhammadiyah", *Official Website Resmi Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan* (22 Pebruari 2015).

ajaran agama Islam ini, agaknya didukung pula oleh semakin banyaknya pencerahan yang mereka terima dari berbagai acara keagamaan yang mereka ikuti.

Implikasi sosial lainnya yang sangat signifikan adalah cairnya hubungan antara Muslim dan non-Muslim yang direpresentasikan oleh keluarga Muhammadiyah dengan komunitas lain di Tana Toraja. Bentuk hubungan yang cair itu mungkin di tempat lain dipandang "ekstrim", karena menyentuh jiwa gotong royong dan kekeluargaan dalam pembangunan rumah ibadah, baik muslim maupun non-muslim. Dengan begitu, secara eksternal, kelompok minoritas muslim dapat dikatakan aman dari gangguan orang luar, sebab siapapun yang ingin mengganggu muslim, ia tidak saja berhadapan dengan kelompok muslim *ansich*, tetapi juga berhadapan dengan non-muslim.

Pada level mikro, jenis mekanisme sosial keagamaan di Tana Toraja telah berhasil mencegah ketidakrukunan internal umat agama dan antarumat beragama dan mendorong kerjasama yang konstruktif. Mekanisme semacam ini membentuk pola kerukunan yang fungsional untuk suatu wilayah geografis tertentu. Mekanisme sosial keagamaan harus memperoleh perhatian memadai dalam mematikan gejala disintegrasi sosial. Hal ini berarti harus ada upaya yang serius untuk memotret kerukunan umat beragama pada suatu wilayah, baik faktor yang menciptakan kerukunan maupun yang menimbulkan konflik.

Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, sebagaimana tertuang dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan

diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan realitas kemajemukan bangsa.[20] Prinsip nondiskriminasi tersebut diharapkan menumbuhkan sikap pluralis dan multikulturalisme peserta didik. Idealitas peraturan di atas, memandu lembaga-lembaga pendidikan untuk memperhatikan keragaman siswanya. Pluralitas masyarakat memerlukan upaya reorientasi pendidikan di tengah masyarakat yang multikultural.

Saat ini Muhammadiyah dengan amal usaha yang dimiliki juga berusaha keras untuk mengembangkan kultur keterbukaan. Semangat keterbukaan Muhammadiyah tentu akan sangat berarti bagi warganya, terutama mereka yang berada di daerah minoritas. Ada beberapa sekolah Muhammadiyah di daerah mayoritas Kristen, seperti di Nusa Tenggara Timur, justru memiliki banyak murid beragama Kristen. Hal ini kemudian menimbulkan guyonan di kalangan warga persyarikatan bahwa "ada banyak pastor alumni sekolah Muhammadiyah." Bahkan UMK yang semestinya singkatan dari Universitas Muhammadiyah Kupang, dipelesetkan menjadi "Universitas Muhammadiyah Kristen" karena memiliki tujuh puluh lima persen mahasiswanya beragama Kristen.[21] Fenomena ini menunjukkan jati diri Muhammadiyah yang bercirikan Islam, tetapi memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap keragaman budaya dan kepercayaan masyarakat.

Bukan hanya itu, lembaga pendidikan seperti SMP dan SMA di beberapa wilayah kantong Kristen seperti Ende Nusa Tenggara Timur, Putussibau Kalimantan Barat, dan Serui

---

[20]Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[21]Sudibyo Markus, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dan Dinamika Perkembangan Demokrasi, HAM, Lingkungan, dan Pluralitas Budaya", dalam *Materi Tanwir Tanwir Muhammadiyah* (26-29 April 2007), h. 92.

Papua siswanya mayoritas beragama Kristen. Mereka belajar Bahasa Arab dan Al-Islam Kemuhammadiyahan, tanpa menukar agama dan keyakinannya sebagai orang Kristen. Inilah yang dikelompokkan oleh Mu'ti sebagai varian Kristen-Muhammadiyah.[22] Pada beberapa tempat tersebut, orang tua yang beragama Kristen sering kali lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Muhammadiyah lantaran mutunya dan rendahnya biaya sekolah, di samping karena sekolah-sekolah Muhammadiyah ini juga ada yang memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Mereka lebih memilih untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berinteraksi dengan Muslim, meskipun sekolah-sekolah Kristen di daerah mereka juga ada.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, SD, SMP, SMA/SMK, dan pesantren. Sekolah yang pertama didirikan adalah SMP Muhammadiyah Rantepao tahun 1963, dimana siswanya dari semua agama dan golongan baik Islam, Nasrani, dan Aluk Todolo.[23] Fenomena siswa beragama lain disekolah Muhammadiyah, saat ini bukan menjadi sesuatu yang tabu. Bahkan disemua perguruan tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan juga menerima mahasiswa tanpa mendiskriminasikan agama dan keyakinan, salah satunya di STIE Muhammadiyah Palopo misalnya, terdapat mahasiswa dari berbagai agama seperti Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, bahkan terdapat

---

[22]Penjelasan mengenai fenomena Kristen Muhammadiyah dapat dilihat dalam, Abdul Mu'ti*, Kristen-Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009).

[23]Herman Tahir, Sekretaris Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, Sekretaris Forum kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2014 di Kaluku Tana Toraja.

mahasiswa beragama Baha'i dan dari kelompok Inkar Al-Sunah. Mereka belajar Bahasa Arab dan Al-Islam Kemuhammadiyahan sebagai ilmu pengetahuan dengan prinsip non-dogmatis.

Pada tahun ajaran 2013/2014, SMP Muhammadiyah Sangalla menamatkan 100 (seratus) persen siswa yang beragama Kristen Protestan-Katholik.[24] Sekolah ini mengalami penurunan jumlah siswa akibat tidak terurus dan harus ditutup. Akibatnya, sebagian dari siswanya harus menyelesaikan sekolahnya di SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Atas pertimbangan kemanusiaan dan masa depan anak bangsa, Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja menampung siswa yang beragama Kristen Protestan-Katolik sampai pendidikan mereka pada tingkat SMP selesai. Bahkan di antara mereka ada beberapa siswa yang melakukan konversi agama menjadi muslim, atas restu orang tuanya dan tanpa paksaan dari pihak pesantren.[25]

Aksi "heroik" yang mencerminkan jiwa pluralis yang tinggi dari tokoh-tokoh Muhammadiyah Tana Toraja adalah ketika mereka membantu dan menyelamatkan ratusan mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Universitas Kristen (UKI) Tana Toraja yang mayoritas non-muslim. Persoalan muncul ketika UKI Tana Toraja membuka Prodi PGSD tanpa izin operasional dari Kementerian Pendidikan Nasional. Ratusan mahasiswa yang akan wisuda dinyatakan ilegal oleh Kopertis Wilayah IX

[24]M. Husni Tamrin, Kepala SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2015 di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

[25]Muhammad Tahir, Bendaraha Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 28 Juli 2015 di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Sulawesi, karena Prodi tersebut tidak memiliki izin operasional.

Kondisi tersebut memicu kemarahan mahasiswa yang sudah dirugikan dengan menggelar aksi demonstrasi secara terus menerus, dan membuat kondisi Tana Toraja mengalami ketegangan dan dapat memicu instabilitas. Segala jalan telah ditempuh, termasuk melibatkan Bupati selaku Muspida, Kopertis Wil. IX Sulawesi, dan perwakilan dari mahasiswa.

Demi stabilitas di Tana Toraja, dan kepentingan mahasiswa sebagai anak bangsa yang dirugikan, H.M. Yunus Kadir selaku tokoh Muhammadiyah bertemu dengan Bupati kala itu J.A. Situru dan pihak UKI Tana Toraja, untuk menyelesaikan masalah yang berlarut-larut dan dapat mengganggu aktivitas masyarakat karena maraknya aksi demonstrasi. Berkat mediasi dan bantuan dari H.M. Yunus Kadir, maka ratusan mahasiswa UKI Tana Toraja kemudian diselamatkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar yang memiliki Prodi PGSD.[26] Keberhasilan ini, tidak hanya berimplikasi positif terhadap hubungan Muhammadiyah dengan non-muslim, tetapi menyebar pada spektrum yang lebih luas bagi umat Islam di Tana Toraja.

Pengalaman Muhammadiyah dan umat Islam secara keseluruhan di Tana Toraja ternyata tidak menjadi potensi konflik. Alih-alih menjadi sumber ketegangan antaragama, keberadaan sekolah-sekolah yang dikelola oleh organisasi Muslim seperti Muhammadiyah telah terbukti dapat menjembatani berbagai komunitas agama yang berbeda, dan berfungsi sebagai ruang yang aman bagi perjumpaan antaragama.

---

[26]Idwar Anwar, *H.M. Yunus Kadir: Nurani Muhammadiyah*, h. 127-129.

Dengan adanya generasi muda yang tumbuh di lingkungan plural, tetapi ditandai oleh kohabitasi keagamaan yang damai di sekolah organisasi Islam di daerah kantong non-muslim, menerbitkan harapan akan terwujudnya dunia yang lebih damai, inklusif dan toleran, bagi semua komunitas sosial keagamaan.

Politik

Masyarakat pluralis merupakan komunitas masyarakat yang terdiri dari subkulturalnya masing-masing, kemudian menjalankan kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh. Berbeda dengan masyarakat heterogen yang unsur-unsurnya tidak memiliki komitmen ideologis yang kuat. Masyarakat pluralis tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralistik harus dipahami sebagai ikatan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam *Bhineka Tunggal Ika* (bercerai-berai tetapi tetap satu). Sikap pluralis juga harus disertasi sikap yang tulus menerima kenyataan bahwa kemajemukan itu sebagai hikmah yang positif.

Interaksi dinamis dari realitas budaya yang berbeda akan melahirkan sintesa konfigurasi budaya ke-Indonesiaan yang unik. Budaya ke-Indonesiaan yang demikian itu menjadi wadah perekat (*melting pot*) yang efektif. Sebagai suatu bangsa yang dipadati berbagai ikatan primordial sebagai konsekwensi wilayahnya yang terdiri dari pulau besar dan kecil, dengan keunikan budaya dan bahasa, maka Indonesia harus memiliki visi yang sama dalam proses pembangunan bangsa.

Dalam kondisi obyektif seperti ini, semua unsur sebaiknya terlibat secara aktif mewujudkan visi itu. Persoalan yang sering muncul dalam pembentukan visi

bangsa yang puralistik ialah masalah representasi.[27] Biasanya kekuatan mayoritas memperjuangkan *value*-nya lebih besar dalam visi kebangsaan dan pembangunan, sementara kelompok minoritas memperjuangkan unsur kebersamaan tanpa harus menonjolkan aspek representasi.

Dalam lintasan pembangunan bangsa Indonesia, setidaknya ada tiga macam kecenderungan visi yang dominan. *Pertama*, kecenderungan memperjuangkan *value* Islam lebih dominan sebagai konsekwensi populasi umat Islam yang menduduki posisi mayoritas mutlak. *Kedua*, kecenderungan untuk mengakomodir semua unsur yang ada dengan tetap memperhatikan unsur istimewa dalam masyarakat. Kelompok inilah yang mempopulerkan istilah "masyarakat madani" sebagai wacana mutakhir dalam pembangunan bangsa akhir-akhir ini. *Ketiga*, kecenderungan mengakui kenyataan yang terjadi dalam masyarakat sebagai suatu kenyataan final.[28] Kelompok ini tidak memperjuangkan sebuah alternatif ideologis tertentu tetapi diserahkan pada dialektika masyarakat itu sendiri yang mehairkan visi secara alamiah. Faktor representasi bukanlah hal yang mutlak tetapi kebutuhan mengaklomodasi pluralitas yang dikedepankan.

Pembangunan politik di Kabupaten Tana Toraja secara umum telah memberi warna demokrasi yang sudah baik. Demikian pula antusias masyarakat berpolitik melalui organisasi partai politik yang cukup tinggi, seiring dengan dinamika politik yang berproses. Sejak berlakunya sistem

---

[27]Representasi dimaknai dalam tiga keadaan, yakni: perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dam perwakilan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 403.

[28]Nasaruddin Umar, "Membaca Ulang Kitab Suci: Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama" dalam Hamka Haq (Ed.) *Damai Ajaran Semua Agama*: *Kumpulan Makalah Temu nasional Pemuka Umat Beragama* (Cet. I; Makassar: Al-Ahkam, 2004), h. 15-16.

multipartai yang mengikuti Pemilu serta munculnya berbagai bentuk asosiasi masyarakat sipil baik dalam bentuk organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat maupun forum-forum lainnya.

Momen penting dalam sepuluh tahun terakhir, memperlihatkan dinamika umat Islam Tana Toraja dalam memperjuangkan representasinya dalam bidang politik. Pemilu tahun 2009 yang diikuti oleh 44 partai politik, hasilnya 14 partai politik telah memperoleh kursi di DPRD Kabupaten Tana Toraja periode 2009-2014 dari 30 kursi yang ada. Adapun rinciannya yaitu Partai Golkar 7 kursi, PDIP 3 kursi, PKS 2 kursi , Partai Demokrat 4 kursi, PDK 3 kursi, PDS 2 kursi, Partai Republika Nusantara 1 kursi, PPDI 2 kursi, PPD 1 kursi, PKPB 1 kursi, PAN 1 kursi, PKPI 1 kursi, Hanura 1 kursi dan Gerindra1 kursi.[29]

Kemudian pada pemilu tahun 2014, perolehan suara Partai Islam dan wakil umat Islam di legislatif masih bertahan sebanyak 2 orang dari PKS. Secara lengkap, perolehan suara partai politik di Tana Toraja pada Pemilu 2014 adalah, Partai Golongan Karya (Golkar) 7 (tujuh) orang, Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) 4 (empat) orang, Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) 4 (empat) orang, Partai Nasional Demokrat (NasDem) 4 (empat) orang, Partai Demokrat 3 (tiga) orang, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) 3 (tiga) orang, Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) 3 (tiga) orang, dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 2 (dua) orang.[30]

---

[29]Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tana Toraja "Sekilas Tentang DPRD" Official Website Resmi DPRD Tana Toraja, http://www.dprd-tanatorajakab.go.id/p/sekilas-tentang dprd.html (24 Oktober 2014).

[30]Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tana Toraja "Sekilas Tentang DPRD" *Official Website Resmi DPRD Tana Toraja*, http://www.dprd-tanatorajakab.go.id/p/sekilas-tentang-dprd.html (24 Oktober 2014).

Perolehan 2 (dua) kursi Partai Keadilan Sejahtera secara berturut-turut pada periode 2009-2014, dan periode 2014-2019 cukup mengejutkan banyak pihak. Dua anggota legislatif yang lolos adalah Amir Loga dan Syafruddin, keduanya adalah representasi Muslim di Tana Toraja. Jika dilihat dari peta dukungan, terpilihnya Amir Loga dan Syafruddin banyak memanfaatkan jalur hubungan kekerabatan, baik dengan masyarakat muslim maupun Nasrani.[31] Membangun jejaring politik di Tana Toraja lebih efektif dengan pola hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dibanding dengan agama.

Keberhasilan Amir Loga dan Syafruddin sebagai representasi umat Islam di DPRD Tana Toraja, tidak terlepas dari kebijakan PKS Tana Toraja yang sangat terbuka terhadap pluralitas lokal di suatu daerah.[32] Hasil survei internal PKS pada tahun 2004 menunjukkan, partai Islam ini memiliki potensi untuk dipilih oleh non-muslim dan dijadikan saluran aspirasi mereka di legislatif. Berdasarkan hasil survei ini, pada tahun 2009 maka PKS merekrut non-Muslim untuk dicalonkan menjadi Calong Anggota Legislatif kabupaten Tana Toraja. Saat itu, caleg non-Muslim PKS adalah Devi Banga Padang, saudara dari Dahlan Banga Padang.[33] Pada Pemilu tahun 2014 Partai Keadilan Sejahtera menempatkan 3 (tiga) orang caleg non-muslim, Fery Samen Mallangi (Khatolik), Ifralinta Lilin (Kristen Protestan), dan

---

[31]Zuhud Muhallim, Ketua Pemuda Muhammadiyah Tana Toraja, simpatisan Partai Amanat Nasional, *Wawancara* pada tanggal 28 September 2014 di Makale Tana Toraja.

[32]Muhammad Basri, Ketua Bidang Kaderisasi dan Bappilu Partai keadilan Sejahtera Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 23 Januari di Makale Tana Toraja.

[33]Dahlan Banga Padang adalah seorang muslim kepala Lembang kampung Lemo Tana Toraja, ketua BKPRMI Tana Toraja. Beliau pernah memberikan sebidang tanah kepada Majelis Gereja Pantekosta untuk pembangunan gereja yang saat itu lahannya bermasalah.

Lukas Sa'pang Allo (Khatolik).[34] Penempatan ini dilakukan sebagai bentuk kedaruratan politik, karena umat Islam minoritas.

Selain itu, dukungan non-Muslim terhadap partai Islam khususnya pada Dapil tertentu juga dilatari oleh peristiwa penting yang terkait dengan andil salah satu tokoh muslim yang juga kepala lembang, Dahlan Banga Padang. Dahlan pernah memberikan sebidang tanah kepada Majelis Gereja Pantekosta untuk pembangunan gereja yang lahannya bermasalah dan konflik.[35] Atas jasa inilah, non-muslim di daerah tersebut memiliki ikatan sosial keagamaan dan politik yang kuat dengan PKS, dan menjadi lumbung suara terbesar bagi partai politik tersebut.

Akan tetapi, dukungan umat Islam secara politik mengalami fragmentasi ketika tokoh Muhammadiyah, Yunus Kadir[36] maju pada Pemilihan Kepala Daerah Tana Toraja berpasangan dengan Jansen Tangketasik pada tahun 2010. Yunus Kadir-Jansen Tangketasik yang didukung oleh Partai Hanura, Partai Penegak Demokrasi Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera, dan Partai Amanat Nasional memperoleh suara sebanyak 18.760 ribu (16.23 %)[37] dan gagal menjadi kepala daerah Tana Toraja. Dukungan Yunus Kadir-Jansen Tangketasik sebenarnya tidak hanya dari umat Islam, tetapi

---

[34]Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tana Toraja, *Official Website Resmi KPUD Tana Toraja*, http://kpu-tanatorajakab.go.id. (03 Januari 2015).

[35]Muhammad Basri, Ketua Bidang Kaderisasi dan Bappilu Partai keadilan Sejahtera Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 23 Januari di Makale Tana Toraja.

[36]Yunus Kadir (almarhum) adalah pengusaha sukses Tana Toraja yang dikenal dermawan baik kepada umat Islam maupun Nasrani-Aluk Todolo di Tana Toraja maupun di daerah lain di Sulawesi Selatan, pernah menjabat Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja (2000-2010), Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan.

[37]Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tana Toraja, *Official Website Resmi KPUD Tana Toraja*, http://kpu-tanatorajakab.go.id. (03 Januari 2015).

juga lintas agama. Sosok Yunus Kadir adalah tokoh Muhammadiyah pluralis yang memiliki jejaring lintas agama baik di Tana Toraja maupun Sulawesi Selatan.[38] Akan tetapi, umat Islam yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah-NU masih fragmentatif dalam memberikan dukungan. Tokoh lain yang maju saat itu seperti Theofilus Allorerung, Victor Datuan Batara, dan calon lain juga memiliki simpatisan dan pendukung dari sebagian umat Islam, karena banyak keluarganya tokoh masyarakat di beberapa wilayah di Tana Toraja.

Latar belakang dan motivasi umat Islam, hususnya keluarga Muhammadiyah dalam mendukung dan memilih pertai politik tertentu masih sangat dipengaruhi faktor tradisional seperti agama, ideologi, serta ekonomi. Dari beragam faktor tersebut, ada yang bersifat dominan atau menjadi alasan prioritas. Keluarga Muhammadiyah Tana Toraja sangat memperhatikan faktor kesamaan agama dan ideologi dalam menggunakan hak politiknya untuk memilih. Pada saat yang sama, bagi mereka faktor adanya perbedaan agama dan suku tidak berkontribusi terhadap penentuan arah kemana hak politiknya disalurkan. Kebebasan ini adalah merupakan konsekwensi dari khittah Muhammadiyah yang tidak memiliki afiliasi dengan Partai Politik dan organisasi manapun. Walaupun sebenarnya fagmentasi politik warga Muhammadiyah terkadang merugikan persyarikatan pada aspek representasi.

Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari sesuatu Partai

---

[38]Zuhud Muhallim, Mantan Tim Pemenangan Yunus Kadir-Jansen Tangketasik, *Wawancara* pada tanggal 29 Juli 2014 di Makale Tana Toraja.

Politik atau Organisasi apapun.[39] Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Khittah Muhammadiyah memang telah mengikat dan menempatkan organisasi kemasyarakatan ini netral secara politik.

Akan tetapi, netralitas politik ini perlu dipahami dalam dua makna,[40] yaitu: (i) netral pilitik tidak berarti antipati dan masa bodoh terhadap persoalan politik kebangsaan. Di antaranya adalah sikap konsisten Muhammadiyah yang menolak ordonansi guru; dan (ii) netral politik tidak selalu bermakna mengisolasi diri dari partai politik tetapi aktif membangun komunikasi politik dengan semua kekuatan politik yang ada.

Pilihan netral dari politik praktis, tidak membuat Muhammadiyah buta terhadap perkembangan dan dinamika kebangsaan. Justru penafsiran politik Islam berkemajuan nampaknya sangat relevan dengan kondisi kekinian. Muhammadiyah tetap menekankan bahwa strategi itu dijalankan dengan visi bersama untuk membangun bangsa dan negara yang bertumpu pada penafsiran ke-Islaman yang terbuka dan modern serta berlandaskan pada visi Islam

---

[39]Penegasan tidak berafiliasi dengan Partai Politik atau organisasi apapun ditegaskan dalam Khittah Muhammadiyah Tahun 1971 atau yang lebih dikenal dengan Khittah Ujung Pandang. Khittah Ujung Pandang inilah yang paling banyak dirujuk dan lenjadi pedoman pokok dalam menentukan sikap organisasi menghadapi dunia politik. Lihat Haedar Nashir "Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah" dalam Tim PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Cet. I; Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2012), h. xxxi.

[40]Din Syamsuddin, "Politik Islam Berkemajuan Muhammadiyah" dalam Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda* (Cet. I; Jakarta: Al-Wasth Publishing House, 2000), h. ix.

kemanusiaan tetapi bukan ingin mendirikan negara berlandaskan agama Islam. Muhammadiyah dalam beberapa dokumen resminya menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila sudah final dan mengikat.[41]

Setelah masa Reformasi (1998-1999), terutama setelah adanya kebebasan politik, Islam mengalami kebangkitan dengan bermunculannya Partai politik Islam. Ada perubahan yang signifikan dari kelompok Islam dalam memaknai jatuhnya rezim Orde Baru, yang mulai mengakomodasi aspirasi Islam. Aspirasi Islam lebih nampak di pentas politik nasional dibandingkan dengan periode Orde Baru yang belum sepenuhnya memberikan saluran politik Islam. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa posisi "Islam radikal" sesungguhnya sangat labil, tidak sama dengan posisi Islam moderat, yang diwakili oleh NU dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah tumbuh dan berkembang sebagai gerakan dakwah dan pendidikan yang mengakar di tengah masyarakat. Keduanya adalah gerakan (sosio) kultural, dan bukan gerakan politik (struktural), oleh karena itu keduanya memiliki tingkat fleksibilitas yang sangat tinggi dalam berhadapan dengan berbagai dinamika politik.

NU dan Muhammadiyah sudah memiliki sikap yang tetap menyangkut isu-isu seperti Piagam Jakarta, syariat Islam, negara Islam, relasi agama dan negara, Islam dan demokrasi, dan soal presiden wanita. Sikap mereka sejalan dan mendukung konstitusi negara. Sementara itu kelompok Islam radikal memiliki sikap kontra konstitusi. Mereka

---

[41]Di antara dokumen yang dapat dilacak tentang komitmen Muhammadiyah terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Khittah Perjuangan Muhammadiyah Tahun 1969 (Khittah Ponorogo), Khittah Muhammadiyah Tahun 1971 (Khittah Ujung Pandang), dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah Tahun 1978 (Khittah Surabaya).

menawarkan Islam sebagai alternatif sistem politik dan dasar negara Indonesia. Era kebebasan telah mengantarkan mereka pada optimisme yang besar bagi berkembangnya Islam sebagaimana yang mereka inginkan.

Ekonomi

Secara politis dan ekonomi, Tana Toraja terbagi dalam dua kekuatan besar, Toraja Utara yang meliputi daerah Rantepao dan sekitarnya serta Toraja selatan yang terdiri daerah Sangalla, Mengkendek, dan Makale. Persekutuan tiga daerah di bagian selatan tersebut, dikenal dengan sebutan *Tallu Lembangna*.[42] Menurut Pasande, Persaingan dan pertentangan antara penguasa lokal di Tana Toraja merupakan ciri khas konstelasi politik lokal jauh sebelum tahun 1950-an. Empat faktor yang ikut memengaruhinya, yaitu pentingnya Tana Toraja sebagai daerah pemasok budak dan sebagai produsen utama kopi di Sulawesi, pengaruh Kerajaan Luwu dan Kerajaan Sidenreng yang berbatasan dengan Tana Toraja, kemudian kedatangan Belanda, dan terakhir kedatangan kekristenan yang dibawa oleh misionaris Belanda.[43]

Kejayaan Tana Toraja beriringan dengan perkembangan daerah ini sebagai produsen kopi utama di Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-19. Perdagangan hasil tanah ini memungkinkan para penguasa atau untuk membangun kekuatannya di masing-masing daerah dengan hasil penjualan kopi. Senjata api yang diperkenalkan oleh para

---

[42]Diks Pasande, "Politik Nasional dan Penguasa Lokal Tana Toraja" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Ed.), *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2011), h. 218.

[43]Diks Pasande, "Politik Nasional dan Penguasa Lokal Tana Toraja" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Ed.), *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*, h. 219.

saudagar yang datang dari luar daerah Tana Toraja semakin membuka kesempatan bagi mereka untuk menguasai wilayah-wilayah yang berada di sekitarnya.[44] Hubungan kerja sama dan aliansi juga dijalin dengan kerajaan-kerajaan yang lebih besar dan kuat. Untuk mendapatkan monopoli tersebut, Sidenreng berupaya menguasai Duri pada tahun 1866, khususnya sentra kopi yang berada di daerah Tallu Lembangna. Selain itu, melalui perkawinan antar suku, hubungan antara Sidenreng dengan Duri-Enrekang semakin erat, bahkan sampai orang Duri mulai mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis daripada sebagai orang Toraja.[45] Jalur perdagangan ini juga sebagai media interaksi antara orang Toraja yang memeluk Aluk Todolo, Kristen, dan Islam terjadi sampai saat ini.

Dilihat dari kuantitas, Muhammadiyah di Tana Toraja adalah "kelompok minoritas", tetapi sangat diperhitungkan kontribusinya dalam membangun Tana Toraja pada sektor pendidikan, ekonomi, maupun sosial keagamaan. Kekuatan tersebut selain karena kelembagaan Muhammadiyah yang sudah mapan, tetapi juga didukung oleh kekuatan personal tokohnya di suatu daerah. Secara artifisial, eksistensi Muhammadiyah dapat dilihat dari gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Tana Toraja yang megah, menelan biaya empat milyar rupiah terletak dijantung kota Makale. Gedung tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan sosial keagamaan warga Muhammadiyah, selain itu dimanfaatkan juga oleh masyarakat non-Muhammadiyah, termasuk dipergunakan

---

[44]Diks Pasande, "Politik Nasional dan Penguasa Lokal Tana Toraja" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Ed.), *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa,* h. 219.

[45]Diks Pasande, "Politik Nasional dan Penguasa Lokal Tana Toraja" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Ed.), *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa,* h. 219.

pada peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw. yang selama ini tidak ditradisikan di Muhammadiyah.[46] Saat ini, gedung tersebut juga dimanfaatkan untuk kegiatan yang dapat menggerakkan roda ekonomi persyarikatan.

Secara nyata implikasi ekonomi dapat dilihat dari adanya berbagai kegiatan ekonomi, baik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat Muslim-Nasrani-Aluk Todolo pada umumnya maupun di lingkungan Muhammadiyah Tana Toraja. Interaksi kelompok muslim dengan komunitas lain yang berbeda agama di Tana Toraja, telah menggerakkan roda perekonomian yang cukup massif. Para pedagang muslim asli orang Toraja maupun yang datang dari Enrekang, Sidrap, maupun dari daerah pesisir Palopo setiap hari berinteraksi dengan warga yang beragama Nasrani mauapun Aluk Todolo. Interaksi ini tentu memiliki dampak yang nyata terhadap *income* perkapita penduduk Tana Toraja secara keseluruhan.

Bagi warga Muhammadiyah Tana Toraja, Pusat Dakwah Muhammadiyah yang terletak di kawasan strategis kota Makale Tana Toraja, selain sebagai syiar dan tempat melakukan pemetaan dakwah, juga memiliki fungsi ekonomi. Pada tahun 2000-an, Ketua Pimpinan Daerah Muhamadiyah Tana Toraja H. Yunus Kadir sangat serius menggarap potensi sektor ekonomi untuk membiayai dakwah Muhammadiyah dan Islam pada umumnya. Jenis usaha yang dilakukan adalah Wartel dan pangkalan minyak tanah yang pada waktu itu

---

[46]Pembangunan gedung tersebut dimotori oleh donatur utama, pengusaha sukses asal kampung Minanga dan mantan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja tahun 2000-2010 Drs. H. Yunus Kadir. Yunus Kadir dikenal dermawan bukan saja kepada Muhammadiyah dan umat Islam, tetapi jiwa pluralisnya sangat dikenal di kalangan komunitas non-Muslim karena sering membantu mereka. Zuhud Muhallim, M.Pd.I. (31 tahun), Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Tana Toraja Periode 2003–2005, *Wawancara* pada tanggal 22 Oktober 2014 di Palopo.

sebelum ada kebijakan pemerintah mengkonversi minyak tanah ke gas menjadi kebutuhan pokok masyarakat.[47] Usaha ini dirasakan sangat membantu mempertahankan energi persyarikatan Muhammadiyah untuk terus mengepakkan sayapnya.

Menguatnya pergerakan roda ekonomi persyarikatan Muhammadiyah Tana Toraja juga dijalankan melalui terbentuknya Koperasi Simpan Pinjam Surya Sejahtera pada tahun 2012. Anggota koperasi tersebut bukan hanya warga Muhammadiyah, tetapi juga umat Islam dan non-Muslim, khususnya para pedagang kecil di pasar kota Makale. Bahkan menurut pengalaman pengurus koperasi tersebut, justru non-Muslim selalu tepat waktu dalam membayar cicilan setiap bulannya.[48] Peran Muhammadiyah Tana Toraja dalam menggerakkan ekonomi masyarakat kecil tersebut, mungkin skalanya masih terbilang kecil, akan tetapi berdampak luas terhadap akses modal pedagang kecil ditengah himpitan ekonomi yang diakibatkan resesi di tingkat nasional dan dunia internasional saat ini. Bukan hanya itu, misi *rahmat lil 'alamin* untuk memberikan kemanfaatan dan kesejahteraan kepada semua pemeluk agama dan golongan di daerah tersebut dapat terlaksana dengan semangat pluralis yang tinggi, karena terkadang perbedaan agama dapat melahirkan diskriminasi ekonomi.

Menurut Maria, keberadaan Koperasi Surya Sejahtera walaupun skalanya masih kecil sangat membantu pedagang pasar yang memiliki modal pas-pasan dan tidak memiliki akses terhadap lembaga perbankan karena tidak memiliki

---

[47]Ahmad Gazali, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 23 Oktober di Makale Tana Toraja.

[48]Muhammad Tahir, SE., Ketua Koperasi Surya Sejahtera Tana Toraja Periode 2012-2015, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2014 di Makale Tana Toraja.

jaminan.[49] Begitu juga pengalaman Samuel mengkonfirmasi pernyataan Maria bahwa meminjam di Koperasi Surya Sejahtera prosesnya tidak sulit, asal kenal dengan pengurusnya dan dipastikan bahwa warga tersebut adalah orang Toraja yang berdagang di pasar, maka langsung dilayani.[50] Demikian juga dengan Paulus yang tinggal di sekitar Pusat Dakwah Muhammadiyah Tana Toraja sering meminjam di koperasi tersebut jika modalnya bergadang kelontong sudah menipis, atau untuk keperluan anaknya yang masih sekolah. Tidak ada diskriminasi etnisitas ataupun agama dalam meminjam dana di koperasi, sehingga muslim maupun non-muslim sangat terbantu menjalankan roda perekonomiannya.[51] Pengurus koperasi juga terkadang melakukan ferivikasi internal untuk memastikan dana pinjaman digunakan berdagang barang-barang yang halal dan dibolehkan menurut Islam. Muhammadiyah Tana Toraja sangat terbantu dengan adanya *profit sharing* dari unit usaha Koperasi Surya Sejahtera, sehingga keuntungan yang diperoleh dari keseluruhan unit usaha ekonomi tersebut selalu dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kepentingan dakwah Muhammadiyah di Tana Toraja.[52]

Kehidupan dalam berbisnis dan menggerakkan roda ekonomi warga, Muhammadiyah telah memiliki rambu yang telah ditetapkan dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah harus memelihara

---

[49]Maria (51 tahun) beragama Kristen Protestan, Pedagang Sayur di Pasar Makale, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2014 di Pusat Dakwah Muhammadiyah Makale Tana Toraja.

[50]Samuel (50 tahun) beragama Katholik, Pedagang ikan di pasar Makale, Wawancara pada tanggal 03 Agustus 2014 di Makale Tana Toraja.

[51]Paulus (40 tahun) beragama Kristen Protestan, *Wawancara* pada tanggal 3 Nopember 2014 di Makale Tana Toraja.

[52]Ahmad Gazali, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 23 Oktober di Makale Tana Toraja.

hak dan kehormatan, baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim dalam hubungan ketetanggaan.[53] Kegiatan bisnis-ekonomi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Sepanjang tidak merugikan kemaslahatan manusia, pada umumnya semua bentuk kerja diperbolehkan, baik di bidang produksi maupun distribusi (perdagangan) barang dan jasa. Kegiatan bisnis barang dan jasa itu, haruslah berupa barang dan jasa yang halal dalam pandangan syariat atas dasar sukarela (*taradhin*).

Implikasi ekonomi, bukan hanya terjadi di kalangan warga Muhammadiyah semata, tetapi dalam setiap interaksi Muslim dengan non-Muslim secara luas di kalangan masyarakat muslim Tana Toraja. Dalam persoalan muamalah memang tidak ada larangan seorang muslim melakukan transaksi dengan non-Muslim selama perdagangan itu tidak menjurus kepada sesuatu yang dilarang oleh syariah. Persoalan agama tidak menjadi pertimbangan khusus dalam melakukan transaksi, karena hubungan ekonomi dilakukan dengan dasar kepercayaan dan pengalaman selama melakukan kegiatan ekonomi di Tana Toraja.[54] Inilah yang dialami oleh Darwis seorang pedagang ikan dari pesisir kota Palopo yang sehari-hari bersama teman-temannya mengantarkan ikan segar dalam jumlah yang cukup besar, dan menjualnya pada pedagang di pasar Makale.

Dalam ajaran dasar Islam, para penganutnya dituntut untuk hidup bersama dan berdampingan dengan etnik dan agama yang berbeda. Prasangka dan konflik merupakan ajaran yang dilarang oleh Islam. Inilah yang mesti dipegangi

---

[53]Tim PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Cet. I; Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2012) h. 128.

[54]Ahmad Gazali, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 23 Oktober di Makale Tana Toraja.

oleh ummat Islam bahwa selama interaksi sosial mereka tidak melanggar akidah, maka itu menjadi suatu kemestian dalam intrekasi sosial di masyarakat. Sikap toleran umat Islam juga terlihat dari transaksi yang dilakukan mereka dalam bidang ekonomi. Kegiatan merupakan transaksi yang bebas etnik dan agama. Dalam arti, kegiatan dan praktik ekonomi tidak memandang agama dan etnik seseorang, melainkan dilihat dari cara transaksi yang dilakukan, apakah sesuai syariat Islam atau tidak.

Dalam konteks inilah, interaksi ekonomi yang dilakukan oleh komunitas agama yang berbeda (plural) memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih luas. Konsep ekonomi, Islam memang tidak membeda-bedakan suatu agama untuk melakukan transaksi. Transaksi ekonomi juga merupakan bagian dari muamalah, yang didorong untuk bersikap terbuka. Muslim yang toleran memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran agamanya, tetapi juga meyakini sebagian kebenaran agama lain.

Bab 7

Muhammadiyah Pluralis, Menenun Keberagaman dengan Kristen dan Aluk Todolo

Keberadaan keluarga Muhammadiyah pluralistik di Tana Toraja sebagai fakta sosial yang dibentuk oleh budaya dan agama. Di era sekarang ini, institusi keluarga dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial dan pluralitas yang tak terelakkan. Fakta adanya pluralitas dan multikulturalisme yang merupakan titik temu berbagai budaya meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Dalam konteks inilah keluarga dituntut untuk proaktif merespon isu-isu global yang berkembang, dengan memperbaiki pola pendidikan. Keluarga harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya bertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, keluarga hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain di tengah kehidupan masyarakat.

Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas kepada masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan

dalam keluarga ke dalam paradigma yang toleran dan humanis. Karena paradigma pendidikan keluarga yang ekslusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Dengan demikian, filosofi pendidikan keluarga yang eksklusif tidak relevan lagi di zaman multikultural. Sebab, jika cara pandangnya bersifat ekslusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi eksklusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan merusak harmonisasi agama.

Pola pendidikan pada keluarga Muhammadiyah berlangsung dengan memanfaatkan beberapa saluran pendidikan. *Pertama*, sosialisasi Islam moderat: beraqidah ekslusif bermu'amalah secara Inklusif. Pada persoalan teologis (aqidah) keluarga Muhammadiyah cenderung ekslusif, dengan tetap memeliharanya dari kontaminasi agama lain maupun serbuan budaya yang dapat mengganggu kemurnian aqidah. Akan tetapi, pada aspek mu'amalah keluarga Muhammadiyah sangat terbuka dan pluralis sebagai pilar kerukunan antar umat beragama. *Kedua*, membangun kebersamaan keluarga dengan metode *Live in.* Hidup bersama keluarganya yang berbeda agama menjadi salah satu media untuk membangun keharmonisan dan saling memahami antara anggota keluarga. *Ketiga*, sosialisasi norma budaya, *Pepasan to Matua.* Kearifan lokal dijadikan sebagai nilai pluralis pendidikan anak dalam keluarga seperti *Kasiuluran* (kekeluargaan), *Tengko Situru'* (kebersamaan), *Karapasan* yang memiliki makna usaha yang keras mempertahankan dan memelihara kedamaian, kerukunan dan keharmonisan masyarakat. *Longko'* dan *Siri'* (tenggang rasa dan rasa malu), agar anak-anak sikap malu berbuat buruk dalam bergaul bersikap sopan dan hormat untuk tidak membuat orang malu. *Keempat*, memanfaatkan perayaan

keagamaan sebagai ruang koeksistensi. Keluarga Muhammadiyah terlibat dalam ranah non-ibadah kegiatan perayaan keagamaan, untuk mempertahankan kebersamaan dan kekeluargaan.

Menguatnya ikatan budaya daripada agama merupakan temuan menarik penelitian ini. Budaya lokal orang Toraja sebagaimana yang dijelaskan diatas telah membentuk watak terbuka, toleran, dan gaya hidup komunal mengedepankan kekeluargaan. Berbagai riset yang pernah dilakukan oleh para peneliti persyarikatan Muhammadiyah menegaskan, sebagai gerakan puritan Muhammadiyah bukanlah gerakan monolitik yang intoleran terhadap pluralitas budaya dan agama. Bagi Muhammadiyah, agama bukanlah penghalang dan bahkan menjadi pendorong untuk merangkul serta memayungi kemajemukan sosial dan budaya, termasuk kemajemukan keyakinan. Berbeda dari pandangan umum bahwa gerakan puritan cenderung ekslusif, antidialog, dan cenderung radikal, Muhammadiyah justru tampak mementingkan adanya ruang perjumpaan antar identitas yang berbeda.

Peacock (1978), pernah melaporkan bahwa pertemuan resmi para pendukung gerakan puritan (Muhammadiyah) di berbagai tempat dihibur dengan seni pertunjukkan wayang jawa. Pada bagian adegan *goro-goro*, muncullah tokoh yang mampu mengatasi segala persoalan hidup manusia, tetapi ia merupakan tokoh jenaka, yakni Semar. Semar adalah seorang abdi sekaligus dewa, pria sekaligus wanita, hewan sekaligus roh halus, badut sekaligus memiliki pemikiran yang bijaksana. Tokoh Semar merupakan lambang sinkretisme yang dikembangkan masyarakat Jawa. Menurut Peacock, prinsip dasar puritanisme agama adalah memurnikan agama dari pengaruh sinkretisme, sambil

berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an. Gerakan puritanisme ditemukan dalam bentuk berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Sebagaimana pernah dilihatnya di Yogyakarta, Pekajangan, Bima, Ternate dan Bukittinggi, gerakakan puritan tidak menunjukkan tindakan radikal terhadap sinkretis. Dalam kesimpulannya Peacock mengatakan bahwa gerakan puritan hanya mendominasi pada tataran nilai-nilai agama saja dan itu dianggap sebagai bagian dari kehidupan agama yang terbatas. Pada konteks ini, Peacock ingin mengungkapkan bahwa gerakan pemurnian Islam yang tampak keras (*puryfi the faith*), kenyataanya tidak menimbulkan konflik dalam arti mereka tidak radikal.

Demikian pula dilaporkan Nakamura (1983) tentang Islamisasi di kota Gede Yogyakarta. Penelitian ini melihat Islamisasi yang dihubungkan dengan sinkretisme tempat-tempat keramat, seperi kompleks makam Panembahan Senopati, sang pendiri kerajaan Mataram. Dalam kesimpulannya ia memberikan penilaian bahwa gerakan pemurnian Islam mempunyai banyak wajah. Dari jauh tampak doktriner, tetapi dari dekat hanya sedikit yang tampak sistematis teologisnya. Dari luar tampak eksklusif, tapi ketika dilihat dari dalam tampak terbuka. Terdapat kesan bahwa gerakan puritrisme itu bersifat agresif dan fanatik, kenyataannya berkembang lebih toleran. Bahkan Nakamura memberi cap anti jawa, tetapi juga sering memasukkan unsur-unsur kejawaan (sinkretis). Kesimpulannya seperti hasil riset Peacock bahwa tidak ada konflik antara kelompok puritan dan kelompok yang memegang teguh kearifan lokal (sinkretis), dibuktikan orang-orang Muhammadiyah yang menjadi penghulu keraton Yogyakarta.

Hasil riset lainnya, misalnya Beck (1995) tentang posisi Islam puritan dan upacara perayaan Gerebeg Maulud di Yogyakarta, menyebutkan bahwa sikap orang-orang yang tergabung dalam gerakan puritan Muhammadiyah tidak terdapat indikasi radikal. Dalam laporan itu juga disebutkan bahwa pangkalan gerakan puritan yaitu Markas Muhammadiyah di Kauman (sebelah barat keraton Yoyakarta) yang dekat sekali dengan tempat upacara sinkretis di alun-alun keraton Yogyakarta, tidak menunjukkan ketegangan. Bahkan sebaliknya para anggota gerakan puritan dalam melihat sinkretisme Grebeg Maulud itu sebagai sesuatu yang bukan urusannya. Dalam artian anggota Muhammadiyah itu lebih bersikap moderat dalam menghadapi perayaan agama yang merupakan sinkretisme antara tradisi lokal dengan Islam.

Sikap moderat orang Muhammadiyah juga digambarkan Beatty (2001), bahwa dalam suatu ritual *slametan* di desa Bayu (nama samaran sebuah desa di Bayuwangi), ditemukan varian Geertz hadir dalam peristiwa yang sama dalam kombinasi satu sama lain. Mereka itu antara lain para pedagang yang taat Islam (*santri* dan sebagai representasi kalangan Muhammadiyah), petani yang animis (abangan), dan penganut mistik (priayi), duduk bersama menghadapi makanan yang sama, melupakan perbedaan yang memisahkan mereka. Mereka dapat bersatu dan menjaga agar perbedaan itu tidak menjadi tajam apalagi menimbulkan perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa orang-orang Muhammadiyah sangat toleran dengan budaya Islam sinkretis.

Muhammadiyah lahir di Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa. Pendirinya, Raden Ngabehi Muhammad Darwisy (KH Ahmad Dahlan), adalah abdi dalem

pamethakan di Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat. Dominasi *abdi dalem* dan priyayi, khususnya di Kesultanan Yogyakarta, berarti bahwa Muhammadiyah mengadopsi suatu sikap menarik terhadap identitas budaya Jawa. Muhammadiyah tidak bisa mengenyahkan unsur-unsur Jawa, terutama unsur-unsur budaya permukaan, dari tubuhnya secara menyeluruh. Sikap Muhammadiyah untuk turut mempertahankan beberapa praktik keagamaan dalam keraton seperti perayaan *grebeg* adalah contoh apresiasinya terhadap budaya Jawa. Pilihan Muhammadiyah untuk menggunakan bahasa Jawa dan gaya busana Jawa bisa dijadikan bukti adanya citarasa Jawa yang menjalar di Muhammadiyah. Selain itu, nama-nama Jawa yang digunakan oleh banyak anggota Muhammadiyah, dan keikutsertaan mereka dalam gerakan-gerakan seperti Boedi Oetomo menjadi saksi bahwa Muhammadiyah adalah contoh sebuah gerakan Muslim Jawa.

Temuan Mulkhan (2000) di desa Wuluhan Jember mengenai empat varian paham keagamaan Muhammadiyah, Al-Ikhlas, Muhammadiyah Kiai Dahlan. kelompok MUNU (Muhammadiyah-NU), dan Marhaenis Muhammadiyah (Marmud). Kajian ini mengafirmasi laporan Mu'ti (2009) terkait dengan keterbukaan institusi pendidikan Muhammadiyah berkonsekwensi terhadap koeksistensi sosiologis antara Kristen dan Muslim yang terjadi di Ende Nusa Tenggara Timur, Serui Papua, dan Putussibau Kalimantan Barat. Dalam tataran yang masih embrional, muncul varian baru yang dinamakan *Kristen-Muhammadiyah* (KrisMuha). Mereka adalah orang-orang Kristen yang sangat memahami, menjiwai, dan mendukung gerakan Muhammadiyah.

Bertumpu pada uraian sebelumnya dijelaskan, keluarga Muhammadiyah membentuk sikap pluralis dalam ranah sosial keagamaan, pendidikan formal, politik, dan ekonomi dimulai dari institusi keluarga. Menggunakan kerangka tipologi yang sama dengan Mulkhan dan Mu'ti, kajian pada penelitian ini menemukan bahwa keluarga Muhammadiyah pada tataran akar rumput bahkan elit di Tana Toraja tumbuh dan berkembang dalam kohabitasi sosial keagamaan bersama komunitas Kristen Protestan, Katholik, dan *Aluk Todolo*. Tradisi lokal yang tercermin kuat dalam budaya *Tongkonan* yang merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga tanpa membedakan agama, diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur. Perjumpaan sosiologis keluarga Muhammadiyah dengan budaya dan kehidupan sosial keagamaan yang plural dalam keluarga mereka, membuka ruang munculnya embrio varian baru paham keagamaan Muhammadiyah di tingkat lokalitas Tana Toraja, peneliti menyebutnya sebagai *Muhammadiyah Pluralis* (MuhLis).

Berdasarkan fakta penelitian ini, keluarga yang masuk dalam tipologi Muhammadiyah Pluralis melakukan konvergensi sosial keagamaan dengan kelompok lain yang berbeda budaya dan agama, sehingga mereka memiliki inklusivitas orientasi sosial. Ruang perjumpaan mereka memiliki radius yang sangat luas dan kompleks dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Tindakan orang-orang Muhammadiyah yang dikenal sebagai muslim puritan ternyata sangat akomodatif bahkan masih terlibat dalam tradisi lokal dan berpartisipasi pada perayaan

keagamaan. Sikap warga Muhammadiyah yang terbuka, toleran, dan akomodatif membuat masyarakat tidak menaruh kecurigaan apalagi membangun permusuhan dengan Muhammadiyah. Kehadiran Muhammadiyah sebagai "minoritas kreatif" yang pluralis membuat masyarakat menerima bahkan mendukung dan ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan yang dimotori Muhammadiyah, meskipun mereka tidak menjadi anggota formal Muhammadiyah.

Akhir-akhir ini, ada semangat dan upaya sebagian kalangan untuk menyamakan Muhammadiyah dengan *Wahhabi* yang didasarkan pada kesamaan pada sikap anti bid'ah, khurafat, dan takhyul. Padahal, dalam beberapa studi terlihat Muhammadiyah sangat toleran terhadap berbagai ornamen kebudayaan sebagaimana dilaporkan oleh Peacock (1978), Nakamura (1983), Beck (1995), Beatty (2001), Mulkhan (2000), Burhani (2010), dan Mu'ti (2009). Walaupun di beberapa tempat lain juga terlihat Muhammadiyah memiliki sikap puritanisme yang sangat keras, rigid, kaku, dan intoleran dengan budaya sinkretik seperti yang dilaporkan oleh Benda (1980) Sutiyono (2010), dan Ardhana (1985). Dengan demikian, fakta ini dapat mematahkan asumsi sebagian pihak yang terjebak pada simplikasi dan menyamakan Muhammadiyah dengan *Wahhabi*. Pada satu titik yakni dalam aspek pemurnian, Muhammadiyah memang memiliki titik temu, tetapi pada banyak aspek justru Muhammadiyah memiliki titik seteru dengan *Wahhabi*.

Munculnya embriologi Muhammadiyah Pluralis (MuhLis) di Tana Toraja, menegasikan adanya pandangan umat Islam khususnya keluarga Muhammadiyah yang sangat moderat terhadap agama dan budaya, bahkan menjadikannya sebagai instrumen dalam mengembangkan

dakwah Islam. Dalam wacana keberagamaan sekarang ini, istilah moderat memiliki konotasi yang sangat positif. Islam moderat identik dengan Islam yang bersahabat, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrim kiri.

Berdasarkan analisis dan temuan, ada beberapa proposisi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pluralitas keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja dibentuk oleh faktor budaya dan dan konversi agama. Budaya menjadi faktor penentu sebagai pengikat dengan lingkungan sosialnya yang majemuk. Akan tetapi, Muhammadiyah memberikan pijakan nilai dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhamamdiyah (PHIM) yang mengatur interaksi dengan umat beragama lain.
2. Pola pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pluralistik yang ditandai dengan menguatnya dialog dan keterbukaan dalam melakukan internalisasi nilai pendidikan, mendorong sikap yang inklusif dan pluralis.
3. Budaya *Tongkonan* telah membentuk perilaku sosial keagamaan keluarga Muhammadiyah menjadi pluralis. Munculnya embrio Muhammadiyah Pluralis (MuhLis) menjadi dapat menjelaskan bahwa masyarakat adalah manusia yang terdiri dari individu, dapat melakukan tindakan sosial dalam bentuknya yang berbeda dan khas, tidak berusaha menjadi makro dalam masyarakat. Terjadi *Cross Cutting Loyalities* di antara anggota keluarga yang berbeda agama, selain karena aspek kesamaan *clan* (keluarga besar), juga karena konversi agama.
4. Islam sebagai minoritas di suatu komunitas tidak selalu bermakna terdiskriminasi atau tertindas, tetapi secara kreatif dapat memanfaatkan ruang budaya dan sosial keagamaan sebagai persemaian nilai persaudaraan dengan umat beragama lain.

Bab 8

Simpulan dan Implikasi

Simpulan

Penarikan simpulan, dibangun atas pertanyaan yang terdiri dari tiga submasalah, memiliki keterkaitan yang sangat erat. Berikut diuraikan kesimpulan penelitian.

1. Pluralitas sosial keagamaan yang terjadi pada keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja dibentuk oleh faktor budaya dan agama. Pluralitas itu terjadi karena adanya konversi agama dari Kristen Protestan dan Katholik menjadi muslim. Konversi agama dari non-muslim menjadi muslim yang terjadi dalam keluarga Muhammadiyah melalui dua unsur dan model, yakni: *pertama*, karena kesadaran pribadi (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok; dan *kedua*, karena dorongan dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri karena perkawinan.
2. Pola pembudayaan sikap pluralis dalam keluarga Muhammadiyah pluralistik di Tana Toraja berlangsung dalam beberapa pola, yakni: pluralis, protektif, konsensual, dan konsensual cenderung pluralis. Selain itu, implementasi pendidikan pluralistik dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, sosialisasi Islam moderat: beraqidah eksklusif bermu'amalah secara Inklusif. *Kedua*, membangun kebersamaan keluarga dengan metode *Live in.* Hidup bersama keluarganya yang berbeda agama menjadi salah

satu media untuk membangun keharmonisan dan saling memahami antara anggota keluarga. *Ketiga*, sosialisasi norma budaya, *Pepasan to Matua.* Kearifan lokal dijadikan sebagai nilai pluralis pendidikan anak dalam keluarga seperti *Kasiuluran* (kekeluargaan), *Tengko Situru'* (kebersamaan), *Karapasan* yang memiliki makna usaha yang keras memelihara kedamaian dan keharmonisan masyarakat, *Longko'* dan *Siri'* (tenggang rasa dan rasa malu). *Keempat*, memanfaatkan perayaan keagamaan sebagai ruang koeksistensi.

3. Bentuk relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo berlangsung pada empat ranah. *Pertama*, sosial keagamaan. Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dengan memanfaatkan perayaan keagamaan sebagai ruang bertemu dan berinteraksi satu dengan lainnya. *Kedua*, pendidikan formal. Lembaga pendidikan Muhammadiyah di Tana Toraja khususnya SMP Muhammadiyah Sangalla tidak melakukan diskriminasi agama dalam penerimaan siswa baru, bahkan tahun ajaran 2013/2014 siswanya seratus persen non-muslim. *Ketiga*, politik. Keterlibatan warga Muhammadiyah dalam mendorong representasi politik terlihat dari alokasi kursi Partai Keadilan Sejahtera sejak pemilu 2009 dan tahun 2014 yang sukses mempertahankan dua kursi pada daerah pemilihan yang berbeda, yang salah satunya adalah aktivis pemuda Muhammadiyah. *Keempat*, ekonomi. Aktivitas ekonomi berbasis pluralitas agama terjadi di Koperasi Surya Sejahtera milik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja. Keanggotaan koperasi tidak hanya untuk warga Muhammadiyah ataupun muslim secara umum, tetapi banyak warga non-muslim yang memanfaatkan koperasi tersebut untuk menggerakkan aktivitas perekonomian, khususnya pedagang pasar.

Implikasi

Keluarga sebagai institusi pendidikan informal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai pluralis terhadap anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting untuk mendidik dan menciptakan generasi yang toleran terhadap setiap perbedaan. Apalagi, akhir-akhir ini banyak generasi muda yang terlibat dalam tindak radikalisme agama yang tidak menguntungkan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Pluralitas sosial keagamaan pada keluarga Muhammadiyah pluralistik di Tana Toraja, adalah miniatur pergulatan kultural keluarga Muhammadiyah sebagai muslim puritan di daerah pinggiran yang minoritas, berinteraksi dengan pluralitas agama dan budaya telah membentuk sikap dan perilaku keberagamaan yang khas, pluralis. Munculnya embriologi Muhammadiyah Pluralis (MuhLis) dalam konteks penelitian ini, dapat menjadi harapan dan sekaligus menguatkan hasil riset terdahulu yang menemukan Muhammadiyah selain puritan, tetapi pada sisi lain dapat menjadi sangat toleran. Dengan demikian, fakta ini dapat mematahkan asumsi sebagian pihak yang terjebak pada simplikasi dan menyamakan Muhammadiyah dengan Wahabi. Pada satu titik yakni dalam aspek pemurnian, Muhammadiyah memang memiliki titik temu, tetapi pada banyak aspek justru Muhammadiyah memiliki titik seteru dengan Wahabi.
2. Pola pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pluralistik yang menjadi temuan penelitian, dapat menjadi bahan kajian untuk penguatan pendidikan dalam institus keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan utama yang

terlibat dalam konstelasi sosial dan pihak yang diyakini memiliki pengaruh dan otoritas yang kuat dalam menciptakan situasi pendidikan yang dapat mengantarkan anak-anak memiliki kepekaan sosial dan sikap toleran dalam masyarakat, menjadi tumpuan kerja-kerja mulia menciptakan tatanan damai dan kehidupan keberagamaan yang damai. Moderasi pemahaman dan sikap umat dalam beragama, menjadi syarat mutlak tercapainya kehidupan damai di tengah pluralitas masyarakat Indonesia saat ini. Moderasi juga akan mencegah pemahaman yang tertutup dan simplistis yang berakibat pada fatalisme dan fanatisme beragama.

3. Pendidikan dalam keluarga, ternyata memiliki implikasi pada dimensi yang luas, baik sosial keagamaan, pendidikan formal, politik, dan ekonomi. Secara diskursif, gerakan organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan ormas lain yang selama ini terlibat dalam gerakan moderasi umat diyakini sebagai penopang bagi terciptanya harmonisasi masyarakat di era pluralistik multikultural. Pluralitas adalah suatu kenyataan historis dan sosiologis di dalam masyarakat yang mesti disikapi secara baik. Di sinilah eksklusivitas beragama yang diyakini secara total sebagai kebenaran agama (*religious truth*) bisa menjadi batu sandungan untuk menyampaikan pesan perdamaian. Itu sebabnya pendidikan pluralis tetap menjadi prioritas utama dalam menjembatani doktrin eksklusif yang selama ini diyakini umat. Lahirnya umat yang *washatan* (moderat) secara jelas juga diamanatkan dalam Al-Quran untuk menjadi jembatan bagi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat sekalian alam).

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer. Bandung: Mizan, 2000.

Abdullah, Amin. "Fresh Ijtihad Butuh Keilmuan Humanities Kontemporer" Wawancara Suara Muhammadiyah nomor 02 / 98 | 16 - 31 Januari 2013.

Abdullah, M. Amin. Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius. Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

Abdurrahman, Asjmuni. Manhaj tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Abou El Fadl, Khaled M. The Great Theft: Wrestling Islam from the Exstremists, terj. Helmi Mustofa, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan. Jakarta: Serambi, 2006.

Adams, Ian. Political Ideologi Today, diterjemahkan oleh Ali Noerzaman dengan judul Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depannya. Jakarta: Qalam, 2004.

Adams, Ron L. "An Enhnoarchaeological Study of Feasting in Sulawesi, Indonesia" Jurnal of Anthropological Archaeology 7. no. 22 . July 2003.

Aditjondro, George Junus. Terlalu Bugis-Sentris, Kurang "Perancis" Makalah Diskusi Buku Manusia Bugis di Bentara Budaya. Jakarta 16 Maret 2006.

Ahid, Nur. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Cet. I; Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Aijuddin, Anas. Pluralisme dan Tantangan Dialog antar Agama. Jakarta, Gramedia 2014.

Al-Faruqi. Ismail Raji. Tauhid (Bandung: Pustaka, 1988), h. 47.

Alfian, Politik kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda. Cet. I; Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010.

Al-Munajjad, Shalahuddin. Al-Mujtama' Al-Islamy Fii Dzilli Al-'Adalah. Beirut :Dar Al-Kutub Al-Jadid, 1976.

Amstrong, Karen ISLAM: Sejarah Singkat. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Anthonia A. van de Loosdrecht, Muller, Jan E. Muller, Ani Kartikasari (ed.), Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon – Kisah Anton danAlida van de Loosdrecht Misionaris Pertama Ke Toraja. Jakarta: Percetakan SMT Grafika Desa Putera – BPS Gereja Toraja, 2005.

Anwar, Idwar H.M. Yunus Kadir Nurani Muhammadiyah. Cet. III; Makassar: Pustaka Sawerigading, 2013.

Aslan, Adnan. Menyingkap Kebenaran Ilahi, Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Syeed Hossein Nashr dan John Hick. Bandung: Alyfia, 2004.

Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Cet. I; Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.

Azizy, Qodri Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azra, Azyumardi Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.

_____, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 1997.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, Buku Putih Sanitasi. BPS Tana Toraja, 2014.

Baidhawi, Zakiyudin Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga, 2005.

Bellah, Robert N. Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama, Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000.

Berger, Peter L. The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion, terj. Frans M. Parera, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial. Jakarta: LP3ES, 1994.

Boulatta, Issa J. Trends and Issues in Contemporary Arab Thought, terj. Hairus Salim, Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Burhani, Ahmad Najib. "Tiga Problem Dasar dalam Perlindungan Agama-agama Minoritas di Indonesia" Jurnal Ma'arif Institute, MAARIF Vol. 7, No. 1 Tahun 2012.

________, Ahmad Najib. The Muhammadiyah's attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension, terj. Izza Rohman Nahrowi, Muhammadiyah Jawa. Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010.

Daeng, Hans J. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Darajat, Zakiah. Perbandingan Agama. Jakarta: Bumi Aksara, 1985.

Daulay, M. Zainuddin (ed). Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Din Syamsuddin. "Menjadikan Dakwah sebagai Strategi Transformasi Sosial," dalam Imam Mukhlas, Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga. Cet. I; Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

Djarnawi Hadikusumo, Ilmu Akhlaq. Yogyakarta: Persatuan, 1980.

Durkheim, Emile The Elementary Forms of Religious Life. New York: The Fre Press, 1995.

Ernest Gellner, Muslim Society. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Esther Velthoen, "Memetakan Sulawesi tahun 1850-an" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben, Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa. Cet. I; Jakarta: Jakarta, KITLV-Yayasan Pustaka Obor, 2011.

Fanani, Ahmad Fuad. "Membendung Arus Formalisme Muhammadiyah," dalam Moeslim Abdurrahman (ed). Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural. Jakarta: Ideo Press dan Maarif Institute, 2003.

Flew, Anthony. A Dictionary of Philosofy. New York: St. Martin's Press, 1984.

Fox (ed), James J. The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality. Canbera: Australian National University Press, 2006.

Freire, Paulo. The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation, terj. Agung Prihartono, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Geertz, Clifford. "Agama Jawa", dalam Roland Robertson, Agama dalam Analisa dan Interpreasi Sosologis, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Geertz, Clifford. The Religion of Java. New York: The Free Press, 1969.

Glasse, Cyril Ensklopedi Islam. Jakarta: Rajawali Pres, 1999.

Goode, William J.The Family diterjemahkan oleh Laila Hanoum Hasyim dengan judul Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Hadjid, Pelajaran K.H.A. Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an. Cet. III; Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008.

Hakim, Agus. "Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah dan Buya Hamka" dalam Buya Hamka (ed.), Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978

Haryatmoko, Etika Politik dan Kekuasaan. Cet. I; Jakarta: Kompas, 2003.

Hasse J. "Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia" Jurnal Al-Fikr no. 3 . 2011.

Hasyim, Umar. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Hidayat, Komaruddin "Agama untuk Kemanusiaan", Kompas, 26 Januari 1994.

Husein, Fatimah. Muslim-Christian Relation in the New Order Indonesia: The Exclusivist and the Inclusivist Muslim Perspectives. Bandung: Mizan, 2005.

Ihromi TO, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Ihromi, Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini. Gadjah Mada University, 1981.

Ilyas, Yunahar "Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam", dalam Syamsul Hidayat dan Sudarno Shobron (eds.), Pemikiran Muhammadiyah: Respons terhadap Liberalisasi Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.

J. Ngelow, Zakaria J. "Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia". Makalah Presentasi pada Konferensi Nasional Injil dan kebudayaan di Indonesia, di Kaliurang 15-19 Januari 1995.

Jainuri, Achmad. Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal. Cet. I; Surabaya: LPAM, 2002.

_______, Achmad. The Formation of the Muhammadiyah's Ideology. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999

James L. Peacock, Muslim Puritan: Reformist Psycology in Southeast Asian Islam. Berkely and London: University of California Press, 1978.

Jansen Tangketasik, “Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan” Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.

Jumadi, “Konsep Demokrasi To Manurung” Jurnal Al-Risalah 10, no. 2. Nopember 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya. Bandung: Mizan, 1998.

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Komaruddin Hidayat dan M. Wahyudi Nafis, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial. Jakarta: Paramadina, 1995.

Kuntowijoyo, “Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah” dalam Amien Rais (ed.), Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Bandung: Mizan, 2001.

Kurzman (Ed), Charles. Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global. Jakarta: Paramadina, 2003.

Latief, Hilman “Post-Puritanisme Muhammadiyah: Studi Pergulatan Wacana Keagamaan Kaum Muda Muhammadiyah 1995-2002,” Tanwir Jurnal Pemikiran Agama & Peradaban 1, no. 2. Juli 2003.

Latif, Yudi. Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.

Legenhausen, Muhammad. “Islam and Religious Pluralism, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida. Jakarta; Lentera Basritama, 2002.

Maarif, Ahmad Syafii. “Kyai Haji Mas Mansur: Manusia dengan Dimensi Ganda,” dalam Amir Hamzah W. (ed), K.H. Mas Mansur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah. Yogyakarta: Hanindita, 1986.

Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri. Cet. I; Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013.

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Fatwa tahun 1981 tentang Perayaan Natal Bersama.

_______, Fatwa Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, tertanggal 29 Juli 2005.

______, Fatwa Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, tertanggal 29 Juli 2005.

______, Fatwa Nomor: 3/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Do'a Bersama.

Maksum, Ali. Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Cet. I; Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

Markus, Sudibyo. “Peran Kebangsaan Muhammadiyah dan Dinamika Perkembangan Demokrasi, HAM, Lingkungan, dan Pluralitas Budaya”, dalam Materi Tanwir Tanwir Muhammadiyah. 26-29 April 2007.

Mattata, Sanusi Dg. Luwu dalam Revolusi. Cet. 1: Makassar, 1967.

Mattulada, Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Proyek Penulisan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, 1976.

Megawangi, Ratna. Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan, 1999.

Mu'ti, Abdul. Inkulturasi Islam: Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi Kemanusiaan. Cet. I; Jakarta: Al-Washat Publishing House, 2009.

Mu'ti, Abdul. Kristen-Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Lembaga Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.

Mughni, Syafiq A. Nilai-nilai Islam: Rumusan, Ajaran dan Aktualisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Muhaimin, "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian Indonesia", dalam Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Cet. I; Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

Nari, Markus "Dinamika Sosial Pemekaran Daerah dan Perubahan Struktur Sosial Masyarakat: Studi Kasus pembentukan Daerah kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan" Disertasi . Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2009.

Nasaruddin Umar, "Membaca Ulang Kitab Suci: Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama" dalam Hamka Haq (Ed.) Damai Ajaran Semua Agama: Kumpulan Makalah Temu nasional Pemuka Umat Beragama. Cet. I; Makassar: Al-Ahkam, 2004.

Nashir, Haedar. "Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah" dalam Tim PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah. Cet. I; Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2012.

Nasution, Harun. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Nazaruddin, "Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Desa Banga, Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja," dalam Mukhlis dan Anton Lucas (ed.). Nuansa Kehidupan Toraja .Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial bersama Volkwagenwerek Stiftung, 1987.

Ngelow, Zakaria J. Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat KristenProtestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950. Jakarta: BPK GM, 1996.

Nottingham, Elizabeth K. Agama dan Masyarakat, tej. Abdul Muis Naharang. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Palebangan, Frans B. Aluk, Adat, dan Adat-istiadat Toraja. Toraja: Sulo, 2007.

Pasande, Diks. “Politik Nasional dan Penguasa Lokal Tana Toraja” dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Ed.), Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa. Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2011.

Pasha, Mustafa Kamal dkk. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka SM, 2009.

Peacock, James L Purifiying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam, terj. Yusron Asrofi, Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia. Jakarta: Kreatif, 1980.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, Official Website Resmi Pemda Tana Toraja. 03 Januari 2015.

Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, Tana Toraja Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik, 2015.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tana Toraja Periode 2010-2015, “Laporan Pertanggungjawaban”.

_______, “Sejarah” Official Website Resmi PD. Muhammadiyah Tana Toraja. 24Oktober 2014.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah. Yogyakarta: PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, 2010.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Pedoman dan Peraturan Organisasi Muhammadiyah. Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Indonesia Berkemajuan: Rekontruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna, Jakarta: PP Muhammadiyah, 2014.

_______, Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah. Cet. III; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.

_______, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Cet. VI; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.

_______, Tanfizd Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Podungge, Rulyjanto. “Hubungan Muslim-Non Muslim: Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme” Jurnal Farabi 11, no. 3, 2014.

Procter (Editor in Chief), Paul. Longman Dictionary Of Contemporary English. Beirut: Librairie Du Liban: 1990. Lihat juga, Oxford Advanced Learner’s Dictionary. New York: Oxford University Press, 1995.

Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Etnik Toraja Sa’dan Desa Sa’dan Malimbong Kecamatan Sa’dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan. Jakarta: Depkes, 2012.
Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Etnik Toraja Sa’dan Desa Sa’dan Malimbong Kecamatan Sa’dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan. Jakarta: Depkes, 2012.
Qodir, Zuly. Islam, Muhammadiyah dan Advokasi Kemiskinan. Jurnal Ekonomi Islam La-Riba 2, no. 1, Juli 2008.

Qoyim, Ibnu. Agama Lokal dan Pandangan Hidup: Kajian tentang Masyarakat Penganut Religi Tolotang dan Patuntung, Sipelebegu (Parmalim), Saminisme dan Agama Jawa Sunda. Jakarta: PMB-LIPI, 2004.

Rahman, Budhy Munawar. Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia. Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, Modern Sociological Theory, diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul Teori Sosiologi Modern. Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Ron L. Adams, "An Enhnoarchaeological Study of Feasting in Sulawesi, Indonesia" Jurnal of Anthropological Archaeology 7. no. 22. July 2003.

Rosadi, Achmad. Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Salam, Junus. K.H.A. Dahlan: Amal, dan Perjuangannya. Cet. II; Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.

Saleh, Fauzan Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX. Jakarta: Serambi, 2004.

Sari, Alfrina "Pola dan Bentuk komunikasi keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi", Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana Instiut Pertanian Bogor, 2011.

Sarira, Aluk Rambu Solo' dan Perspektif Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'. Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996.

Shihab, Alwi. Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia. Bandung: Mizan, 1998.

Siraj, Said Aqil. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Bandung: Mizan, 2006.

Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Ed.), Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa. Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2011.

Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. Jakarta: LP3ES, 1994.

Suja', Muhammadiyah dan Pendirinya. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989.

Surat Konsul Zending C. W. Th. Van Boetzelaar Kepada Direktor Zending J.W. Gunning Weltevreden, 21 Nopember 1913. ArvdZ, 8-3; dalam Th. Van den End: Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja 1901-1961, dokumen 8 (22). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Susanto, Edi. "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural: Upaya Strategis Menghindari Radikalisme", KARSA 9 no. 1, 2006.

Sutiyono, Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis. Cet. I; Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Suyoto, dkk, Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting: Ketegangan Antara Purifikasi dan Dinamisasi. Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2005.

Taher, Tarmizi. Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia. Jakarta: Censis, 1997

Tangdilintin L.T. Toraja dan Kebudayaannya: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.

Tangketasik, Jansen. "Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.

Taylor, Edward B. "Culture," dalam David L. Shills (ed.), International Encyclopedia of the Social Sciences, vol. 3 . New York: The Macmillan Company and the Free Press, 1996.

Thoha, Anis Malik. Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Tobroni dan Syamsul Arifin, Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan. Sippres, Yogyakarta: 1994.

Toha, Anis Malik. "Wacana Kebenaran Agama dalam Prespektif Islam (Telaah kritis Gagasan Pluralisme Agama). Makalah. Malang; UMM, 2005.

Tsulby, Ahmad. At- Tarikh al Islamy wal Hadlorot al Islamiyah. Cairo: Daar el Ulum, 1978.

Turner B dan West C., The Family Communication Sourcebook. California: Sage Publication, 2006.

Umar, Nasaruddin. "Membaca Ulang Kitab Suci: Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama" dalam Hamka Haq (Ed.) Damai Ajaran Semua Agama: Kumpulan Makalah Temu nasional Pemuka Umat Beragama. Cet. I; Makassar: Al-Ahkam, 2004.

Undang-undang Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

Undang-undang Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Velthoen, Esther. "Memetakan Sulawesi tahun 1850-an" dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben, Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa. Cet. I; Jakarta: Jakarta, KITLV-Yayasan Pustaka Obor, 2011.

Vergilius Ferm, An Encyclopedia Of Religion. New York: The Philosophical Library, 1945.

Waterson, Roxana. Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation. Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009.

Waterson, Roxana. "The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja", dalam James J. Fox (ed), The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality. Canbera: Australian National University Press, 2006.

West C, Turner B. The Family Communication Sourcebook. California: Sage Publication, Inc., 2006.

Zainuddin, Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia. Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Zakaria J. Ngelow, Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat KristenProtestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950. Jakarta: BPK GM, 1996.

Zakiyuddin Baidhawy dan M. Thoyibi (ed)., Reinvensi Islam Multikultural. Surakarta: Pusat Studi Bahasa dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

Tentang Penulis

Hadi Pajarianto

Pria sederhana ini, memulai karir sebagai pendidik pada tahun 2004 sebagai asisten dosen pada STIE Muhammadiyah Palopo pada mata kuliah Filsafat Ilmu. Kecintaannya pada Tana Luwu, mengantarkannya menikahi Sumiati AS. gadis Cimpu Suli dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Faiq Athillah, Fayyadh Athillah, dan Fariq Athillah.

Dalam pendidikan formal, ia meraih gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (2016) dengan mempertahankan disertasi yang berjudul "*Pendidikan dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Kasus pada Keluarga Muhammadiyah Pluralistik di Tana Toraja)*". Gelar Magister diperoleh pada UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2012). Sedangkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAIN) Palopo (2006).

Berpartisipasi aktif pada kancah kemahasiswaan, dan terpilih sebagai Presiden BEM STAIN Palopo (2002), ketua umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Palopo (2003), dan wakil ketua Pemuda Muhammadiyah (2005-2015). Saat ini dipercaya sebagai sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo (2010-Sekarang). Pengalaman pekerjaan pada perguruan tinggi sebagai Asisten Dosen Filsafat Ilmu (2004), wakil direktur bidang kemahasiswaan AKBID Muhammadiyah Palopo (2007), wakil direktur II bidang keuangan (2009), ketua P3M (2011). Pada tahun 2015 ditugaskan sebagai ketua *adhoc* pendirian STKIP Muhammadiyah Palopo, sampai saat ini masih mengadikan diri pada institusi tersebut.

Beberapa kali meraih hibah penelitian dan pengabdian dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, serta beberapa hibah yang terkait dengan pengembangan perguruan tinggi. Hingga saat ini, alumni Pondok Pesantren Al-Muhajirin Mangkutana Luwu Timur ini, telah melahirkan karya publikasi pada jurnal ilmiah dan buku, diantaranya *Integrasi Islam dalam Praktik Keperawatan dan Kebidanan* (2011), *Komunikasi dalam Praktik Kebidanan* (2011), *Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Kinerja Dosen pada Perguruan Tinggi Islam Negeri* (2012), Al-Islam Kemuhammadiyahan-7 (2017), dan Buku *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan* (2018). Memperoleh beberapa Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia kategori buku, dan beberapa penghargaan karya tulis ilmiah. Juga, tulisan artikelnya dapat dijumpai di beberapa media cetak lokal dan media online.

Tentang Penulis

Hamdan Juhannis

Guru besar di bidang sosiologi dan motivator nasional, lahir di kampung Mallari, Bone Sulawesi Selatan. Memiliki karir akademik yang cemerlang telah mengantarkannya menjadi profesor di usia yang sangat muda. Memperoleh gelar sarjana pada IAIN Alauddin Makassar, magister di McGill University Canada, memperoleh gelar Ph.D. di Australian Nasional University.

Karir Akademisi plus motivator menjadikannya menjadi pembicara yang banyak disukai oleh semua kalangan. Seluruh waktunya nyaris tersita untuk memenuhi undangan dari seluruh belahan nusantara. Tulisannya banyak menghiasi media cetak, jurnal ilmiah dan buku telah diterbitkan. Salah satu karyanya yang monumental adalah buku autobiografi Melawan Takdir. Buku tersebut mengisahkan perjalanan hidupnya, dimulai dari kampung kecil Mallari sampai memperoleh guru besar termuda saat itu. Buku yang diterbitkan oleh Alauddin University Press tersebut best seller dan telah dicetak beberapa kali. Bahkan buku tersebut "ditakdirkan" naik tahta menjadi film yang tayang pada bulan April 2018. Salah satu kata-kata motivasinya adalah "gantungkan cita-citamu setinggi imajinasimu tentang ketinggian"